

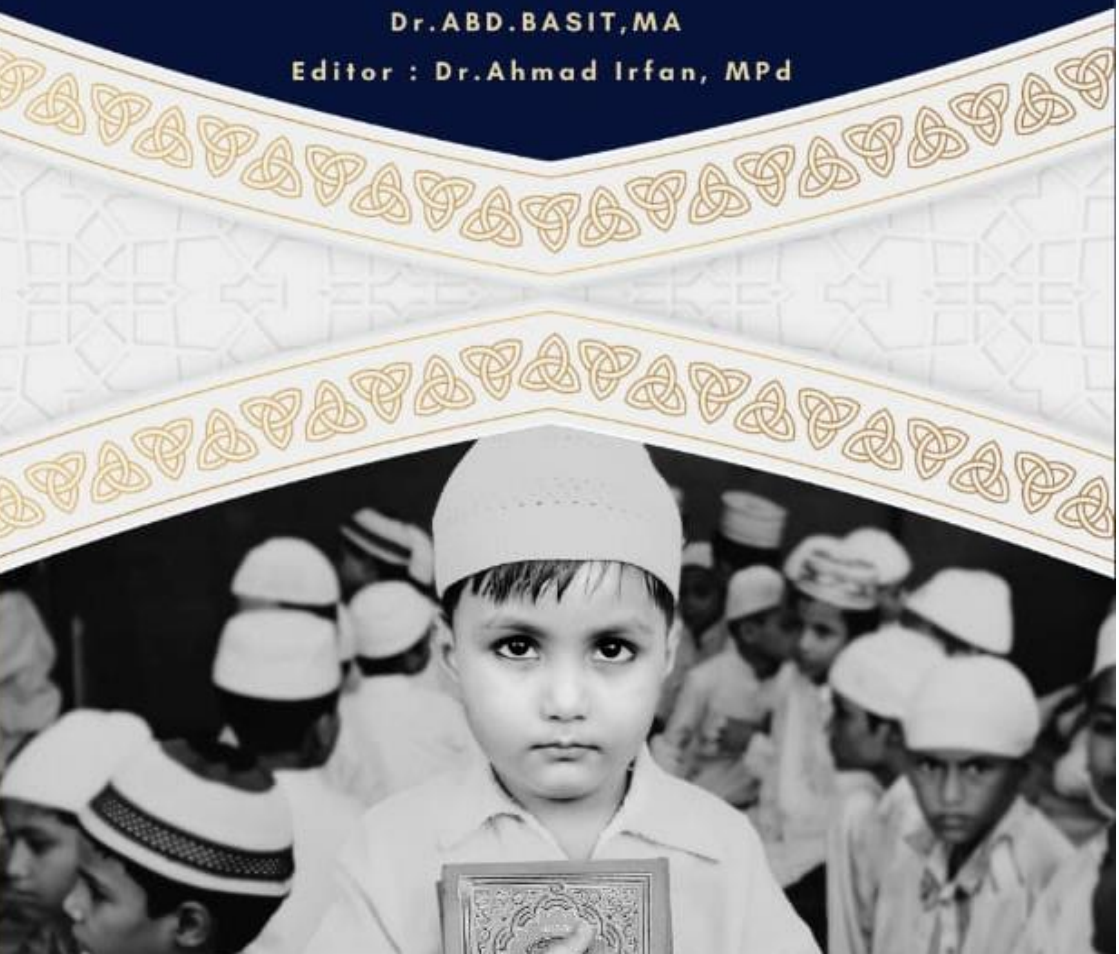


REKONSTRUKSI MANAJEMEN PONDOK PESANTREN

Menuju Pelayanan Lebih Baik

Dr. ABD. BASIT, MA

Editor : Dr. Ahmad Irfan, MPd



Dr. Abd. Basit, MA.

REKONSTRUKSI MANAJEMEN PONDOK PESANTREN:

Menuju Pelayanan Lebih Baik

REKONSTRUKSI MANAJEMEN PONDOK

Menuju Pelayanan Lebih Baik

ISBN : 978-623-353-531-1

Copyright 2023

Penulis: Dr. Abd. Basit, MA.

Editor : Dr. Ahmad Irfan, MPd.

Layout Isi : Siti Handariyatul Masruroh

Desain Sampul : Tim Ruang Karya

RUANG KARYA BERSAMA

ANGGOTA IKAPI (KSL/007/2022)

Jl. Martapura Lama Km. 07, Rt. 07

Kec. Sungai Tabuk, Kel. Sungai Lulut

Kab. Banjar, Kalimantan Selatan

Hp: 08971169692

WA: 08971169692

E-mail: kirimnaskah@ruangkarya.net

Hak cipta di lindungi undang-undang.

Dilarang memperbanyak karya tulis dalam bentuk dan dengan cara apapun
tanpa ijin tertulis dari penerbit



PENGANTAR PENULIS

Pertama marilah kita panjatkan rasa puji dan syukur yang mendalam kepada Allah SWT; karena sampai saat ini kita masih diberikan berbagai macam ni'mat dan karunia, khususnya ni'mat iman dan Islam disamping ni'mat sehat walafiath sehingga kita dapat menyelesaikan berbagai macam aktipitas dan tugas keseharian kita. Selawat dan salam marilah selalu kita sampaikan kepada Nabi besar Muhammad SAW yang telah berjuang dengan menghadapi berbagai rintangan dan halangan berat untuk membela kita menjadi manusia beriman dengan selalu berpegang teguh dengan Al Qur'an dan Hadis sebagai pedoman hidup.

Selanjutnya melalui risalah kecil ini kami, ingin menyampaikan rasa suka cita kepada para pembaca, rekan-rekan yang telah membantu penulis baik secara moril atau materil termasuk semua anggota keluarga yang terus memberi motivasi. Oleh karena dalam keterbatasan kemampuan ilmu dan pengalaman minim jurnalistik yang dimiliki serta keminiman buku referensi, namun dengan irodah dan qudroh Allah buku ini dapat diselesaikan. Keinginan kuat untuk menerbitkan buku ketiga ini cukup menantang, dengan pengalaman sebagai akademisi yang kesehariannya bergelut dengan dunia kampus berdiskusi dengan mahasiswa khususnya dalam dunia pesantren. Berulang kali penulis mendatangi perpustakaan pribadi atau institusi untuk memperoleh

buku cetak, jurnal, proceeding, karya ilmiah termasuk toko buku untuk mencari buku yang menulis tentang kajian ilmu pendidikan manajemen pesantren. Tetapi dengan Rahmat Allah, diluar dugaan sampai juga selesainya buku yang sekarang dihadapan sidang pembaca yang budiman pencinta ilmu pengetahuan.

Penulis sempat merenungi kenapa para penulis lain jarang sekali melakukan kajian topik ini, terkesan kurang menarik menulisnya. Kesan penulis tidak subyektif atau terdapat kepentingan yang bersifat kurang terpuji, sekali lagi bukan begitu alasannya, namun didasari pada fakta lapangan saja ketika penulis mencari referensi yang ada hubungannya dengan manajemen pesantren membutuhkan perbaikan sehingga lembaga pendidikan Islam tertua ini semakin kuat eksistensinya. Sampai sekarang secara pribadi penulis masih banyak menemukan pesantren yang dikelola masih menggunakan manajemen tradisional termasuk kepemimpinan yang turun menurun yang terkadang kemampuan kompetensi manajerialnya masih minim. Padahal ini penting untuk menjaga kualitas dan keterbukaan dalam mengelola sebuah pendidikan di tengah masyarakat. Apalagi perkembangan zaman berubah sangat cepat termasuk dunia pendidikan sehingga dituntut untuk cepat menyesuaikan diri agar tidak ditinggal oleh masyarakat. Memasuki tahun dua ribuan hingga hari ini kondisi dan keberadaan pesantren semakin menjadi pilihan utama masyarakat untuk menitipkan putra-putrinya mengenyam pendidikan di pondok pesantren. Lembaga yang sangat kental dengan kehidupan masyarakat ini banyak yang sudah

membuka sekolah dengan menambah kurikulum umum tetapi tetap tidak menghilangkan ciri khas pesantren sebagai lembaga keagamaan yang mempertahankan nilai-nilai keislaman. Oleh karena itu kepercayaan masyarakat yang tinggi terhadap pesantren harus dimbangi dengan tawaran dan tampilan penerapan manajemen moderen. Diantaranya manajemen kurikulum, Sarana-prasarana, tenaga pendidik, tenaga kependidikan, keuangan, perpsutakaan, poliklinik dan lainnya. Buku Manajemen pesantren yang berada di pembaca budiman, penulis mencoba memberikan solusi peningkatan manajemen baik yang sudah melakukan manajemen moderen atau yang akan melakukan reformasi. Mudah-mudahan buku kecil ini dapat memberikan sumbangan pemikiran kepada lembaga pendidikan Islma lebih maju terutama pondok pesantren. Kritik dan saran membangun sangat diharapkan untuk kebaikan bersama, Amin.

Jakarta, 10 Agustus 2023

Penulis

Abd. Basit

DAFTAR ISI

PENGANTAR PENULIS	xix
DAFTAR ISI.....	xxii
BAB I. Pesantren Membangun Bangsa.....	1
BAB II. Hakikat Pondok Pesantren	23
BAB III. Manajemen Pondok Pesantren	56
BAB IV. Transformasi Pondok Pesantren	72
BAB V. Kehadiran Pondok Pesantren	102
BAB VI. Kontribusi Pesantren	132
BAB VII. Kebijakan Pemerintah	161
BAB VIII. TQM Kognitif Santri.....	180
BAB IX. TQM Afektif Santri	207
BAB X. TQM Psikomotorik	226
BAB XI. TQM Kecerdasan Santri	251
Bab XII. TQM Tenaga Pendidik.....	289
BAB XIII. Tenaga Kependidikan	313

BAB XIV. TQM Kurikulum.....	337
BAB XV. Konsep Diagram Fishbone dan Prinsip Pareto ...	364
BAB XVI. Peningkatan Kualitas SDM Guru.....	388
BAB XVII. Kompetensi Pendidik	413
BA XVIII. Sarana dan Prasarana	431
BAB XIX. Kinerja Pimpinan.....	451
BAB XX. Interaksi Santri	469
BAB XXI. Kinerja Guru	484
DAFTAR PUSTAKA.....	503
PROFIL PENULIS	517

PESANTREN MEMBANGUN BANGSA

A. Pendahuluan

Pendidikan mempunyai arti penting bagi perjalanan peradaban manusia, meliputi kemajuan, kemegahan, kesejahteraan, bahkan makmur tidaknya suatu bangsa tergantung pada tingkat pendidikan. Tidak dijumpai suatu keberhasilan seperti tingginya peradaban sebuah negara tanpa melalui dan peran pendidikan. Keberhasilan Islam memimpin peradaban dunia sehingga menjadi rujukan bangsa-bangsa termasuk Eropa, merupakan sebuah ilustrasi peradaban dunia bahwa maju dan mundurnya suatu bangsa dapat diukur dari kualitas pendidikan masyarakat manusianya. Kaum Muslimin telah meninggalkan jejak kebesaran Islam melalui prestasi seperti bidang ekonomi, politik, hukum, pendidikan filsafat, tradisi keagamaan dan sebagainya. Kesuksesan tersebut sangat dipengaruhi oleh pendidikan. Peran dan fungsi Islam yang demikian itu telah dibuktikan secara empiris dan historis pada zaman klasik melalui produk kebudayaan dan peradaban yang diciptakannya tidak hanya oleh umat Islam sendiri, tetapi seluruh

bangsa di dunia; Eropa, Barat, Asia, Afrika, Amerika, dan seterusnya, sebagaimana hal tersebut dapat disaksikan jejak-jejak hingga saat ini (Abuddin Nata,2016,189). Dengan mempelajari kehidupan masa lalu umat Islam, akan membantu menelusuri sebab-sebab kemajuan dan kemunduran pendidikan Islam. (Suwito,2008,77) Dengan kata lain para intelektual dan akademisi dituntut untuk memiliki kepekaan sosial dalam setiap mempelajari sejarah, khususnya kajian peradaban ilmu pengetahuan. Pembangunan kembali peradaban Islam harus dimulai dari pembangunan ilmu pengetahuan Islam (Hamid Fahmy Zakasy,192)

Ketika membaca Al Qur'an banyak di temui ayat yang memerintahkan untuk mengkaji sejarah termasuk masalah pendidikan dinamika pendidikan Islam. Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua telah merespon positif ajaran Al Qur'an dengan merealisasikan perjuangan membangun peradaban. Ribuan pesantren yang tersebar luas di kawasan republik ini telah berhasil mengisi sebagian kekosongan pendidikan di Indonesia. Menurut data kementerian agama jumlah pesantren sampai dengan januari 2022 berjumlah 26.975 buah. Jawa barat daerah terbanyak jumlah pesantrennya yaitu sebanyak 8.343 atau setara dengan 30,92 % dari pesantren Nasional. .Pondok Pesantren adalah lembaga yang mewujudkan

prosesnya dalam mengikuti perkembangan sistim pendidikan Nasional. Seandainya Indonesia tidak mengalami penjajahan, tentulah pertumbuhan sistem pendidikan di Indoensia akan mengikuti jalur-jalur yang ditempuh pesantren-pesantren itu (Nurcholis Madjid, 1985,4).Lembaga pendidikan ini memiliki khazanah sejarah tersendiri kerana sudah dimulai lama sebelum dicituskannya proklamasi kemerdekaan RI pada tanggal 17 Agustus 1945 (Husen Haikal, 1985,24) . Dalam perjalanannya, lembaga pesantren selalu mengalami dinamika yang tidak pernah berhenti , sejalan dengan perubahan cepat interaksi sosial masyarakat yang terjadi.Usia pondok pesantren telah mencapai antara300-400 tahun yang lalu terus berjuang, dimana untuk pertama kalinya didirikan oleh Syekh Maulana Malik Ibrahim atau Syekh Maulana Magribi (wapat 12 Rabi’awal 822 H/ 8 April 1419.Beliau mendirikan pondok pesantren di jawa pada tahun 1399 M untuk menyebarkan Islam. (Lany Octavia ctc,2014,25)

B. Peran Pendidikan Pesantren

Tidak diragukan lagi bahwa lembaga pendidikan Islam berbasis agama termasuk pesantern mempunyai peran dan kontribusi yang sangat besar terhadap peningkatan pendidikan anak bangsa. Banyak para tokoh baik secara formal ataupun non

formal yang berkecimpung dalam kemasyarakatan atau birokrasi pemerintahan. Namun demikian disayangkan banyak pula para tokoh, terutama yang berpendidikan barat tidak mengetahuinya bahwa begitu besar peran dan kontribusi besar pesantren dikatakan dalam perkembangan masyarakat Islam. Sementara dikatakan pula bahwa masih banyak pemikir atau cendikiawan yang berpendidikan barat tidak banyak mengetahuinya, apalagi memahami hakikat pesantren, kalau tidak akan dikatakan tidak peduli (*ignorant*) terhadap pesantren yang tidak sepadan dengan eksistensi lembaga yang kolosal ini. Mereka seolah-olah tidak menyadari, bahwa telah banyak alumni pesantren diantaranya cendikiawan, pemimpin masyarakat, politikus, ekonom, pengusaha, politisi, ABRI, pendidik, wirausaha di berbagai sector bisnis sampai pimpinan partai politik Mereka mempunyai kinerja baik dan berpengaruh besar, berhasil berkaliber pada tingkat Nasional bahkan Internasional yang telah dihasilkan oleh lembaga yang lama tidak dikenal itu terutama sesudah kemerdekaan ((M.Dawam Rahardjo,1985, xii)

Perjuangan pesantren boleh dikatakan hampir tidak pernah berhenti dan lepas dari perjalanan bangsa ini, seperti masa penjajahan. Belanda dengan resolusi tahun 1825, membatasi jumlah jamaah haji. Pada sisi lain kerana takut dan khawatir

kekuasaannya hilang, mereka terus menghalangi proses dan ruang -gerak pendidikan yang mayoritas dikelola oleh para kyai. Tetapi dengan kegigihan dan kemauan besar untuk membangun anak bangsa, khususnya dalam dunia pendidikan dan penanaman karakter dalam rangka mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dunia Pesantren terus berjuang. Para tokoh pesantren bersama santri terus melakukan perlawanan mengusir penjajah. Mereka terus berjuang di garda terdepan melawan bangsa Belanda, Jepang dan tentara sekutu dengan perlawanan yang sangat heroik. Diantaranya KH. Hasyim Asy'ari dari pesantren Tebuireng (1871-1947) KH.Cholil dari Madura (1235-1343) KH Abbas dari Buntet (1879-1946) KH.Bisri Syamsuri dari Cirebon-Buntet (1886-1980) KH.Mahrus Ali dari Denanyar-Jombang (1906-1985) dan tokoh-tokoh lain dari Lirboyo, Kediri dan lain-lain (Ahmad Zahro,2004,26) Pesantren juga banyak berjasa bagi negri ini. Mereka terus berjuang terutama dalam menjaga keutuhan Negara Kesatuan republik Indoensia (NKRI).Sejak awal negri ini terlahir dari pesantren yang pengawalannya dari waktu ke waktu, terutama pada saat genting. Para Tokoh pesantren terlibat dalam memperjuangkan kemerdekaan dan merumuskan ideologi Pancasila dan Undang-undang Dasar 45, serta menjaga komitmen NKRI sampai saat ini (Said Agil Siradj,2014,12)

Pada masa kemerdekaan, pesantren secara internal juga menghadapi ujian dan tantangan yang tidak ringan karena harus berhadapan dengan pemerintah yang melakukan penyeragaman atau pemusatan pendidikan nasional yang tentu saja masih menganut sistem Barat ala Snouck Hurgronje. Akibatnya pengaruh pesantrenpun menurun , jumlah pesantren berkurang, hanya pesantren besar yang mampu bertahan. Hal ini disebabkan karena pemerintah mengembangkan sekolah umum sebanyak-banyaknya. Hebatnya, walau tertekan oleh kebijakan pemerintah tetapi semangat membangun dan membela negara ini berbagai ancaman yang akan merusak kedaulatan Republik ini tetap bergelora. Pada masa Orde Lama, komunitas pesantren bersama ABRI harus berhadapan dengan kaum komunis yang puncaknya meletus peristiwa G30 S PKI. Keberadaan pesantren terus teruji ketika memasuki masa reformasi dan terus berlanjut sampai sekarang. Diantaranya, pesantren harus menerapkan kurikulum Nasional sebagai kompensasi diakuinya lulusan pesantren baik dalam pekerjaan atau melanjutkan studinya ke sekolah umum atau perguruan tinggi. Karena pada saat itu keberadaan pesantren dengan kyai sebagai tokoh sentral di pondok pesantren bukan sekedar berfungsi sebagai pemimpin, tetapi juga sebagai pemilik, bahkan lebih jauh kyai nampaknya sebagai pusat segala-galanya dalam pondok (Mukti Ali, 1972, 240)

termasuk penerapan kurikulum masuk wilayah otoritasnya yang baku..

Dalam kepemimpinan seorang kyai, pesantren bukan saja memberikan pendidikan kepada masyarakat, terutama yang berkaitan dengan ilmu agama, tetapi juga menumbuhkan kehidupan lintas kesukuan dan budaya. Karena heteroginnya kehidupan di masyarakat dari banyak kultur dan budaya maka dipupuk dan disuburkan dengan nilai-nilai agama dan sosial. Jika tidak, sangat rentan dengan konflik dan perdebatan antar suku yang akhirnya merusak tatanan sosial di masyarakat. Dalam banyak hal, pesantren secara sosiologis dapat dikategorikan sebagai subkultur dalam masyarakat karena ciri-cirinya yang unik, seperti adanya cara hidup yang dianut, pandangan hidup dan tata nilai yang diikuti secara hierarki kekuasaan tersendiri yang ditaati sepenuhnya. Di kalangan cendekiawan muslim, pesantren sudah dikenal sebagai subkultur. Meski dalam kenyataannya ciri-ciri umum sebagai sebuah subkultur tidak terpenuhi. Dalam penelitian ini, pesantren sebagai subkultur merujuk pada ciri-cirinya yang minimalis yang antara lain; pesantren merupakan lembaga yang berbeda dari pola kehidupan umum di tengah masyarakat Indonesia, adanya proses pembentukan nilai-nilai tersendiri dengan segala simbolnya dan adanya sistim hirarki yang

ditaati. (Abdurrahman Wahid,2001,135, lihat juga Dawam Raharjo Pesantren dan Pembaruan, LP3ES , Jakarta, 1995,39-60)

Sebagai sebuah lembaga yang mempunyai sistem kehidupan berbeda bahkan mempunyai ciri khas dibanding komunitas lain, pesantren terus berkembang dan terbentuk secara alamiah. Semua unsur yang datang dan bergabung harus menyesuaikan diri walaupun bertolak belakang dengan kehidupan bahkan nilai-nilai yang selama ini dihormati dan dijalani dalam berinteraksi sosial. Jadi mereka yang siap tinggal di pesantren harus melepaskan simbol kehidupannya dan menghormati model kehidupan pesantren. Pola kehidupan di pesantren terbentuk secara alamiah melalui proses penanaman nilai-nilai yang lengkap dengan simbol-simbolnya, adanya daya tarik keluar, serta berkembangnya suatu proses pengaruh-mempengaruhi dengan masyarakat luarnya. Sebagaimana dapat diperlihatkan dari gambaran lahiriahnya, simbol fisik pesantren yang terdiri atas masjid, pondok, dan rumah tinggal kyai, memperlihatkan pola kehidupan yang khas sebagai komunitas beragama yang beranggotakan para santri dengan kyai sebagai pemimpin utamanya (Asep Saeful Muhtadi, 2004,82)

Uniknya dengan desakan perubahan yang terkadang tidak diprediksi itulah, pihak luar melihatnya sebagai keunikan wilayah sosial yang mengandung resistensi terhadap dampak

modernisasi. Sejarah mencatat kehadiran pesantren bukan saja berkontribusi bagi peningkatan ilmu pengetahuan dan mencerdaskan bangsa, tetapi juga ikut membangun karakter bangsa yang kokoh yang tidak tergoyahkan baik dari sisi ideologi negara terlebih yang berkaitan dengan agama, yakni Islam. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren telah menunjukkan eksistensinya di masyarakat, bahkan sampai sekarang peran itu terus ditingkatkan bukan saja mencerdaskan anak bangsa, dengan menyelenggarakan pendidikan formal mulai pendidikan pra sekolah sampai pendidikan tinggi, juga menyelenggarakan pendidikan masyarakat.

Hal ini membuktikan bahwa kontribusi pesantren dalam membangun bangsa dari berbagai aspek pendidikan, kepemimpinan, sosial kemasyarakatan, ekonomi, politik, seni budaya khususnya keagamaan (*mental-spiritual*) tidak diragukan lagi. Tidak terhitung lagi jumlah abiturien (*lulusan*) pesantren yang menjadi tokoh di masyarakat atau berperan aktif di pemerintahan baik itu sebagai, pengusaha, pendidik, politikus dll. Semua mereka raih karena keihlasan dan tanpa pamrih dalam bekerja dan berjuang. Demikian kultur yang berlaku dalam dunia pesantren. Mereka tidak terekam dalam data sejarah perjalanan perjuangan bangsa (*ekspos*) yang sebenarnya layak bagi mereka menyandang pahlawan nasional. Satu diantaranya

adalah KH. Idham Chalid orang pesantren murni yang kiprah dan perjuangannya sangat mempengaruhi perjalanan bangsa ini. Dr. Idham Khalid adalah tokoh besar bangsa dengan pemikiran yang besar pula. Alumni Pondok Pesantren Gontor, Ponorogo yang telah aktif bergelut di bidang pemerintahan sejak usia muda dan dua kali menjadi Wakil Perdana Menteri II pada masa pemerintahan Soekarno. Kemudian di era pemerintahan Soeharto, Kyai Idham Khalid melanjutkan perjuangannya kepada negara dengan menjabat sejumlah posisi menteri, Ketua DPR/MPR dan Dewan Pertimbangan Agung (DPA). Beliau juga berkiprah dalam bidang pergerakan dan organisasi NU selama 28 tahun. Beliau merupakan tokoh yang dengan kearifannya ikut menata kehidupan partai politik dan diterima dengan ikhlas oleh semua kalangan. Semua kerja keras dalam upaya membangun bangsa ini dilakukan oleh Kyai Idham Khalid dengan wujud tanggungjawabnya terhadap Ibu Pertiwi, tanah kelahirannya. Tanggungjawab bukan hanya dalam persoalan –persoalan besar kenegaraan . Dalam hal kecil pun, menunjukkan tanggungjawabnya. (Zainal Abidin A. Muthalib , Amir Husaini Zamzam, 2010, 78) Demikian kiprah alumni pesantren yang dengan sendirinya tentu mengangkat citra pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan..

C. Lembaga Pendidikan Merakyat

Penulis katakan bahwa lembaga pendidikan merakyat ini begitu besar kontribusinya terhadap anak bangsa sebagai bentuk keikutsertaan mereka dalam memajukan bangsa khususnya dalam dunia Pendidikan sehingga tidak diragukan lagi. Karena telah banyak menghasikan para tokoh formal atau non formal yang berkecimpung dalam banyak aspek kehidupan kemasyarakatan atau birokrasi pemerintahan. Namun demikian masih banyak para tokoh terutama yang berpendidikan Barat yang tidak mengetahuinya (Mukti Ali,1972,24).

Menghadapi masa depan, pesantren sudah pasti akan mengalami tantangan yang semakin besar dan sangat variatif. Hal ini terjadi bukan saja karena perubahan zaman dengan semakin mengglobalnya kebutuhan karena perubahan pola hidup manusia, tetapi semakin terbuka pula pola pikir masyarakat yang menyebabkan meningkatnya tuntutan mereka terhadap berbagai hal termasuk dalam perbaikan manajemen organisasi dan administrasi yang semakin terbuka. Menghadapi persaingan yang semakin ketat dan kompetitif tersebut, pesantren harus mampu melakukan terobosan dan inovasi layanan pendidikan dengan terus menjaga dan meningkatkan mutu, fokus pada pelanggan serta perbaikan yang terus menerus.

Tetap menjaga kualitas dan memiliki visi jauh ke depan sehingga sejalan dengan tuntutan zaman, dan pada gilirannya tentu akan memuaskan masyarakat. Seperti penerapan Total Quality Management dalam pengelolaan pondok pesantren. Banyak pendidik dan peneliti percaya bahwa Total Quality Management mampu memberi panduan prinsipil untuk reformasi pendidikan yang dibutuhkan (Muhammad Faizal bin Ghani, tt, 42-53) Karakteristik model manajemen ini tidak sentralistik pada figur seorang kyai, tetapi ada pembagian tugas yang jelas sesuai dengan bidang dan kompetensi masing-masing, dan ada pertanggungjawaban yang sehat karena semuanya membawa peran menuju kemajuan organisasi.

Pesantren di abad moderen seperti sekarang, sukar mencapai keberhasilan persaingan jika tidak didukung dengan manajemen sumber daya manusia yang terstruktur rapi seperti penerapan *Total Quality Management (TQM)*. Oleh karena itu pesantren yang visioner terus melakukan kebijakan strategi jitu agar tetap eksis dan tidak tersisih dari kompetisi persaingan antar lembaga pendidikan. Dalam TQM pendidikan versi Edwadr Sallis terdapat tiga belas pemikiran yang dapat dijadikan acuan yaitu 1) Kepemimpinan 2) Menyenangkan customer 3) Fasilitator berkualitas 4) Pengarah berkualitas 5) Koordinator 6) Seminar manajemen 7) Menganalisis situasi 8) Model 9) Konsultan

eksternal 10) Training staf 11) Esensi kualitas 12) Media 13) Evaluasi (Mukhamad Iyasin, Nanik Nurhayati, 2009, 289). Pesantren harus mampu melayani masyarakat dengan pelayanan bermutu dan kualitas baik, serta memiliki orientasi ke depan yang menjanjikan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Memang untuk mencapai hal itu semua membutuhkan waktu panjang dan komitmen kolektif bagi semua unsur yang terlibat dalam organisasi. Total Quality Management adalah persepsi, dimana institusi pendidikan hanya dapat dicapai melalui perencanaan jangka panjang, dimana perumusan dan pelaksanaan program kualitas tahunan yang secara substansial bergerak menuju pencapaian visi (Muhammad Hasan at all In'airat, 2014, 3) Perkembangan masyarakat yang semakin kompetitif menuntut setiap orang untuk berkompetisi secara sehat. Demikian halnya dengan sebuah lembaga pendidikan- termasuk lembaga pendidikan Islam seperti dengan pesantren,- kompetisi untuk merebut pasar menuntut setiap lembaga untuk mengedepankan kualitas dalam proses manajerial dan pembelajarannya. Dalam kaitannya dengan persoalan kualitas ini, sekarang telah berkembang sebuah pendekatan, khususnya dalam proses manajerial, yaitu apa yang disebut Total Quality Managemet (TQM) (Mukhamad Ilyasin, Nanik Nurhayati, 2009, 289)

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang telah atau belum menerapkan Total Quality Management. Praktek TQM, tidak mungkin diwujudkan jika tidak didukung dengan tersedianya sumber-sumber untuk mewujudkan kualitas proses dan hasil yang akan dicapai (Mukhamad Ilyasin, Nanik Nurhayati,2009,328) Sumber tersebut bukan saja yang bersifat fisik, tetapi dalam bentuk konsep dan pemikiran tidak kalah penting. Walau sebagai sumber gagasan yang masih bersifat abstrak yang belum diaplikasikan tetapi sangat dibutuhkan sebagaimana Eduard Sallis mengatakan bahwa : Total Quality Managemet dapat digunakan untuk menggambarkan dua gagasan yang agak berbeda tetapi saling berkaitan. *Pertama*, adalah filsafat perbaikan terus menerus. *Kedua*, arti yang saling berkaitan menggunakan TQM untuk menggambarkan alat dan teknik, seperti *brainstorming* dan analisis lapangan, dimana digunakan untuk melakukan perbaikan kualitas ke dalam tindakan. Total Quality Management baik dalam konteks pikiran ataupun aktivitas praktis-merupakan sikap dari pikiran dan metode perbaikan terus menerus (Edward Sallis, 1993,35)

Keberadaan dan suasana pesantren sebenarnya sangat dinamis,terbuka dan demokratis, tetap terbuka ruang untuk berdiskusi, yang tentunya harus sesuai dengan nalar dan rasional pandangan dan pemikiran kyai. Mengacu pada kondisi inilah

pemikiran utama Edwrad Sallis dalam organisasi adalah kepemimpinan pendidikan pesantren untuk membangun dan mengembangkan pesantren ke depan lebih maju dan kompetitif dengan manajemen moderen

Model kepemimpinan tunggal dalam pesantren, seperti dikatakan oleh banyak pengamat atau pakar pendidikan sebagai suatu kelemahan yang perlu diperbaiki dan membutuhkan solusi strategis, khususnya dari aspek manajemen pengelolaannya. Oleh karena itu manajemen yang lemah merupakan satu sisi kelemahan pesantren tradisional. Padahal manajemen yang mapan untuk sebuah institusi semacam pesantren sangat diperlukan agar keberlangsungan proses belajar-mengajar dapat berjalan dengan baik.(Hamdan Fachran, Syarifuddin,2005,110) Untuk menembus ini bukanlah persoalan mudah karena sudah begitu mengakar khususnya yang terjadi di pesantren Salafiyah. Sayangnya idealisme itu menjadi kandas lantaran pola-pola manajemen yang kontra produktif. Pengelolaan pesantren Salafiyah acap kali tidak mengikuti kaidah-kaidah manajerial yang lazim berlaku di berbagai lembaga, termasuk lembaga pendidikan Islam lain.Masih banyak pesantren yang belum memiliki misi dan budaya kerja birokratis, akuntabel, dan siap meghadapi persaingan langsung .Karakter ini berdampak pada

cara melakukan perubahan pada pesantren.(Imas Maisaroh, 2005, 91)

Kedepan, pesantren harus berani melakukan perubahan manajemen secara total yang tidak lagi menerapkan manajemen tradisional (*sentralistik*), tetapi harus berubah menggunakan manajemen profesional kolegal (*kolektifitas*). Fenomena seperti ini tidak terjadi dan terlihat di pesantren moderen yang telah dikelola secara profesional dengan pendekatan Total Quality Managemen yakni berdasarkan keahlian (*skill*) baik human skill, conceptual skill maupun tehcnical skill secara terpadu. Hasilnya adalah perencanaan yang matang, distribusi kekuasaan yang terbatas dan kewenangan yang tidak diktator, kerana kepemimpinan pesantren sudah menganut kepemimpinan model TQM yaitu sebuah kepemimpinan dengan struktur organisasi komprehensif berupa pembagian dan pendelegasian tugas yang jelas, sehingga masing-masing devisi mempunyai tugas dan tanggungjawab kepada atasannya dalam menajalankan tugas.Semua kebijakan diambil melalui keputusan rapat, demokratis dan profesional sehingga menghasilkan kerja kolektif tetapi tetap terkoordinasi.

D. Peningkatan Kualitas Manajemen

Untuk peningkatan pelayanan kepada masyarakat maka pesantren sebaiknya meninjau ulang manajemen pengelolaan sesuai dengan tuntutan zaman. Jadi kelembagaan dikendalikan secara bersama yang dimotori oleh dewan seperti yang terjadi pada manajemen perusahaan dimana ketua dewan sebagai pimpinan, ada sekeretaris, bendahara dan masing-masing bagian dipimpin oleh ketua bagian, bahkan dalam kasus tertentu jabatan itu tidak satu orang, tetapi lebih dari itu. Hal ini dilakukan dalam rangka seluruh pekerjaan dapat berjalan efektif, efisien dan ada tanggungjawab moral yang besar, disamping perasingan positif (*positif competition*) antar bagian (*section*). Dengan demikian otoritas kepemimpinan bisa berjalan sesuai dengan porsi wewenang yang dimiliki meliputi kekuasaan untuk memaksa (*coersive*), memberikan penghargaan kepada yang berprestasi baik (*reward*) atau bisa juga kewibawaan (*charisma*). Semua itu ditentukan oleh tingkat pendidikan dan kompetensi mereka sebagai pejabat yang diberi wewenang dan otoritas penuh (*amanah*) .

Dengan demikian, seluruh bagian bisa bekerja dengan baik, tidak ada satu bagianpun yang tidak berkontribusi, semua bekerja. Maka akan terjadi harmonisasi dan saling berkolaborasi

untuk mencapai tujuan organisasi secara bersama sesuai dengan struktur sebagai bentuk tanggungjawab. Terjadinya transfaransi kepemimpinan di pesantren yang pada awalnya terpusat pada satu orang Kyai (*mono central*) menjadi kepemimpinan kolektif justru menambah dan mendatangkan figur Kyai di sebuah pesantren semakin vital karena berada dalam dewan kepemimpinan para senioritas (*majlis Masyayih*) Saat ini banyak pesantren yang melakukan konsolidasi kelembagaan, khususnya aspek kepemimpinan dan manajemen yang secara tradisional dipegang oleh satu atau dua orang kyai pendiri pesantren yang bersangkutan atau keturunannya.

Perkembangan kelembagaan pesantren ini,terutama disebabkan adanya diserfikasi pendidikan yang diselenggarakan, sehingga kepemimpinan tunggal kyai tidak memadai lagi.Banyak pesantren kemudian mengembangkan kelembagaan yayasan, yang pada dasarnya merupakan kepemimpinan kolektif (Abdul Aziz Dahlan,1999,950) Kesemuanya telah menggunakan manajemen pendidikan yang moderen dan profesional, bahkan tidak sedikit sekolah Islam yang menjadi favorit masyarakat walau terus membutuhkan perbaikan.Ada beberapa fenomena yang menunjukkan kemajuan yang signifikan dan diminati masyarakat sehingga muncul penilaian” Dulu masyarakat malu memasukkan anaknya

ke sekolah islam, tetapi sekarang malah memburu, khususnya sekolah yang telah maju (Muzamil Qomar,2003,25) Azyumardi Azra bahkan menyebut gejala-gejala kemajuan yang terjadi pada bebarapa lembaga pendidikan Islam itu sebagai bagian dari proses santrinisasi atau kebangkitan Islam (Azyumardi Azra,1989,24)

Perpesktif kepemimpinan TQM di sebagian pesantren sebagai banyak ditemukan hasil penelitian, kiranya telah menjawab kekhawatiran masyarakat terhadap sistem kepemimpinan pesantren selama ini (Abu Sin,2006,25) sebagaimana pandangan A'la bahwa selama ini perilaku kepemimpinan kolektif pesantren sebagaimana dalam organisasi dewan kyai di atas semakin meyakinkan (Abd A'la,2006,75) Tampaknya pertimbangan dan minat masyarakat dalam memilih pendidikan sudah bergeser dari nilai ideologis ke pertimbangan rasional. Dengan kata lain untuk menyekolahkan putra-putrinya pertimbangannya bukan saja pada identitas ke-Islaman, namun mereka melakukan proses seleksi ketat sehingga memperoleh sekolah yang keprofesionalannya bisa dipertanggungjawabkan. Komunitas ini terdapat pada kelompok muslim menengah keatas.Kurang tertariknya masyarakat untuk memilih lembaga-lembaga pendidikan Islam sebenarnya bukan karena telah terjadi pergeseran nilai-nilai ikatan keagamaan yang mulai

memudar, melainkan karena sebagian besar lembaga pendidikan Islam kurang menjanjikan dan kurang responsif terhadap tuntutan dan permintaan saat ini maupun mendatang (A.Malik Fajar,2005,25)

Kecendrungan ini seharusnya disikapi positif oleh pemangku pelaksana pendidikan Islam khususnya pesantren dengan terus meningkatkan pelayanan manajemen mutu dan kualitas sekolah yang terus meningkat sehingga mampu memberi pelayanan yang memuaskan pelanggan (*santri-wali santri*) dengan kepercayaan masyarakat memilih pendidikan. Apabila faktor- faktor yang mempengaruhi masyarakat dalam memilih lembaga pendidikan diidentifikasi, paling tidak ada tiga hal yang menjadi pertimbangan masyarakat dalam memilih suatu lembaga pendidikan, yaitu cita-cita, atau gambaran hidup masa depan, nilai-nilai (agama) dan status sosial (A.Malik Fajar,2005,25). Oleh karena itu yang harus dilakukan lembaga pendidikan Islam khususnya pesantren harus mampu membaca selera masyarakat dan tanda-tanda zaman dengan terus melakukan pembenahan berupa orientasi yang terukur guna meningkatkan pelayanan jaminan kepada masyarakat yang lebih prima baik dalam ilmu pengetahuan, ketrampilan ataupun kepribadian. Langkah ini membutuhkan keberanian karena melanggar atau keluar dari kebiasaan pesantren yang dalam

memilih pemimpin secara turun-temurun. Abdurahman Wahid pemikir dari kalangan pesantren berujar “ Kepemimpinan yang ada sering tidak mampu mengimbangi kemajuan dan perkembangan pesantren yang dikelolanya (Nadj E.Sobirin, 1989, 24)

Semua fakta yang penulis utarakan merupakan sebuah argumen untuk membuktikan bahwa pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan moderen dan demokratis, bukan sebaliknya seperti yang dilontarkan oleh segelintir komunitas yang tidak paham dengan pondok pesantren. Tentu kita sambil berharap agar pesantren terus melakukan rekonstruksi manajemen organisasi sekolah dan kelebagaannya dengan terobosan perubahan manajemen moderen seperti penerapan *Total Quality Management* dengan model kepemimpinan kolektif, namun tetap mempertahankan nilai-nilai spesifik pesantren yang baik bagi pesantren, dan terbuka dengan mengambil nilai-nilai baru yang lebih baik (*al muhafadzatu alaa taqdimissoliha wal akhdzu bil jadidil ashlah*) (Ahmad Zuhro, 2004, 271). Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan Islam berbasis keIslaman dengan segala sumber nilainya harus maju dengan pengelolaan manajemen yang lebih modern sesuai perkembangan zaman. Seperti terus melakukan perbaikan dengan penerapan Total Quality Management. Inilah

argumentasi mendasar mengapa penulis tertarik meneliti dan mengikuti perkembangan pesantren di republik tercinta ini

BAB II

HAKIKAT PONDOK PESANTREN

A. Pendahuluan

Bangsa Indonesia mengakui, termasuk para pakar pendidikan Nasional bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua khas Indoensia, karena lahir sebelum bangsa ini merdeka. Pesantren menjadi pelopor dalam mencerdaskan bangsa terutama dalam penanaman nilai-nilai religiusitas syariat Islam yang menjadi agama mayoritas. Ki Hajar Dewantara saja yang dikenal sebagai tokoh pendidikan Nasional dan sekaligus sebagai Menteri Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan RI yang pertama mengatakan bahwa pondok pesantren merupakan dasar pendidikan Nasional, karena sesuai dan selaras dengan jiwa dan kepribadian bangsa Indonesia (Alamsyah Ratu Prawinegara, 1982,41)

Kata Pesantren berkaitan dengan pondok pesantren. Sedangkan istilah pondok berasal dari pengertian asrama-asrama para putri yang disebut pondok atau tempat tinggal yang dibuat dari bambu atau berasal dari kata Arab funduq yang berarti hotel atau asrama (Zamakhysari Dhofier, 2006, 18) Khusus pondok pesantren yang ada di Jawa,

struktur bangunannya mirip dengan padepokan atau “Kombongan” sebuah rumah yang terdiri dari beberapa kamar. Masing-masing kamar, biasanya dihuni sekitar 30 orang. Adapun kata Pesantren sendiri diduga berasal dari bahasa Tamil India “Shastri”. Kata shastri berasal dari kata shastra yang berarti buku suci bagi penganut agama Hindu. Mungkin karena pengaruh India atau agama Hindu, kemudian kata pesantren digunakan bagi mengatur semua sumber-sumber yang dilakukan manusia, sehingga agama Islam yang dapat diartikan sebagai lembaga atau tempat untuk mempelajari kitab suci Al Qur’an (DJPKAI Dep.Agama,2001)

Pondok pesantren adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional dimana para santri tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seorang guru, yang lebih dikenal dengan sebutan Kyai (Zamakhsyari Dhofier,2006,50) Menurut Ziemik, bahwa pondok pesantren adalah sebuah lembaga yang tidak dapat terlepas dari fenomena kerjasama, mengingat pondok pesantren adalah perwujudan dari cita-cita atau keinginan untuk menciptakan penerus atau santri yang ahli di bidang ilmu pengetahuan, khususnya ilmu pengetahuan agama (Halim, A, ctc, 2005, 50). Berdasarkan dari beberapa definisi di atas, menurut para pakar pendidikan dapat dipahami bahwa pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan yang memberikan

pendidikan dan pengajaran agama yang disediakan pondok atau asrama untuk tempat tinggal. Pondok pesantren sekarang saat ini, juga sebagai penyelenggara pendidikan formal yang pada umumnya berbentuk Madrasah Diniyah. Pada perkembangan berikut karena tuntutan zaman dan kebutuhan hidup masyarakat terhadap pendidikan yang lebih komprehensif dan terintegratif. Yaitu pesantren hendaknya tidak hanya memberikan pendalaman dan pendidikan agama, tetapi juga harus menyediakan kurikulum berbasis ilmu umum yang konsentrasi pada ilmu terapan atau eksakta. Dengan dasar pertimbangan lain seperti tidak semua santri akan terjun di masyarakat menjadi kyai atau ustadz sebagai ujung tombak da'wah Islam, terdapat banyak mereka yang terjun da'wah dengan media kepiyawayan ilmu umum karena bakat (*talenta*) santri tidak sama. Dengan dasar pertimbangan inilah sekarang banyak pesantren yang membuka sekolah umum dalam berbagai bentuk dan tingkatan. Hal ini muncul disebabkan karena sesuai kebutuhan dan tuntutan masyarakat, tuntutan zaman termasuk pengembangan pondok pesantren.

B. Jenis Pondok Pesantren

Pada dasarnya pesantren dibagi dalam dua model yaitu salafi (*Tradisonal*) dan khalafi (*Moderen*). Pesantren Salafi yaitu

pesantren yang tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab klasik sebagai inti pendidikan di pesantren. Sistem madrasah diterapkan untuk memudahkan sistem sorogan yang dipakai dalam lembaga-lembaga pengajian bentuk lama, tanpa megenalkan pengajaran ilmu pengetahuan umum. Pesantren Khalafi yaitu pesantren yang telah memasukkan pelajaran umum dalam madrasah-madrasah yang dikembangkannya, atau membuka tipe sekolah-sekolah umum dalam lingkungan pesantren (Ghozali M, Basri, 2003, 19). Tanggapan masyarakat memang beragam terhadap dua model pondok pesantren tersebut diatas, artinya keberadaan dua jenis pondok tersebut mempunyai komonitas tersendiri. Mengamati penelusurannya kondisi sekarang yang terdapat di lapangan bahwa pesantren khalafi lebih berdampak positif dialami pondok pesantren seperti ini. Mayoritas mendapat tanggapan dan apresiasi yang mengembirakan dimana masyarakat berbondong menyekolahkan anaknya untuk belajar di berbagai pondok pesantren type dua. Mereka berani membayar mahal bahkan harus antri dan menunggu lama untuk bisa diterima putra dan putrinya menjadi santri. Pola berpikir masyarakat sekarang ini sudah bergeser disebabkan persaingan hidup kedepan semakin kompetitif dimana manusia bukan saja memerlukan berbagai kecakapan hidup (*life skill-psikomotorik*) melalui ilmu umum,

tetapi juga manusia saat demikian sangat membutuhkan pendidikan agama luas dan kuat sebagai pertahanan mental dan psikis, karena ada keseimbangan antara ilmu umum dan agama sehingga tidak terjadi kehidupan yang labil seperti mudah berputus asa dengan tindakan perbuatan negatifnya

C.Perjalanan Sejarah

Melalui kajian sejarah, banyak dijumpai penulisan tentang informasi perkembangan pendidikan Islam yang dipelopori oleh Rasulullah SAW; kemudian diteruskan oleh para sahabat. Gerakan ini sangat berperan dan menjadi mercu suar berkembangnya peradaban Islam dan pengembangan ajaran Islam dalam pemberdayaan umat. Pendidikan masa Rasulullah SAW, sesuai dengan kondisi sosial politik pada masa itu, dapat dibagi kepada dua periode, yaitu periode Makkah dan periode Madinah. (Ramayulis,2011,11) Diantaranya rumah seperti rumah Al Arqam (*Dar al Arqom*) (Abuddin Nata,2009,85) Al Arqom adalah pengikut Rasulullah SAW di Makkah, Ia selain dikenal sebagai seorang cinta kepada Rasul SAW, juga seorang pemberani. Dengan demikian, sungguhpun orang-orang kafir Quraisy membenci Rasulullah SAW, dan para pengikutnya serta melarang keras kegiatan penyebaran Islam dan kegiatan keagamaan, namun Ia tetap bersikeras untuk menyelenggarakan

kegiatan keagamaan tersebut. Para Pengikut Rasulullah SAW yang belajar di tempat ini antara lain Abu Bakar al Shidiq, Usman bin Affan, Talhah bin Ubaidillah, Abu Ubaidillah bin Jarrah, Arqam bin al Arqam, Fatimah bin Khuwailid bersama suaminya Said bin Zaid, dan lainnya. Mereka itulah orang-orang yang mula-mula masuk Islam (*Assabiqul al Awwalin*) dan mereka yang langsung diajar dan dididik oleh Nabi untuk menjadi muslim dan siap menerima melaksanakan petunjuk dan perintah dari Allah SWT yang akan diturunkan kemudian. Lihat Zuhairini, dkk, Sejarah Pendidikan Islam, (Zuhairimi ctc 1992.21)

Pendidikan yang dilakukan oleh Rasulullah SAW. di rumah ini dianggap sebagai masa penting dalam sejarah pendidikan dan dakwah Islam di Makkah, sehingga banyak diantara kaum muslimin mencatat masuk Islamnya mereka bersama hari-hari Rasulullah SAW (Hasan Ibrahim Hasan, 1967, 164). Selanjutnya rumah para ulama (*Bait al Ulama*). karena berbagai faktor seperti usia yang sudah lanjut, kurangnya tenaga untuk berpergian, dan lainnya, maka terdapat sejumlah ulama yang menjadikan rumahnya untuk kegiatan belajar mengajar. Rumah mereka didatangi para murid untuk belajar ilmu pengetahuan agama sesuai dengan bidang keahliannya. Ibnu Sina, Imam Ghazali, dan Ibnu Jamaah

misalnya, termasuk ulama yang rumahnya didatangi para murid. Kemudian Suffah, yaitu tempat belajar yang menggunakan bagian ruangan masjid di Madinah. Selanjutnya Kuttab, yaitu tempat belajar bagi para siswa tingkat dasar seperti membaca dan menulis Al Quran, mengenal rukun Islam dan rukun Iman (*aqidah*), akhlaq dan praktik ibadah. Dikenal juga *Al Badiyah* yakni tempat belajar bahasa Arab klasik. Termasuk *Al Qushur* tempat belajar lingkungan istana (Hasan Ibrahim Hasan, 1976, 86) dan terdapat puluhan tempat belajar lainnya.

Aktifitas tersebut, menunjukkan bahwa Islam pada masa Rasulullah SAW dan diteruskan oleh para sahabat sangat memperhatikan peningkatan sumber daya manusia seperti meningkatkan ilmu pengetahuan terutama yang berada di sekitar wilayah tempat tinggal mereka. Para Kyai melalui Pondok pesantren melakukan hal yang sama penyebaran Islam dengan model da'wah bil hal melalui pendidikan baik formal, non formal dan informal. Kegiatan pendidikan tersebut dilakukan dengan kreatif, inovatif, dinamis, terbuka dan fleksibel sehingga terus mengalami kemajuan dan mampu menjawab perkembangan zaman. Pesantren mampu menjawab tuntutan masyarakat yang mulai sangat selektif dalam memilih lembaga pendidikan bagi putra-putrinya. Mereka menyadari bahwa tantangan kehidupan kedepan semakin berat dan sangat

kompetitif sehingga mereka perlu memberikan pendidikan yang kuat pada aspek psikomotorik, affektif disamping kognitif (*multi disiplin keilmuan; agama, ketrampilan dan karakter*) Pendidikan yang dilakukan oleh Islam yang mengacu pada pendidikan Rasulullah SAW dan seterusnya, ilmu pendidikan yang menanamkan nilai-nilai luhur kepada peserta didik, sebagaimana yang terdapat dalam sejarah. Mereka dididik dan dibina tidak saja jasmani tetapi penanaman nilai rohani lebih diutamakan sehingga terlahir manusia yang tangguh pandangan dunianya tetapi juga sangat kuat mempertahankan nilai-nilai kehidupan akhirnya sebagaimana Perintah Allah SWT dan Sunah Rasulullah SAW (*Al Qur'an-Hadist*).Kehidupan dunia dengan akhirat saling berhubungan,tidak bisa kita lebih mementingkan satu dengan lainnya.Tidak mungkin kita meraih dan memperoleh kesuksesan hidup di akhirat tanpa melalui dunia.Karena dunia ini satu-satunya tempat kita melakukan kebaikan sebanyak-banyaknya, melalui berbagai macam ibadah yang mahdhoh atau gairo mahdhoh, di dunialah tempat kita menjadi orang soleh, dengan terus melakukan peningkatan hubungan yang baik, kepada Allah dan sesama manusia.Tidak boleh seorang muslim meninggalkan dunia dengan hidup apa adanya, tetapi kita harus bekerja semaksimal mungkin meraih gemerlap dunia, namun tetap orientasi kita akhirat karna lebih

baik dan utama. Firman Allah dalam Al Qur'an yang Artinya: *Dan carilah apa yang telah dianugerahkan Allah kepada mu (kebahagiaan) negri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi .Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan (QS.28.77).* Dalam hadist juga dijelaskan bahwa dunia diibaratkan seperti sawah tempat bercocok tanam, dunialah merupakan satu-satunya mediasi yang sangat menentukan bahagia dan tidaknya seorang muslim diakhirat nanti. Sabda Rasulullah “ *Dunia adalah ladangnya akhirat*” (Imam Ghazali al-Ihya)

D. Keseimbangan Ilmu

Ajaran Islam melalui penguasaan ilmu mendidik umatnya tidak boleh membedakan ilmu agama dengan ilmu umum, keduanya harus dipelajari (*tidak dikotomi*) Begitulah Islam mengajarkan keseimbangan hidup bagi umatnya, tidak membedakan, keduanya mempunyai posisi sama. Hal ini juga menginspirasi kepada umat muslim untuk melakukan kesetaraan rasional baik kepada pribadi, keluarga, masyarakat bahkan pada bangsa dan negara. Seperti dalam mengelola

pendidikan terutama pesantren, sudah kurang tepat lagi berpikir orientasi cuma kepentingan akhirat dengan mengarahkan para santri dengan berbagai macam ibadah yang tidak kecil kemungkinan akan menimbulkan pemikiran yang berlebihan, atau bisa salah mengartikan dalam ibadah. Dengan begitu dalam perspektif sekolah, termasuk pesantren harus sudah mulai merubah berpikurnya seperti kurikulum yang disajikan kepada santri tidak lagi konsentrasi pada ilmu agama saja, tetapi sudah mulai berorientasi kepada kepentingan dunia. Tetapi kepentingan dunia juga mendapat porsi yang sama dalam kurikulum yang dikeluarkan pesantren. Alasannya cukup rasional seperti tidak semua alumni pesantren menjadi kyai atau ustadz yang eksistensinya dimasyarkat sebagai pengasuh pondok, penceramah atau konsultan agama. Oleh karna bakat (*talenta*) santri beragam, sehingga perlu mereka dibekali dengan berbagai ilmu ketrampilan hidup (*life skil*) seperti bercocok tanam, pertambakan, programmer, enterprenership, wirausaha. Untuk menjadikan santri mempunyai berbagai macam ketrampilan tersebut tentunya memerlukan penanganan pembelajaran tersendiri seperti manajemen, fisika, kimia, biologhi, matematika dan segala ilmu umum lainnya. Pola masyarakat dalam memilih lembaga pendidikan Islam sudah berubah arah, yaitu mereka mulai berpikir hasil bekajar putra-

putrinya bukan saja baik ilmu agamanya, tetapi ilmu umumnya juga tidak kalah dengan sekolah umum. Apalagi dunia akan memasuki dunia global yang penuh dengan persaingan hidup yang semakin kompetitif. Persaingan dalam dunia kerja misalnya, sarjana Indonesia bukan saja harus bersaing secara internal, antar lulusan dalam negeri. Namun persaingan juga datang dari sarjana-sarjana luar yang secara akademik mereka lebih baik, multi kompetensi dan etos kerja yang lebih menjanjikan.

Tiga dekade belakangan ini masyarakat sudah mulai melirik dan mempercayakan anak-anaknya belajar di lembaga pendidikan Islam, termasuk pesantren, karna Lembaga ini sudah mulai berpikir bagaimana lulusan bisa lebih bermanfaat ketika sudah mejadi bagian masyarakat. Mereka dituntut tampil berdeda ketika berkiprah dan mengamalkan ilmu sesuai kompetensinya, tampil lain dengan lulusan sekolah umum. Ilmu yang dimiliki akan lebih dipeluakan masyarakat, sebab bukan saja ilmu agamanya yang tidak diragukan, tetapi ilmu umumnya juga dapat diuji kehebatannya. Membentuk masyarakat moderen yang penuh dengan kebutuhan hidup serta komonitas masyarakatnya bergerak sangat cepat berubah, individualistis. Menghadapi masyarakat seperti ini tidak bisa dilakukan dengan pola berpikir satu orientasi saja, namun konsep

dan pemikiran sudah harus tiga langkah meninggalkan mereka, sehingga apa yang kita lakukan khususnya dalam mempersiapkan lulusan sekolah selalu sudah maksimal kemampuan akademiknya sehingga ketika memasuki arus persaingan bursa kerja dapat mengalahkan kompetitor lainnya.

Tugas pesantren sama dengan lembaga pendidikan Islam lainnya yaitu mengoptimalkan semua potensi yang terdapat pada pribadi santri, pengembangan dan peningkatan bakat yang ada dalam pribadi masing-masing santri. Semua manusia lahir dalam keadaan fitrah yang kemudian fitrah itu berkembang dimana, kapan dan siapa yang membentuknya. Salah satu teori pendidikan yang mendekati dengan konsep Islam yaitu teori konvergensi, yaitu seorang dapat dibentuk dominan pada lingkungan dan pembawaan. Dalam hadis Rasulullah bersabda “ *Tiap orang dilahirkan dalam keadaan (membawa) fitrah, ayah dan ibunya adalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi.*” (HR Buchori-Muslim). (Sayyid Ahmad Al Hasyimi 112, tt). Manusia lahir membawa kemampuan yang berbeda satu dengan lainnya yang lazim disebut pembawaan. Sementara fitrah adalah potensi yang dimiliki setiap anak. Maka dalam internal keluarga disinilah peran ibu-bapak sangat memegang peran dalam membentuk putra-putrinya, karena rumah adalah lingkungan pertama yang anak kita kenal. Jika keluarga tersebut terbiasa

dengan amalan terpuji, seperti dalam bercakap santun dan lemah lembut, orang tua biasa mengerjakan sholat jama'ah atau tadarus Al Qur'an. Maka sudah barang tentu anak-anaknya akan menjadi manusia berahlak daan semua nilai hidup didasari dengan ajaran Islam.

Secara external pesantren sebuah wadah pendidikan keislaman yang merupakan tempat untuk menggali dan mengembangkan semua potensi santri menjadi manusia beriman, dimana masyarakat sudah memberikan kepercayaan penuh menitipkan putra-putrinya sebagai kepanjangan tangan para orang tua. Kondisi fitrah yang ada pada setiap anak berpotensi pada sisi baik dan jahat, jika diarahkan dan terbiasa dengan perbuatan baik dengan ajaran agama maka potensi terus akan berkembang, membesar dan menjadi karakter, dan sebaliknya tidak diarahkan dan bina secara benar sesuai tuntutan islam akan tumbuh dan membesar menjadi karakter tidak baik. Muhammad Mahmud Hijazi, tetkala membahas hakikat kejadian manusia ,tiba pada kesimpulan bahwa pada hakikatnya kejadian (*fitrah*) manusia adalah muslim (Hijazi,21,1986,28). Tabataba'i menyatakan bahwa salah satu sifat hakiki manusia adalah ingin mencapai kebahagiaan. Sifat ini merupakan ketetapan (*sunah*) Allah kepada manusia. Untuk mencapai kebahagiaan itu, manusia memerlukan agama

(Tabataba'i,16,1972,178-179). Zakiyah Drajat lebih tegas lagi dalam hal ini tatkala mengatakan bahwa mulai umur kurang lebih tujuh tahun,perasaan anak-anak terhadap Tuhan telah berganti dengan cinta dan hormat dan hubungannya dipenuhi oleh rasa iman (Zakiah Drajata,1970: 51) Dalam Al Qur'an ditegaskan dalam firman Allah; *Artinya Maka hadapkanlah wajahmu kepada agama Allah; manusia diciptakan Allah (dengan membawa) fitrah itu (QS.30.30)*

Kehadiran pesantren di tengah masyarakat membawa misi suci tetapi berat karena harus bersaing dengan lembaga pendidikan yang secara finansial ditopang oleh keuangan negara seperti sekolah negeri, atau sekolah umum tetapi mempunyai usaha yayasan yang mampu menopang kebutuhan operassional sekolah, sekolah swasta favorite yang beraplisiasi dengan badan tertentu.Bagi sekolah atau universitas negeri masih menjadi lembaga pendidikan idola masyarakat karena ada nilai intrinsic dalam bentuk ijazah dan gengsi pergaulan semuanya masih menjadi ukuran masyarakat, lulusan sekolah negeri masih dianggap masih yang terbaik.Jika bicara jujur tidak sedikit jumlah sekolah swasta yang berkualitas dan menjadi sekolah favorite, bahkan setiap tahun menolak peserta didik baru.Jika di luar negeri pendidikan swasta baik pada tingkat sekolah menengah sampai perguruan tinggi mendapat respon positif,

mereka lebih cenderung memilih sekolah swasta. Tentu saja alasan yang utama pada sisi pengelolaan dan sumber daya manusianya yang professional, berintegritas tinggi, kompetensi keilmuan serta pangsa pasar lulusannya sudah dikenal masyarakat.

Di negara tercinta ini pendidikan yang dikelola swasta sudah mendapat tempat khusus di hati masyarakat, artinya mereka lebih cenderung memilih sekolah swasta termasuk pesantren. Dalam lembaga sekolah Islam dikenal istilah sekolah full day, mereka berada disekolah seharian penuh karena ada pembelajaran extra kurikuler yang biasa diisi dengan kegiatan keagamaan (*afektif*) dan ketrampilan (*psikomorik*) siswa. Disinilah para siswa bisa mengembangkan bakat (*talenta*) dengan berbagai macam varian ketrampilan. Pada pendidikan pesantren pembelajaran ketrampilan lebih luas lagi, disamping ketrampilan bertalantar belakang teknik seperti robot, mereka juga dipersiapkan lahan yang luas guna mengembangkan bakat bertani dan pengelolaan pembuatana tambak ikan, udang dan unggas lainnya. Model sekolah seperti ini sekarang sangat digandrungi masyarakat, terutama bagi orang tua yang karena seharian disibukkan dengan urusan pekerjaan. Biaya yang mereka harus keluarkan memang tidak kecil, tetapi para orang

tua tidak berkeberatan, karena kompensasi berupa keberhasilan putra-putrinya sudah terpuaskan..

Kecendrungan orang tua menitipkan dan mempercayakan anaknya belajar di pesantren sudah berlangsung sejak tahun dua ribuan. Pertimbangan mereka adalah agar putra-putrinya menjadi yang kuat kompetensi keilmuannya yakni bagus ilmu umumnya, tetapi kemampuan ilmu agamanyapun tidak diragukan lagi (*saint-religi*) terintegratif secara baik. Dalam beberapa tahun kedepan kondisi dunia sudah semakin maju yang akan berpengaruh besar terhadap pola hidup manusia, kondisi sosial semakin rawan, gaya hidup individualistik menjadi gaya hidup bukan saja di kota besar, tetapi sudah masuk ke perkampungan, persaingan dunia kerja semakin kompetitif, manusia semakin cinta dunia dan lupa akhirat sehingga yang ada di pikiran mereka bagaimana memperoleh kekayaan, bukan pertimbangan halal-haram lagi serta gaya dan tuntutan hidup lain. Dalam suasana kondisi sosial masyarakat seperti ini kehadiran agama sangat diperlukan manusia sebagai *filter* dan bunker pertahanan akhir pribadi muslim, sehingga mereka tetap eksis pada jalur kehidupan benar sesuai tuntunan syari'at Islam. Dalam suatu kesempatan Rasul pernah mengatakan “ *Akan datang suatu masa agama diilustrasikan seperti memegang bara, dilepas kita menghadapi*

masalah besar,(rugi dunia-akhirat) tetapi tetap dipegang tangan beresiko (tetap kuat dengan nilai syari'ah).

Disinilah tugas dan eksistensi pesantren di tengah masyarakat memberikan dan mempersiapkan wadah besar kepada umat Islam untuk membentuk manusia yang kuat keimanannya sesuai dengan ajaran Allah dan Rasul. Ketika manusia sudah kuat agama dan bagus ketrampilan hidupnya, mereka semakin percaya diri dan yakin bahwa semua yang dilakukannya akan menghasilkan bukan saja memenuhi kebutuhan dunia, tetapi amal soleh (*pahala*) sebagai bekal dan persiapan hidup akhirat dapat diperoleh secara baik.amin

E. Orientasi Pendidikan Islam

Bicara pendidikan dalam Islam bukanlah sebuah persoalan baru karena unsur ini bagian terpenting ketika berdialog tentang Islam. Fakta sejarah menunjukkan bahwa pendidikan Islam sudah dibicarakan oleh pemeluknya sebelum agama lain membicarakan. Mengapa Islam begitu berpandangan penting kehadiran pendidikan dalam kehidupan ini, karena semua pekerjaan bisa dikatakan membawa manfaat atau kegunaan manusia baik dalam bentuk ibadah atau muamalah individu atau kolektif (*sah dalam konteks fiqh*) dengan berkualitas ketika semua pekerjaan tersebut didasari dengan

ilmu pengetahuan. Disinilah orientasi keilmuan yang didapat dalam jalur pendidikan baik formal, informal atau non formal semuanya mewadahi peningkatan kualitas keilmuan seorang muslim tentang hubungan agama dengan manusia untuk memotivasinya secara kolektif. Semuanya akan berimbas terhadap semua perbuatan manusia baik yang ringan atau sepele seperti berjabat tangan, melirik, mengedipkan mata sampai pada perbuatan yang berat dan berbobot seperti mengajar, menulis, membuat konsep atau perencanaan membangun sekolah, panti asuhan, jembatan bahkan membangun sebuah organisasi atau negara pasti dilakukan secara bersama-sama. Dalam Al Qur'an dikatakan yang artinya "*Dan tolong-menolonglah kamu dalam mengerjakan kebajikan, dan taqwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran, dan bertaqwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allaha maha berat siksa-Nya*" (QS.5.2). Dalam sebuah hadist Rasulullah pernah memperingatkan para sehabatnya termasuk kita sekarang ini yang artinya : *Manusia yang baik adalah mereka yang mempunyai manfaat bagi manusia lainnya*" (HR Al-Qadlla'iy dalam musnad Asy-Syihaab no.129 Ath-Thabaraaniy dalam al-Ausath no.5787).

Kegunaan dan eksistensi ilmu dalam Islam dari manapun mereka peroleh harus selalu berorientasi pada puncak

pengalaman yang membawa kemanfaatan baik bagi diri pribadi terlebih bagi orang banyak dalam bentuk apapun, inilah yang kita kenal ilmu yang bermanfaat yang berdampak positif yang dalam istilah fiqh disebut pahala bahkan kebaikan tersebut terus mengalir yang dapat mereka rasakan walaupun pelakunya sudah meninggal dunia. Inilah sebenarnya jawaban yang harus dilakukan terhadap beberapa pertanyaan mendasar bagi pendidikan Islam masa lalu, sekarang dan masa mendatang. Dengan Bahasa yang lebih jelas bahwa kehidupan yang mengandung manfaat bukan saja diakhirat tetapi saat di duniapun tanda-indikasi (*qorinah*) itu sudah terlihat dalam diri pribadi seorang muslim. Kebahagiaan jenis ini diberikan oleh Tuhan kepada manusia karena ia beriman dan beramal. Kebahagiaan di akhirat dalam bentuk terhindar dari siksaan, baik di dalam kubur ataupun surga dan ke neraka (Hasan Langgulung 2002, 233) Dalam Al Qur'an dijelaskan tentang mereka yang beriman tetapi dibuktikan dengan merealisasikannya dengan amal soleh, perbuatan mereka akan dibalas dengan memperoleh kehidupan yang lebih baik dari kehidupan dunia. Firman Allah yang artinya : *Barang siapa yang beramal baik laki atau perempuan dan dia beriman maka pasti akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan*

akan kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan (QS.16,67)

Perlu dicamkan secara baik bahwa dua kehidupan tersebut yaitu dunai- akhirat saling mempengaruhi karena merupakan hubungan sebab akibat atau hubungan kausalistik. Ketika manusia hidupnya di dunia dimanfaatkan dengan melakukan amal kebaikan (*a'malussoliha*) maka akan berakibat langsung untuk kehidupan berikutnya yaitu kehidupan akhirat yang bersifat abadi. Namun perlu diingat bagi setiap manusia bahkan harus dicatat bahwa ada dua persyaratan yang harus dipenuhi yaitu iman dan amal, tidak bisa dapat dipisahkan. Kesimpulan hidup di akhirat cuma terdapat dua pilihan yaitu segolongan masuk surga dan segolongan lagi masuk neraka, tidak ada tawar manawar lagi. Semua aktifitas yang dilakukan oleh manusia merupakan orientasi pendidikan Islam yang selama ini kita jalankan. Idealnya tujuan ini menjadi visi dan misi bagi semua lembaga pendidikan Islam dari tingkat dasar sampai pendidikan tinggi.

F. Pengembangan Potensi

Pada tahapan pendidikan manusia dapat mengembangkan potensi yang sebenarnya sudah diberikan Allah kepada manusia seperti akal (*raiso*) ,nafsu ,ilmu (*knowledge*),

sikap hidup (*afektif*) dan potensi ketrampilan (*psikomotorik*) yang dapat dijadikan modal wawasan untuk memproduksi pikiran, ide atau konsep, rencana, inovasi, kreatifitas dalam mengisi kebutuhan hidup baik secara individu atau kolektif. Wawasan yang dimiliki oleh manusia termaktub tidak hanya belajar, dalam artian mengembangkan kemampuan untuk mengetahui, menghayati sesuatu ilmu pengetahuan, serta mengusai, melaksanakan, atau mengembangkan suatu ketrampilan maupun mempertajam kepekaan rasa (*bandingkan dengan Al Qur'an surat Al'Alaq: 1-5*) tetapi justru dapat memindahkan konsep atau model tersebut kepada orang lain melalui proses pendidikan, pengajaran, dan pemberian informasi dengan menggunakan metode dan teknik penyajian tertentu. Tampaknya kemampuan itupun merupakan kemampuan khas manusia yang tidak dimiliki oleh spesies lain (Jusuf Amir, 1995, 63).

Sistem pendidikan Islam itu patut memberi peluang pembelajaran pada setiap tahap umur, persekolahan, dan suasana. Dalam Islam tidak boleh ada halangan dari segi umur, pekerjaan, dan kedudukan lain-lain. Kata-kata yang selalu kita pakai adalah “ *Tutlah ilmu dari buayan sampai ke liang lahat*” (Kitab Kasyf adz-Dzunun-Mushtofab bin Abdullah) dan *Tuntutlah ilmu walau sampai ke negri Cina*” (HR. Dailumi).

Ibnu Qhutaibah pernah berkata : Seseorang tetap menjadi orang alim (*ilmuan*) selama ia masih menuntut ilmu, apabila ia menyangka telah tahu, sebenarnya di saat itu ia jahil (Mursi,1982). Tugas lembaga pendidikan mempunyai misi dan visi yang tidak boleh berhenti dan berdiri di tempat (*stagnan*) namun terus mengembangkan dengan berbagai inovasi, kreasi baik dari aspek manajemen, kurikulum, tenaga pengajar dan terus mengikuti perkembangan teknologi informasi perkembangan ilmu pengetahuan. Hal tersebut harus terus diikuti secara dinamis sehingga produk yang kita keluarkan tidak tertinggal dengan orang lain seperti masa kini semua instrument pengelolaan pekerjaan dan penitikan karir selalu harus memperbahurui pengetahuan dan ketrampilan (*terupdate*). Khalifah keempat Alin Ibn Abu Tholib pernah perpesan “*Ajarkanlah anak-anakmu ilmu lain dari yang kamu diajar karena mereka diciptakan bagi zaman yang bukan zamanmu*” Pendidikan tinggi harus melihat kemajuan sains-teknolgi sebuah keniscayaan yang memaksa kita harus terus menyesuaikan diri, bukan lari dengan penampilan sifat yang apatis, karena sebagai generasi yang bertanggungjawab umat Islam harus mampu mempersiapkan generasi selanjutnya harus lebih baik, maju, kritis dan siap menghadapi daya saing positif peradaban moderen kebangkitan ilmu pengetahuan yang bergerak seolah

lebih cepat dari suara. Dengan bahasa pendidikan bahwa pengembangan kurikulum terus harus dilakukan pendidikan Islam terutama pada tingkat pendidikan tinggi sebagai institusi yang banyak melakukan riset, penelitian, pertemuan ilmiah yang sudah sejalan dengan semangat perubahan dalam banyak aspek kompetensi keilmuan.

G. Pembentukan Masyarakat Saleh

Telinga kita sudah tidak asing lagi mendengar kata soleh atau orang soleh karena kata ini setiap hari diucapkan ketika sholat khususnya pada membatu tasayahud awal dan akhir “*Wa’ala ibadissholihin*”. Siapakah itu orang soleh, menurut para fuqoha orang soleh adalah mereka yang selalu membangun hubungan baik kepada Allah maupun hubungan kepada manusia. Dengan kata lain bahwa kaum solihin adalah yang dalam suasana bagaimanapun, suka dan duka, sendiri atau berjamaah selalu menunaikan hak Allah dengan beribadah baik yang wajib atau yang sunnah. Membangun interaksi sosial yang tinggi kepada manusia dengan banyak membantu sesuai dengan forsi dan staus sosial yang dimiliki. Dalam Islam tidak cukup kita beribadah karena kepentingan pribadi saja, tetapi masyarakat yang berada disekitar kita harus mendapat perhatian kita seperti membantu tetatangga, fakir miskin, orang yang butuh bantuan

orang terzolimi, butuh dana sekolah dan lainnya. Dalam kondisi kita mampu semuanya butuh uluran tangan kita baik secara individu atau kelompok harus kita bantu. Banyak kita dapati kaum muslim dengan kemampuan finansial baik tetapi ketika diminta untuk membantu kepentingan umat islam mereka tidak punya perhatian, terkadang pura-pura tidak mengerti karena sayang hartanya berkurang. Model muslim bakhil seperti ini susah mendapatkan keberkahan hidup, jauh dari rahmat Allah, jauh dari manusia, jauh dari surga tetapi dekat dengan neraka. Namun sebaliknya muslim dermawan akan selalu mendapat rahmat Allah, dekat dengan manusia, dekat dengan surga, jauh dari neraka. Secara interaksi sosial mereka yang kikir dan pelit membantu orang lain seringkali mengalami musibah seperti kebakaran, dirampok, penyakit, bangkrut ushanya dan seterusnya yang berakibat pada lenyap, kehilangan, hancur harta terkena musibah, padahal hartanya selama ini disayangi, ditumpuk dan dibela setengah mati. Dalam hadist kita diperingatkan oleh Rasul bahwa “ Tidak sempurna iman seorang muslim yang mendapati tetangganya tidak dapat tidur karena kelaparan, tidak dibantu dan dibiarkan”. Karena tipe karakter muslim seperti jauh dari simpati masyarakat, tetapi sebaliknya mendapat cemoohan dan celaan masyarakat karena egois dan memandang rendah orang lain.

Membentuk masyarakat soleh merupakan bagian pokok dalam pendidikan Islam yang harus dilaksanakan karena itu tujuan akhirnya. Semaju dan kemoderen yang tinggi tidaklah akan menghasilkan masyarakat yang tentram, damai, nyaman, berakhlak tinggi sebagai bentuk peradaban yang beradab, apabila masyarakatnya tidak lagi mempunyai rasa simpati dengan kebaikan orang lain, individualistis, materialistis, berbangga diri, pesimis terhadap orang lain. Ungkapan tersebut bukan sebuah retorika tetapi tercatat dalam sejarah perjalanan umat manusia seperti firau raja yang sombong, namrud yang bangga dengan otoritasnya, karun konglomorat kaya sombong yang ditelan bumi bersama harta, aban jahal dan abu lahab manusia yang sering menyebar fitnah, propokator, arogan, tidak suka dengan kebaikan. Masyarakat soleh adalah masyarakat yang percaya bahwa masyarakat itu mempunyai risalah (*message*) untuk umat manusia yaitu keadilan, kebenaran dan kebaikan, suatu risalah yang akan kekal selama-lamanya tidak terpengaruh oleh factor waktu dan tempat (al-Syaibany, 1982, etc). Dalam Al Qur'an masyarakat tersebut dinayatakan firman Allah “ *Kamu adalah umat terbaik yang pernah diutus bagi umat manusia, karena kamu mengajar kepada kebaikan dan melarang dari kejahatan*” (QS.3 : 110). Umat Islam melalui berbagai lembaga pendidikannya mempunyai tugas berat dan

sekaligus mulia kapan dan dimana saja untuk membentuk masyarakat solih yang mempunyai pesan selalu menyebar kebaikan dengan kata dan perbuatan.

Walaupun dari berbagai kendala tantangan yang dihadapi oleh dunai Islam pada hari ini dan seterusnya, maka dapat kita simpulkan tugas-tugas pendidikan Islam pada tahap masyarakat seperti dengan lankah kongkrit seperti: Menaruh perhatian serius masyarakat meningkatkan hubungan sosial serasi, setiakawan, kerjasama, interdependen dan seimbang, sesuai dengan firman Allah : *Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara* (QS 49:10). Mengkongkritkan pembinaan di kalangan sesama muslim dengan menguatkan persaudaraan melalui penyatuan pemikiran, konsep, perencanaan, dan nilai. Semua ini untuk mencapai kekuatan Islam, masyarakat Islam mengembangkan diri dari segi perekonomian yang bermakna. meningkatkan memperbaiki suasana kehidupan dari segi income dengan memerangi kejahilan, kemiskinan, dan berbagai penyakit. Membantu masyarakat melepaskan diri dari sifat ketergantungan terhadap orang lain dari segi pemikiran, sains, dan teknologi. Kesemua itu dapat diperoleh dengan kerja keras seperti pembinaan pendirian yang otonom dengan mengikuti berbagai tuntunan dalam masyarakat Islam, sejalan dengan ajaran akidah Islam. Sejatinya kita jangan berhenti

apalagi patah semangat tetapi terus mempersiapkan diri dengan sains dan teknologi moderen serta melengkapinya dengan paradigma Islam..

H. Era Globalisasi

Memasuki jenjang era globaliasi di tuntutan berpikir cepat, cedas dan siap mengambil resiko, karena masa yang penuh persaingan ini berhenti kita pasti tertinggal bahkan tergilas oleh roda zaman, bereaksi tanpa perhitungan dan perencanaan yang matang tidak akan menghasilkan sesuatu yang maksimal. Apalagi kita tergolong negara berkembang yang rentan menjadi obyek negara maju yang sudah lebih berpengalaman, kualitas sumber daya manusia unggul, bermodal kuat. Penyesuaian perkembangan zaman harus terus dilakukan melalui pendidikan karena Islam tidak bertentangan dengan nilai kemoderanan selama masih dalam koridor dan memelihara identitas Islam, karena ajaran Islam selalu sesuai dengan zaman, waktu dan tempat dimanapun umatnya berada. Dengan demikian kedepan pemikiran pendidikan Islam harus mampu mempersiapkan individu berpikir kedepan dan ikut serta dalam merealisasikan perkembangan. Masyarakat Islam tidak boleh terbuai dan cuma mengenang keindahan prestasi masa lalu, tetapi harus segera berbuat merebut masa kejayaan peradaban kembali lagi menjadi

milik kita. Kebangkitan kembali umat Islam yang digadagadag dimulai pada abad ke 15 sudah dilalui dengan hasil yang masih minim sehingga menuju abad kebangkitan umat Islam terasa masih jauh panggang dari api, tetap saja peradaban pengetahuan, ekonomi, inovasi dan prestasi teknologi masih dipegang barat yang mayoritas berpenduduk nonmuslim

Mengisi masa depan era globalisasi dengan persaingan bebasnya tidak bisa disa lagi dihindari dalam seluruh aspek kehidupan pokok yaitu industry, ekonomi dan pendidikan. Ke tiga unsur ini semakin menjadi taruhan yang sangat berpengaruh dan cukup menentukan berhasil tidaknya negara berpenduduk mayoritas muslim bisa mengatasi ketertinggalannya dari negara berkembang menjadi negara maju seperti bangsa barat yang sudah mayoritas dapat disejajarkan menjadi negara maju. Konsep, rancangan serta ide itu seharusnya muncul dari para akademisi yang kesehariannya bergelut dalam penelitian, riset, teknologi dan analisis berbagai ilmu pengetahuan. Mengukuhkan identitas budaya Islam ini dapat dicapai dengan pembentukan kelompok terpelajar, pemikir dan ilmuan yang bersemangat Islam, sadar dan melaksanakn ajaran agamanya, sangat prihatin dengan peninggalan peradaban Islam, disamping bangga dan bersedia membelanya matia-matian, sehingga karya-karyanya mempunyai corak Islam sejati. Hal

penting lainnya adalah menguasai sains dan teknologi moderen serta bersifat terbuka terhadap peradaban dan budaya lain. Karya dan gagasan tersebut harus bersifat produktif, mengarang, membuat karya inovatif yang dapat menyelaraskan potensi-potensi yang ada, dan membimbing orang lain. Berani membebaskan diri dari ketergantungan pada orang lain atau budaya lain dan bersifat taklid buta (al-Faruqi, 1982).Orientasi pendidikan Islam tidak boleh berhenti (*stagnan*) karena akan mendatangkan kejumudan berpikir dan membuat manusia tidak termotivasi dalam melakukan pembaharuan menuju kemajuan.Prestasi yang pernah dicapai dalam peradaban Ilmu pengetahuan Islam adanya semangat berjuang tanpa kenal lelah dan rasa keingintahuan dan daya saing tinggi pada masalah dimana bangsa lain mampu berbuat, padahal kemampuan yang mereka miliki di kitapun tersedia sehingga tidak ada kata lagi tidak mampu,semua bisa!.

Menurut Drs. Ahmad D. Marimba, pendidikan islam adalah bimbingan jasmani, rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran Islam. Dengan pengertian lain, seringkali beliau mengatakan bahwa kepribadian utama tersebut dengan istilah *kepribadian muslim*, yakni kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam, memilih dan memutuskan serta berbuat

berdasarkan nilai-nilai Islam, dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam. Menurut Abdur Tahman Nahlawi, pendidikan Islam adalah pengaturan pribadi dan masyarakat sehingga dapat memeluk agama Islam secara logis dan sesuai secara keseluruhan baik dalam kehidupan individu maupun kelompok. Sedangkan menurut Drs. Burlian Shamad, pendidikan Islam ialah pendidikan yang bertujuan membentuk individu menjadi makhluk yang bercorak diri derajat tinggi menurut ukuran Allah dan sisi pendidikannya untuk mewujudkan pendidikan itu baru dapat disebut pendidikan Islam apabila memiliki dua ciri khas (1) Tujuan untuk memmbentuk individu yang bercorak diri tertinggi menurut al-Quran; (2) Isi pendidikannya adalah ajaran Allah yang tercantum di dalam al-Quran, dan pelaksanaannya merujuk pada kehidupan keseharian Nabi Muhammad SAW (Hamdani,1998,76).

I. Pemikiran Filsafat Islam

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa para ahli pendidik Islam berbeda pendapat mengenai rumusan pendidikan Islam. Ada yang menitikberatkan pada segi pembentukan akhlak, ada pula yang menuntut pendidikan teori dan praktek, dan sebagian lagi menghendaki terwujudnya kepribadian muslim dan lain-lain. Perbedaan tersebut terjadi

diakibatkan oleh hal yang pentingnya dari masing-masing ahli. Namun dari perbedaan pendapat tersebut terdapat titik kesamaan yang secara ringkas dapat disimpulkan sebagai Pendidikan Islam ialah bimbingan yang dilakukan oleh seorang dewasa kepada terdidik dalam masa pertumbuhan agar ia memiliki kepribadian muslim. Oleh karena itu, pendidikan Islam merupakan sekaligus pendidikan amal. Dan karena ajaran Islam berisi tentang ajaran sikap dan tingkah laku pribadi masyarakat menuju kesejahteraan hidup perorangan dan bersama, maka orang pertama yang bertugas mendidik masyarakat adalah para nabi dan Rasul, selanjutnya para Ulama dan cendikiawan sebagai penerus tugas dan kewajiban mereka. Sebagaimana diketahui bahwa manusia adalah khalifah di alam ini. Mendapat wewenang untuk melaksanakan tugasnya yaitu mengelola dan memelihara untuk kepentingan manusia itu sendiri. Dengan demikian, pendidikan merupakan urusan hidup dan kehidupan manusia, dan sekaligus merupakan tanggung jawab manusia itu sendiri. Filsafat Pendidikan Islam pada hakikatnya adalah konsep berpikir tentang kependidikan yang bersumberkan ajaran Islam tentang hakikat kemampuan manusia untuk dapat dibina dan dikembangkan serta dibimbing menjadi manusia muslim yang seluruh pribadinya dijiwai oleh ajaran Islam sebagai hamba Allah (Hamdani, 1998,79)

Untuk mendidik pertama-tama manusia harus memahami dirinya sendiri. Apa hakikat hidup, tujuan dan apa pula tugas hidupnya. Berikutnya manusia berhadapan dengan alam dan lingkungannya. Manusia hidup bersama dengan hasil cipta rasa dan karsanya. Semuanya terus berkembang sehingga nilai kehidupan berubah. Di sinilah manusia dituntut untuk mengikuti perkembangan dan jangan sampai tertinggal, pendidikan menjadi pilihan yang tidak dapat ditolak. Pertanyaan-pertanyaan tentang berbagai masalah hidup dan kehidupan manusia sebagaimana dikemukakan di atas memang merupakan tantangan bagi manusia untuk menjawab. Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan hakiki tersebut, akan menjadi dasar pelaksanaan dan praktek pendidikan. Ketetapan jawaban pertanyaan-pertanyaan tersebut akan mampu merumuskan tujuan pendidikan secara tepat, dan hal ini akan mengarahkan usaha-usaha kependidikan yang tepat pula. Di sinilah letak peranan filsafat pendidikan.

Perkembangan (*pemikiran*) filsafat dalam dunai Islam, telah menghasilkan berbagai macam alternatif jawaban terhadap berbagai macam pertanyaan hakiki problema hidup dan kehidupan manusia. Pertanyaan tentang hubungan manusia dengan Tuhan, tentang keyakinan dan kepercayaan hidup, telah memunculkan *Ilmu Kalam*. Pertanyaan tentang kembali kepada

Tuhan, menghasilkan *Imu Tasawwuf*. Pertanyaan bagaimana melaksanakan ibadah dan syariat dengan benar baik ranah ilmu fiqh. Ilmu-ilmu tersebut berhasil dikembangkan dalam dunia Islam, dengan menggunakan metode yang khas Islami, yaitu metode *ijtihad*. Ijtihad adalah menggunakan segenap daya akal dan potensi manusiawi lainnya untuk mencari kebenaran dan mengambil kebijaksanaan dengan bimbingan al-Quran dan Sunnah Nabi SAW. Musthafa Abdul al-Raziq menyatakan bahwa ijtihad dengan menggunakan daya kemampuan akal merupakan dasar dari terbentuknya pola pikir rasional (Mustafa Abdul al Razik, 1959,132). Metode ijtihad sebagai metode khas filsafat Islam memang telah mengalami perkembangan dan para ulama serta filosof Islam menggunakannya secara bervariasi. Dengan demikian filsafat Islam dapat diartikan sebagai studi tentang pandangan filosof dari sistem dan aliran filsafat dalam Islam terhadap masalah-masalah kependidikan dan bagaimana pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan manusia muslim dan umat Islam.

MANAJEMEN PONDOK PESANTREN

A. Pendahuluan

Mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam bahkan merupakan negara berpenduduk muslim terbesar di dunia. Dengan kondisi seperti ini tentu saja tidak mudah bagi pemerintah memberikan dan melayani kebutuhan rakyatnya secara maksimal terpenuhi baik sandang, pangan, papan, kesehatan termasuk pendidikan secara baik, apalagi sumber daya manusia dan sarana-prasarana pendidikan masih minim. Secara luas, disukai atau tidak akan berimbas pada pengelolaan manajemen yang profesional dalam dunia pendidikan. Diyakini bahwa kesejahteraan dan taraf hidup yang memadai pada suatu bangsa akan terjadi jika sumber daya manusia yang dimiliki bangsa tersebut sudah bagus dan teruji kemampuannya.

Kedepan persaingan pendidikan semakin dahsyat, ketat dan semakin selektif masyarakat dalam memilih wahana pendidikan bagi putra dan putrinya. Hal ini disebabkan karena bukan saja daya pikir masyarakat semakin maju, kritis, instan, gensi dan prestise pergaulan hidup, tuntutan gaya hidup serta

pelayanan hidup. Kesemuanya akan berimbang pada kebutuhan hidup manusia, diantaranya adalah masalah pendidikan termasuk pesantren. Oleh karena itu pengelolaan pesantren tidak bisa lagi dilakukan dengan mengandalkan karisma seseorang yang sering kita jumpai pada lembaga pendidikan tertua di Indonesia. Lebih dari itu pada zaman serba cepat ini yang cukup berpengaruh berkembang tidaknya adalah penerapan manajemen pesantren itu sendiri. Masa depan pesantren akan ditentukan oleh factor manajeral (Mujamil Qomar, 2007, 69) Jadi perkembangan pesantren sudah dapat diprediksi sejauhmana para pengelolanya mampu memprediksi perkembangan lembaganya sangat ditentukan oleh model manajemennya.

Pesantren kecil akan berkembang secara signifikan manakala dikelola secara professional. Dengan pengelolaan yang sama ,pesantren yang sudah besar, akan bertambah besar. Sebaliknya, pesantren yang telah maju akan mengalami kemunduran manakala manajemennya tidak terurus dengan baik jika tidak menyesuaikan dengan perkembangan dunia pendidikan. Sementara itu, jika mengabaikan manajemen, pesantren kecil akan gulung tikar dalam menghadapi tantangan multidimensi (Mujamil Qomar, 2007, 69). Kendala yang akan dihadapi sangat bervariasi seperti yang penulis sebutkan

sepintas diatas, tetapi masih terdapat juga tantangan keterbukaan dari sebuah pesantren yang selama ini kita kenal bahwa masih banyak didapati manajemen pesantren bersifat tertutup, karena dikelola dengan anggota keluarga, tidak melibatkan orang lain. Oleh karena itu tuntutan keterbukaan (*inklusivisme*) terus memperbaharui (*update*) kompetensi metodologi, kemahiran manajerial, kebersamaan bekerja, demokratis, niat yang baik. Kesemuanya menjadi tantangan yang mengharuskan pesantren untuk melakukan perubahan mendasar pada manajemennya dalam berbagai aspek dan unsur yang berangkat dari kepentingan pesantren.

Dengan argumentasi rasional bahwa pesantren pada saat sekarang ini manajemennya tidak bisa lagi dinahodai cukup oleh seorang yang memahami ilmu agama (*ulama-kyai*) tetapi juga harus pandai dan mendalam ilmu manajerial. Pengurus harus mampu memprediksi atau pemikiran yang visioner dengan cara mampu melakukan perkembangan pesantren dua puluh tahun kedepan, bahkan lebih dari itu, sehingga rencana kerja (*master plan*) pesantren bisa diwariskan secara estapet kepada pengurus mendatang. Jadi orientasi pesantren disamping menumbuhkan dan mengembangkan unsur ibadah, tetapi orientasi pengembangan pendidikan Islam harus juga dimulai dari pondok pesantren dengan mengotimalkan kompetensi keilmuan

semua yang terlibat dalam manajemen. Dengan bahasa yang lugas dalam pesantren tidak didapati lagi kekuatan *absolut* seseorang (*otoriter*), tetapi yang harus dibangun kepemimpinan secara kolektif sehingga semua orang merasa dipentingkan dan mempunyai rasa dipentingkan, bukan sebagai pelengkap dalam struktur organisasi, tetapi ada orientasi kolektif yang mereka berada didalamnya.

B. Pekerja keras dan Keteladanan

Faktor keteladanan seorang dalam memimpin organisasi apapun namanya sangat mempengaruhi kinerja dan hasil kerja dalam sebuah aktifitas. Ada perbedaan mendasar antara pemimpin dan anak buah, seorang kepala sebagai top manager misalnya sejatinya pengatur yang lebih berorientasi pada penerapan-penerapan legal formal kepada bawahan sehingga seluruhnya bercorak hierarkis birokratis. Sementara itu pemimpin lebih berorientasi untuk mengayomi, melindungi, memberi teladan dalam kehidupan sehari-hari kepada anak buah serta memotivasi sehingga seluruhnya lebih bercorak human skill (*keahlian menyadarkan orang lain sebagai bawahan*)

Melalui pendidikan akan lahir dan bermunculan tenaga expert (*ahli*) dengan sumber daya manusia (*human resources*) yang berlimpah keteladanan ilmu. Sejatinya mampu

membangun dunia dengan berbagai potensinya untuk kesejahteraan manusia itu sendiri, baik yang berhubungan dengan kebutuhan hidup di dunia maupun kehidupan di akhirat. Keduanya akan menghasilkan sesuatu yang maksimal jika dilaksanakan dengan menggunakan penataan kerja yang baik, bertanggungjawab, disiplin tinggi, penempatan pekerja pada komptensinya serta ada target atau tujuan yang akan dicapai. Apalgi pada dunia pendidikan yang memproduksi bukan benda mati, tetapi menghasilkan produk jasa sekitar ilmu pengetahuan, karakter, tanggungjawab, disiplin dan kejujuran, yang pastinya lebih rumit. Alasannya adalah karena butuh ketelitian, waktu lama, pembiayaan, kesungguhan, etika. Kesemuanya membutuhkan pengelolaan professional dengan tampilan manajemen moderen dengan segala konskwensinya dengan berpikir logis, berani mengambil keputusan, transfaran disiplin dan bertanggungjawab. Inilah yang harus dilakukan oleh top pimpinan karena banyak orang yang menjadi tanggungjawabnya terkusus keteladanan

Bila kita perhatikan kemajuan yang dicapai oleh negara berkembang terutama pada negara berpenduduk dengan ras kulit kuning seperti cina, jepang, korea selatan begitu pesat mengalami kemajuan berbagai bidang teknologi, seperti teknologi pangan, industry otomatis, komonikasi, transfortasi,

sandang sampai persenjataan.Sekarang ini pasaran atau perekonomian dunia dikuasai ketiga negara tersebut, bahkan mengalahkan negara-negara eropah yang notabononya sudah lebih awal menjadi negara maju.Prestasi gemilang tersebut meraka raih dengan disiplin belajar dan kerja yang tinggi. Begitu pesat kemajuan yang mereka capai sehingga mereka mendapat sebutan negara gila kerja.Ungkapan ini bukan sekedar candaan, tetapi didasari oleh fakta lapangan yang sukar dibantah.Membaca sudah menjadi budaya yang menjadi kebutuhan setiap warganya, maka jangan heran di dalam kereta, mobil, terminal,bandara pertokoan mereka sibuk membaca buku.Bagi mereka belajar untuk menggali ilmu pengetahuan bukan saja di sekolah, univresitas, tempat kursus, seminar, tetapi belajar bisa dilakukan dimana dan kapan saja.Penomenanya sangat kontras, bahkan kontradiktif dengan masyarakat negara kita, ditempat-tempat tersebut sibuk dengan handphone dengan bebagai chetingannya, bercanda ria, bermain game atau kuis berhadiah.

Semua itu pada dasarnya sebuah sikap hidup yang berpotensi membuang waktu yang tidak produktif (*mubazir*) yang dalam Islam sangat dilarang, dan harus ditinggalkan, karena waktu salah satu perbuatan yang harus dipertanggungjawabkan pada hari perhitungan nanti (*yaumul*

hisab-qiamah). Dalam sebuah makalah (*kata mutiara*) “Waktu laksana pedang, jika anda tidak bisa memotong maka anda akan dipotongnya” ada sebuah makalah “ Waktu adalah nafas yang tidak akan mungkin kembali” (Syaikh Abdul Malik Al Qasim). Waktu yang sangat berharga itu tidak boleh tersiaikan, sebab dia akan menjadi bumerang dan menyerang kita pada waktu lain apabila sebagai pemiliknya tidak mampu memaksimalkan waktu dengan hal yang baik dan produktif. Dalam manajemen moderen waktu menjadi instrument dan ukuran yang sangat menentukan berhasil dan tidaknya sebuah rencana di masa mendatang. Oleh karna itu semua rencana kerja dalam organisasi moderen baik kegiartan sosial, penelitian, bisnis, ekonomi, politik terlebih proyek frofid minded para pengusaha dan dunia pendidikan. Mereka begitu focus dalam pemanfaatan menggunakan dan pengaturan wakru agar efektif dan efisien (*time schedule*).

Semua ilustrasi diatas penulis ingin mengatakan bahwa apapun kegiatan manusia semuanya harus mempunyai tujuan tertentu yang menjadi target keberhasilan. Jadi pada dasarnya manajemen sebuah kerja kolektif dalam upaya mencapai maksud tertentu. Konsep tersebut dalam literatur Islam sebenarnya dapat diperoleh dalam Al qur’an, hadist atau makolah (*statmen*) para ulama. Namun demikian diperlukan para peramu dan peracik khusus menjadi sebuah formula teoritis

sampai pada tahap penerapannya. Menurut Prof. Dr. Mujamil Qomar terdapat lima bahan keilmuan dalam manajemen Pendidikan Islam diantaranya :

1. Teks-teks wahyu, baik Al Qur'an maupun hadis sahih sebagai pengendali bangunan rumusan kaidah-kaidah teoritis manajemen pendidikan Islam.
2. Aqwal (*perkataan-perkataan*) para sahabat Nabi, ulama, dan cendekiawan muslim sebagai pijakan logis-argumentatif dalam menjelaskan kaidah-kaidah teoritis manajemen pendidikan Islam secara rasional.
3. Perkembangan Lembaga pendidikan Islam sebagai pijakan empiris dalam mendasari perumusan kaidah-kaidah teoritis manajemen pendidikan Islam
4. Kultur komunitas (*pimpinan dan pegawai*) dalam Lembaga pendidikan Islam sebagai pijakan empiris dalam merumuskan kemungkinan strategi yang khas dalam mengelola lembaga pendidikan Islam
5. Ketentuan kaidah-kaidah manajemen pendidikan sebagai pijakan teoritis dalam mengelola lembaga pendidikan Islam, dengan tetap melakukan kritik jika terdapat ketentuan-ketentuan atau prinsip-prinsip yang tidak relevan supaya sesuai dengan kondisi budaya yang

terjadi dalam Lembaga pendidikan Islam (Mujamil Qomar,2007,36-37)

C. Peningkatan Kualitas

Sejatinya hasil pendidikan bisa dicapai jika dibarengi dengan terus melakukan peningkatan pengelolaan manajemen Pendidikan sebagai aset yang tersebar di berbagai wilayah, sehingga membuka kesempatan bagi bangsa Indonesia untuk menata dan mengelolanya sesuai dengan sistem pendidikan Nasional (Husni Rahim,2001,3) Memang sudah banyak lembaga pendidikan Islam yang dikelola oleh umat Islam, menjadi sekolah favorite, idaman, menolak siswa, ujian negeri peringkat terbaik, terutama yang berafiliasi dengan ormas Islam seperti yang dimotori Muhammadiyah. Ribuan sekolah dari tingkat dasar sampai pendidikan tinggi, tersebar keseluruh nusantara, bahkan telah membuka cabang dibeberapa negara luar. Disamping itu Nahdhatul Ulama dengan ribuan pesantrennya telah menghiasi nusantara ini, disamping sekolah menengah dan perguruan tinggi. Ormas lain seperti Al Irsyad atau Jami'at Khair, semuanya telah menggunakan manajemen pendidikan yang moderen dan profesional, bahkan tidak sedikit sekolah Islam yang menjadi favorite masyarakat walau terus membutuhkan perbaikan seperti bangunan fisik, sumber daya manusianya, terutama pembenahan unsur manajemen agar lebih

baik. Kita perlu memikirkan kembali struktur manajemen dan proses kepemimpinan dalam organisasi pesantren dengan cara yang lebih sesuai dengan kebutuhan institusi, lingkungan, globalisasi, konektifitas dan pengetahuan yang kompleks dan tidak pasti (Hamel G,2002,24). Ada beberapa fenomena yang menunjukkan kemajuan yang signifikan dan diminati masyarakat sehingga muncul penilaian” Dulu masyarakat malu memasukkan anaknya ke sekolah Islam, dengan tanda kutif pesantren ,tetapi sekarang malah memburu, khususnya sekolah-sekolah Islam yang telah maju (Mujamil Qomar,2003,81) Azyumardi Azra bahkan menyebut gejala-gejala kemajuan yang terjadi pada beberapa lembaga pendidikan Islam itu sebagai bagian dari proses santrinisasi atau kebangkitan Islam.(Azyumardi Azra,1989,153)

Tugas ini menjadi pekerjaan kolektif semua pengelola pendidikan Islam untuk merumuskan strategi manajemen yang handal dan mengaflikasikannya agar pendidikan Islam terus meningkat kualitasnya, visioner, selalu berorientasi pengembangan sesuai dengan perkembangan dunia Pendidikan yang semakin kompetitif dan marketable. Alasannya adalah peradaban manusia dengan kemajuan dan perkembangan teknologi, budaya masyarakat, gaya hidup, tuntutan karier, peradaban global, interaksi sosial, persaingan hidup yang

semakin ketat.Semua itu berimbas pada semakin tingginya tuntutan masyarakat dalam memperoleh pelayanan pendidikan berkualitas menuju pasar bebas dalam dunia kerja.Kondisi ini semakin menyadarkan semua bahwa pendidikan merupakan faktor penentu yang dominan terhadap kemajuan peradaban dan kebudayaan suatu bangsa.Inilah yang perlu direnungkan.

Alasannya adalah tampaknya pertimbangan dan minat masyarakat dalam memilih pendidikan sudah bergeser dari nilai ideologis ke pertimbangan rasional. Dengan kata lain, ketika menyekolahkan putra-putrinya yang menjadi pertimbangannya bukan saja pada identitas ke Islaman, namun mereka melakukan proses seleksi ketat dalam memilih lembaga pendidikan, sehingga memperoleh sekolah yang keprofesionalannya bisa dipertanggungjawabkan dapat menghantarkan anaknya memperoleh pendidikan yang berkualitas.Islam mengajarkan untuk menninggalakan generasi yang kuat baik pada keilmuan dan finansial, karena mereka akan menghadapi dinamika kehidupan yang berbeda dengan masa kita, baik tantangan sosial, keagamaan, persaingan hidup, ekonomi bahkan sampai gaya hidup yang biasanya menjadi sumber terbesar pergeseran tatanan hidup.

Jadi dalam mempersiapkan estapet regenerasi masa mendatang tidak boleh sama pada masa kita dengan anak keturunan. Rasulullah SAW bersabda “*Ajarilah anak anda sesuai dengan zamannya, karena mereka hidup di zaman mereka bukan pada zamanmu, Sesungguhnya mereka diciptakan untuk zamannya, sedangkan kalian diciptakan untuk zaman kalian*” (Ahmad Supardi, 2017, 1) Begitulah Islam melalui Rasulullah agar mendidik sesuai dengan zaman agar tidak tertinggal untuk mengarungi kehidupan yang bercorak warnanya. Kedinamisan hidup harus dibarengi dengan kemajuan ilmu pengetahuan agar kita terus dan selalu mampu menjawab tantangan hidup. Ilmu pengetahuan sangat dinamis sesuai kebutuhan hidup. Masa lalu, penulis berijazah sekolah menengah sudah membanggakan dan sangat bergengsi, mudah mencari pekerjaan. Tetapi sangat berbeda dengan masa sekarang, untuk bisa berkompetisi minimal Strata dua (S2). Dalam perspektif manajemen moderen kepemimpinan pesantren tidak lagi pergantian kepemimpinan (*suksesi*) dari faktor keturunan, tetapi sudah lebih mengedepankan faktor pendidikan. Sekarang ini pesantren mayoritas dipimpin oleh master, doktor bahkan sampai professor, tetapi tetap ilmu agamanya bisa dipertanggungjawabkan. Fenomena ini terjadi karna sudah muncul transformasi dalam dunia pesantren yang salah satu

tujuannya adalah menciptakan keterbukaan manajemen profesional

Perubahan merupakan suatu yang natural dan tidak dapat dihindarkan, baik kita suka atau tidak, masalah ini pasti akan dilalui oleh setiap manusia dengan berbagai macam aktipitasnya. Contoh kongkrit kita sebagai manusia telah menjalani dan akan terus terjadi perubahan baik fisik atau psikis. Pada usia muda pasti berbeda ketika sudah masuk umur empat puluhan dan seterusnya. Demikian yang terkait psikis terjadi banyak perubahan seperti pelupa, pemaarah atau suka tersinggung, lebih sensitive, butuh perhatian, tidak mandiri dan lainnya. Perubahan bisa jadi akan menambah kebaikan, tetapi bias juga menjadi malapetaka yang menakutkan, yang sebelumnya kita tidak pernah bayangkan, itulah konsekwensi sebuah perubahan.

Gambaran tersebut diatas juga terjadi dalam dunia pendidikan tidak terkecuali pondok pesantren. Walaupun ada kesamaan, tetapi masalah yang dihadapi dunia pendidikan pasti lebih komprehensif, rumit dan harus penuh kehati-hatian karena berhubungan erat dengan banyak karakter pengelolaan administrasi yang kita sebut manajemen. Perubahan dalam sebuah organisai pendidikan harus dilakukan dengan

cermat,cerdas dan penuh perhitungan.Disinilah peran pimpinan pesantren dituntut untuk mengambil kebijakan yang cermat.Perubahan adalah proses alamiah yang suatu ketika harus terjadi,baik disadri atau tidak, karena merupakan suatu dinamika.Namun,tidak semua perubahan membawa kemaslahatan. Adakalanya perubahan justru menjadi malapetaka dalam kehidupan organisasi.Oleh karena itu, manajer Pendidikan Islam harus mampu mengelola perubahan agar mengarah pada upaya dan orientasi penyempurnaan yang terkendadi (Mujamil Qomar,2007,241).

Komunitas berpikir ini terdapat pada kelompok muslim menengah ke atas. Kurangnya ketertarikan masyarakat pada beberapa waktu yang lalu untuk memilih lembaga-lembaga pendidikan Islam sebenarnya bukan karena telah terjadi pergeseran nilai-nilai ikatan keagamaan yang mulai memudar, melainkan karena sebagian besar lembaga pendidikan Islam termasuk pesantren kurang menjanjikan dan kurang responsif terhadap tuntutan dan permintaan saat ini maupun mendatang.(A.Malik Fajar,2005,81) Kecenderungan ini seharusnya disikapi positif oleh pemangku pelaksana pendidikan Islam dengan terus meningkatkan pelayanan dengan mutu manajemen sekolah yang terus meningkat, sehingga mampu mempengaruhi atau menambah minat kepercayaan

masyarakat ketika memilih pendidikan. Apabila faktor- faktor yang mempengaruhi masyarakat dalam memilih lembaga pendidikan yang dikelola umat Islam termasuk pesantren dapat diidentifikasi. Paling tidak ada tiga hal yang menjadi pertimbangan masyarakat dalam memilih suatu lembaga pendidikan, yaitu cita-cita, atau gambaran hidup masa depan, nilai-nilai (*agama*) dan status sosial (A.Malik Fajar,2005,82).

Oleh karena itu yang harus dilakukan lembaga pendidikan Islam khususnya pesantren adalah mampu membaca selera masyarakat dengan terus melakukan pembenahan berupa orientasi peningkatan kualitas terukur guna meningkatkan pelayanan. Seperti dalam bentuk jaminan penerapan manajemen profesional pada semua seksi layanan termasuk kepemimpinan kolektif di lembaga tersebut yang lebih prima, baik dalam ilmu pengetahuan, ketrampilan maupun kepribadian.

Beberapa ahli manajemen menjelaskan bahwa konsep kepemimpinan yang serupa dengan kepemimpinan transformasional sebagai kepemimpinan karismatik, inspirasional dan visioner. Model kepemimpinan transformasional adalah model yang relatif baru dalam studi kepemimpinan. Menurut Butchatsky dan Sarros menyebutnya sebagai kepemimpinan terobosan. Disebut terobosan karena

pimpinan memiliki kemampuan untuk membawa perubahan besar pada individu dan organisasi. Kyai sebagai elemen dasar yang membutuhkan institusi pesantren yang juga menjadi pusat posisi di pesantren, ia dianggap sebagai pemilik, pengelola dan dosen buku kuning sekaligus imam (Ahmad Muflih, 34-50). Langkah ini membutuhkan keberanian, karena melanggar atau keluar dari kebiasaan pesantren yang dalam memilih pemimpin secara turun-temurun. Abdurahman Wahid pemikir dari kalangan pesantren berujar “ Kepemimpinan yang ada sering tidak mampu mengimbangi kemajuan dan perkembangan pesantren yang dikelolanya. (E.Sobirin Nadj, 1985, 115).

BAB IV

TRANSFORMASI PONDOK PESANTREN

A. Pendahuluan

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua yang hanya terdapat di Indonesia. Pesantren diakui memiliki andil yang sangat besar karena kontribusinya dalam perjalanan sejarah bangsa. Saat ini, banyak tokoh bangsa yang terlahir dari pesantren, bahkan dulu, ikut berjuang dalam meraih kemerdekaan bangsa ini. Tidak hanya itu, pesantren dengan sistem pendidikan khasnya telah berhasil menciptakan alumni (*abiturien*) yang tidak hanya memiliki kesholehan sosial tetapi juga memiliki intelektual yang melekat pada dirinya melalui penanaman agama yang kuat dengan landasan aqidah dan ahlakul mahmudah

Pada awalnya pesantren merupakan pusat kajian yang hanya berkonsentrasi pada pemusatan dan pengembangan nilai-nilai keIslaman melalui konsep kesederhanaan, keikhlasan, ketawadhu'an, dan kesabaran. Bahkan, secara pedagogis, pesantren lebih dikenal publik sebagai lembaga pendidikan Islam, yakni lembaga yang di dalamnya terdapat proses belajar mengajar ilmu agama Islam juga sebagai pusat penyebaran

agama Islam dan mempertahankan nilai-nilai agama Islam. Kemudian, dalam perkembangannya pesantren melakukan transformasi yang cukup dinamis sehingga tidak hanya mengakselerasi gerakan dan perubahan secara vertikal, tetapi juga melakukan gerakan secara horisontal. Gerakan perubahan itu dilakukan melalui penyajian kurikulum berbasis keagamaan, juga kurikulum yang menyentuh persoalan kekinian yang muncul di masyarakat sesuai dengan tuntutan dan perkembangan zaman. Inilah yang dilakukan NU sebagai pelopor lahirnya pesantren di Indonesia. Mereka melakukan modernisasi terhadap muatan kurikulumnya, yaitu memasukkan mata pelajaran ilmu pengetahuan moderen. (Abuddin Nata, 2016, 64). Hal ini dapat dimaklumi, sebab pesantren tidak dapat bertahan dengan ciri khasnya mengasingkan diri dari perubahan zaman, modernisasi, dan globalisasi. Dengan alasan itu pesantren harus mengikuti perkembangan yang terjadi dengan gerakan transformasinya, namun tetap tidak menghilangkan karakter aslinya. Pada sisi lain, harus tetap menjaga existensi keaslian pesantren dengan tetap mempertahankan jati dirinya, walau harus berhadapan dengan arus modernisasi yang semakin deras.

Mujamil Qomar mengatakan bahwa, pesantren harus berani melakukan transformasi utamanya dalam hal sistem pendidikan.

Keberadaan pesantren sampai saat ini membuktikan keberhasilannya dalam menjawab tantangan zaman dengan melakukan terobosan manajemen untuk menjaga mutu. Namun akselerasi modernitas yang sangat cepat berubah menuntut pesantren untuk tanggap secara cepat pula, sehingga eksistensinya tetap up to date dan signifikan. Masa mendatang keberadaan pesantren ditentukan oleh seberapa banyak pesantren melakukan inovasi, menformulasikan dirinya menjadi pesantren yang mampu menjawab tuntutan masa depan tanpa kehilangan jati dirinya.

Penjelasan lebih detail tentang perkembangan dan transformasi pesantren, bahwa Pesantren saat ini tidak bisa fokus melaksanakan tiga fungsi tradisonalnya saja, yaitu sirkulasi dan transfer ilmu-ilmu Islam, menjaga tradisi Islam dan reproduksi ulama, tetapi juga menjadi pusat pengenalan kesehatan, pusat pelopor pengembangan teknologi terutama bagi masyarakat pedesaan; mempertahankan penyelamatan dan pelestarian lingkungan hidup; dan lebih penting lagi menjadi pusat pemberdayaan ekonomi masyarakat sekitarnya. Dalam konteks terakhir ini, terlihat semakin banyak pesantren yang terlibat dalam aktivitas-aktivitas ketrampilan dan ekonomi, seperti dalam bidang agrobisnis yang mencakup pertanian tanaman pangan, peternakan, perikanan, dan kehutanan,

pengembangan industri rumah tangga atau industri kecil seperti konveksi, kerajinan tangan, pertokoan, koperasi, produksi air mineral dan sebagainya. Respon pondok pesantren terhadap modernisasi pendidikan Islam dan perubahan-perubahan sosial ekonomi yang berlangsung di Indonesia mencakup pembaruan substansi atau isi pendidikan pesantren dengan memasukkan subjek-subjek umum dan *vocational*, pembaruan metodologi, seperti sistem klasikal, penjenjangan dan pembaruan kelembagaan, seperti kepemimpinan pesantren, diversifikasi lembaga pendidikan, dan pembaruan fungsi kependidikan, sosial dan ekonomi. (Abuddin Nata,2015,26)

B. Transformasi Langkah Positif

Sebuah lembaga pendidikan tidak mungkin bertahan dengan ciri khasnya tanpa melihat perkembangan masyarakat, tetapi harus berpikir cerdas dengan melakukan perubahan (*transformasi*).Terjadinya transformasi sistem pendidikan pondok pesantren Salafy Terpadu Ar-Risalah Lirboyo dilatar belakangi oleh beberapa faktor, yaitu: *Pertama*, faktor ketidakpuasan pendiri pada arah pendidikan pesantren *salaf*, khususnya pondok pesantren Induk Lirboyo yang selama ini hanya mementingkan pengetahuan agama Islam dengan kajian kitab-kitab klasik. Setelah lulus dari pesantren biasanya santri memiliki keahlian dalam salah satu bidang agama yang di

tekuninya. Nurcholish Madjid membagi keahlian para lulusan pesantren sebagai berikut: *Nahw-Saraf, Fiqh, Aqaid, Tafsir, Hadist* dan *Fundamentalisme*. (Nurcholis Majid,2010,8) Ilmu-ilmu ini memang belum cukup untuk membekali santri untuk hidup layak di masyarakat, mereka masih perlu bekal keilmuan ketrampilan yang lainnya untuk mencukupi kebutuhannya hidup di masyarakat sebagai bagian yang dapat mendatangkan nilai ekonomi.

M. Dian Nafi' dkk. mengkritik orientasi pesantren. Dia mengatakan ada empat permasalahan pendidikan dunia pesantren yaitu: *Pertama* adalah Orientasi ke belakang, *salaf-oriented* masih jauh lebih kuat dari pada orientasi ke depan. Hal ini sebagaimana tercermin dalam sistem pendidikan pesantren pada umumnya. *Kedua* adalah Ruang yang menjadi wilayah rasio belum banyak diminati oleh dunia pesantren. Pendidikan yang melupakan aspek pengembangan rasio tidak akan melahirkan kreatifitas dan rasa keingintahuan. *Ketiga* adalah Budaya tulis-menulis sangat jarang dilakukan di dunia pesantren d. Selama ini santri disiapkan menjadi *Abd Allah* bukan *Khalifah Allah*. (M.Dian Nafi,tt,103)

Kritik ini sebenarnya tidak seratus persen benar, terkadang ada pendidikan yang kelihatannya tradisional namun

justru menghasilkan lulusan yang memiliki kualitas sangat bagus, bahkan lebih maju dari model pendidikan moderen baik pola pikirnya dengan konsep dan gagasan kedepan yang brilyan, dalam konteks ini Imam Suprayogo mengatakan: Akhir-akhir ini telah terdapat pondok pesantren yang disebut tradisional itu, ternyata masuk dalam kategori modern, dan sebaliknya muncul lembaga pendidikan yang disebut modern, padahal sejatinya sangat terbelakang, dalam pengertian tidak menyesuaikan dengan zamannya. Lembaga yang disebut terakhir ini mengabaikan kualitas dan bahkan menyelenggarakan program yang amat jauh dari tuntutan persyaratan minimal. Penyelenggaraannya sekedar bersifat formalitas, dan kegiatannya tidak lebih membagi-bagikan ijazah secara mudah, tanpa melewati proses yang sewajarnya. (Imam Suprayogo,2009,210). Sebagai upaya perbaikan pesantren, agar tidak termasuk yang digambarkan oleh M.Dian Naffi ctc juga yang diutarakan oleh Imam Suprayogo di atas, maka perlu transformasi sistem pendidikannya, yaitu dengan cara menggabungkan antara pendidikan salaf dan modern, terintegratif ilmu agama dan umum.

C. Tantangan Menghadang

Tantangan yang dihadapi oleh pesantren semakin hari semakin besar, kompleks, dan mendesak, sebagai akibat dari semakin meningkatnya kebutuhan pembangunan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Tantangan ini menyebabkan terjadinya pergeseran nilai sosial, ekonomi, budaya, hukum termasuk pendidikan yang menuntut lembaga tersebut meningkatkan pengelolaan pendidikan. Konsekwensi logisnya adalah semakin kedepan pesantren harus semakin terus membangun pelayanannya kepada masyarakat. Pesantren juga harus mampu mengambil peran, semakin strategis berkontribusi dalam memasuki budaya masyarakat industri. Sifat-sifat masyarakat industri antara lain, tata cara hubungan semakin rasional, dinamis dan kompetitif. Kerja kependidikan akan semakin didominasi oleh kegiatan pengembangan sains dan teknologi. Hal-hal tersebut memaksa pesantren untuk mencari bentuk baru yang sesuai dengan kebutuhan pembangunan dan kemajuan ilmu teknologi, tetapi tetap dalam kandungan iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa. (Matuhu, 1994,66) Kalau pesantren masih hanya berkuat dalam ilmu agama, maka sangat mungkin lambat laun akan ditinggalkan oleh masyarakat, dan mereka lebih memilih pendidikan yang sekiranya bisa mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang akan

menopang kehidupannya pada zaman global ini. Jadi transformasi pesantren yang mengglobal sebuah keharusan namun tetap tidak meninggalkan nilai keislaman yang memang menjadi model pendidikan pesantren.

Globalisasi merupakan kolonialisme yang berwajah baru, penjajahan barang-barang konsumsi dari dunia pertama ke dunia ketiga. Globalisasi juga berarti liberalisasi perdagangan dan investasi, atau membiarkan pasar bekerja secara bebas. Globalisasi merupakan perubahan dari dominasi negara kepada dominasi perusahaan transnasional. (Abd.A'la, 2006,7), Kondisi seperti ini akan mempengaruhi terlihat pertarungan dalam kancah ekonomi dan politik, dan tentunya yang kuat yang akan menang. Ini adalah tantangan bagi pesantren untuk mengambil sikap dan peran, jika pesantren tidak merubah orientasinya, maka akan menelorkan orang-orang lemah baru dari sisi ekonomi maupun politik dan akan dijajah oleh orang-orang yang kuat. Oleh karena itu sebenarnya sesuatu yang wajar jika pondok pesantren *salaf* memiliki orientasi ke depan demi keberlangsungan melestarikan pondok pesantren dan juga mengembangkan ilmu pengetahuan kearah yang lebih moderen.

Faktor *Kedua*, keinginan pengasuh merubah *image* negatif pondok pesantren *salaf*. Selama ini ada stereotip

terhadap pondok pesantren *salaf*, bahwa pondok *salaf* itu identik dengan kotor, tidak disiplin, tempat pembuangan anak-anak nakal dan yang tidak berprestasi. Karena itu, pengasuh sebagai penerus dari kakeknya -pendiri Pondok Pesantren *Salaf* Lirboyo- ingin merubah image negatif itu. Harus diakui bahwa dibalik kelebihanannya yang banyak, pondok pesantren *salaf* juga menyimpan kekurangan. Diantara kekurangan yang ada pada pondok *salaf* adalah masalah kebersihan, kedisiplinan, output, dan outcome yang tidak siap menghadapi perkembangan zaman.

Ketiga, Pengasuh ingin menggabungkan sistem pendidikan *salaf* dan modern. Pengasuh Pondok Pesantren Salafiy Terpadu Ar-Risalah ingin memadukan secara utuh antara sistem pendidikan *salaf* dan umumnya tanpa mengurangi materi dan tradisi *salafiyahnya*.

Realita di lapangan mengatakan bahwa pesantren telah berhasil mendidik santri-santrinya menjadi orang beragama dalam arti taat menjalankan ibadah agamanya, seperti shalat, puasa dan mendalami ajaran agama sesuai dengan kitab-kitab yang dipelajarinya, tetapi kurang berhasil dalam pendidikan ilmu pengetahuan umum, teknologi dan kebudayaan nasional. (Mastuhu,1994,69).Oleh karena itu perlu adanya kolaborasi dan pengembangan tanpa meninggalkan nilai tradisionalismenya.

Menurut Yudian Wahyudi sebagaimana dikutip Abdul Kadir dalam Tradisionalisme dalam konteks ke pesantrenan, tidak dapat dibuang begitu saja karena itu adalah roh dari pesantren itu sendiri. (Abdul Kadir Karding,2011)

D. Pelajaran Masa Lalu

Apabila menengok ke belakang, tepatnya pada periode klasik (650-1250 M), dapat disaksikan dengan jelas peran umat Islam dalam menguasai peradaban dunia. Pada masa itu, umat Islam tidak hanya menguasai wilayah yang amat luas, melainkan juga menguasai bidang ilmu pengetahuan dan peradaban. Umat Islam tidak hanya telah berhasil mengembangkan ilmu pengetahuan agama, melainkan juga ilmu pengetahuan umum dalam peradaban yang gemilang. (Abuddin Nata,2003,109) Oleh karena itu transformasi sistem pendidikan ini adalah sebuah gagasan untuk mengulangi kesuksesan sejarah umat Islam saat itu.

Karena itulah pengasuh Pondok Pesantren Salafiy Terpadu Ar-Risalah ingin merubah sistem pendidikannya dari pendidikan yang *salaf* murni menjadi gabungan antara *salaf* dan modern dengan tanpa mengalahkan salah satunya sehingga disebut dengan “Salafiy Terpadu” Istilah salafiy terpadu ini sebenarnya bukan istilah yang populer, karena sampai kini

belum pernah ditemukan istilah ini di berbagai literatur. Husni Rahim sebagaimana dikutip Ali Anwar membagi pesantren menjadi dua tipologi yaitu *salafiyah* dan *Khalafiyah*. Pesantren *salafiyah*, menurut Husni Rahim adalah pesantren yang menyelenggarakan sistem pendidikan Islam non klasikal dengan metode *bandongan* dan *sorogan* dalam mengkaji kitab-kitab klasik yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama'-ulama' abad pertengahan. Sedangkan pesan *khalaf* adalah pesantren yang telah mengadopsi sistem pendidikan klasikal dengan kurikulum tertata dan mengintegrasikan pendidikan umum. (Ali Anwar,2008,26) Nurcholish Masdjid juga memiliki pemikiran yang sama (Yasmadi, 2002, 71)

Ali Anwar dalam penelitiannya menggunakan tiga tipologi pesantren yaitu *salafiyah*, *khalafiyah* dan kombinasi. Pesantren *salafiyah* dicirikan sebagai pesantren yang memfokuskan pada *tafaqquh fi al-din*, pengkajian kitab-kitab klasik dengan metode *bandongan* maupun klasikal. Pengkajian kitab-kitab klasik dengan metode klasikal disebut dengan diniyah, dan termasuk kategori pesantren *salaf*, kerana lembaga ini menurut UU Sisdiknas no. 20 tahun 2003 Pasal 30 ayat (4) dimasukkan dalam pendidikan keagamaan, bukan dikelompokkan ke dalam sekolah umum. Pesantren *khalaf* adalah pesantren yang telah mengadopsi sistem pendidikan

klasikal dengan kurikulum yang tertata dan mengintegrasikan pengetahuan umum, baik dalam bentuk madrasah sebagai sekolah umum yang berciri khas Islam maupun sekolah umum itu sendiri. Perpaduan antara pendidikan *salaf* dan *khalaf* ini disebut dengan pesantren kombinasi. (Yasmadi,2007,27).Apabila dilihat dari tipologi yang dibuat Husnu Rahim dan Nurcholish, Pesantren Salafiy Terpadu Ar-Risalah ini termasuk dalam kategori pesantren *khalaf* karena telah mengadopsi sistem pendidikan klasikal dengan kurikulum tertata dan mengintegrasikan pendidikan umum. Jika melihat tipologi yang dibuat oleh Ali Anwar maka Pondok Pesantren Salafiy Terpadu Ar-Risalah tergolong pesantren kombinasi karena menggabungkan antara *salaf* dan *khalaf*.

Penulis berpendapat bahwa pemberian label “salafiy terpadu” terkandung maksud menggabungkan antara *salaf* dan *khalaf* dengan tanpa mengurangi hakekat *salafiyah*nya. Hal ini sesuai dengan kaidah *al-Muhafazatu ‘ala al-qadim al-salih wa al-akhdu bi al-jadid al-aslah*. (*Menjaga tradisi lama yang bagus dan mengambil tradisi baru yang lebih bagus*).Perlu adanya apresiasi yang sangat baik untuk pesantren Ar-Risalah karena dalam mengintegrasikan sistem *salafiyah* dengan pendidikan umum tidak sampai mengurangi porsi *salaf*nya maupun umumnya. Penulis berpendapat bahwa istilah “Salafiy

Terpadu” bisa dijadikan sebagai istilah tersendiri dalam pemetaan atau membuat tipologi pesantren. Dengan kata lain pesantren Salafiy Terpadu adalah integrasi antara sistem pesantren *salaf* dan sistem pendidikan umum yang tidak mengurangi otentisitas dan orisinalitas *salafiyahnya*.

Sebenarnya fenomena penggabungan antara pengajaran kitab klasik dan pengetahuan umum ini sudah terjadi sejak dulu. Dhofier dalam penelitiannya yang ditulis sekitar tahun 80-an mengatakan bahwa” Sekarang, meskipun kebanyakan pesantren telah memasukkan pengajaran pengetahuan umum sebagai suatu bagian penting dalam pendidikan pesantren, namun pengajaran kitab-kitab Islam Klasik tetap diberikan sebagai upaya meneruskan tujuan utama pesantren mendidik calon-calon ulama’yang setia kepada faham Islam tradisional” (Zamarkhsyari Dhofier,2006,50)

Dari apa yang diungkapkan oleh Dhofier ini sebenarnya penggabungan antara pendidikan agama dan umum adalah sesuatu yang sangat *lumrah* sejak dulu. Namun demikian salah satu dari keduanya seringkali kalah dan terkalahkan. Pesantren yang membuka pendidikan umum seringkali mengalami degradasi dan harus dibayar mahal. Pondok Pesantren Tebuireng misalnya. Pondok ini adalah pondok pesantren pertama kali

yang membuka pendidikan umum dengan harapan santri mahir dalam ilmu agama juga pengetahuan umumnya. Dengan diterapkannya sistem ini ternyata terjadi penurunan kualitas yang drastis dalam kemampuannya membaca kitab kuning. (*Imron Kepemimpinan..*) Selebihnya dari itu juga mengalami penurunan kuantitas. Sebagai perbandingan dengan pesantren *salaf* Lirboyo, ketika pondok pesantren Tebuireng pada tahun 1920-1930 memiliki santri sekitar 6000 orang Pesantren Lirboyo memiliki santri sekitar 200 orang. Pada tahun 1995 Tebuireng hanya memiliki santri 2522 orang dan Lirboyo 7900 orang. (Ali Anwar,tt,4).Apapun resiko yang dihadapi oleh pengelola pasantren dengan beragam dinamikanya, janganlah menjadikan kendala membuat kecil harapan, beregerak dan semangatlah untuk terus berjuang karena itulah dinamika kehidupan.

E. Integrasi Ilmu

Kehadiran Islam dalam alam raya benar-benar menjadi rahmat Allah SWT; bagi kehidupan manusia, bangsa jin serta, binatang bahkan semua makhluk yang terdapat dalam jagat ini baik yang terlihat atau kongkrti (*musyahadah*) ataupun yang tidak terlihat oleh kasat mata (*ghaib*). Khabar ini sudah disampaikan oleh Rasul terakhir Nabi Muhammad SAW;

sebagai uswatun dalam mengisi kehidupan ini, baik dalam ibadah mahdoh atau ghairoh mahdoh (*hamblum min Allah dan hamblum min annas*) dengan selalu berpegang teguh dengan Al Qur'an dan Hadis sebagai pedoman hidup termasuk dalam mengelola dan mengembangkan ilmu pengetahuan melalui jalur kajian keilmuan baik ilmu agama (*Syariah-wahyu*) atau ilmu umum (*teknologi-saintis*).

Selanjutnya perlu dipahami secara baik bahwa dalam Islam tidak boleh ada pemisahan ilmu pengetahuan baik ilmu agama atau umum, keduanya merupakan ni'mat besar Allah SWT; merupakan bekal manusia mengelola dunia ini secara baik untuk kemakmuran manusia sebagai khalifah di atas bumi. Ilmu kajian menghilangkan dikotomi dalam pendidikan Islam sudah selesai ceritanya. Walaupun pernah terjadi kesalahan memahami ilmu tasawuf dan ilmu filsafat dalam dunai berpikir. Dalam banyak literatur buku yang ditulis oleh ilmuan Islam kita jumpai betapa pentingnya kajian tersebut digalakan kembali karena sangat berdampak positif (*mashlahat*) bagi kemajuan ilmu pengetahuan. Banyak sekali kita jumpai kajian pendidikan Integratif, yaitu model pendidikan yang mempertemukan pendidikan agama dengan pendidikan umum. Dengan kata lain yang dimaksud pendidikan integratif disini adalah kebenaran terpadu antara kebenaran wahyu (*burhan qauli*) dengan bukti

keberadaan alam semesta yang ditemukan (*burhan kauni*). Semuanya merupakan pelajaran (*ibrah*) bagi manusia.

Dalam kajian konsep normatif Islam sebenarnya tidak dijumpai adanya perbedaan keduanya baik dalam Al Qur'an atau Hadits sebagai rujukan utama hidup setiap muslim. Sebaiknya kita menghilangkan berpikir bahwa ilmu agama wajib dipelajari atau pardu ain, sementara ilmu umum (*modern sciences*) tidak wajib dipelajari atau pardu kifayah, pada kondisi tertentu keduanya wajib dipelajari seperti hujatul Islam Imam Ghazali pernah berkata bahwa ilmu yang *dibutuhkan* orang banyak wajib dipelajari seperti ilmu kedokteran dan lainnya tentu saja sesuai dengan kompetensi keilmuan. Apalagi kita sadari bahwa kedua ilmu tersebut sangat membawa manfaat bagi kehidupan manusia yang diberikan otoritas penuh sebagai khalifah fil ard untuk mengelola bumi beserta isinya. Sejatinnya dua ilmu tersebut bersumber dari yang satu yaitu Allah SWT; sementara penggalan sumber bumi dengan potensi kekayaan alamnya untuk mengelolanya membutuhkan teknologi yang bersumber dari ilmu umum, bukankah Allah SWT; telah mewariskan bumi ini untuk orang soleh agar terjadi kesejahteraan secara merata. Kita bisa bayangkan bumi dengan milyaran jumlah kekayaannya dikelola oleh orang zalim kerusakan bumi terus

akan bertambah.” Harta menjadi soleh, jika terdapat pada orang soleh”

F. Hindari Dikotomi Ilmu

Sampai sekarang secara umum belum diketahui benang merahnya kenapa para ilmuan kita tidak melirik kajian ini secara maksimal, padahal peran akademisi dan ilmuan sangat dibutuhkan kontribusi mereka dalam bentuk karya-karya ilmiah terutama yang membahas ilmu pendidikan Islam terintegratif. Fenomena masyarakat kita sekarang ini terutama para insan akademis baik dosen atau mahasiswa, para pemerhati dan pengamat pendidikan belum berkiprah menghidupkan kembali pendidikan integratif dalam pendidikan Islam. Pada sisi lain komunitas terutama generasi muda sangat haus dengan sajian informasi karya ilmiah baik yang kontemporer atau kajian klasik. Apalagi kajian dikotomi ilmu ini pernah terjadi dalam pendidikan Islam, tetapi dengan cepat mereka tersadarkan bahwa dikotomi ilmu akan mendatangkan kejumudan berpikir, berinovasi, berkreasi, berdiskusi akhirnya menghambat perkembangan ilmu pengetahuan yang sejatinya terus berkembang. Sejarah mencatat bahwa pada masa dinasti bani umayyah dan Abbasiyah ilmu pengetahuan baik agama atau ilmu umum menjadi mercusuar peradaban Islam yang sangat

mendunia. Kedua ilmu tersebut bergandengan mesra, sehingga peradaban ilmu pengetahuan bebas berkembang dan menghantrakan manusia lebih cepat dalam melakukan penelitian, riset teknologi pengetahuan berpacu berbagai disiplin ilmu, kebebasan berpikir serta kebebasan mimbar akademik yang akhirnya banyak kita temukan berbagai inovasi karya ilmuan bermunculan secara monumental yang berlangsung ratusan tahun.

Dalam sejarah kita kenal seperti mereka bukan saja pandai ilmu agama, termasuk banyak hafalan qur'an dan hadisinya, tetapi juga para ilmuan tersebut pandai sekali dalam menggeluti ilmu-ilmu umum yang karya mereka sampai sekarang masih menjadi rujukan dunia dari berbagai macam profesi. Diantaranya ialah Al Kindi seorang filsuf sekaligus agamawan. Kemudian Al Farabi, Ibnu Sina, Ibnu Rusyd, selain ahli dalam bidang kedokteran, filsafat, psikologi, termasuk music, beliau juga seorang ulama. Al Khawarizmi adalah ulama yang ahli matematika. Al Ghazali, walaupun sangat populer dengan karya tasawupnya, juga piawai dan sangat memahami ilmu filsafat yang dilandasi oleh syariat Islam. Karya-karya beliau menjadi refrensi ilmuan barat, bahkan menjadi bahan inspirasi serta rujukan utama para ulama lain yang menggeluti dunia tasawuf dan dunia filsafat. Beliau juga sangat menguasai

ilmu fiqh, kalam-akidah, psikologi, pendidikan. Ibnu Rusyd dengan pemikiran fiqh, Sementara Ibnu Khaldun dikenal dengan dasar-dasar pencetus ilmu sosiologi modern.

Dalam perkembangan ilmu pengetahuan secara sporadis, simultan dan sangat cepat terjadi. Banyak inovasi dari berbagai ilmu pengetahuan yang mereka munculkan sehingga tidak ada lagi pendikotomian ilmu. Sebab mereka menyadari, pada dasarnya ilmu bersasal dari zat yang satu yakni Allah SWT; yang seharusnya manusia mampu memaksimalkan keduanya untuk kepentingan manusia sebagai khalifah, bukan mempertentangkan, kecuali pemikiran yang sudah keluar dari ruh dan syari'at Islam, tentunya harus dihindarkan dengan sejauhnyanya. Jadi tamadun pengetahuan pada masa itu, terutama pada pemerintahan Abbasiyah dan umayyah merupakan puncak dari sejarah peradaban Islam begitu semarak hidup dan terus berkembang berbagai ilmu pengetahuan, dunia barat masa itu masih belum mengetahui ilmu, masih dalam kejumudan dan kebodohan berpikir, keterbelakangan dalam dunia ilmu pengetahuan. Peradaban mereka masih tertinggal jauh dengan umat Islam, bahkan mereka banyak yang berdatangan menggali ilmu pengetahuan ke bagdad, Persia, Kufah, Khurasan. Pusat kajian ilmu pengetahuan saat itu berpusat pada Bait Al Hikmah, sebuah perpustakaan terbesar dunia saat itu yang mempunyai

daya tarik tersendiri bagi ilmuwan, peneliti, sejarawan, sosiolog, dari berbagai macam pakar ilmu pengetahuan seperti kedokteran, matematika, optic, filsafat, kimia, geografi, psikologi, sejarah dan ilmu agama berkembang pesat.

Pada saat itu tidak terjadi dikotomi ilmu pengetahuan, ilmu umum dengan ilmu agama keduanya bergerak secara bersama, satu sama lain saling mengisi sehingga terasa benar keterpaduan dalam menerbitkan berbagai macam teori pengetahuan umum yang didasari oleh tuntunan ilmu agama. Bermunculan pada saat itu banyak ilmuwan terapan yang berangkat dari ilmu fisika, matematika, kimia, biologi, yakni para ilmuwan yang bukan saja pandai ilmu umum tetapi ilmu agamanya begitu terlihat kedalamannya. Setelah saya memperhatikan topik bahasan dalam buku cukup ini cukup komprehensif, baik dari aspek kajian sejarah, bahasa, penyajian materi dan analisis, perkembangan ilmu teknologi atau agama disajikan dengan lugas, jelas serta argumen keilmuan yang rasional. Sebaiknya para mahasiswa, dosen, pemerhati dan pengamat pendidikan, ilmuwan, guru, lembaga pendidikan Islam bahkan masyarakat umum untuk memiliki buku tersebut sebagai khasanah pengetahuan yang terkait dengan pendidikan Integratif.

Tanamkan terus rasa optimisme dengan berharap rahmat dan ridho Allah SWT; segala usaha maksimal terus menggali dan kekayaan intelektual yang sudah dilakukan oleh ilmuan muslim terdahulu. Semua layak menjadi keharusan umat Islam terus mengkaji buku-buku ilmu pengetahuan tanpa melakukan pensortiran kedua kelompok besar ilmu tersebut, semuanya diperlukan seperti dua sisi uang logam yang tidak dapat dipisahkan. Kita pernah mendengar bahwa buku adalah jendela ilmu pengetahuan, semakin banyak kita membaca pasti wawasan pengetahuan kita semakin luas, visioner, future sehingga kita tidak mudah menyalahkan karena semakin bijaksana, tidak arogan dan menyombongkan diri oleh status sosial yang disandang. Oleh karena itu generasi sekarang harus mampu mengkampanyekan dan mensosialisasikan kecintaan membaca buku yang sudah mulai memudar bagi generasi muda sekarang. Sasarannya untuk dimiliki dan dibaca terutama bagi generasi muda organisasi Islam, kepemudaan, insan akademis, peneliti, sejarawan dst. Hal ini penting dilakukan agar masyarakat kita tidak buta dengan kekayaan sejarah dan peradaban ilmu pengetahuan ilmu agama atau umum yang pernah diraih ratusan tahun sebagai prestasi para akademisi ilmuan Islam, yang tidak bisa terbantahkan lagi oleh siapapun dalam perjalanan sejarah umat Islam.

Sebagai negara bermayoritas muslim Indonesia sudah saatnya bahkan harus segera membenahi kurikulum pendidikan nasional. Mungkin pembaca bertanya apakah penulis tidak tahu bahwa K13 merupakan produk kurikulum pemerintah terbaru yang menjadi standar pembelajaran dari tingkat dasar sampai sekolah menengah. Jawabnya sebagai akademisi, penulis setiap hari bergelut dalam dunia pendidikan selalu berintraksi dengan berbagai macam komunitas peneliti, pengamat, pemerhati pendidikan bahkan sampai kepada mahasiswa merupakan teman berdiskusi seperti apa dan bagaimana dunia pendidikan kita khususnya pengembangan kurikulum. Secara undang-undang kementerian pendidikan apalah istilahnya departemen tersebut yang bertanggungjawab dalam mencerdaskan anak bangsa. Ukuran yang tepat sudah atau belumnya pendidikan berjalan baik adalah pada kurikulum. Sejatinya kurikulum tidak boleh dijadikan ajang coba-coba karena akan mempengaruhi hasil proses pendidikan. Sebuah kenyataan sejarah bahwa sudah melakukan sebelas kali gonta ganti kurikulum dimuali sejak tahun 1947 dengan nama “Rencana Pelajaran” sampai awal tahun 2023 yang dikenal kurikulum 13 (*kurtilas*) yang tebagi menjadi tiga aspek yaitu aspek pengetahuan, ketrampilan dan sikap dan perilaku. Kebijakan ini pasti memberatkan tenaga pengajar karena harus menyesuaikan.

Disamping memberatkan para murid karena harus menghadapi materi baru. Para orang tua murid juga bertambah resah karena secara finansial harus menyiapkan finansial lebih besar karena harus beli buku, praktikum, praktek kerja dan lapangan. Disamping itu dana besar harus dikeluarkan pemerintah untuk pelatihan dan sosialisasi kurikulum baru. Anehnya kebijakan baru tersebut terkadang berumur seumur jagung karena muncul lagi kurikulum baru. Jika terus berlangsung maka susah kita menjadi maju pendidikannya, bahkan Indonesia sekarang menduduki peringkat 67 yang ideal dan seharusnya kita berada pada peringkat 20 dunia. Jadi jauh panggang dari pada api.

Dalam negara lain khususnya Asia Tenggara mereka tidak mengganti kurikulum tetapi melakukan evaluasi saja dengan cara memperbaiki yang belum berdampak baik dan meningkatkan pada bagian yang sudah membawa hasil, jadi tidak merombak total apalagi merubah dengan mengganti kurikulum yang baru, sehingga transformasinya dapat diukur dengan indikator yang dapat diterima oleh masyarakat. Namun apabila diganti tanpa melalui evaluasi tidak akan terlihat kemajuan atau kemunduran sebuah kurikulum yang tentu saja akan mempengaruhi sumber daya manusia Indonesia masa mendatang, ibarat buah tidak matang secara sempurna. Disinilah

mengapa penulis menyoroti serius kurikulum penyelenggaraan pendidikan nasional yang sedang kita gadang menjadi kurikulum agar kita memiliki sebuah kurikulum yang mampu membangun bangsa kita yang religi, ketimuran, bermartabat dan bertatakrama melalui kurikulum berintegratif antara ilmu umum dan ilmu agama satu nyawa. Satu sikap untuk menuju kurikulum yang terintegratif jauhkan unsur kepentingan politik, jangan campuradukan pendidikan dengan kepentingan politik. Mungkin banyak yang bertanya dari mana atau alasannya apa?, jawaban sangat mudah bukankah setiap ganti menteri pasti terjadi kebijakan pendidikan baru termasuk didalamnya urusan kurikulum. Namun ada yang lebih miris lagi yaitu kebanyakan menteri terkait tidak ada latar belakang atau mempunyai kompetensi pendidikan karna kepentingan politik lebih dominan ketimbang kepentingan nasional. Semoga pola pikir tidak sehat ini cepat belalu dari para pemegang kebijakan bangsa besar ini.

Selanjutnya melalui risalah kecil ini kami, ingin menyampaikan rasa suka cita kepada para pembaca semua, dan rekan-rekan yang telah membantu penulis baik secara moril dan materil. Oleh karena dalam keterbatasan kemampuan ilmu dan pengalaman minim jurnalistik yang dimiliki serta keminiman buku referensi, namun dengan irodah dan qudroh Allah buku ini dapat diselesaikan. Keinginan kuat untuk menerbitkan buku ini

melalui jalan panjang, cukup terjal serta penuh tikungan. Berulang kali penulis mendatangi perpustakaan pribadi atau institusi untuk memperoleh buku cetak, jurnal, proceeding, karya imiyah dan toko buku untuk mencari buku yang menulis tentang kajian ilmu pendidikan integratif. Tetapi dengan Rahmat Allah, diluar dugaan sampai juga selesainya buku yang sekarang dihadapan sidang pembaca yang budiman pencinta ilmu pengetahuan. Penulis sempat merenungi kenapa para penulis lain jarang sekali melakukan kajian topik ini, terkesan kurang menarik menulisnya. Kesan penulis tidak subyektif atau terdapat kepentingan yang bersifat kurang terpuji, sekali lagi bukan begitu alasannya, namun didasari pada fakta lapangan saja ketika penulis mencari refrensi yang ada hubungannya dengan dikotomi keilmuan.

BAB V

KEHADIRAN PONDOK PESANTREN

A. Pendahuluan

Pesantren merupakan lembaga pendidikan mandiri yang tumbuh dan besar berbasis masyarakat mempunyai daya tarik tersendiri di Indonesia, karena karakter dan kiprahnya sesuai dengan kepribadian dan kultur bangsa kita yang agamis. Lembaga pendidikan ini berperan sebagai wadah untuk mendalami ilmu-ilmu agama, memelihara tradisi keIslaman, melahirkan ulama dan pimpinan umat. Pesantren dalam perjalanan panjang sejarahnya telah berjaya membuktikan peranannya sebagai satu instansi pendidikan Islam yang mapan, bermutu, dan mandiri. Kewujudannya tidak banyak terpengaruh dengan perubahan-perubahan sosial politik, ekonomi dan budaya (Gamal Abdul Nasir Zakaria, 2010, 45-52). Lembaga pendidikan Islam ini mempunyai banyak variasi karena bukan saja mengajarkan ilmu keIslaman seperti fiqih, ilmu yang mengajarkan kesempurnaan tata cara ibadah, Tauhid ilmu yang mempelajari tentang sifat Allah SWT, tentang para Rasul, rukun iman dan Islam dst. Ilmu Tasawuf yang mengajarkan kebersihan hati dan tingkatan ibadah, serta ilmu-

ilmu lain baik yang berhubungan dengan ketatabahasaan bahasa Arab seperti Nahu, Shorof, Balaghoh serta bidang ilmu lain yang berkaitan dengan kebutuhan hidup manusia. Lembaga pendidikan Islam yang pariatif adalah peasantren, mengingat adanya kebebasan dari Kyai untuk mewarnai pesantrennya dengan penekanan pada kajian tertentu. Misalnya, ada pesantren ilmu Alat, pesantren Fiqih, pesantren ilmu Al Qur'an, pesantren ilmu Hadis, atau pesantren ilmu Tasawuf. Masing-masing penekanan itu didasarkan pada keahlian Kyai pengasuhnya (Mujamil Qomar, 2003,45). Dengan demikian kehadiran pesantren dalam masyarakat bukan sekedar memperkenalkan pengetahuan keagamaan, tetapi membentuk para santri menjadi orang yang mempunyai kompetensi keilmuan tinggi tertentu secara mendalam sehingga membentuk ilmuan yang mumpuni di bidangnya. Pondok Pesantren banyak yang sudah menempuh meningkatkan kualitas psikomorik santri dengan pendidkn ketrampilan.

Para Pakar pendidikan mengartikan pesantren sangat beragam diantaranya seperti, pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari (Rofik ctc 2005,1). Pada

perkembangannya, pesantren mengalami perubahan sesuai dengan tuntutan dan perkembangan zaman, kondisi masyarakat dan budaya sehingga terjadi pergeseran nilai dalam dunia pesantren. Disadari atau terpaksa muncul karena terdapat pihak-pihak tertentu yang memanfaatkan orang pesantren. Perkembangan selanjutnya, pondok pesantren tidak hanya berperan sebagai lembaga pendidikan keagamaan, kemasyarakatan saja, tetapi juga berperan sebagai pengembangan masyarakat (*community development*), perubahan sosial (*agent of change*) dan pembebasan (*liberation*) masyarakat dari ketertindasan, keburukan moral, politik atau kemiskinan (Manfred Oepen, 1952). Walaupun fenomena perubahan sering terjadi dalam dunia pesantren, tetapi lembaga pendidikan tertua ini tidak pernah bergeser dari misi utamanya yaitu memberikan pendidikan keagamaan kepada masyarakat sesuai dengan ajaran Islam.

Ribuan pesantren yang tersebar luas di kawasan republik ini telah berhasil mengisi sebagian sebagian kekosongan pendidikan di Indonesia. Lembaga pendidikan ini memiliki khazanah sejarah tersendiri kerana sudah ada lama sebelum lahirnya proklamasi kemerdekaan pada tanggal 17 Agustus 1945. Demikian beruratnya sehingga setiap pesantren memiliki sifat-sifat khas tersendiri, dengan kelebihan dan kekurangan-

kekurangannya (Husein Haikal,1985,24) Lembaga pendidikan ini begitu besar kontribusinya terhadap anak bangsa sebagai bentuk keikutsertaan mereka dalam memajukan bangsa khususnya dalam dunia pendidikan sehingga tidak diragukan lagi karena telah banyak menghasikan para tokoh formal atau non formal yang berkecimpung dalam banyak aspek kehidupan kemasyarakatan atau birokrasi pemerintahan. Namun demikian masih banyak para tokoh terutama yang berpendidikan barat yang tidak mengetahuinya. (M..Dawam Rahardjo,1985,5)

B. Cikal Bakal Pesantren

Pesantren pada mulanya tumbuh sebagai pusat penyiaran Islam dan sekaligus agen pengkaderan penyebar agama Islam yang dipelopori ulama.Kondisi ini mulai bergeser, seperti saat ini, mulai berubah dengan menyesuaikan diri kerana perkembangan zaman dan atau tidak sedikit yang dipengaruhi oleh gaya hidup dan perkembangan teknologi yang begitu cepat berubah, disisi lain tuntutan masyarakat sebagai stekholder membuat pesantren harus menyesuaikan diri. Dampak dari hal ini, sepintas definisi di atas mulai berubah arti dari inti fungsi pesantren, namun demikian pesantren tetap tidak akan mengalami perubahan mengemban tugas aslinya sebagai wadah memelihara nilai-nilai agama Islam. Lembaga ini terus

terpelihara sekalipun arus globalisasi, perkembangan teknologi dan budaya hidup manusia terus mengalami perubahan secara cepat, bahkan tidak bisa terbendung. Perubahan ini memang nampak dalam dunia pesantren seperti sistem pembelajaran, tenaga pengajar, pelayanan administrasi termasuk penyajian kurikulum pesantren. Disamping itu, banyak terjadi perubahan pada internal pesantren itu sendiri karena orientasi pemikiran dan ketidakberpihakan para Kyai tidak sama terutama dalam menghadapi kebijakan pemerintah, baik yang bersifat pendidikan maupun bersifat politik. Memasuki era 70-an pesantren mengalami perubahan cukup signifikan mengalami perkembangan kuantitas luar biasa dan menakjubkan, baik dari wilayah rural (*pedesaan*), sub urban (*pinggiran kota*) maupun urban (*perkotaan*). Selain itu terlihat pada pesantren adanya tingkat keragaman dari orientasi pimpinan pesantren dan independensi Kyai atau ulama. Hal ini memperkuat bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan swasta yang sangat mandiri yang merupakan lembaga pendidikan berbasis masyarakat (Rumayalis, 2011, 376)

Namun sekali lagi penulis katakan bahwa dengan sikap independensi komunitas yang terjaga pesantren tidak membawa perubahan signifikan. Inilah salah satu penyebabnya banyak mereka yang berada diluar pesantren tertegun walaupun

terjadinya perubahan modernisasi dengan segala aspek dan konten tetapi resistensi sosialnya tetap cukup kuat. Pesantren tidak dapat dirubah dari garis perjuangannya karena tumbuh dan besar dimasyarakat. Pesantren tetap merupakan sebuah lembaga pendidikan dan pengkaderan agama Islam yang utuh dan konsisten pada jalur khittohnya, itulah yang melekat pada setiap pesantren. Perubahan yang terjadi dalam masyarakat, sebagai dampak pergeseran nilai dan sosial, definisi pesantren di atas tetap memadai. Pada intinya, pesantren tetap pada fungsi aslinya, selalu terpelihara dan istiqomah di tengah-tengah arus perubahan globalisasi. Bahwa resistensi pesantren dalam menghadapi arus glabalisasi agaknya dapat diandalkan (Ahmad Tafsir, 2010, 197). Bahkan karena menyadari arus dinamika status sosial masyarakat yang begitu cepat yang kerap kali tidak terkendali itulah, pihak luar justru melihat keunikannya sebagai wilayah sosial yang mengandung kekuatan resistensi terhadap dampak modernisasi. Sejak dahulu, lembaga ini sudah berperan dan menentang penetrasi kolonialisme, walaupun dengan cara uzlah atau terhindar dan menutup diri. Peran seperti ini masih berlanjut sampai dengan sesudah kemerdekaan. (M. Dawam Rahardjo, 1985, 8)

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang khas, telah muncul memasyarakat setelah digunakan oleh sejumlah

lembaga pendidikan Islam di belahan Sumatera dan beberapa dasawarsa terakhir. Kelihatannya dimasa dulu fenomena pesantren yang demikian berkembang di pulau Jawa, tidak banyak mempengaruhi perkembangan dan pertumbuhan lembaga pendidikan Islam semacam ini di Minangkabau, setidaknya terjadi modernisasi dalam pesantren belakangan ini (Azyumardi Azra,1989,152) Sampai dewasa ini keberadaan pesantren di tengah masyarakat masih banyak yang belum memahami termasuk dari kalangan sarjana pendidikan. Pesantren bukanlah lembaga pendidikan yang homogen, atau pada komunitas yang memisahkan diri dari kehidupan masyarakat. Tentu saja alasan ini tidak argumentatif, sebagai bukti mayoritas pesantren berdiri di tengah masyarakat pedesaan sehingga dampak sosial dan ekonomi begitu terasa membantu masyarakat. Selanjutnya memperkenalkan dan sekaligus meningkatkan penduduk dalam ilmu pengetahuan terutama ilmu agama. Pada masa penjajahan Belanda bangsa kita tidak mudah masuk sekolah, kecuali orang pribumi yang membantu perjuangan Belanda, atau para tokoh masyarakat yang menguntungkan perjuangan bangsa Belanda.

C. Membangun Keilmuan Masyarakat

Disinilah peran dan kehadiran pesantren di tengah masyarakat pedesaan begitu penting bagi masyarakat. Pemerintah Belanda melalui para gubernurnya mulai merasa terganggu. Pertimbangannya adalah takut adanya perlawanan karena pendidikan bangsa kita mulai bagus, sehingga pola pikirnya semakin baik khususnya dalam mempertahankan negara dan mengusir penjajah didasari seberapa jauh kegiatan keilmuan ini mempengaruhi masyarakat. Dengan suatu keputusan tanggal 8 Maret 1819, Gubernur Jenderal Van der Capellen memerintahkan mengadakan suatu penelitian tentang pendidikan masyarakat Jawa, dengan tujuan meningkatkan kemampuan membaca dan menulis di kalangan mereka. Dari hasil penelitian tersebut diharapkan, pelaksanaan Undang-Undang dan peraturan pendidikan dapat diperbaiki. Secara khusus diteliti juga, apakah sebaiknya guru yang ada dimanfaatkan dan diberi motivasi melalui peraturan yang sesuai, atau perlu menciptakan suatu keadaan yang berbeda sama sekali (Karel A. Steenbrink, 1985, 25) Penelitian tersebut bisa juga dipahami sebagai upaya Belanda menarik para pemerhati dan pejuang pendidikan yang disponsori oleh dunia pesantren agar mereka mengurangi kegiatan. Seakan-akan mereka mulai membaik terhadap bangsa

Indonesia dalam melayani pendidikan dengan cara memberikan pendidikan yang sama dengan bangsa mereka, bahkan guru yang kita miliki bisa dipergunakan dalam proses belajar mengajar dengan aturan yang disesuaikan. Dalih bangsa Belanda itu memang bukan barang baru sehingga tidak mendapat respon positif, terutama dari kalangan pesantren, mereka terus berjuang mencerdaskan bangsa dengan mengabaikan sikap licik penjajah.

Pandangannya terhadap sejarah pendidikan ini dipahami oleh sifat kurang senangnya terhadap politik asosiasi dan oleh sikap positif mempertahankan unsur ketimuran. Pandangan ini memang tidak dapat dipertahankan, jika membicarakan usaha penggabungan pendidikan Islam yang telah ada. Memang pada akhir abad yang lalu, beberapa kali diusulkan agar lembaga pendidikan Islam yang ada dimanfaatkan pada kebijaksanaan untuk mengembangkan sistem pendidikan umum (Karel Steenbrink, 1985, 37) Pesantren berbicara dengan simbol pendidikan alternatif telah memperoleh tanggapan yang beragam yang konotasinya positif karena dianggap sebagai sumber dan dasar pendidikan nasional khususnya dari kalangan intelektual dan para pemerhati pendidikan. Setelah kemerdekaan RI pemerintah Republik Indonesia mengakui bahwa pesantren dan Madrasah merupakan dasar dan sumber pendidikan nasional, dan oleh karena itu harus dikembangkan, diberi

bimbingan dan bantuan. Wewenang dan pengembanan tersebut berada dibawah wewenang Kementerian Agama (Djamil Latif,1983,273).Sering kali mereka datang ke pondok untuk mengadakan penelitian yang berupa pemantauan langsung baik memperhatikan sistem pembelejaraan, kurikulum, para tenaga pengajar, ineteraksi sosial antara santri dengan masyarakat, interaksi antar santeri, atau antar santri dengan para guru atau dengan Kyai sebagai pemegang otoritas penuh dalam pesantren. Tentu saja perhatian orang di luar pesantren ini mendapat tanggapan positif dari pihak pesantren, sebab ini akan dijadikan ajang bahan diskusi atau forum bertukar informasi perkembangan pendidikan guna meningkatkan pelayanan pendidikan bagi bangsa republik ini. Hal ini sangat baik bagi para pimpinan pondok pesantren, juga bagi para intelektual, karena pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua yang mempunyai segudang pengalaman cocok sebagai kawan berpikir untuk mengevaluasi berbagai kebijakan pendidikan guna mengembangkan sistem yang telah dan akan diberlakukan agar adanya peningkatan perbaikan sistem. Bertemu dengan para elit-elit intelektual ini, tentu saja merupakan forum yang amat berharga dan bisa dimanfaatkan semaksimal mungkin (Komarudin Hidayat,1985,74)

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang sudah familiar bagi umat Islam yang berada di republik ini, bahkan jauh sebelum bangsa ini merdeka. Keberadaan utamanya adalah sebagai penyiaran Islam, begitulah awal perkembangannya. Seiring dengan perkembangan zaman kini pesantren sudah banyak mengalami perubahan, tetapi tidak menghilangkan jati dirinya, berada pada fungsinya yang asli yang selalu terpelihara di tengah arus perubahan globalisasi yang cepat. Sebagai lembaga pendidikan yang tokoh sentralnya seorang Kyai terus eksis di pesantren sebagai pembawa perubahan sosial di masyarakat. Lebih dari itu, dengan arus perubahan sosial yang cepat dan terkadang tidak terprediksi itulah, pihak luar melihatnya sebagai keunikan wilayah sosial yang mengandung resistensi terhadap dampak modernisasi. Sejarah mencatat bahwa kehadiran pesantren bukan saja berkontribusi bagi peningkatan ilmu pengetahuan dan mencerdaskan bangsa, tetapi juga ikut membangun karakter bangsa yang kokoh yang tidak tergoyahkan. Seperti ketika negara ini dijajah oleh bangsa lain, Kyai bersama santri dan masyarakat ikut berjuang mempertahankan negara kesatuan Republik Indonesia. Pesantren banyak berjasa bagi negeri ini, terutama dalam menjaga keutuhan negara kesatuan republik Indonesia (NKRI). Sejak awal negeri ini terlahir dari pesantren yang mengawalinya dari

waktu ke waktu, terutama pada saat-saat genting, para tokoh pesantren terlibat dalam memperjuangkan kemerdekaan dan merumuskan ideologi Pancasila dan UUD 45 serta menjaga komitmen NKRI sampai saat ini. (Said Agil Siradj,2014,9)

Demikian pula ketika negara ini dirongrong oleh Partai Komunis Indonesia (PKI) komunitas pesantren bergerak bersama ABRI menumpas paham yang merusak, baik dari sisi ideologi negara, terlebih urusan yang berkaitan dengan agama, terutama Islam. Belakangan ini, ketika negara dijajah oleh pejabat bertangan kotor dengan berbagai cara melakukan korupsi. Pesantren dengan semangat melakukan gerakan moral menyatakan perang terhadap koruptor. Pemberantasan korupsi jangka panjang harus diimbangi dengan upaya mencegah aksi korupsi, yaitu melalui aksi masyarakat anti korupsi seperti aksi moral pesantren di Indonesia (Supriyadi,ctc,4619-4626). Hal ini menunjukkan bahwa pesantren telah menunjukkan eksistensinya di masyarakat dengan terus banyak melakukan transformasi bahkan sampai sekarang peran itu terus ditingkatkan bukan saja mencerdaskan anak bangsa,melalui belajar di pondok tetapi telah menyelenggarakan pendidikan formal mulai pendidikan pra sekolah sampai pendidikan tinggi. Disamping itu pendanaan pesantren tidak lagi bergantung dari iuran masyarakat, tetapi sudah memiliki sumber dana tetap

dengan mendirikan unit-unit usaha sekaligus mampu menyerap tenaga kerja. Perubahan yang signifikan ini dikarenakan pengelolaan pesantren tidak lagi kepemimpinan yang mono personal yang terpusat pada seorang Kyai, tetapi sudah menggunakan Total Quality Management sehingga segala tugas dikerjakan secara tidak personal tetapi bersifat kolektif. Secara moral semua dituntut bekerja secara profesional di bidangnya masing-masing karena bagian dari amanah.

Tanggungjawab dalam organisasi seperti pesantren tidak bisa mengikat seperti amanat hukum (*constitution*) dan bersifat sukarela. Namun pertimbangan keberlanjutan pesantren merupakan hal komprehensif dalam sebuah organisasi. Oleh karena itu tidak seorangpun kecuali pesantren yang bisa memaksa tanggungjawab sosial pesantren di ranah moral. (Supriyadi ctc.lihat juga Wikstrom,2010,99-107) Perubahan struktur organisasi di lembaga pesantren diharapkan akan menambah peran dan eksistensi pesantren di tengah masyarakat era global. Dalam konteks sejarah Indonesia, pesantren merupakan lembaga pendidikan dan sekaligus menjadi pusat perubahan masyarakat melalui kegiatan penyebaran agama, terutama era pra kolonial. Demikian halnya ketika memasuki era kolonialsasi bangsa-bangsa Eropa yang menguasai daerah-daerah di Nusantara, pesantren menjadi pusat perlawanan terhadap

kekuasaan penjajah. (Dawam Rahadjo,1985,12) Dalam perjalanan sejarah bangsa Indonesia dari aspek politik, ekonomi, sosial-budaya, hukum sampai dengan pertahanan negara. Pesantren, merupakan lembaga pendidikan yang tidak pernah absen dalam membangun bangsa sebagai bentuk kontribusinya terhadap republik ini. Tidak perlu diragukan lagi jika lembaga ini besar dan mempunyai existensi kuat,karena terlahir dari masyarakat bawah yang kultur dan notabannya budaya desa, namun rasa cinta dan pembelaan terhadap bangsanya cukup besar oleh sebab perjuangan mereka yang dilandasi rasa cinta tanah air, dan rasa bangga terhadap bangsa dan negara tidak pernah terhenti (Habib Lutfi,2014,17) .

Dengan demikian, kontribusi pesantren dengan berbagai kegiatan transformasi yang dikerjakan di republik ini terus memperlihatkan peran sertanya yang besar dalam membangun bangsa terutama dalam pendidikan. Hal ini terlihat sejak masa penjajahan, pra kemerdekaan,orde lama, orde baru sampai sekarang memasuki masa reformasi tetap survive dengan ciri has dan karakter tersendiri.Realitas tersebut sebagai jawaban bahwa lembaga pendidikan tersebut terus berjuang dengan sensitivitas tinggi terhadap tuntutan masyarakat dan kemajuan zaman sesuai misi dan visinya sebagai basis kekuatan membumikan Islam.Dari katanya saja kita

mengandung arti mereka yang ikut terlibat untuk meningkatkan atau merubah supaya masalah menjadi lebih baik. Subyek atau pelaku tidak cuma didominasi oleh manusia tetapi oleh makhluk lain sampai kepada yang tidak mempunyai akal dan pikiran. Dalam kamus besar bahasa Indonesia sendiri, pejuang memiliki arti sebagai orang yang berjuang atau memiliki pengertian lain yaitu sebagai prajurit. Dalam konteks keilmuan seperti sekarang ini bahwa masa pra kemerdekaan para pejuang yang masuk pada jajaran pahlawan nasional mereka berjuang kemerdekaan sekuat jiwa raga untuk merebut kemerdekaan dari bangsa penjajah. Bangsa kita saling membahu antara abri dengan masyarakat melawan penjajah dan hasilnya dapat kita rasakan hingga sekarang. Generasi sekarang terutama dari kalangan muda memaknai perjuangan adalah mengisi kemerdekaan ini dengan berbagai macam karya untuk kepentingan bangsa dan negara sehingga tercapainya meraih kehidupan adil, sejahtera, aman, makmur bagi seluruh anak bangsa. Jadi tujuan generasi pendahulu dengan sekarang sama saja yakni menuju meminjam kata hikmah ahli tafsir dalam Islam “ *Baldatun toyyibun wa robun ghofur*” sebuah negeri yang mengumpulkan kebaikan alam dan kebaikan perilaku penduduknya. Negara makmur dibawah ridho dan ampunan Allah. Artinya negara yang menginginkan kesejahteraan harus dilakukan dengan membangun manusia

sehat lahir batin, penguasaan ilmu agama dan umum, tidak boleh terjadi pemisahan (*dikotomik*)

Untuk menuju kearah sana maka peran lembaga pendidikan (*subyek pasif*) sebagai penyebar ilmu beserta para tenaga pendidikan (*subyek aktif*) sangat berpengaruh membentuk manusia taqwa sehingga setiap sekolah dasar sampai pendidikan tingginyang berlabel Islam harus menjadi lembaga terdepan mencetak produk lulusan sekolah Islam manusia taqwa sebagai penyebar ilmu dalam perspektif institusi. Ada lima hal menuju negara penuh dengan kebaikan *pertama*, Ihlas beribadah kepada Allah; *kedua* penduduk berahlak mulia; *ketiga* sifat amanah yang menyebar, *keempat*; kesimbangan hidup dunia-akhirat dan *kelima*; bertaubat menuju ampunan Allah (Muhammad Muslih,2020).Kelima syarat tersebut mereka yang mempunyai ketaqwaan prima, taat pada Allah dan Rasulnya, membagnun hubungan baik dengan manusia. Dalam Surah Al A'raf dijelaskan bahwa jika penduduk sebuah negara bertaqwa maka akan turun keberkahan yang artinya “ *Jikalau sekiranya penduduk negri -negri beriaman dan bertaqwa, pastilah akan Kami melimpahkan kepada berkah dari langit da bumi, tetapi mereka mendustkan (ayat-ayat Kami) itu, maka kami siksa mereka disebabkan perbuatannya*” (QS 7.96).Dalam Islam manusia bukan saja diperintahkan menguasai berbagai

jenis ilmu pengetahuan tanpa batas waktu kecuali sudah memasuki liang lahat. Semangat mencari ilmu tidak mempunyai arti jika tidak dibarengi rasa keimanan (*akidah*) yang kuat kepada Allah SWT; sebagai pencipta ilmu pengetahuan dan Zat yang telah mengajarkan manusia dari ketidaktahuan menjadi tahu dan mengerti. Dalam sejarah bahkan fenomena sekarang bisa kita saksikan bahwa bangsa yang penduduknya bertaqwa dan beriman akan mengalami kemajuan dengan keberkahan hidup berlimpah baik dari langit maupun bumi (*berupa kekayaan sumber alam*), sehingga rakyatnya dapat merasakan kesejahteraan hidup. Tetapi sebaliknya negara suatu bangsa akan mengalami masalah baik ekonomi, keamanan, kesejahteraan pangan-sandang, kesehatan yang terus menerus melanda negrinya, meskipun dalam teknologi mereka termasuk negara maju, sumber daya manusianya banyak, sumber devisa melimpah. Namun ketentraman dan kebahagiaan tidak diasakan oleh masyarakatnya, prestasi yang mereka capai membuat mereka menjadi lebih angkuh, sekuler, sombong, mengeluelukan dan selalu membanggakan prestasi teknologinya seolah mereka dapat mengatur hidup perbuatan angkuh lainnya, mereka hancur karena mendustakan ni'mat Allah yang selama ini diberikan.

Pendidikan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan, baik secara individu, komunitas bahkan dalam berbangsa dan bernegara. Begitu pentingnya posisi ilmu dalam interaksi sosial manusia, maka Islam mewajibkan dalam menuntutnya bagi setiap pemeluknya baik muslim laki atau perempuan. Dalam ibadah, baik mahdoh (*got'i syariah*) atau ghoira mahdoh (*interaksi sosial*) sangat mensyaratkan kelilmuan. Dalam kitab matan zabad disebutkan Ibnu Ruslan berkata “ *Barang siapa yang beramal tanpa didasari oleh ilmu, maka amalnya tertolak dan tidak dikabulkan*”. Dalam sejarah juga dikisahkan bahwa penyelesaian para tawanan perang badar banyak opsi yang berkembang diantaranya ditebus dengan harga mahal, dibunuh, dipenjarakan semua tertolak karna tidak sesuai dengan da'wah Islam yang mengedepankan kelangsungan hidup tanpa beban pisik atau psikis..Muncul satu pendapat dari Saidina Ali seorang ilmuan muda dari kelompok sahabat senior bahwa agar tawanan ini bisa dibebaskan dengan syarat satu tawanan *harus mengajari ketrampilan kepada umat Islam seperti membuat perangkat perang seperti baju besi, pedang, tameng, tombak dan jenis ketrampilan, atau ketrampilan baca tulis*. Pendapat ini disetujui Rasulullah dan para sahabat lainnya yakni opsi yang disepakati memberi pengetahuan yang digaransikan dengan kebebasan. Jadi

pendidikan Islam sudah berlangsung lama, tentu saja dalam corak dan bentuk berbeda. Disamping itu pendidikan ketrampilan (*psikomotorik*) mendapat perhatian serius dalam agama Islam. Artinya Islam mengajarkan agar kita harus memikirkan urusan dunia.

Pendidikan Islam terdiri dari dua kata yaitu “Pendidikan” dan Islam” secara umum bisa dikatakan bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan yang dilakukan sesuai dan bersumber dari pokok ajaran Islam yakni berasal dari Al Qur’an dan Hadist ditambah dengan hasil pemikiran yang dilakukan oleh para ulama sesuai dengan kompetensinya. Jadi sandaran utamanya adalah Al Qur’an, jika tidak didapati, maka beralih pada keterangan atau dalil yang bersumber dari hadis yang bermuatan perbuatan, perkataan, sifat dan ketetapan Rasul. Sementara pemikiran (*al-aklu*) hasil ijtihad ulama bisa dipergunakan jika sudah tidak didapati lagi atau dijumpai dalam dua sumber utama pokok ajaran Islam tersebut. Membicarakan pengelolaan pendidikan terdapat tiga komponen yang harus ada, dan tidak dapat ditolerir lagi sebagai suatu system yang mendukung terselenggaranya proses pendidikan berlangsung. Ketiga unsur tersebut adalah manajemen, pendanaan dan pengelolaan.

Dalam mendefinisikan pendidikan secara redaksi para pakar pendidikan sangat beragam namun diartikan secara umum adalah suatu proses yang dilakukan secara sadar oleh pendidik kepada peserta didik sehingga terjadinya perubahan baik pada aspek pengetahuan (*kognitif*) kemudian terjadi perubahan sikap-tingkah laku (*afektif*) serta perubahan ketrampilan (*psikomotorik*). Semua perubahan itu tentunya tidak statis tetapi terus berkembang sesuai tingkat pendidikan yang peserta didik terima. Pendidikan adalah kegiatan yang disengaja (*sadar*) oleh arahan peserta didik dengan arahan, bimbingan atau bantuan dari guru untuk memperoleh suatu perubahan. Perubahan yang diharapkan meliputi aspek: Kognitif (*pengetahuan*), afektif (*sikap dan tingkah laku*) dan psikomotorik (*gerakan ragawi, ketrampilan*) (Rumayulis, 2005, 367) Kegiatan apapun namanya jika melalui proses menuju pada yang lebih baik termasuk pendidikan. Pendidikan atau dalam Bahasa arab disebut *tarbiyah* dari sudut pandang etimologi (*ilmu akar kata*) berasal dari tiga kelompok kata, pertama *raba-yarbu* yang berarti bertambah dan bertumbuh. Kedua *yarbia-yarba* yang berarti menjadi besar. Ketiga *rabba-yarubbu* yang berarti memperibaki, menguasai urusan, menuntut, menjaga dan pemeliharaan (Abdul Mulkan, 1988, 96). Pendidikan harus dipahami sebagai suatu proses.

(Sultan Imam Barnabid, 1993,14) Proses yang mengalami terjadinya perubahan yang lebih baik.

Ilustrasi diatas memberi pemahaman kepada kita bahwa betapa strategis ilmu pengetahuan dalam setiap interaksi antar manusia khususnya, alam sekitar umumnya. Timbulah pertanyaan mendasar dimana dan bagaimana cara memperoleh ilmu pengetahuan tersebut. Jawabnya adalah harus terdapat tempat khusus secara kelembagaan yang mengelola urusan pendidikan tersebut secara profesioanl sehingga system berjalan dengan baik. Salah satu system yang memungkinkan proses pendidikan berlangsung secara konsisten dan berkisenambungan dalam rangka mencapai tujuannya adalah institusi atau kelembagaan Islam (M.Arifin,1994,83) baik yang didirikan oleh pemerintah (*sekolah negeri*) atau masyarakat (*swasta*). pada dua bidang pengetahuan yakni sekolah umum dan sekolah agama. Kesuksesan lembaga dalam menglelela pendidikan harus terpenuhi unsur; tenaga pendidik, kependidikan, kurikulum, manajemen, pendanaan, serta sarana dan prasarana (*sarpras*)

D. Tenaga Pendidik.

Tenaga pendidik bertugas melakukan proses pembelajaran kepada siswa sehingga terjadi perubahan pada

peserta didik pada tiga aspek pertama aspek pengetahuan (*kognitif*), kedua aspek ketrampilan (*psikomotorik*) dan ketiga aspek sikap-nilai moral (*afektif*). Sementara kurikulum semua rencana yang disusun secara rapi agar proses pembelajaran berlangsung baik sehingga tercapai tujuan pembelajaran. Namun ada juga yang membagi kurikulum menjadi dua jenis yaitu kurikuler formal dan kegiatan tidak formal yang disebut kegiatan ko-kurikuler atau extra kurikuler (*co-curriculum atau extra-curriculum*) (S.Nasution,1989,5) Kemudian manajemen mekanisme yang mengatur kerja operasional lembaga mempersiapkan instrument belajar sehingga terjadi proses pembelajaran, hasilnya tentu saja sesuai dengan ilmu yang dipelajari. Satu sama lain ketiga unsur tersebut saling membutuhkan, tidak terpisahkan seperti jasad dan ruh, jasmani-rohani. Dalam perspektif pendidikan integratif khususnya pada tingkat pendidikan tinggi Islam, para pendidik haruslah mampu memproduksi dan mengkader intelektual muslim secara sistematis berdasarkan kerangka akademis dan nilai-nilai keilmiyahan kampus yang ada disetiap pendidikan Islam (Abd.Basit, 2010,108). Ada juga yang mengatakan bahwa pendidikan cukup tersedia pendidik saja, sementara kurikulum dan manajemen tidak perlu. Apabila sekedar penambah ilmu bisa saja terjadi (*obrolan*) jadi sifatnya tidak

permanen, sementara dan sekedar saja (*tidak berdampak*). Pendidikan ibarat ruh, dari pendidikan karena banyak membahas tentang obyek study termasuk keilmuan proses belajar-mengajar dalam sebuah lembaga pendidikan (Nana Saodih Sukmadinata, 2000,4). Menyatunya jasad dan ruh dianalogikan bahwa tempat atau wadah terintegrasi dimana pendidikan itu berada. Lembaga pendidikan Islam itu banyak dan berjenjang dari Raudhotul Atpal sampai pendidikan tinggi termasuk pesantren dan majlis taklim..Banyak sekali kebaikan yang akan diperoleh bagi mereka yang selalu berbuat baik dalam penyebaran ilmu pengetahuan, tentu saja dengan porsi dan sejauh mana komitmen para penyebar ilmu tersebut berbuat. Para penceramah menyebar ilmunya melalui podium pada tempat dan waktu tertentu. Para pendidik mereka melakukan penyebaran ilmu (*intisyarul i'lm*) di sekolah atau di kampus. Para asatidz dan astidzah mereka berjuang memberi pencerahan ilmu pengetahuan pada majlis ta'lim yang jumlahnya ratusan ribu dengan materi kajian agama seperti fiqh, akidah, tasawuf. Para Kyai menyebar ilmu di depan para santri dalam pesantren. Sementara para ilmuwan dan cendikiawan melakukan perluasan sosialisai ilmu pengetahuan dengan cara menulis buku atau kitab sesuai dengan berbagai kompetensi keilmuan yang menjadi bidang dan spesialis mereka. Coba kita saksikan bahwa

karya mereka yang dibuat ratusan tahun silam sampai sekarang kita masih dapat membaca, mengkaji, menela'ah dan menganalisisnya, betapa dahsyatnya.Oleh karna para ahli tasawuf mengatakan jika kita ingin melihat manusia yang beumur ratusan tahun maka lihatlah karya para ulama yang menulis ratusan jilid sampai sekarang tertata rapi di perpustakaan, toko buku, sekolah dan dunia kampus terus dibaca sebagai rujukan (*refrensi*) mahasiswa dalam membuat karya ilmiah.Secara kuantitatif memang umur mereka sesuai ketetapan lama umurnya, tetapi secara deskriptif umur mereka terus bertambah dan masuk pada katagori ilmu yang manfaat yang terus mengalir pahalanya selama masih dimanfaatkan.

Inilah salah satu kebenaran janji Allah dalam surah Al Mujadalah diatas, bentuk pemberian Allah dengan mengangkat derajat manusia beriman yang berilmu pengetahuan dengan derajat kemulyaan baik dihadapan manusia terlebih di sisi Allah SWT; Zat maha kuasa atas segala sesuatu dan selalu benar janji-janjiNya.Bedanya orang kaya dengan orang berilmu adalah orang kaya harus menjaga harta karena takut dicuri orang, maka penjagaannya begitu berlapis, tentunya membuat pusing pribadinya karena dihantui oleh rasa takut. Sementara orang berilmu justru akan dijaga oleh ilmunya dimanapun mereka berada dihormati dan dijaga oleh masyarakat ketika guru atau

kyainya di sakiti orang lain. Tidak sampai situ saja kyai atau ilmuwan muslim ilmu yang diberikan kepada masyarakat tidak akan habis dan hilang tetapi sebaliknya ilmunya akan terus bertambah. Khalifah keempat Ali ibn Abu Tholib pernah berkata (*ada pendapat hadis Riwayat Ahmad*) berkata bahwa “ *Jika anda ingin hidup di dunianya haruslah dengan ilmu, mereka yang menginginkan kesuksesan hidup akhirat harus dengan ilmu, namun mereka yang ingin dan menghendaki kehidupan baik dunia-akhirat juga dengan menguasai ilmu* (Abd.Basit,2010,4). Dalam kesempatan lain beliau juga mengatakan bahwa “ *Sayalah menjadi hamba sahaya orang yang telah mengajariku satu huruf. Terserah padanya, saya mau dijual , domerdekan, atau tetap menjadi pembantu.* (Az Zarnuji, Ta’lim Al- Muta’lim, 2015,16) Dalam hadits Rasul SAW; berabda “ *Siapa yang megajarkan seorang hamba satu ayat dari kitab Allah , maka dialah tuannya hamba tersebut* (Muhtadi, Sambula,2021)

E. Kriteria Pendidik

Pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani an rohaninya agar mencapai kedewasaanya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai

makhluk Allah, khalifah di permukaan bumi, sebagai makhluk sosial dan individu yang sanggup berdiri sendiri (Hamdani, 1998,93).Sebenarnya orang pertama yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak atau pendidikan anak adalah orang tuanya, karena adanya pertalian darah dan masa depan anaknya di dunia maupun akhirat.Karena itu orang tua disebut juga sebagai *pendidik kodrat*. Karena orang tua tidak mempunyai kemampuan, waktu dan sebagainya, maka mereka menyerahkan sebagian tanggung jawabnya kepada orang lain yang berkompeten untuk mendidik. Dalam hal ini guru lembaga pendidikan di sinilah pendidik itu membimbing atau memberikan pertolongan sebagaimana disebutkan dalam definisi pendidikan.

Sebagaimana telah disinggung di atas mengenai pengertian pendidik, dapat diperjelas bahwa tugas pendidik yaitu:

a. Membimbing si terdidik.

Mencari pengenalan terhadapnya mengenai kebutuhan, kesanggupan, bakat minat dan sebagainya.

b. Menciptakan situasi untuk pendidikan

Situasi pendidikan, yaitu suatu keadaan di aman tindakan-tindakan pendidikan dapat berlangsung dengan baik dan dengan hasil yang memuaskan.

Tugas lain ialah memiliki pengetahuan yang diperlukan, pengetahuan-pengetahuan keagamaan, dan lain-lain. Pengetahuan ini tidak sekedar diketahui, namun juga diterapkan dan diyakini sendiri. Ingatlah bahwa kedudukan pendidik adalah pihak yang *lebih* dalam situasi pendidikan. Harus pula diingat bahwa pendidikan adalah manusia dengan segala sifatnya yang tidak sempurna. Oleh karena itu si pendidik harus selalu meninjau diri sendiri. Dari reaksi si anak, dari hasil usaha pendidikan, pendidik dapat memperoleh bahan-bahan kesamaan dari pihak di terdidik. Kecaman yang membangun pun besar sekali nilainya (Ahmad D.Marimba,1980,38)

F. Peserta Didik

Dalam ajaran Islam menjadi pejuang ilmu bukan saja para pendidik, tetapi juga para pencari ilmu yang bahasa pendidikan disebut murid atau mahasiswa atau jamaah (*istilah majlis ta'lim*) menduduk posisi yang sangat mulia karena merekalah yang menjadi generasi Islam dalam mengisi kepemimpinan masa depan. Dalam Al Qur'an ataupun dalam hadis banyak berbicara tentang mereka mendapat posisi (*strata*) bergengsi. Dalam hadis disebutkan bahwa “ *Siapa saja yang keluar dari rumah maka posisinya sama saja sedang berjuang dijalan Allah sampai kembali ke rumah*” HR Imam

Turmizi.(Ahmad al Hasyimi,tt,143).Betapa ganjaran atau pahala yang diterima oleh penuntut ilmu begitu besar dan mulia.Dalam Al Qur'an juga mereka yang beriman dan menjadi penuntut ilmu akan diangkat derajatnya pada posisi mulya, seperti diabadikan dalam surat Al Mujadalah yang artinya : *Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis" maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu.Dan apabila dikatakan " Berdirilah kamu" maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.Dan Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan (QS.58.11).*

Betapa posisi ilmu begitu mendapatkan perhatian dalam Islam sampai-sampai dalam urusan penting sekalipun dapat di tolerir seperti persoalan jihad di jalan Allah yaitu bereperang melawan musuh Islam harus dibagi dua sbagian perang dan sebagian lagi mencari ilmu pengetahuan.Dari mereka pencari ilmu nantinya setelah kembali ke komonitasnya memberikan penerangan dan pencerahan tentang agama.Sehingga terjadi keseimbangan yang saling melengkapi akhirnya terbangunlah uhuwah yang kuat dalam posisi dan kompetensi masing-masing dalam membangun masyarakat Islami.Masalah ini telah dijelaskan dan kita dapat membacnay dalam Al Qur'an yang

artinya: *Tidak sepatutnya bagi orang-orang mukmin itu pergi semuanya (kemedan perang) .Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu mendapat menjaga dirinya (QS.9.122)*

Dalam kesempatan lain Rasul menyatakan padilah yang besar bagi pencari ilmu ”*Sungguh sekiranya engkau melangkahkkan kaki diwaktu pagi maupun petang kemudian mempelajari satu ayat dari kitab Allah maka pahalanya lebih baik dari pada satu tahun* (Nurul Hidayah,2023,2). Dalam hadis Beliau bersabda ” *Barang siapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan ke surga*” (HR Muslim, no.2699).Kemudian tugas orang berilmu menurut Rasul adalah kesimbangan bersabda dalam hadisnya ”*Belajarlh kamu semua , dan mengajarlah kamu semua, dan hormatilah guru-gurumu,sera berlaku baiklah terhdap orang yang mengajarimu* (HR Thabrani). Betapa penting ilmu dalam pribadi muslim maka segala aktipitas seharusnya didasri oleh ilmu, suatu ketika berkata di depan para sehabtanya ”*Berimulah sebelum kamu berbicara, beramal, atau beraktivtas*” (HR.Bukhori). Oleh karena itu mamaknai pejuang ilmu harus

dimaknai secara luas yakni tidak didominasi oleh para pengajar apapun nama dan tugasnya, tetapi para pelajar termasuk pejuang ilmu juga yang sangat besar kontribusinya baik ketika belajar sampai mereka menjadi pengajar.

A. Pendahuluan

Kehadiran pesantren di masyarakat sebagai bentuk kontribusi lembaga tersebut dalam membangun anak bangsa sudah tidak diragukan lagi. Bukan saja sebagai lembaga pendidikan yang sangat akrab dengan budaya masyarakat bawah pada awalnya, kerana pesantren memang lahir dan besar dari masyarakat bawah dengan swadaya masyarakat murni. Pesantren dengan figure sentralnya seorang kyai, bukan saja hadir di tengah kelompok bawah dalam suka, tetapi dalam duka juga mereka selalu berada di garda terdepan ketika membela kepentingan Islam dan hak umat, bagi umat Islam yang berada di republik ini, bahkan jauh sebelum bangsa ini merdeka. Keberadaan utamanya adalah sebagai penyiaran Islam, begitulah awal perkembangannya. Seiring dengan perkembangan zaman kini pesantren sudah banyak mengalami perubahan, tetapi tidak menghilangkan jati dirinya, berada pada fungsinya yang asli yang selalu terpelihara di tengah arus perubahan globalisasi yang cepat. Sebagai lembaga pendidikan yang tokoh sentralnya seorang Kyai terus eksis di pesantren

sebagai pembawa perubahan sosial di masyarakat. Pesantren telah berkontribusi terhadap bangsa ini pada masa pra kemerdekaan, orde lama, orde baru, pembangunan sampai sekarang masa reformasi.

Lebih dari itu, dengan arus perubahan sosial, kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi informasi yang sangat cepat, terkadang tidak terprediksi. Semua itu mempengaruhi budaya dan daya pikir manusia, bahkan terjadi pergeseran nilai-nilai hidup. Konsekuensi pergeseran ini harus kita hadapi dan sikapi secara arif dan mampu membaca sesuai dengan perkembangan, tentunya tanpa melupakan ajaran syariat Islam secara komprehensif. Itulah yang diperlihatkan oleh komunitas dunia pesantren dalam merespon perkembangan yang datang dari luar. Pihak luar melihatnya sebagai keunikan wilayah sosial yang mengandung resistensi terhadap dampak modernisasi. Sejarah mencatat bahwa kehadiran pesantren bukan saja berkontribusi bagi peningkatan ilmu pengetahuan dan mencerdaskan anak bangsa, tetapi juga ikut membangun karakter bangsa yang kokoh yang tidak tergoyahkan, termasuk cinta tanah dengan cara melawan dan menghalau bangsa lain yang akan menjajah bangsa ini, baik secara fisik atau penguasaan kekayaan tanah air.

Seperti ketika negara ini dijajah oleh bangsa eropah dan asia. Secara serempak seluruh komonitas santri yang dikomandoi oleh kyai bersama santri dan masyarakat ikut berjuang mebantu bersama TNI. Dalam sejarah tercatat bagaimana kegigihan pangeran Dipenogoro dengan sorbannya mempertahankan wilayah jawa.Daerah sumatera dikawal oleh Imam Bonjol dengan pasukannya. Wilayah daerah istimewa aceh dikawal oleh Teuku Umar,Teuku Cikditiro,Tjut Nya Dien.termasuk wilayah makasar begitu gigih melawan belanda yang dipimpin oleh Syeikh Yusuf. Wilayah jawa barat khususnya Tasik Malaya yang dipimpin oleh KH Zaenal Mustofa bersama santri melawan jepang.Saat itu semua komonitas pesantren dengan gelora jihad mendirikan tentara pasukan jihad dan sabilillah yang merupakan embrio sekaligus berkontribusi dengan terbentuknya BKR dan TKR yang merupakan cikal bakal Tentara nasional Indonesia terus melakukan perlawanan semua bentuk impreliasme.

B. Membangun Masyarakat Islam

Perjuangan dan kontribusi pesantren dalam membangun bangsa bukan saja melalui jalur pisik, tetapi juga mempunyai sumbangsih besar dalam mencerdaskan bangsa. Raden Patah, raja demak bersama para santri berkontribusi dalam penyebaran

ilmu pengetahuan. Demikian juga yang dilakukan oleh Sunan Ampel, Sunan Giri, Sunan Kali Jaga, Sunan Muria, Kudus dan lainnya (Wendi Wahyudi, 2010). Pesantren banyak berjasa bagi negeri ini, terutama dalam menjaga keutuhan negara kesatuan republik Indonesia (NKRI). Sejak awal negeri ini terlahir dari pesantren yang mengawalinya dari waktu ke waktu, terutama pada saat-saat genting, para tokoh pesantren terlibat dalam memperjuangkan kemerdekaan dan merumuskan ideologi Pancasila dan UUD 45 serta menjaga komitmen NKRI sampai saat ini. (Said Agil Siradj, 2014, 9)

Paling tidak ada tiga momen penting dalam perjalanan sejarah bangsa ini dimana pesantren mempertaruhkan reputasinya dalam membela negara kesatuan republik Indonesia. Yakni pertama pada masa penjajahan Hindia Belanda kemudian dilanjutkan oleh Jepang peran masyarakat pesantren begitu gigih melawan pasukan penjajah yang hendak merebut tanah air tercinta. Dengan peralatan seadanya seperti bambu runcing, ketapel, parang, tombak mereka berani berhadapan melawan persenjataan musuh yang sudah moderen. Tetapi jiwa para santri begitu gagah, berani dan penuh semangat melawan imperialisme. Para kyai dengan kekuatan ilmu batinnya seperti doa dan amalan berdasarkan syariat memberikan kekuatan dalam, para santri begitu gagah menghadapi musuh, bahkan

cukup dengan sebutir kacang hijau mereka bisa menembakan pesawat dan menghancurkan banteng pertahanan musuh. Peran dan kontribusi pondok pesantren dalam mengawal kemerdekaan republik Indonesia dan melepaskan diri dari para penjajah selama ratusan tahun. Dalam sejarah banyak tidak tercatat para pejuang (*mujahid*) yang berasal dari komunitas pesantren yang berguguran dalam menumpas penjajah. Para kyai dengan santrinya begitu setia mempertahankan negaranya dari rongrongan bangsa penjajah. Karena begitu ihlasnya mereka berjuang yang didasari oleh nilai dan syariat Islam, tidak ada yang meminta dibalas dan diakui jasa mereka sebagai pahlawan. Inilah amanah para kyai kepada para santrinya, agar berjuang dan bekerja untuk kepentingan kemanusiaan harus diniati ibadah. Bahkan disaat bangsa ini sudah tidak mampu lagi menghadapi penjajah, munculah resolusi jihad yang dipelopori oleh kalangan pesantren yakni KH Hasyim Asy'ari sekaligus pendiri ormas Nahdhatul Ulama (NU) dan merupakan Kakek KH Abdurrahman Wahid

Demikian pula masa orde lama ketika negara ini dirongrong oleh Partai Komunis Indonesia (PKI) dengan paham Nasionalisme Agama dan Komunisme (*nasakom*) yang diinisiasi oleh peresidan pertama Sukarno awal tahun lima puluhan sebuah konsep yang dicetuskan di tengah masyarakat

Indonesia yang sangat agamis, terutama umat Islam sebagai agama mayoritas di negara ini sangat menentang keras karena akan merusak sendi kehidupan bagi umat Islam baik akidah, ibadah, muamalah dan ahlak. (*nasakom*). Gerakan yang Partai komonis Indonesia dengan dua komonitas Gerakan jahat dan sadisnya yakni Barisan Tani Indoesai (BTI) dan Gerakan Wanita Indonesia (Gerwani) terus melakukan propokasi dengan konsep jahatnya. Kepanjangan tangan PKI ini melakukan orang kaya muslim untuk menyerahkan lahan darat dan sawahnya untuk diserahkan kepada gerakan komonis, yang melawan mereka siksa dan banyak orang Islam bahkan kyai yang menjadi korban pembunuhan. Propokasi terus mereka melakukan dengan politik adu domba sesama muslim. Dalam suasa genting komunitas pesantren bergerak seluruh Indonesia yang dimotori oleh daerah kediri dibawah pimpinan kyai bersama ribuan santri. Para santri yang telah dibekali kekuatan khusus oleh kyai kekuatan mereka untuk membela NKRI begitu menggebu dan tidak merasa takut sedikitpun, dengan heroiknya mereka menghadapi partai komonis yang dapat sokongan uni soviet.

C. Peran Generasi Muda Islam

Barisan pemuda anshor yang dimiliki oleh Nahdhatul Ualam menjadi pasukan elit pesantren dengan gagah berani terus

bergerak kedaerah untuk membantu masyarakat terutama umat Islam dari kekejaman dan kesewenangan partai komonis indonseia. Banyak kali dan sungai yang menjadi saksi bisu airnya menjadi merah dengan mayat bergelimpangan tanpa kepala, Kekejaman PKI memuncak ketika membunuh dengan keji para jenderal yang menentang komonis masuk ke Indonesia, dengan tragedi lubang buaya Jakarta timur dengan cara memasukkan mereka ke dalam sumur sempit dengan diameter 75 dan kedalaman 12 meter ABRI yang dikomandoi oleh kolonel Suharto menjadi kepala stap angkatan darat karena menggantikan jendral Ahmad Yani yang juga termasuk diculik. Bersama rakyat terutama dari komonitas pesantren, ABRI terus beregerak menumpas paham yang merusak, baik dari sisi ideologi negara, terlebih urusan yang berkaitan dengan agama, terutama Islam. Pasukan RPKAD (*pasukan elit abri*) melakukan tugas dengan baik dengan terus memberantas pasukan komonis yang akan melakukan kudeta di negara tercinta menjadi negara dikuasai kelompok komonis dengan doktrin nasokomnya. Pada tanggal 30 september tersebut Gerakan jahat PKI dengan izin Allah yang maha kuasa menyelamatkan bangsa Indonesia yang mayoritas Islam dari cengkraman orang komonis dapat digagalkan.

Memasuki era orde baru pesantren terus meningkatkan pelayanannya kepada bangsa dan negara terutama dalam membangun manusia Indonesia yang cinta dengan pembangunan manusia seutuhnya. Kontribusi ini ditunjukkan dengan semakin bertambahnya jumlah pesantren karena semakin meningkatnya masyarakat yang menyekolahkan putra-putrinya di lembaga swdaya masyarakat tersebut. Pesantren bukan lagi sebuah lembaga pendidikan yang bersifat keterpaksaan pawa wali santri menitifkan anaknya belajar, tetapi masyarakat sudah mulai kiritis tentang pesantren dengan berbagai torehan dan prestasi para santri dalam berbagai ajang kecakapan ilmu pengetahuan umum, seperti lomba fisika, bahasa, matematika, biologi bahkan sampai robot dapat mengalahkan siswa sekolah menengah umum, atau kejuruan pada tingkat lomba nasional bahka internasional.

D. Menyesuikan Kurikulum

Penerapan kurikulum dalam pesantren sudah mengacu pada aturan pemerintah baik pada tingkat tsnawiyah, maupun Aliyah, tetapi ciri khas pesantren yaitu mendalami kitab klasik (*kitab kuning*) seperti akidah, ahlak, fiqih, tasawuf, hadis, tafsir, balaghoh dan ilmu alat lain tidak terganggu sama sekali. Perpaduan kedua ilmu pengetahuan ini (*integratif*)

diharapkan para santri bukan saja ilmu agamanya bagus, tetapi ilmu umumnya bisa bersaing bahkan tidak kalah dengan sekolah umum. Disadari bahwa tidak semua lulusan pesantren menjadi ahli agama seperti kyai, ustadz, ajengan atau tuan guru, tetapi mereka bias sukses dimasyarakat dengan menjadi eknomom, pengusaha, konglomerat, politisi, pengacara, abri bahkan yang menjadi seniman juga banyak. Penomena ini mulai terlihat dan dirasakan dimasyarakat ketika memasuki pertengahan perjalanan orde baru yang berkuasa selama tiga puluh tahun lebih. Banyak kebijakan pemerintah orde baru yang berpihak kepada sekolah agama, termasuk pesantren sehingga para pengelola pesantren mengambil langkah-langkah strategis terutama dalam membenahan manajemen tidak lagi bersifat keluarga tetapi sudah menerapkan manajemen modern dengan merekrut orang lain tetapi mempunyai kompetensi keilmuan yang mumpuni serta berkomitmen membangun kemajuan pesantren. Oleh karena itu konsekwensi logisnya dalam estapet kepemimpinan tidak lagi didominasi dari pihak keluarga, namun dilakukan dengan pemilihan terbuka termasuk kandidat yang datang dari luar.

Dampak positif dari perubahan kepemimpinan di pondok-pondok pesantren sangat dirasakan oleh masyarakat, tingkat kepercayaan mereka terhadap pesantren semakin

meningkat, rasa simpati terhadap pesantren terus berkesan positif. Hal ini ditunjukkan masyarakat dengan meningkatnya antusias masyarakat menyekolahkan anaknya di pondok pesantren. Masa kini pesantren sudah memasuki sekolah favorite yang diperebutkan, bahkan tidak sedikit pesantren yang menolak siswa baru. Fenomena ini menunjukkan bahwa pesantren dengan keunikannya dalam mengelola proses pembelajaran sudah mendapat kepercayaan penuh kalangan masyarakat luas, mulai dari masyarakat kelas bawah, menengah sampai masyarakat terdidik, kalangan pemerintah bahkan sampai pada tingkatan kelas tinggi terus merespon positif dengan kurikulum disesuaikan untuk kemajuan lembaga pendidikan Islam tertua ini. Rasa simpati itu mereka tunjukkan bukan saja menitipkan putra-putri nya belajar di pesantren, tetapi tidak sedikit dari mereka yang menjadi donator dan masuk dalam kepengurusan pesantren.

E. Konsep Gerakan Perbaikan

Memasuki masa reformasi belakangan ini, ketika negara dijajah oleh pejabat bertangan kotor dengan berbagai cara melakukan korupsi. Pesantren dengan semangat melakukan gerakan moral menyatakan perang terhadap koruptor. Komunitas pesantren yang dikomandoi para kyai terus

memberikan pencerahan moral kepada masyarakat untuk terus membangun negara ini menerapkan sipat jujur, disiplin, amanah dan bertanggungjawab terhadap tugas yang dibebankan kita sebagai pejabat public. Kondisi korupsi di negara tercinta ini yang sudah sangat menggurita memerlukan penanganan serius dari berbagai pihak, termasuk para tokoh agama yang masih berpengaruh kuat ucapan dan perbuatannya. Pemberantasan korupsi jangka panjang harus diimbangi dengan upaya mencegah aksi korupsi, yaitu melalui aksi masyarakat anti korupsi seperti aksi moral pesantren di Indonesia (Supriyadi, et al, 4619-4626). Semua ini menunjukkan bahwa pesantren telah menunjukkan eksistensi dan kontribusinya di masyarakat, bahkan sampai sekarang peran itu terus ditingkatkan bukan saja mencerdaskan anak bangsa, melalui belajar di pondok tetapi telah menyelenggarakan pendidikan formal mulai pendidikan pra sekolah sampai pendidikan tinggi. Banyak kita jumpai para pengusaha, pejabat pemerintah, anggota parlemen, abri, polisi, ekonom dan seterusnya berasal dari pesantren. Pada masa lalu pesantren karena manajemennya masih tradisional banyak mengalami kendala dalam mengembangkan pesantren. Berbeda dengan kondisi sekarang pesantren sudah moderen dengan menerapkan manajemen administrasi berbasis ilmu teknologi sehingga sarana dan

prasarana sebagai fasilitas belajar sudah tersedia begitu memenuhi persyaratan lembaga pendidikan. Disamping hal penting bahwa pimpinan pesantren tidak lagi muncul dari factor keturunan.Kepeimpinan pondok sekarang berangkat pada kompetensi manajerial dan kemampuan pengelolaan serta pimpinan yang professional, terutama dalam mencari mitra para pengusaha yang mendatangkan keuntungan finansial sumber dana.

Pada era tujuh puluhan pesantren sangat sukar memperoleh dana, masih menjadi kendala utama,karena masih berharap dari bantuan masyarakat (*jariah*) sebagai amunisi utama dalam melakukan perubahan dan peningkatkan pelayanan pesantren kepada masyarakat. Sekarang telah terjadi perubahan besar, kini pendanaan pesantren tidak lagi bergantung dari iuran masyarakat, tetapi para pengelola pesantren bekerja sama dengan pengusaha sudah memiliki sumber dana tetap dengan mendirikan unit-unit usaha sekaligus mampu menyerap tenaga kerja. Perubahan yang signifikan ini dikarenakan pengelolaan pesantren tidak lagi kepemimpinan yang mono personal yang terpusat pada seorang Kyai, tetapi sudah menggunakan Total Quality Management sehingga segala tugas dikerjakan secara personal tetapi bersifat kolektif. Secara moral semua dituntut bekerja secara profesional di bidangnya masing-

masing karena bagian dari amanah. Dampak kebijakan ini sebagai bukti pesantren terus berkontribusi kepada negara dalam meningkatkan kualitas hidup rakyat.

Tanggungjawab dalam organisasi seperti pesantren tidak bisa mengikat seperti amanat hukum (*constitution*) dan bersifat sukarela. Namun pertimbangan keberlanjutan pesantren merupakan hal komprehensif dalam sebuah organisasi. Oleh karena itu tidak seorangpun kecuali pesantren yang bisa memaksa tanggungjawab sosial pesantren di ranah moral. (Supriyadi ctc. lihat juga Wikstrom, 2010, 99-107) Perubahan struktur organisasi di lembaga pesantren diharapkan akan menambah peran dan eksistensi pesantren di tengah masyarakat era global, bukan saja peningkatan sumberdaya manusia melalui ilmu pengetahuan tetapi sudah menjadi sentra ekonomi rakyat sehingga terus terjadi perubahan sosial yang lebih baik di masyarakat dari pedesaan sampai kota metropolitan.

Dalam konteks sejarah Indonesia, pesantren merupakan lembaga pendidikan dan sekaligus menjadi pusat perubahan masyarakat melalui kegiatan penyebaran agama, terutama era pra kolonial. Demikian halnya ketika memasuki era kolonialisasi bangsa-bangsa Eropa yang menguasai daerah-daerah di Nusantara, pesantren menjadi pusat perlawanan terhadap

kekuasaan penjajah. (Dawam Rahadjo,1985,12) Dalam perjalanan sejarah bangsa Indonesia dari aspek politik, ekonomi, sosial-budaya, hukum sampai dengan pertahanan negara. Pesantren, merupakan lembaga pendidikan yang tidak pernah absen dalam membangun bangsa sebagai bentuk kontribusinya terhadap republik ini. Tidak perlu diragukan lagi jika lembaga ini besar dan mempunyai existensi kuat,karena terlahir dari masyarakat bawah yang kultur dan notabannya budaya desa, namun rasa cinta dan pembelaan terhadap bangsanya cukup besar oleh sebab perjuangan mereka yang dilandasi rasa cinta tanah air, dan rasa bangga terhadap bangsa dan negara tidak pernah terhenti (Habib Lutfi,2014,17).

Dengan demikian kontribusi pesantren di republik ini terus memperlihatkan peran sertanya yang besar dalam membangun bangsa terutama dalam pendidikan sejak masa penjajahan, pra kemerdekaan,orde lama, orde baru sampai sekarang memasuki masa reformasi tetap survive dengan ciri khasnya tersendiri.Kondisi ini tentu saja memerlukan kebijakan profesional dari pimpinan sebagai antisipasi mengahdapi persaingan semakin mengglobalnya dunia pendidikan yang menuntut komonitas pesantren harus melakun kebijakan bersifat antisipatif,kreatif serta inovatif sehingga pesantren dengan

kelebuhan tetap menjadi lembaga pendidikan pavorite di tengah masyarakat.

F. Islamisasi Ilmu

Ilmu pengetahuan bersifat netral artinya siapa saja yang mendalami baik secara formal melalui lembaga pendidikan dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi atau mereka yang melakukan penelitian, riset, percobaan akan memunculkan berbagai macam ilmu pengetahuan. Dalam pandangan Islam belajar atau memperdalam ilmu pengetahuan hukum wajib (kewajiban individu). Dalam hadis Rasul banyak sekali diungkapkan tentang perintah wajib tersebut diantaranya “ Menuntut ilmu wajib bagi muslim laki atau perempuan, dan dalam riwayat lain dikatakan juga bahwa “ *Menuntut itu lebih baik di sisi Allah dari pada sholat, puasa, haji, jihad berjuang di jalan Allah* (Syaid Ahmad Al Hasyimi, tt, 93) tentunya dimaksud sholat, puasa, haji yang hukumnya sunah. Hal ini menunjukkan betapa Islam memandang ilmu pengetahuan yang harus dicari, dipelajari dan terus diupayakan sejak manusia itu masih hidup bahkan Islam mengajarkan menuntut ilmu itu dimulai dari buaian sampai masuk liang lahat yakni meninggal dunia (*long live education*).

Islamisasi dalam sebenarnya telah terjadi ketika Nabi Muhammad diutus menjadi Rasul terakhir dimulai ketika Beliau menerima wahyu pertama di goa hiro yang kita kenal turunnya wahyu pertama surah “Al Alaq”.Apabila kita cermati bahwa disitu terdapat pesan bahwa manusia harus memperbaiki akidah yang selama ini telah banyak penyimpangan bahkan pada titik nadir yang membahayakan yang dilakukan oleh bangsa arab sehingga dikenal masa jahiliyah.Penyembahan kepada mahluk dengan berbagai macam patung yang tergantung di ka’bah, judi, mabuk-mabuk, perzinahan, pembunuhan bayi wanita, praktik riba, khurafat dan tahayul, semuanya menjadi mode dan gaya hidup. Pada sisi lain bahwa Islam datang juga membawa Nilai dan peran, pesan ilmu pengetahuan menjadi hal penting, karena dengan tersebut manusia bukan saja menuju pada peradaban mulya tetapi mampu menata hidup dan menggali sumber daya alam yang semua didasari rasa keimanan kepada Allh sebagai penciptanya. Menurut al Attas jika tidak sesuai dengan pandangan hidup Islam, maka fakta menjadi tidak benar. Selain itu, ilmu-ilmu moderen harus diperiksa dengan teliti, ini mencakup metode, konsep, praduga, symbol dan ilmu moderen beserta sfek-asfek empiris dan rasional dan yang berdampak kepada nilai dan etika (Muhammad dan Abdul Mujib, 1993, 99) Kata kuncinya bahwa ilmu itu tidak bebas nilai tetapi sarat

dengan nilai. Sehingga kita harus mengadakan filterisasi terhadap ilmu yang datang dari barat yang karena sipat sekuler mereka terkadang banyak yang mengabaikan masalah nilai, padahal sikap ini dapat mengganggu pola pikir generasi muda Islam berikutnya.

Menurut Al Attas mendefinisikan ilmu sebagai suatu makna yang datang kedalam jiwa bersamaan dengan datangnya jiwa kepada makna dan menghasilkan hasrat serta kehendak diri. Sementara berujar Al Faruqi dalam bukunya Hardianto Islamisasi ilmu pengetahuan (*islamization of knowlage*) merupakan usaha untuk mengajukan kembali ilmu, yaitu mendefinisikan kembali, menyusun ulang data, memikirkan kembali argument dan rasionalisasi, menilai kembali tujuan dan melakukannya secara membolehkan disiplin ilmu memperkaya visi dan perjuangan Islam. Islamisasi juga merupakan sebagai usaha yaitu memberikan definisi baru, mengatur data-data, memikirkan lagi lagi jalan pemikiran dan menghbungkan data-data, mengevaluasi kesimpulan-kesimpulan, memproyeksikan kembali tujuan-tujuan dan melakukan itu sede, iian rupa sehingga disiplin-disiplin itu memperkaya wawasan Islam dan bermanfaat bagi cita-cita (*cause*) Islam (Ismail Raja Al Faruqi, 2003, 38). Islamisasi adalah suatu proses menuju bentuk asalnya yang tidak sekuat proses evolusi dan devolusi (Wan

Mohd.Nor Wan Daud, 1998,341).lihat juga Muh.Albar, M.Makbul dalam *islamisasi ilmu pengetahuan*. Artinya umat Islam harus terbebas dan melepaskan diri dari segala macam yang bertentangan dengan syariat Islam. Dengan begitu Islamisasi pengetahuan sudah pasti dilakukan oleh pakar dan ilmuan muslim sangat ketat dan selektif sekali sehingga tidak terjadi tindak lanjut berikutnya pada tataran implemenasi pengetahuan yang salah.

G. Ekstensi Ilmu Pengetahuan

Dalam perspektif Islam bahwa semua ilmu pada dasarnya baik dan tidak bertentangan dengan asal muasal kejadian manusia untuk kepentingannya ketika menata kehidupan serta menggali sumber kehidupan dalam alam ini secara baik, tidak merusak karena misi manusia sebagai khalifah.Dengan kata lain ilmu pengetahuan pada implelmentasinya selalu ada unsur-unsur pokok Islam ketika diperoleh dari sumber asal yang berbeda.Memasukan elemen-elemen Islam dan konsep-konsep kunci ke dalam setiap cabang ilmu pengetahuan masa kini yang relevan (Rosnani Hasyim,2005,35).Dalam sejarah tercatat bahwa umat Islam pernah menjadi pusat pengembangan baik secara riset lapangan atau penelitian selama lima abad lebih terutama masa inferium

bani Umayyah dan disusul pada dinasti Abbasiyah .Kondisi ini dimanfaatkan oleh masyarakat barat yang kala itu masih gelap tentang ilmu pengetahuan.Dengan berbagai macam cara banyak ilmu yang bersumber dari ilmuan Islam mereka banyak melakukan pengklaiman paten yang tidak fair dalam ilmu pengetahuan tentu saja suda melakuka revisi sesuai dengan kultur dan budaya mereka yang sekuler dan melanggar kenetralan ilmu pegetahuan.

Untuk mengembalikan masa kejayaan tersebut umat Islam harus melakukan gerakan dan mengobarkan semangat baru untuk membangun kembali girah keilmuan melalui kajian dan penalaran intelektual secar bebas tentu saja tidak keluar dari pesan dan hukum yang terdapat dalam Al Qura'an dan hadis sebagai pedoman hidup muslim.Rasulullah megatakan bahwa umat Islam tidak akan tersesat dalam semua kegiatan baik aktifitas hidup dunia sampai akhirat selama masih berpedoman dengan kedua sumber dan refrensi hidup tersebut.Jadi islamisasi pengetahuan sebuah cara terbaik untuk bangkit kembali sehingga kita mampu mengungguli barat, dan indikasi tersebut sudah mulai terlihat dengan banyak ilmuan muda Islam yang disponsori oleh dunia kampus baik negeri atau swasta.

Islam mengajarkan umatnya selalu menggunakan akal secara maksimal karena sebagai anugrah dan karunia yang sangat besar bagi manusia. Dalam Qur'an banyak kita temua ayat yang ditutup dengan kata “ *Apakah anda tidak berpikir*” seperti dalam surat Al An'am yang artinya: *Maka apakah kamu tidak memikirkannya*” (QS.6.250). Apakah anda tidak menggunakan akal” seperti dalam surat As Syu'ara yang artinya: *Jika kamu menggunakan akal* (QS.26.28). Apakah anda tidak memperhatikan” dalam surat Al Gasiyah yang artinya : *Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana ia diciptakan...*(QS.88.17).Semua ini walaupun bentuknya pertanyaan namun mengandung makna bahwa manusia harus mempergunakan mata,akal dan hati untuk mengambil pelajaran dari peristiwa yang terjadi menjadi bahan evaluasi dan koreksi diri untuk membangun peradaban pengetahuan dengan cara terus belajar tanpa melihat dari ilmu itu muncul selama tidak bertentangan dengan syari'at boleh kita manfaatkan dengan cara menyesuaikan dengan tuntunan Islam. Dampak positifnya dengan akal tersebut banyak manusia melakukan inovasi dan kreasi berbagai macam ilmu pengetahuan dalam pariasi disiplin dan kompetensi dari beraneka perangkat teknolgi terapan serta baak macam kerangka teoritisnya.Ungkapan ini bukan isapan jempol atau sebuah ilustrasi ilmu pengetahuan, tetapi dapat kita

saksikan kesuksesan tersebut dapat dilihat pada 750-1517 Abbasiyah dan 661-750 Umayyah. Kedua daulah mengadopsi, mengadaptasi, dan melakukan harmonisasi budaya peradaban-peradaban yang jauh lebih besar dari pada Arab sebelum Islam. Semuanya lantas diharmonisasikan ke dalam tradisi Arab dan utamanya Islam. Banyak filsuf Muslim pada era dinasti Abbasiyah seperti Al Kindi, Al Farabi, Ibnu Maskawih, Ibnu Sina, Ibnu Rusy dan selainnya turut mendorong kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan. Salah satu bentuk pengembangan dan penambahan khazanah ilmu pengetahuan melakukan penerjemahan buku dari luar terutama dari Romawi, India, Persia, Yunani dilakukan secara besar-besaran.

Penerjemahan dimulai dengan menerjemahkan karya ilmu pengetahuan, filsafat, sastra dari Bahasa Yunani, Persia ke dalam Bahasa Arab. Tiga perempat abad setelah berdirinya Baghdad. Era penerjemahan oleh dinasti Abbasiyah berlangsung selama satu abad dimulai sejak 750 M. Persentuhan dengan budaya Yunani bermula ketika dinasti Abbasiyah pada masa khalifah al-Ma'mun mulai memasuki wilayah kekuasaan Bizantium, seperti Antiokia, Iskandariyah, Suriah, Amorium, dan Ankara. Bahkan khalifah al-Manshur diriwayatkan berhasil memperoleh sejumlah buku dalam bahasa Yunani sebagai hadiah dari raja Bizantium. Tidak hanya karya sastra,

kedokteran, ilmu eksakta, filsafat tetapi ilmu astronomi diterjemahkan dari Bahasa Persia ke dalam Bahasa arab oleh kepala perpustakaan zaman Harun al-Rasyid, yaitu al Fadhl bin Nawbakhti (wafat 815) semua karya terjemahan dari Yunani, India dan Persia itu akhirnya mengisi koleksi perpustakaan terbesar di dunia zaman itu, Bayt al-Hikmah yang dibangun pada masa khalifah al-Ma'un banyak yang berbahasa selain arab seperti Yunani, India dan Persia diterjemahkan ke dalam Bahasa arab diantaranya matematika, astronomi, kimia dan geografi.

Pada masa itu pemerintahan Abbasiyah sangat menghargai karya para ilmuwan dengan cara menghargai semua karya dengan cara menimbang seberapa berat buku tersebut maka dikonfersikan dengan mata uang yang berlaku. Disamping salah satu cara peningkatan islamisasi pengetahuan banyak bermunculan biro-biro penerjemahan buku satu diantaranya Harran yang terletak di wilayah Turki saat ini atau Mesopotamia pada masa lalu adalah kota yang menjadi lokasi bagi pusat penerjemahan pada masa dinasti Abbasiyah. Letaknya yang di wilayah Asia Minor membuat Harran mudah menjadi tempat berkumpulnya para ahli Bahasa Yunani dan Suriah. Tentu saja sesuai teknologi masanya penerjemahan dilakukan masih dengan cara tradisional sehingga kerap terjadi sulit dipahami dalam bahasa aslinya. Apabila susah mendapatkan kata

padanannya dalam bahasa arab maka penerjemahan dilakukan dengan cara adaptasi. Seperti istilah aritmatika dalam bahasa arab menjadi arithmathiqi, geometri menjadi jumathriya, geometri menjadi jigrafiyah dan lainnya ditempuh dengan cara kata demi kata.

Islamisasi pengetahuan sebuah cara menjadikan sebuah ilmu pengetahuan diwarnai dan dirujuk serta didasari oleh kebenaran yang berdasarakan jaran Islam, artinya selama tidak bertentangan dan membawa kemanfaatan masyarakat Islam. Salah seorang pemikir Islam Al-Faruqi adalah orang pertama menggagas Islamisasi ilmu pengetahuan. Ketajaman intelektual dan semant kritik ilmyanya, membawa ia pada satu kesimpulan bahwa ilmu -ilmu sosial model barat menunjukkan kelemahan metodologi yang cukup mendasar, terutama bila diterapkan untuk memahami kenyataan kehidupan sosial umat Islam yang memiliki pandangan hidup yang sangat berbeda dari masyarakat barat. Untuk mencapai tujuan al Faruqi mnedirikan himpunan ilmu sosial muslim (The Asociation of Muslim Social Scientist -AMMS) pada tahun 1972 dan sekaligus menjadi presidennya yang pertama hingga 1978, melalui Lembaga ini ia berharap bahwa Islamisasi ilmu pengetahuan terwujud (Harun Nasution, 1992, 243)

Bagi al Faruqi Islamsasi ilmu pengetahuan merupakan suatu keharusan yang tidak dapat ditawar-tawar lagi bagi oleh para ilmuan muslim.Karena menurutnya apa yang telah berkembang di dunia barat dan merasuki dunia Islam saat ini sanatlah tidak cocok untuk umat Islam.Ia melihat bahwa ilmu sosial barat tidak sempurna karena itu tidak berguna sebagai model untuk mengkaji dari kalangan muslim,yaitu ketika menunjukkan ilmu sosial barat melanggar salah satu syarat krusial dari metodoogi Islam yaitu kesatuan kebenaran. Dan menurutnya ilmu sosial tidak boleh diintimidasi oleh ilmu-ilmu alam, tetapatnya dalam skema yang utuh pengetahuan manusia adalah satu dan sama.ilmu-ilmu sosial dan ilmu alam bermakna menemukan dan memahami sunatullah. Islamisasi ilmu-ilmu sosail harus berusaha kerena menunjukkan hubungan realita yang ditelaah dengan aspek atau bagian sunatullah (Abu Bakar,1989,16)

H. Filasafat Pendidikan Islam

Jika diamati secara seksama, penjelasan mengenai Islamisasi ilmu dari perspektif pemikiran filsafat pendidikan Islam telah diakui banyak pemikiran masuk bahasan kedalam perkembangan ilmu. Hal ini dapat dilihat dari adanya beberapa sumber bacaan, khususnya buku yang menginformasikan hasil penelitian tentang filsafat pendidikan Islam. Sebagai sebuah

pemikiran ilmu, mau tidak mau filsafat pendidikan Islam harus menunjukkan dengan jelas mengenai bidang kajiannya atau cakupan pembahasannya. Dalam hubungannya dengan hal di atas, kembali dijumpai pendapat Muzayyin Arifin yang menyatakan bahwa mempelajari filsafat pendidikan Islam berarti memasuki arena pemikiran yang mendasar, sistematis, logis, dan menyeluruh (universal) tentang pendidikan, yang tidak hanya dilatarbelakangi oleh pengetahuan agama Islam saja, melainkan menuntut kita untuk mempelajari ilmu-ilmu yang lain (Ahmad D Marimura, 1990, 16). Pendapat ini memberi petunjuk bahwa ruang lingkup filsafat pendidikan Islam adalah masalah-masalah yang terdapat dalam kegiatan perkembangan pendidikan, seperti masalah tujuan pendidikan, guru, kurikulum, metode dan lingkungan. Bagaimanakah semua masalah tersebut disusun, tentu saja harus ada pemikiran yang melatarbelakangi.

Pemikiran yang melatarbelakanginya disebut filsafat pendidikan Islam. Karena itu dalam mengkaji filsafat pendidikan Islam seseorang akan diajak untuk memahami konsep tujuan pendidikan, konsep guru yang baik, konsep kurikulum dan seterusnya yang dilakukan secara mendalam, sistematis, logis, radikal dan universal berdasarkan tuntunan ajaran Islam, khususnya berdasarkan al-Quran dan al-Hadits. Dalam hubungan ini, seseorang yang mengkaji filsafat dan

pendidikan pada umumnya, juga perlu menguasai secara mendalam kandungan al-Quran dan al-hadits dalam hubungannya dengan membangun pemikiran filsafat pendidikan Islam. Dengan kata lain seorang pemikir filsafat pendidikan islam adalah orang yang menguasai dan menyukai filsafat dan pendidikan secara mendalam, juga sekaligus harus berjiwa Islami (Ahmad D Mariwara, 1990,16)

Dengan demikian, secara umum lingkup pembahasan filsafat pendidikan islam ini adalah pemikiran yang serba mendalam, mendasar, sistematis, terpadu, logis dan universal mengenai konsep-konsep yang berkaitan dengan pendidikan atas dasar ajaran Islam. Konsep-konsep tersebut mulai dari perumusan tujuan pendidikan, kurikulum, guru, metode, lingkungan dan seterusnya. Secara umum pendidikan dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Dengan demikian bagaimanapun sederhananya peradaban masyarakat, di dalamnya terjadi atau berlangsung suatu proses pendidikan. Oleh karena itu sering dinyatakan bahwa pendidikan telah ada sepanjang peradaban umat manusia. Pendidikan pada hakikatnya merupakan usaha manusia untuk melestarikan kehidupannya (FIP IKIP Malang, 1981,2)

Dalam buku *Modern Philosophies of Education* (Fourth Edition), John S. Brubacher mengemukakan bahwa pendidikan sebagai proses timbal balik dari tiap pribadi manusia dalam penyesuaian dirinya dengan alam, dengan sesama, dan dengan alam semesta. Pendidikan juga merupakan perkembangan yang terorganisasi dan kelengkapan dari semua potensi manusia, moral, intelektual dan fisik, oleh dan untuk kepribadian individunya dan kegunaan masyarakatnya yang diharapkan demi menghimpun semua aktivitas tersebut bagi tujuan hidupnya (*tujuan akhir*). Pendidikan adalah proses di mana potensi-potensi manusia yang mudah dipengaruhi oleh kebiasaan-kebiasaan agar disempurnakan oleh kebiasaan-kebiasaan yang baik, oleh alat/media yang disusun sedemikian rupa dan dikelola oleh manusia untuk menolong orang lain atau dirinya sendiri dalam mencapai tujuan yang ditetapkan (John Brubacher, 1981,371)

Dalam hal ini tim dosen FIP IKIP Malang menyimpulkan pengertian pendidikan adalah:

1. Aktivitas dan usaha manusia untuk meningkatkan kepribadiannya dengan membina potensi-potensi pribadinya, rohani dengan jasmani.

2. Lembaga yang bertanggung jawab menetapkan cita-cita pendidikan, isi, sistem dan organisasi pendidikan. Lembaga-lembaga pendidikan ini meliputi: keluarga, sekolah dan masyarakat (negara).
3. Hasil atau prestasi yang dicapai oleh perkembangan manusia dan usaha lembaga-lembaga tersebut dalam mencapai tujuannya. Pendidikan dalam arti ini merupakan tingkat kemajuan masyarakat dan kebudayaan sebagai satu kesatuan (Hamdani,.1998,29)

Dari rumusan di atas terlihat keumuman pengertian pendidikan. Pembentukan pribadi misalnya. Demikian juga perkembangan manusia dengan persoalan perkembangan ilmu pengetahuan yang dikehendaki keterpaduannya dengan kemajuan masyarakat dan hasil budaya, belum menunjukkan adanya kualifikasi tertentu. Untuk itu kualifikasi Islam untuk pendidikan memberikan kejelasan bentuk konseptualnya. Pembentukan kepribadian yang dimaksudkan sebagai hasil pendidikan adalah kepribadian muslim, dan kemajuan masyarakatnya dan budaya belum menunjukkan adanya kualifikasi tertentu.

Bagi manusia, pemenuhan kebutuhan jasmani saja belumlah cukup. Tetapi kebutuhan rohani bagi manusia menjadi sangat penting karena tidak terpenuhinya itu akan menimbulkan

kegelisahan batin. salah satu usahanya adalah dengan mengamalkan nilai dan ajaran agama secara komprehensif, jadi agama merupakan dasar utama dalam mendidik melalui sarana-sarana pendidikan. Kemudian dapat dikatakan bahwa pendidikan Islam adalah usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak yang sesuai dengan ajaran Islam, memikirkan, memutuskan, dan berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam serta bertanggung jawab sesuai dengan aturan syariat Islam ketika terjadi Islamisasi pengetahuan.

BAB VII

KEBIJAKAN PEMERINTAH

A. Pendahuluan

Keberadaan lembaga pendidikan di Indonesia baik negeri ataupun swasta termasuk pesantren harus mengacu pada peraturan atau kebijakan pendidikan yang diatur sebagai payung hukum baik pondok pesantren tipe salafiyah maupun khalafiyah yang kini tersebar di penjuru tanah air. Menurut departemen agama republik Indonesia data terakhir pesantren menunjukkan pada bulan April 2022 26.975 buah yang tersebar di berbagai pelosok republik ini. Pertumbuhan besar ini sejatinya menjadi mitra konstruktif bagi pemerintah dalam membangun peradaban bangsa. Jangan sebaliknya dunia pesantren dalam kurun dan momen tertentu dicurigai sebagai lembaga yang menyebarkan paham radikal, keras, melawan pemerintah, tidak mendukung NKRI atau anti pancasila serta tuduhan lain yang sangat tidak sesuai dengan karakteristik visi-misi pesantren sesungguhnya. Idealnya pemerintah terus membangun komunikasi positif terhadap lembaga pendidikan Islam swasta, khususnya pesantren. Lembaga pendidikan yang dikelola swasta lebih besar jumlahnya dengan lembaga

pendidikan berplat merah, malah sangat tidak berimbang. Pengakuan pemerintah terhadap pesantren masuk pada system pendidikan nasional sangat melelahkan dan memerlukan perjalanan panjang, dengan alasan beragam. Kebijakan pendidikan di Indonesia tidak bisa terlepas atau dilepaskan dengan kepentingan politik, selalu terkait. Sebaiknya pemikiran ini segera dihilangkan karena bisa mengganggu proses kemajuan pendidikan yang bersipat netral.

Muncul dan keluarnya kebijakan pemerintah terhadap pesantren ditandai dengan terbitnya Undang-Undang Sisdiknas No.20 tahun 2003 tanggal 8 juli dan masuk lembaran negara republik Indonesia ketika Malik Fadjar yang juga seorang tokoh Muhammadiyah menjadi Menteri pendidikan. Undang-undang tersebut memuat 22 bab dengan 77 pasal. Pada Bab III pasal 4 ayat 1 dikatakan bahwa “Pendidikan nasional diselenggarakan dengan prinsip demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa” (UU Sisdiknas, 2003) Secara politis lembaga-lembaga pendidikan Islam termasuk pesantren telah memperoleh kemenangan, karena tidak ada lagi perbedaan dengan lembaga pendidikan lainnya, termasuk lulusannya dan memperoleh jatah Anggaran Pembelanjaan Belanja Negara (APBN). Dengan terbitnya

kebijakan pemerintah tersebut, sebagai konsekwensi logisnya memang pesantren harus menyesuaikan kurikulum yang dikeluarkan pemerintah seperti tujuh puluh prosen pelajaran umum dan tiga puluh prosen pendidikan agama, baik pada tingkat Tsanawiyah atau Aliyah yang akan mengikuti ujian negara (*UAN*) persamaan dengan sekolah negeri.

Maka munculah kebijakan pemerintah melalui kementerian agama yaitu berdirinya madrasah aliyah plus. Kebijakan pemerintah melalui UU sisdiknas tahun 2003 menyisakan pilihan berat yakni harus menyesuaikan pengelolaan pesantren dengan sekolah umum satu sisi. Kebijakan lain pemerintah yang menguntungkan pondok pesantren seperti sampai saat pemerintah tetap memberikan keleluasaan kepada pihak swasta untuk mengelola pesantren kepada masyarakat. Secara fisik dan jenis pendidikan bisa beragam, pada kenyataan sekarang ini karena berbagai kebutuhan dan desakan masyarakat dan tuntutan zaman banyak pondok pesantren yang membuka juga pendidikan tingkat umum seperti Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Kejuruan dan Sekolah Menengah kejuruan dan Madrasah Aliyah maka kurikulumnya harus mengadopsi mata pelajaran umum diatas lima puluh prsen yang lazim disebut Madrasah Aliyah Plus.

B. Pro-Kontra Kebijakan

Kebijakan ini dari pihak pesantren sebagai lembaga pendidikan swasta memang mendapat tanggapan beragam sehingga terjadi pro-kontra. Pesantren yang tidak setuju berkata kebijakan tersebut merugikan proses dan interaksi dalam belajar dan pembelajaran pasti akan mengalami hambatan baik secara lulusan (*output-produk*). Argumentasi yang mereka kemukakan bisa dipahami sebab pesantren mempunyai visi dan misi mempersiapkan generasi yang siap melakukan mempertahankan dan mengembangkan ajaran Islam dimasa mendatang, bukan menjadi teknokrat atau birokrat. Mereka yang setuju dengan kebijakan pemerintah tersebut beralasan bahwa para santri sangat perlu mendalami ilmu umum agar ilmu pengetahuan umum dan agama terpadu secara baik dengan harapan akan muncul teknokrat, ilmuan muslim yang kuat iman dan teknologhinya (*imtak*) seperti yang dilakukan oleh para ilmuan muslim masa klasik dan pertengahan Islam seperti Ibnu Rusd, Ibnu Khaldun, Al Farabi, Ibnu Sina bahkan Imam Ghazali pernah mendalami ilmu Filsafat. Jadi tidak boleh terjadi pemisahan kedua ilmu tersebut (*dikotomi*)

Kebijakan pemerintah seperti ini hendaknya para pimpinan mengambil sikap arif yang tidak merugikan baik secara kelembagaan, masyarakat dari hasil pembelajaran. Karena

sejatinya kepemimpinan adalah proses pengambilan keputusan dari berbagai pertimbangan dalam memilih beberapa pilihan. “ Pengambilan keputusan adalah proses memilih sejumlah alternatif” (Husauni Usman, 2006,321) Sikap memilih bagi seorang pemimpin merupakan keputusan yang tidak mudah diliwati karena apapun sikap memilih yang diambil pasti mendatangkan resiko baik positif atau negatif dengan konsekwensi linear. Jadi kondisi memilih bagi pemimpin mendatangkan suasana dilematis yang secara psikis akan mengganguya dalam memimpin, tetapi itulah konsekwensi logis yang harus dihadapi.

Disini pemimpin sangat teruji dengan kecerdasan dalam mengambil keputusan karena perannya sebagai administrator sehingga keputusan tersebut akan berimbas kepada kinerja bawahan dengan mendatangkan motivasi, komunikasi dan sirkulasi pemikiran untuk berkarya yang lebih baik guna kepentingan dan kemajuan organisasi. Organisasi anyaka berpungsi, jika para pemimpin memiliki kemampuan mengambil keputusan, dan memerintahkan pelaksanaannya kepada anggota organisasi sesuai dengan bidang tugas dan tanggungjawabnya (Nawawi, 1993,55-56). Walau demikian pihak pesantren pada sisi lain diuntungkan karena lulusan pesantren diakui setara dengan lulusan sekolah umum, baik pada

waktu melanjutkan pendidikan atau ketika penerimaan pegawai negeri atau swasta.

C. Istiqomah Dalam Kebaikan

Pengalaman kelam masa pra kemerdekaan, dilanjutkan pada masa kemerdekaan banyak sekali komonitas pesantren beserta tokoh masyarakat termasuk Kyai, santri atau para pejuang pesantren yang diinterogasi bahkan di penjara. Anehnya, pihak keamanan dalam bertindak tidak didukung oleh data dan bukti yang kuat dan terkesan amatiran dalam bertugas. Semua perjuangan mereka tanpa kenal lelah, terus berkontribusi kepada negara terhadap kebutuhan pendidikan, sosial, agama, ekonomi bahkan politik anak bangsa, hasilnya sangat mengembirakan. Semakin berusia pondok pesantren terus mendapat respon positif dari kalangan bawah sampai tingkat pejabat dan kongkemerat.

Salah satu fakta sejarah bahwa komonitas pesantren yang dipimpin para kyai dan disertai santri gigih membela negeri kesatuan republic Indonesia terutama pasca kemerdekaan. Saat bangsa Indonesia sudah merdeka pasukan penjajah semakin menjadi-jadi dan tidak rela Indonesia menjadi negara merdeka terutama jepang. Mereka sudah merasa nyaman dengan terus mengeksploitasi hasil kekayaan bangsa Indonesia dan letak wilayahnya sehingga menjadi negara strategis bernilai

ekonomis. Dalam suasana genting tersebut presiden Soekarno melalui utusannya berkonsultasi kepada KH Hasyim Asy'ari menghadapi masalah genting ini. Dari hasil pembicaraan tersebut maka pada tanggal 17 september 1945 diputuskanlah sebuah resolusi jihad melawan penjajah artinya semua komponen pesantren yang domotori oleh kyai dan santri harus melawan penjajah. Sikap dan keputusan ini diteruskan dan diamini oleh para kyai sejawa dan madura bertempat di kantor pengurus besar PB NU bubutan Surabaya pada tanggal 21-22 oktober 1945 dengan menyebarkan ke masjid dan mushola dan surat kabar berpengaruh seperti surat kabar kedaulatan rakyat pada 26 oktober 1945.

Puncak jihad melawan penjajah terjadi pada tanggal 10 oktober 1945 yang sekarang kita kenal dengan hari pahlawan nasional. Begitu besarnya masalah ini perjuangan yang dilakukan oleh bangsa Indonesia berkerja sama abri dan komonitas pesantren menjadi sejarah yang tidak terlupakan, terus dikenang dan terpatri dalam penulisan sejarah bangsa Indonesia dalam melawan penjajah. Penulis Rizal Mumaziq mengabadikan peristiwa tersebut dengan menulis sebuah buku khusus dengan judul “ KH Hasim Asy'ari Pengabdian seorang kyai untuk negri”

Sebaiknya, bahkan merupakan suatu keharusan bagi pemerintah untuk tidak bertindak refresif terhadap komonitas pesantren yang sejak awal berkomitmen membangun bangsa ini yang dibuktikan selalu menjadi kelompok garda terdepan ketika bangsa ini mendapat ancaman dari luar atau dalam, baik dari sisi ideologi, hukum, ekonomi, pendidikan, politik sampai bahaya laten komunis. Posisi pesantren yang domotori oleh para Kyai bersama santri dan masyarakat sampai sekarang belum tergantikan perannya dalam membela negara. Dengan bahasa sosiologi pesantren merupakan kekuatan yang mengandung magnit sangat kuat daya tarik dalam gerakannya. Banyak pihak luar yang tidak senang melihat terjalinnya hubungan baik umat Islam terutama yang berbasis pesantren dengan pemerintah sehingga dihembuskan angin kebencian yang jika tidak dianalisa secara cerdas, cermat dan komprehensif akan menghancurkan keberadaan bangsa ini. Dampak serius jangka panjang jika timbul pemikiran di masyarakat pesantren sudah beralih fungsi, maka tidak mustahil negara ini akan kehilangan ruh dan pengaruh kehadiran kyai sebagai orang yang dapat dipercayai oleh masyarakat (*pranata sosial*). Banyak program pemerintah tidak direspon masyarakat walau disampaikan oleh pejabat, tetapi jika disuarakan melalui Kyai pasti masyarakat tidak menolak (*sami'na wa ato'na*) Kekuatan Kyai atau ulama itu

berakar pada (1) kredibilitas moral, (2) kemampuan mempertahankan pranata sosial yang diinginkan (Hiroko Horikhoshi,1987,169)

D. Kebijakan Pemerintah

Perkembangan pesantren yang cepat disikapi serius oleh pemerintah dengan memposisikan pesantren sejajar dengan lembaga pendidikan lain, bukannya tanpa resiko. Dampak tersebut umpamanya, timbulnya pergeseran nilai sosial atau keagamaan yang akan dihadapi dunia pesantren. Otoritas pemerintah tersebut dengan langkah kongkritnya mendorong segera melembagakan pesantren secara khusus. Sehingga keluarlah surat Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia nomor 18 tahun 1975 tentang susunan organisasi dan tata kerja Departemen Agama yang kemudian diubah dan disempurnakan dengan keputusan Menteri Agama RI nomor 1 tahun 2001 tentang Kedudukan, Tugas, Fungsi, Kewenangan, Susunan Organisasi dan Tata Kerja Departemen Agama. Saat ini, dalam struktur kelembagaan di Kementerian Agama sudah dibentuk Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren di bawah kordinasi Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.

Sekali lagi, kebijakan yang diambil pemerintah tentu saja positif bagi para santri menghadapi persaingan di lapangan kerja atau ketika santri akan melanjutkan belajar ke Universitas

karena tidak ada lagi dikotomi kelulusan. Tetapi pada sisi lain, animo masyarakat masuk ke pesantren menjadi berkurang, karena masih terdapat masyarakat yang berpikir adanya perbedaan bagi lulusan pesantren dengan sekolah umum ketika bekerja atau menitik karier, bahkan terus mengalami kemunduran yang berakibat pada pengkaderan Kyai mengalami penurunan atau bisa jadi tidak berjalan (*stagnasi*) tentu saja ini suatu kerugian bagi pesantren. Santri semakin merosot jumlahnya, karena mereka lebih memilih Aliyah, Tsanawiyah, SMP atau SMA. Mereka tinggal di kompleks pesantren, namun tidak mempelajari kitab kuning sebagai ciri khas santri sekaligus representatif dan persyaratan seorang santri sebelum menjadi Kyai. Peran Pemerintah sebagai pembuat kebijakan harus mempertimbangkan secara mendalam sistem pendidikan pesantren sebagai unsur pendidikan di Indonesia dalam rangka mendukung dan memberdayakan Sumber daya manusia bangsa melalui pendidikan. (Saidina Zulfikar bin Tahir, 2015, 210-216)

Secara obyektif kita tidak menafikan bahwa kebijakan Pemerintah terhadap pesantren terdapat juga positifnya. Namun pada implementasinya seperti memakan buah simalakama, dimakan atau tidak tetap beresiko. seperti perkembangan pesantren sebagai lembaga pendidikan yang menghasilkan Kyai

dan kemahiran membaca dan memahami kitab kuning akan terhambat. Kemampuan membaca kitab kuning memang bukan cuma domainnya pesantren. Namun jika dari lembaga lain hasilnya tidak berkualifikasi Kyai seperti wibawa, kealiman, karismatik, paranata sosial, suprarasional dll. yang melekat pada diri Kyai lulusan murni pesantren, maka mereka tetap akan terseleksi dalam masyarakat karena dianggap kemampuan tetap saja dibawah kemampuan santri. Harus diakui beberapa pesantren moderen melahirkan banyak orang ahli membaca kitab kuning, IAIN juga banyak melantik sarjana yang ahli membaca kitab kuning (*bahkan juga kitab putih*). Tetapi mereka ini kebanyakan, atau mungkin seluruhnya, bukan berkualifikasi Kyai. Wibawa mereka terhadap masyarakat tidak besar, jauh dibawah Kyai, sebabnya ialah karena sumber wibawa mereka terletak hanya pada keilmuan mereka (*membaca kitab kuning*), sedangkan Kyai karismatik memerlukan “modal” lain seperti yang telah disebut diatas (Ahmad Tafsir, 2011, 199)

Pada sisi lain, perkembangan pesantren juga disebabkan oleh ketidak-mampuan pelajar untuk melanjutkan sekolah dikarenakan beberapa alasan, termasuk biaya, sementara pesantren tidak terlalu ketat soal biaya. Data yang diterima baik dari kantor Dinas Pendidikan, Departemen Agama serta Pemerintahan Daerah yakni sebageaian besar anak putus sekolah,

tamatan sekolah dasar dan madrasah Ibtidaiyah, mereka tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, namun mereka tersebar di pondok pesantren dalam jumlah yang relatif banyak. Kondisi pondok pesantren yang demikian akhirnya direspon oleh pemerintah. Sehingga lahirlah kesepakatan bersama antara departemen Agama dan Departemen Pendidikan dengan nomor 1/U/KB/2000 dan MA/86/2000 tentang pedoman pelaksanaan pondok pesantren Salafiyah sebagai pola pendidikan dasar. Secara eskplisit, untuk operasionalnya, setahun kemudian terbit surat keputusan Direktur Jendral Kelembagaan Agama Islam, nomor E/239/2001 tentang panduan teknis penyelenggaraan program wajib belajar pendidikan dasar pada pondok pesantren Salafiyah.

Pada perkembangan berikutnya, Menteri Agama [Lukman Hakim Saifuddin](#) menyebut, saat ini pesantren telah memasuki fase yang paling menggembirakan dalam sejarah perkembangannya. Hal ini ditandai dengan telah dimasukkannya pesantren dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang kemudian dikukuhkan secara nyata dalam Peraturan Pemerintah Nomor 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan. Pada pasal 30 ayat 1 sampai ayat 4 disebutkan, bahwa pendidikan keagamaan, pondok pesantren termasuk

bagian dari sistem pendidikan Nasional. Terbitnya Undang-Undang ini menjadi bagian penting dalam proses transformasi pendidikan pesantren dalam sistem ketatanegaraan republik Indonesia, untuk menjadi lebih maju dan berkembang. Pasalnya, UU tersebut telah menghapus diskriminasi terhadap pendidikan keagamaan yang berlangsung selama ini. Konkretnya, pendidikan Diniyah dan pesantren telah diakui sebagai bentuk pendidikan keagamaan (pasal 30 ayat 4). Dengan demikian, beberapa kalangan meyakini nasib lembaga pendidikan yang *genuine* dan tertua di Indonesia ini bakal menjadi "lebih baik". Sehingga, kecenderungan aparat birokrasi pendidikan meminggirkan pesantren dari arus utama tidak sah lagi diteruskan.

Pada saat yang sama, dengan persyaratan tertentu, alumni pendidikan Diniyah dan pesantren akan mendapatkan perlakuan dan pengakuan yang sama dengan alumni pendidikan umum setelah terbitnya Peraturan Menteri Agama Nomor 18 Tahun 2014 tentang Satuan Pendidikan Persamaan (*Muadalah*) pada Pondok Pesantren. Artinya, kesinambungan pendidikan dan kiprah sosial-politik-kemasyarakatan alumni pesantren tidak akan terhalang hanya karena yang bersangkutan tidak pernah mengenyam pendidikan umum atau memiliki ijazah "pendidikan formal". Menurut Prof. Dr. Nursyam, M. Si,

terbitnya PMA tentang Muadalah ini adalah berkah tersendiri bagi pesantren.

Walau demikian pemerintah sebagai peyelenggara negara bertanggungjawab penuh terhadap pelayanan pendidikan bagi setiap warganya seperti yang diamanahkan oleh Undang-Undang dasar 45. Artinya tidak bisa menyerahkan kewajiban itu kepada pihak swasta atau masyarakat dengan modal kebijakan saja, tetapi harus memberikan dorongan moril dan material. Secara fisik misalnya pemerintah harus mempunyai target berapa banyak pesantren yang dibantu dalam penyediaan gedung dengan ragam kebutuhannya sebagai sarana dan prasarana proses belajar-mengajar. Pada bentuk finansial misalnya tidak boleh terjadi diskriminatif bantuan biaya operasional sekolah (*BOS*) hanya dibagikan kepada siswa-siswi sekolah formal dari Sekolah Dasar sampai Sekolah Menengah Atas saja atau Ibtidaiyah, Tsanawiyah dan Aliyah. Harapan komonitas ini sangat realistis untuk diberlakukan pemerintah kepada pesantren baik dari aspek per-undang undangan atau aspek maju bersama sebagai warga negara termasuk. Aspek historis baik pada masa zaman penjajahan, orde lama, orde baru sampai pada masa reformasi pesantren begitu besar peran dan kontribusinya baik dalam membangun ekonomi, pendidikan, budaya, politik ,hukum da'wah dan penanaman karakter

terhadap bangsa ini. Lembaga tersebut telah memberikan perhatian begitu banyak dan penting dalam penyelenggaraan Pendidikan Nasional. Menilik proses perubahan yang terjadi di pesantren, tampak bahwa hingga dewasa ini, lembaga tersebut semakin berperan besar dalam membangun bangsa telah memberi kontribusi penting dalam penyelenggaraan Pendidikan Nasional. Keberadaan Pesantren sebagai lembaga pendidikan, baik yang masih mempertahankan sistem pendidikan tradisional maupun yang sudah mengalami perubahan, memiliki pengaruh yang besar dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Dari waktu ke waktu, pesantren semakin tumbuh dan berkembang kuantitas maupun kualitasnya. Dengan melakukan inovasi pendidikan, pesantren semakin kompetitif. Meskipun melakukan berbagai inovasi pendidikan, sampai saat ini pendidikan pesantren tidak kehilangan karaktersistiknya yang unik, yang membedakan dirinya dengan model pendidikan umum yang diformulasikan dalam bentuk sekolah. (H. Ramayulis, 2011, 380).

E. Persoalan Dana Pendidikan

Pemerintah memang belum mampu melakukan kewajibannya memberikan layanan pendidikan secara baik kepada warganya sehingga beban itu ditanggung oleh pihak swasta (*masyarakat*) termasuk pesantren. Namun demikian pada wilayah yang menjadi otoritas penuh pemerintah seperti

pemberian dana bantuan apapun bentuknya yang diatur oleh Undang-Undang hendaknya dilakukan secara benar dan tepat sasaran, jangan tebang pilih. Sebab pada dasarnya semua kebijakan yang diambil pemerintah untuk kebaikan, kemajuan dan kesejahteraan rakyatnya yang bersumber dari uang rakyat. Lima tahun terakhir mulai tahun 2020 respon pemerintah melalui departemen agama banyak mengeluarkan dana untuk kepentingan pesantren seperti dalam peningkatan Sumber daya manusia sekitar 250 milyar. Anggaran tersebut diambil dari skema dana abadi yang bersumber dari dana abadi pesantren yang berpayung atau mandat hukum UU No 18 Th.2019 tentang pesantren dan peraturan presiden Nomor 82 tentang pendanaan penyelenggaraan pesantren. Terobosan lain untuk kepentingan pendidikan berbasis agama melalui Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren, Ditjen Pendidikan Islam Kemenag memberikan anggaran tahun 2023 sebanyak 233 milyar untuk pesantren, Lembaga Pendidikan Al Qur'an, Madrasah Islam Takmiliyah dalam empat aspek operasional, sarana dan prasarana, insentif termasuk bea siswa bagi santri berprestasi yang sedang meneruskan pendidikan untuk jenjang strata satu, dua dan tiga. Dana abadi pendidikan bukan untuk yang lainnya semisal dakwah atau pemberdayaan masyarakat.

Disamping itu terdapat juga dana yang disebut Inkubasi Bisnis Pesantren yang tujuan dikeluarkannya pemerintah adalah untuk menaikkan dan mendorong pendapatan pondok pesantren dalam mengelola sentra-sentra ekonomi baik yang dibangun atas modal sendiri atau bermitra dengan pengusaha lain. Tujuan program ini adalah agar pondok pesantren tidak lagi berharap sumbangan dari wali santri dalam memenuhi kebutuhan operasional pondok pesantren, tetapi terdapat sumber finansial lain melalui sentra-sentra ekonomi yang dikelola pihak pesantren. Kebijakan implementasi program kemandirian pesantren tersebut mulai digulirkan tahun 2021 yang telah tersebar di 609 pondok pesantren. Untuk tahun ini direncanakan sasaran tersebut mencapai 500 pondok pesantren yang sebelum menerima bantuan mereka memperoleh bimbingan teknis selama tiga hari untuk mengoptimalkan penggunaan dana yang mereka terima (<https://www.kemenag.go.id>.>read)

Sejatinya harus demikian bahwa banyak dana yang dimiliki umat Islam yang mengendap di departemen agama melalui ditjen dan insipitorat dikembalikan atau disalurkan ulang untuk membangun berbagai pasilitas rakyat terutama dunia pendidikan. Janganlah setiap kebijakan yang diambil pemerintah menjadi bumerang yang menimbulkan resistensi sosial masyarakat berkepanjangan karena oleh masyarakat dirasakan

tidak adil. Dengan kata lain setiap kebijakan pendidikan yang dikeluarkan pemerintah tidak ada motif lain kecuali untuk kepentingan bangsa dan negara. Sepatutnya kebijakan pemerintah terhadap lembaga pendidikan Islam benar-benar didasari dengan kepentingan mencerdaskan anak bangsa dalam meningkatkan sumber daya manusia dengan kualitas adanya keseimbangan lahir dan bathin. Penomena yang terjadi dan disaksikan rakyat, sekarang ini banyak pejabat public melakukan praktek tercela seperti korupsi baik secara individu atau kolektif, pamer kekayaan bahkan terjadi suami-istri dan anak melakukan secara bersama. Tindakan seperti ini tentu saja sangat menyakiti hati rakyat sebagai pemilik negara dan pemegang supermasi hukum tertinggi.

Ini membuktikan banyak orang pintar di negeri ini, tetapi hati dan rohaninya kering kerontang sehingga semua yang menjadi targetnya harus didapati dengan cara apapun termasuk menggasak uang rakyat, bahkan terkadang disertai pembunuhan. Sikap tercela seperti sudah merasuki lembaga eksekutif, legislatif dan yudikatif. Mereka tidak memikirkan betapa aksinya menimbulkan kesusahan orang lain terutama rakyat yang masih berpenghasilan rendah, jelas sangat menyakiti hatinya. Praktek hukum pisau cuma tajam kebawah, tumpul keatas mewarnai dunia pengadilan, birokrat, parlemen,

pengadilan bahkan sudah sampai dunia pendidikan.Semua ini muncul kepermukaan dikarenakan pejabat cuma pintar dalam ilmu pengetahuan, tetapi kekayaan rohani sebagai wilayah netral bahkan obat mujarab bagi nafsu dan akal manusia yang selalu berpikir negative dan orientasi kriminal bisa jadi terus kerontang.Pesantren adalah salah satu lembaga untuk mencetak manusia Indonesia dengan kecakapan integratif yaitu kepandaian jasmani dan rohani sekaligus.Semuanya akan tercapai jika kebijakan hukum dan finansial yang dikeluarkan pemerintah hendaknya selalu berorientasi pada kepentingan dan kebutuhan rakyat terutama pada kalangan pondok pesantren.Semoga!

A. Pendahuluan

Peran serta pesantren dalam mencerdaskan anak bangsa sudah tidak diragukan lagi, bahkan menjadi pelopor dari sejumlah lembaga pendidikan yang pernah ada di tanah air tercinta ini. Sejarah mencatat bahwa perkembangan pendidikan nasional berangkat dari pengalaman pesantren yang sangat luar biasa membina dan mengembangkan masyarakat. Dengan kemandiriannya, pesantren terus mengembangkan potensi santri dalam mempertajam kemampuan dan sekaligus mensosialisasikan ilmu pengetahuan (*kognitif*) di masyarakat. Langkah tersebut membuktikan bahwa pesantren dengan para santri terus melakukan pencerehan keilmuan kepada bangsa sesuai dengan kompetensi ilmu pengetahuan yang mereka peroleh dalam pondok pesantren.

Kata santri, berasal dari perkataan *Sastri* yang berasal dari bahasa Sansekerta yang artinya melek huruf (Nurhkalid Majid, 1988, 35) Pendapat lain mengatakan bahwa kata *Santri* berasal dari bahasa India secara umum dapat diartikan buku, buku suci, buku-buku agama atau buku tentang ilmu pengetahuan agama. Kedua mengatakan, Santri berasal dari bahasa Jawa yaitu

cantrik yang berarti seorang yang selalu mengikuti guru kemana guru pergi. Dalam Kamus besar bahasa Indonesia di katakana bahwa Kata *Santri* mempunyai arti pertama orang yang mendalami pengajiannya di agama Islam dengan pergi berguru ke tempat yang jauh seperti pesantren. Kedua orang yang beribadat dengan sungguh sungguh ; orang soleh (Zamakhsari Dofhier,2006,45)

Dengan berbekal pengetahuan pada awal abad 20 santri merupakan komunitas pedagang yang sangat mempengaruhi perdagangan di Indonesia seperti sebagai pengusaha kretek dan batik, mereka sukses dan mampu bersaing dengan etnis cina yang sangat mendominasi perdagangan di Indonesia, bahkan menjadi broker tingkat dunia terutama di daerah Kudus. Tetapi sayang terdapat kelompok santri tidak mendapat respon yang baik, mereka menempatkan diri sebagai kelompok yang berorientasi hanya pada kehidupan akhirat. Namun banyak juga Santri yang kontra pada kolonialisme Belanda dan Jepang dengan membina lembaga-lembaga tradisional untuk menguatkan eksistensi santri sebagai aktifis pendidikan. Kelompok ini berada di bawah suatu pimpinan yang biasa disebut Kyai, atau Ajengan di daerah Sunda. Sedangkan lembaga pendidikan yang mereka miliki disebut pesantren (Bachtiar Effendi,1985,49)

Sistem nilai yang melekat pada komunitas santri sangat berbeda dengan lainnya karena memang mempunyai watak dan karakter tersendiri. Mereka memandang hidup di dunia sebagai lahan berbuat kebajikan yang bermuara pada kata ibadah, tetapi tidak berpandangan kehidupan dunia harus dilupakan atau ditinggalkan. Namun sebaliknya mereka sangat bersemangat mencari dunia dengan mencari dunia secara optimal, karena ibadah tidak lantas meninggalkan aktivitas formal yang bersifat material. Banyak diantara mereka yang sukses menjadi pedagang. Pada sisi lain kecintaan kepada Kyai dan Alim-ulama dengan ilmu pengetahuannya begitu melekat dengan mengaji secara berlama-lama tanpa rasa sungkan dan berat karena keihlasan, sebagai bukti kecintaan mereka dengan ilmu pengetahuan agama.

Dengan demikian, kaum Santri secara esensial lahir dari pemahaman mereka terhadap doktrin Islam dengan dimensi kehidupan yang serba ibadah. Apapun yang mereka lakukan seperti dalam berpolitik, kegiatan social, berbisnis dst; walaupun harus diakui ada santri yang telah mengalami pergeseran nilai karena berbagai pengaruh. Bahkan hingga taraf –taraf tertentu sikap sebagian kaum Santri yang mereka tampilkan mengesankan menyimpang (*distorted*) dari doktrin Islam itu sendiri (Bachtiar Effendi,1985,54)

B. Peningkatan kualitas Santri

Pembangunan bangsa merupakan tanggungjawab semua individu yang menjadi warga negara, termasuk pendidikan yang dikelola oleh pesantren. Oleh karena itu perkembangan dan kemajuan pesantren harus terus didorong untuk meningkatkan kualitas santri. Hal ini bukan saja menjadi tanggungjawab internal pengurus pesantren, tetapi pemerintah dan masyarakat luas bertanggungjawab mengembangkannya dan meningkatkannya. Pesantren sudah sejak lama menjadi pusat pembentukan karakter, watak, penanaman cinta tanah air dan peradaban bangsa, disamping mencerdaskan anak bangsa yang berbasis keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT dan akhlakul karimah. Tidak sampai disitu, pesantren yang didirikan, dibesarkan dan eksis di tengah masyarakat berdasarkan dan inisiatif masyarakat yang sudah mendapat legitimasi pemerintah melalui Undang-Undang Pendidikan Nasional sebagai berikut. Ketentuan mengenai hak dan kewajiban masyarakat pada pasal 8 menegaskan bahwa masyarakat berhak berperan serta dalam perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi program pendidikan, sedangkan dalam pasal 9 dijelaskan bahwa masyarakat berkewajiban memberikan dukungan sumber daya dalam penyelenggaraan pendidikan. (UU Sisdiknas, 2004, 5)

Terobosan ini dinilai merupakan sikap sangat strategis dalam membangun masyarakat, daerah bahkan bangsa dan negara. Semakin kedepan semua bangsa di dunia ini tidak terkecuali Indonesia akan mengalami perubahan sosial yang sangat besar terutama menghadapi dekadensi moral baik yang berhubungan dengan status sosial, ekonomi, budaya, politik sampai dunia pendidikan. Hal ini disebabkan karena ukuran hidup manusia tidak lagi dilandasi oleh nilai-nilai luhur moral agama, etika dan sopan santun, sehingga tindakan yang diambil manusia dalam hidupnya cuma menuruti nafsu yang menyebabkan terjadinya krisis moral. Disamping itu perkembangan teknologi informasi (*IT*) sangat cepat merambah dan mempengaruhi manusia, pada akhirnya sering terjadi tindak kriminal yang meresahkan masyarakat. Penyalahgunaan jabatan dan kedudukan seperti maraknya korupsi yang dilakukan pejabat negara, semakin hari terus bermunculan. Tindakan dan pelecehan asosial, atau praktek-praktek irrasional dan penyalahgunaan obat terlarang. Semua itu terakumulasi sebagai gaya hidup (*life style*) yang disebabkan oleh kemajuan perkembangan teknologi yang mampu merubah pola pikir manusia sehingga tindakannya bertentangan dengan norma hidup bermasyarakat, berbangsa yang jauh dari tuntunan agama.

Dalam kondisi demikian, tidak sedikit pesantren yang melakukan tindakan pendidikan berbasis masyarakat tersebut baik secara institusi ataupun perorangan, melakukan penanganan penyembuhan penyakit masyarakat melalui dakwah atau dalam bentuk pengobatan perbaikan mental atau karakter dari aspek keagamaan. Langkah dan peran ini mendapat respon positif masyarakat, bahkan pemerintah memberikan apresiasi karna hasil dan manfaatnya begitu dirasakan. Salah satu bentuknya memasukkan pondok pesantren sebagai bagian dari sistem pendidikan Nasional yang dikuatkan dalam Undang-undang Sisdiknas 2003 pasal 55 Masyarakat berhak menyelenggarakan pendidikan berbasis masyarakat pada pendidikan formal dan non formal sesuai dengan kekhasan agama, lingkungan sosial, dan budaya untuk kepentingan masyarakat. (UU Sisdiknas, 2004,73) Dengan demikian, terbukti bahwa kiprah pesantren berkontribusi besar terhadap perkembangan pendidikan Nasional sampai saat ini. Sudah sepantasnyalah dan wajar jika pemerintah memberikan posisi istimewa dan terus mengevaluasi terhadap pesantren yang bertujuan untuk meningkatkan pelayanan pendidikan kepada masyarakat melalui kebijakan yang menguntungkan pesantren yang jumlahnya ribuan tersebar di republik tercita ini agar terus mendapat perhatian serius pemerintah.

C. Tujuan Pendidikan Nasional

Tujuan pendidikan Nasional sebagaimana tercantum dalam pasal 4 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (*UUSPN*) adalah bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dipertegas pula dalam UU Sisdiknas No.20 tahun 2003 pasal 3 dijelaskan bahwa pembangunan pendidikan tidak boleh didominasi oleh ilmu tertentu, tetapi harus seimbang antara ilmu umum dengan ilmu agama, sehingga selaras dan seimbang, karena keduanya saling membutuhkan (*bersinergi*). Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan agar berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab. (UU Sisdiknas, 2004, 26)

Artinya bangsa kita sangat memperhatikan hasil atau output pendidikan kita bukan saja mengharapkan manusia yang pandai, cerdas atau keilmuan yang mumpuni (*science*). Tetapi juga kematangan dan keberhasilan nilai rohani dan keagamaan

harus dikuasai secara baik (*mental-spiritual*) sehingga terjadi perpaduan yang harmonis, saling mengisi dan alat kontrol atau sebagai filter jika terjadi pelanggaran dua nilai tersebut. Tentunya harapan tersebut menjadi tujuan penting (*brand*) terutama pada hal yang prinsip yang dapat merusak pribadinya terlebih karena adanya erosi lingkungan. Seperti yang telah dikemukakan diatas, bahwa pesantren berdiri di garda terdepan ketika di republik ini terjadi kegaduhan, baik politik, ekonomi atau sosial kemasyarakatan. Karakter atau nilai tersebut sudah menjadi bagian proses pendidikan bagi para santri di lingkungan pesantren. Dengan kata lain pesantren sudah lama atau lebih dahulu mengimpelmentasikan nilai-nilai karakter. Dengan Undang-Undang RI, mestinya semakin terbuka peluang pesantren untuk terus bertahan dan berkontribusi mengembangkan pendidikan keagamaan yang formal maupun non formal.

Dengan begitu, diharapkan pesantren lebih mampu melahirkan lulusan yang cerdas, kreatif, mandiri, inovatif, memiliki kemampuan dan kecakapan hidup. profesional, agamis, serta menjunjung tinggi nilai moralitas, menjadi mercusuar peradaban bangsa. Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang sudah mampu bersaing dengan lembaga pendidikan lainnya bahkan pada bidang tertentu mereka lebih

unggul. Banyak santri yang berhasil mengikuti lomba tingkat nasional bahkan Internasional dalam bidang ilmu terapan. Sehingga komunitas pesantren tidak perlu takut, apalagi minder, merasa kolot serta merasa terbelakang. Semua itu tidak terbukti bahkan kontra produktif dengan kondisi pesantren yang sebenarnya, karena keduanya yakni pendidikan umum dan agama mempunyai tujuan yang sama yaitu mencerdaskan anak bangsa.

D. Delapan Prinsip Pesantren

Mastuhu dalam penelitiannya menggambarkan terdapat delapan prinsip yang berlaku dalam pesantren *Pertama*, memiliki kebijaksanaan menurut ajaran Islam, *Kedua*; memiliki kebebasan yang terpimpin, *Ketiga*; berkemampuan mengatur diri sendiri, *Keempat*; memiliki rasa kebersamaan yang tinggi, *Kelima*; menghormati orang tua dan guru, *Keenam*; cinta kepada ilmu pengetahuan, *Ketujuh*; mandiri dan *Kedelapan*; kesederhanaan (Mastuhu,1994,23). Tokoh pesantren Abdurrahman Wahid dalam tulisannya mengatakan bahwa pesantren telah berkembang menjadi salah satu dari sangat sedikit lembaga pendidikan terkemuka yang secara aktif terlibat dalam upaya meningkatkan kualitas kehidupan kaum miskin di Indonesia.(Abdurrahman Wahid,2007,24)

Sikap ini bukan karena pada umumnya pesantren berada di pedesaan sehingga mudah dan rajin berkomunikasi dengan orang desa lalu membantu mereka. Tetapi lebih dari itu, karena orang pesantren rasa memiliki solidaritas dan kecintaannya kepada lingkungan dan hidup berdampingan sangat besar. Artinya sejak awal, komunitas pesantren sudah lama berpartisipasi membantu pemerintah mencerdaskan bangsa, dalam bentuk ilmu praktis, dan telah banyak masyarakat terbantu dengan pemberian ilmu ketrampilan dari pondok pesantren yang akhirnya mereka gunakan untuk modal berusaha.

E. Membangun Masyarakat

Kenyataan ini membuktikan bahwa pesantren telah lama dan terlebih dahulu berada di tengah masyarakat sebelum pemerintah dengan sekolah negrinya berdiri. Pesantren telah membuka jalan bagi daerah yang sebelumnya terisolasi menjadi daerah terbuka dan dikunjungi kerana lembaga pendidikan ini beberapa pesantren bahkan telah mendapat penghargaan kalpataru sebagai bukti bahwa pesantren berkontribusi bagi pelestarian lingkungan hidup (Burhanudin, Jajat, 2006, 14). Tentu saja menciptakan lingkungan yang bersih memerlukan ilmu pengetahuan, dengan beberapa ilmu ketrampilan (*vokasi*) yang mampu menarik masyarakat sehingga mereka dengan penuh

kesadaran tentang kebersihan yang selanjutnya diikuti oleh komunitas lainnya. Pesantren dalam perjalanan selanjutnya banyak menghasilkan santri yang mampu menjadi pengusaha, ahli politik, ahli hukum termasuk ekonom sampai tokoh masyarakat. Kesemuanya itu terjadi karena memang komunitas pesantren adalah orang yang dinamis, suka menyebarluaskan ilmu pengetahuan terutama ilmu agama. Pesantren sangat menyikapi perkembangan yang terjadi di lingkungannya, responsif, terbuka dan inklusif. Lembaga pendidikan ini tidak eksklusif, namun tetap menjaga keaslian dan eksistensinya dengan ciri khas pesantren dan mempertahankan nilai-nilai yang ada dalam bentuk ilmu pengetahuan terus membangun dengan berinteraksi antar komunitas pesantren, yang sarat dengan ajaran Islam yang memperhatikan kehidupan dunia dan akhirat.

Dapat disaksikan, bahwa saat ini banyak sekali jumlah pesantren yang telah membuka sekolah umum atau sekolah kejuruan seperti Sekolah Menengah Umum, Sekolah Menengah Kejuruan dengan berbagai varian pendidikan ketrampilannya (*life skill*) tetapi tetap mempertahankan tradisi positif dan ciri khas pesantren yang telah membudaya. Berkaitan dengan itu, Steenbrink menyebut fenomena keterbukaan pesantren sebagai penolakan teoritis terhadap adanya perkembangan antara ilmu agama dan ilmu umum (Karel A. Steenbrink, 1985, 25) Integrasi

ilmu umum dengan ilmu agama sudah lama terjadi dan digalakkan oleh para pendiri pesantren di republik ini seperti yang dilakukan oleh Muhammadiyah sebagai organisasi pembaharuan. Di kalangan Nahdliyyin yang dikenal sebagai organisasi tipikal dengan simbol-simbol tradisional juga mempunyai semangat keterbukaan seperti kaum modernis menginginkan adanya Kyai intelek yang dapat mengangkat pamor pesantren. Harapan tersebut menjadi kenyataan bahwa banyak pesantren atau sekolah kaum santri membuka sekolah umum, atau pesantren yang menerapkan kurikulum Nasional (*kurnas*). Gambaran dan contoh keberadaan di pesantren ditengah bermunculannya bermacam sekolah, baik yang dikelola swasta atau yang dimotori oleh pemerintah termasuk sekolah yang berangkat dari organisasi Islam atau yang berafiliasi dengan ormas tertentu.

Kesemuanya mempunyai tujuan yang sama yaitu ikut mencerdaskan bangsa sebagai kontribusinya kepada bangsa Indonesia. Namun demikian, secara historis pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan yang menjadi perintis (*pionir*) bahkan menjadi inspirator atau mediator lembaga pendidikan lainnya. Pesantren telah memperkenalkan bentuk multikultural (*keadaan kurikulum pesantren*) sehingga sejak awal para santri telah mengenal adanya keragaman dan perbedaan yang

menyimpulkan bahwa dunia pesantren telah mengenal dan mempraktekan pendidikan multikultural yang menghargai prinsip-prinsip demokrasi, kesetaraan dan keadilan dalam kehidupan (Abdullah Ali,2011,56). Dalam pesantren tertentu melakukan kajian terhadap perbedaan pendapat ulama didiskusikan dengan terbuka dan saling menghormati tanpa melihat status, namun suasana cair ahlakul karimah tetap terjaga. Penomena ini menggambarkan bahkan membuktikan pesantren bukan saja berkontribusi peningkatan umat dalam memahami agama, tetapi juga mengajari masyarakat bagaimana hidup ditengah perbedaan yang multi suku, agama dan budaya agar tetap hidup harmonis dan berdampingan satu sama lain. Semua itu menunjukkan komonitas pesantren melihat persoalan di masyarakat dari aspek akademis yang netral, berjiwa besar dan toleran dalam menyikapi perbedaan

Banyak negara luar yang belajar dan melakukan penelitian dari indonesia sebagai negara besar muslim dengan kehidupan beragamanya begitu baik, tidak terjadi konplik bahkan memberikan keleluasaan, kenyamanan dan kebebasan kepada minoritas. Terdapat tiga kompetensi pokok yang diajarkan kepada santri yaitu ilmu pengetahuan (*kognitif*) sikap hidup (*attitude*) dan pembelajaran (*instructional*). Semua unsur tersebut berjalan dengan baik dalam interaksi pergaulan antar

santri, dengan senior, khususnya dengan Kyai, bila bertemu mereka mencium tangan Kyai, itu melambangkan ketaatan murid, dan menghormati guru sebagai salah satu bentuk penghormatan dan ta'zim Santri. Para Kyai adalah figure yang mempunyai ilmu pengetahuan luas yang berposisi tempat bertanya dan konsultasi serta bijaksana dalam menyampaikan pengetahuan agama

Jadi dalam pendidikan pesantren, bertujuan untuk terbentuknya manusia yang memiliki dua kecerdasan yakni kecerdasan intelektual dan emosional sekaligus pembentukan karakter manusia yang baik seperti, disiplin, ketaqwaan, jujur, bertanggungjawab, amanah, mandiri, cerdas, kreatif, trampil, mandiri, berkepribadian, beretos kerja tinggi. Dengan demikian kondisi dan gapaian ini sangat sesuai dan sejalan dengan tujuan pendidikan Nasional. Pesantren dalam sejarahnya merupakan basis perjuangan umat Islam dalam mengajarkan agama kepada masyarakat, menanamkan rasa nasionalisme, sekaligus berkontribusi besar seperti berjuang selama lima dekade, melawan penjajah merebut kemerdekaan, menumpas pemberontakan Patrai Komonis Indonesia, mengisi masa orde lama dan baru terus berjuang sampai masa reformasi sekarang ini. Pesantren telah menanamkan bibit pendidikan kepada generasi bangsa terutama masyarakat pedesaan tentang

kemandirian, kewirausahaan, kemajuan ilmu pengetahuan agama dan umum, sebagai pembentukan karakter. Semakin beralasan jika pesantren merupakan lembaga pendidikan yang paling dominan dan terbesar memberikan kontribusi terhadap sistem pendidikan Nasional kepada masyarakat, baik formal ataupun nonformal sejak negara ini dalam masa penjajahan sampai dengan saat ini bahkan seterusnya tanpa diketahui kapan berakhir pesantren akan terus melakukan perubahan ilmu pengetahuan sesuai dengan kebutuhan zaman, sehingga anak bangsa tercinta ini dapat bersaing dalam masyarakat dunia luar yang semakin mengglobal.

F. Gerakan Pemikiran

Kehidupan terpelajar atau dunia intelektual (*kampus*) pernah terjadi pergeseran nilai pada abad pertengahan dimana kaum terpelajar mencemoohkan tokoh dan kehidupan beragama. Sains menjadi idolanya, karena dianggap cuma berurusan dengan hal-hal yang empiris, mereka mengabaikan tuntunan dan ajaran agama. Tetapi dikala kelompok terpelajar mengidolkan sains, banyak juga yang mengkritisi sains dan mengajak orang kepada kepekaan agamawi. Banyak tokoh mulai berbicara tentang perasaan keagamaan, dan beberapa ahli fisika dengan yakin mengatakan: Kita sedang berjalan menghampiri ambang

agama. Perasaan keagamaan mereka berbeda dengan perasaan keagamaan massa; perasaan keagamaan yang berada di atas sains- keyakinan keagamaan yang suprasains. Menurut Ali Syariati, masa depan dunia akan diwarnai oleh kelompok ini. Ia berkata, mazhab pemikiran masa depan berbeda dengan mazhab kaum terpelajar kini- adalah mazhab pemikiran yang agamawi- suatu keyakinan keagamaan yang tidak lebih tinggi dari pada sains.(Ali Syariati,tt,218)

Kita tidak bisa menjawab dan membuktikan pemikiran ke depan Ali Syariati dengan tepat, sejarahlah yang akan membuktikannya. Belakangan ini banyak kita temui terutama di kampus-kampus marak sekali dengan kehidupan dan kegiatan yang bernuansa keagamaan. Bukan saja dalam bentuk serimonial seperti peringatan hari-hari besar islam. Tetapi kajian keagamaan seperti diskusi, kuliah umum, lokakarya atau latihan kepemimpinan nuansa agamanya begitu kental. Belum cara berpakaian, terutama dari kaum wanitanya begitu islami. Fenomena ini terjadi juga justru diluar kampus Universitas Islam, kampus umum. Gerakan-gerakan islam umumnya dipimpin oleh kaum intelektual. Masjid hampir menggeser kampus sebagai markas pusat pemikiran dan pengembangan Islam. Ilmuan yang pernah belajar di barat dan mengelukan teknoigi, sains dan kemajuan budayanya, kini kembali dengan

kecintaan kepada Islam. Para mahasiswanya lebih dalam penghayatannya kepada Islam ketimbang pendahulunya. Dengan mengambil gaya bahasa Ali Syariati, kehidupan keislaman mereka berbeda dengan orang kebanyakan. Islam mereka adalah suprasains, sebuah potret pengamalan agama yang didasari oleh ilmu pengetahuan dan kesadaran yang tinggi. Apa yang mereka temui dalam dunia sains ternyata bersumber dari ajaran Islam. Inilah yang tambah kuat keyakinan, keimanan dan kebenaran Islam di mata mereka. Bila masa lalu banyak orang mencemooh Islam sebagai lambang keterbelakangan, dan merasa bangga meniru barat, kini muncul kaum intelektual yang fasih berbicara masalah Islam dan mengkritik barat. Mahasiswa sudah gencar membicarakan Al-Ghazali, Al-Madudi, Sayid Kutub, Mutahhari, Ibnu Rusyd, Ibnu Khaldun, Ibnu Sina dan pemikir-pemikir Islam lainnya. Jadi zaman baru Islam sudah mulai menyingsing. Akan lahir masyarakat yang memiliki keyakinan keagamaan yang suprasains.

G. Embriyo Kaum Intelektual

Kelompok ini memang belum banyak dan meninggi atau mewarnai kehidupan Islam. Belum berada di atas atau di bawah kerucut, tetapi embriyo ini sudah jelas menghasilkan, tinggal bagaimana kita memupuk dan memeliharanya. Sebab kelompok

ini didominasi kelompok muda yang membutuhkan semangat dari kaum seniornya. Karena yang tidak senang juga cukup banyak jumlahnya, atau paling tidak semangat keislamannya masih mengambang. Pada dinamika interaksi ini, dimanakah letak posisi kaum intelektual Islam, sebagai manusia yang dikaruniai dengan kelebihan ilmu. Maka apakah tanggungjawab mereka untuk membentuk masyarakat kampus yang tegak diatas nilai-nilai Islam. Penulis ingin menyampaikan dalam tulisan ini adalah membuktikan bahwa intelektual muslim, adalah manusia yang terikat dengan kewajiban menerapkan nilai-nilai Islam. Berikutnya adalah menjelaskan dengan merujuk kepada Al-Quran, kewajiban moralitas dan metode kaum intelektual muslim, dalam memikul tanggungjawab menjalankan syari'ah islam dan sekaligus memperjuangkannya.

Dalam masyarakat berbahasa Inggris, orang akan tercengang mendengar sebutan intelektual ditujukan kepada orang yang sama sekali tidak menaruh perhatian perkembangan budaya bangsanya, demikian tulis sastrawan Subagio Sastrowardoyo (Subagio Sastrowardoyo, tt,79) Bila kita mengambil pengertian intelektual seperti dalam bahasa Inggris, maka seorang ilmuan muslim yang tidak menaruh perhatian kepada perkembangan umat islam, tidaklah layak disebut sebagai intelektual muslim, mereka hanya sibuk mengajar di

kampus, peneliti atau sebagai petugas administratif. Mereka tidak tertarik untuk menyebarkan dan menanamkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan kampus, tidak peka terhadap gairah masyarakat kampus menyerap nilai-nilai kampus. Serta sikap lainnya yang tidak mendatangkan kemajuan islam secara keseluruhan, tidaklah bisa disebut sebagai intelektual muslim (Djalaudin Rahmat, 2002,220) Jadi seorang intelektual mereka yang peka dan sensitive terhadap perubahan yang terjadi masyarakatnya. Dalam dirinya ada semangat mengeritik, mencari jalan keluar, memberikan pedoman, memperjuangkan nilai-nilai yang berorientasi kedepan. Al-Gazali sebagai sufi pernah berkirim surat sebagai suatu protes kepada penguasa di negrinya, Ibnu Taimiyah bukan semata-mata ahli fiqih ketika ia memimpin perlawanan tentara mongol. Kyai Sentot, Kyai Maja, Imam Bonjol, Kyai Giri Kedaton, dan lainnya, menjadi intelektual ketika mereka mengubah umat yang pasif, meniupkan ruh jihad, dan menanamkan kepercayaan diri disamping mengerjakan syari'at Islam.

Tidaklah adanya jaminan mereka yang masuk kelompok kaum terpelajar menjadi intelektual, atau seorang ilmuan muslim menjadi intelektual, susah memang kita memastikannya. Namun jika akan dibagi pembagian tugas bisa saja sebagian pengembang ilmu pengetahuan, dan yang lainnya terikat dengan

perjuangan Islam. Yang pokok adalah bagaimana kita memaksimalkan kemampuan dan posisi kita untuk membela dan memperjuangkan islam. Bukankah yang menjadi ukuran adalah amal seseorang, bukan jabatan atau status sosialnya.

Apabila ada seorang intelektual muslim tidak mengamalkan atau tidak bekerja membangun masyarakat, kuranglah terpuji, sebab mereka memperoleh ilmu menggunakan sumber daya masyarakat muslim, atau pemerintah, atau dari keluarga muslim. Perkembangan ilmu bukan saja dibiayai swasta atau perseorangan, tetapi juga oleh pemerintah yang memperoleh dari masyarakat. Sekian juta uang rakyat dipakai untuk membiyai seorang sarjana setiap tahun. Milyaran rupiah uang rakyat digunakan untuk membiayai universitas, lembaga-lembaga pendidikan, atau lembaga ilmu pengetahuan lainnya. Sains bukan lagi urusan perorangan, tetapi juga urusan sosial. Karena itu, hanya ilmuwan robot yang hatinuraninya tidak terusik untuk membaktikan ilmunya bagi peningkatan kualitas hidup masyarakatnya. Hanya ilmuwan menara gading yang terbenam di laboratorium, dan melepaskan masyarakat di sekitarnya. Lebih - lebih ilmuwan Frankenstein yang memanfaatkan sumbangan masyarakat buat mengembangkan ilmu yang menindas masyarakat (Djalaludin Rahmat,1958,4)

Dengan begitu nampaknya kita mempunyai alasan yang sama bahwa tidaklah disebut sebagai ilmuan muslim bila tidak menghidupkan dan mempejuangkan Nilai-nilai keislaman dalam lingkungan masyarakatnya, padahal mereka dibesarkan dan mendapat pendidikan oleh masyarakat. Pada masa lalu ketika mereka belajar masyarakat mempunyai tanggungjawab, sekarang waktunya menunjukkan tanggungjawab kepada masyarakat.

H. Sifat Pemikir Islam

Bila kita membicarakan tanggung jawab, kita harus merujuk kerangka etis tertentu, tentu saja harus mengacu dari sumber-sumber nilai Islam. Bagaimana ahlakunya dalam melaksanakan kewajiban di masyarakat serta metodenya yang sesuai dengan kedudukannya sebagai intelektual muslim.

Dr. Muhammad Mahmud Hijazi menyebutkan delapan sifat ulul albab. Menurut saya, dua sipat pertama menunjukkan kewajiban, tiga sifat berikutnya menunjukkan ahklaq, dan sifat-sifat terakhir merinci metode ulul albab dalam melaksanakan kewajibannya. Butir-butir ini juga saya anggap mendasari pembicaraan tentang tanggungjawab intelektual muslim dalam menerapkan nilai-nilai Islam (Muhammad Muhammad Hijazi, tt,223)

Al-Quran menyebutkan dua kewajiban intelektual muslim: memenuhi janji Allah SWT. Dan menyambungkan apa yang Allah SWT. perintahkan untuk menyambungkannya. Perjanjian Allah ini disebut Mistaq. Dr. Muhammad Mahmud Hijazi mendefinisikannya sebagai apa yang mengikat dari mereka dalam hubungan antara mereka dengan Tuhan mereka, antara mereka dengan mereka, dan antara mereka dengan manusia (Djalaludin Rahmat,2002,42) Seorang intelektual muslim harus menjaga komitmennya dengan menjalankan dan membela nilai-nilai islam, karena keberadaan mereka di masyarakat sebagai konsultan problematika yang menyangkut banyak aspek kehidupan. Termasuk menghubungkan iman dan amal cinta kepada Allah dengan cinta kepada manusia. Menghubungkan dengan kelompok-kelompok islam yang bertentangan, sehingga tumbuh ukhuwah islamiyah, menghubungkan umat dengan imam mereka, menghubungkan ulama duniyah dengan ulama ukhrawiyah, menghubungkan ilmu dengan agama, menghubungkan ibadah dengan muamalah. Sehingga kedudukan intelektual islam mempunyai tugas mempersatukan umat apabila terjadi perbedaan baik yang disebabkan masalah fiqih, atau muamalah atau perbedaan mazhab. Disamping itu juga mempersatukan aliran pemikiran yang terjadi pada tingkat antar intelektual, terutama di

Pendidikan Tingginya, agar antara ilmu dan akal, sains dan syari'ah, atau ibadah dengan muamalah selalu kesemua itu terkondisikan dengan baik.

Segala apa yang menjadi daerah operasionalnya diatas hanya didasari oleh satu sikap yaitu cuma takut kepada Allah SWT. Sikap ini menunjukkan disamping tanggungjawabnya sebagai intelektual muslim, apa yang dilakukan jangan sampai keluar dari ketentuan Allah SWT; jika itu yang terjadi. Maka bukan saja di dunia kerugian itu ditemui tetapi diakhirat tanggaungjawab itu lebih besar resikonya.

Untuk mencapai semua tujuan yang menjadi tanggungjawabnya seorang intelektual muslim yang pertama diperhatikan adalah salat. Karena dari sinilah akan terlihat apakah ia seorang muslim yang taat atau tidak. Sebab banyak mengaku sebagai intelektual muslim namun cuma fasih berbicara diatas mimbar atau forum diskusi saja, jarang ke masjid atau musholla. Sementara itu kita tahu masjid sebagai sentral dan sumber kegiatan umat islam yang utama. Coba perhatikan ketika Rasul hijrah dari Mekkah ke Madinah yang paling pertama beliau bangun adalah masjid bersama para sehabat. Dari sinilah berangkat nilai-nilai keislaman dan konsep perjuangan umat islam dibicarakan dan dijadikannya sebagai

jantung pusat islamisasi kampus. Masjid kampus juga bisa dijadikan sebagai gerakan mobilisasi dan menggalakan infaq. Sikap ini harus terlihat sehingga gerakan keislaman tidak lagi mengandalkan keuangan dari anggaran lembaga kampus yang minim dan jauh dari kebutuhan. Cara Islam mengumpulkan dana dari umatnya banyak sekali ragamnya, tinggal bagaimana membangun kesadaran umatnya sendiri. Dalam Al-Quran banyak ditemui ayat yang memerintahkan kita mencari dana atau menggalakan infaq dan sudah tersedia konsep itu, bahkan boleh dan bisa dilakukan secara tersembunyi (antar perorangan) atau bisa juga dilakukan dengan cara terbuka (semacam *fund raising campaign*). Banyak kegiatan dan program umat islam tersendat karena masalah biaya (*financial*). Sikap lain yang harus ditunjukkan sebagai intelektual muslim adalah berani berkata dan beriskap baik dalam hal yang baik dan buruk. Dengan kata lain berani menolak yang jelek dengan yang baik. Tentu saja bisa dijabarkan secara lebih jauh lagi. Sekian method tersebut haruslah menjadi acuan bagi intelektual muslim baik di kampus, atau di tempat lain, terlebih di masyarakat yang persoalannya jauh lebih kompleks dibandingkan persoalan yang timbul di kampus.

Pendidikan Integratif khususnya yang berada pada pendidikan tinggi Islam, haruslah mampu memproduksi dan

mengkader Intelektual muslim secara sistematis berdasarkan kerangka akademis dan nilai-nilai keilmiyahan kampus yang ada disetiap pendidikan tinggi islam. Sikap seperti ini mestinya mengkristal pada setiap pribadi muslim terpelajar. Sebab pertanggungjawaban intelektual muslim sangat berat, apalagi dimasa mendatang, dimana persaingan global tidak bisa dihindari. Mana mungkin kita mampu bersaing dengan orang lain (non muslim) jika tidak didukung oleh Sumber Daya Manusia (SDM) yang handal dan mampu berkompetitif. Jangan sampai masyarakat islam mempunyai sikap apatis, skeptis, pasif, dan netral terhadap perkembangan dan permasalahan yang dihadapi oleh dunia islam secara mikro, atau dunia kampus secara makro.

Keberhasilan umat islam dan menguasai peradaban dunia di masa lampau, karena para intelektualnya mampu menunjukkan tanggungjawabnya terhadap agama dengan cara melakukan banyak penelitian dan kejian keilmuan serta praktek-praktek ilmiah lainnya. Disamping ketekunan mereka mengkaji sains, namun tidak mengurangi ketekunan mereka dalam mengkaji ilmu syari'ah, bahkan mereka menjadi pemikir yang cukup sufistik, baik dalam konsep pendidikannya atau dalam aplikasi kehidupannya di masyarakat. Janganlah kita menolak perubahan selagi perubahan itu mendatangkan nilai-

nilai kehidupan yang lebih baik. Menimbulkan dampak yang positif, tidak sebaliknya memunculkan dampak negatif. Apabila kemajuan teknologi yang berangkat dari ilmu pengetahuan umum dihadapi dengan perpaduan kekuatan ilmu agama dan umum (*Syari'ah-Sains*) semakin terbuka umat islam menguasai peradaban dunia kembali. Karena kehidupan dan cara mereka membangun umat dengan cara yang sudah benar yaitu melalui pendekatan yang berangkat dari Al-Quran dan Al-Hadis, di mana keduanya merupakan pedoman hidup bagi setiap muslim dan Rasulullah SAW. menjamin umatnya tidak akan tersesat jalan hidupnya selama berpegang teguh pada kedua ajaran pokok islam tersebut. Sabda Rasul “ *Aku telah tinggalkan pada kalian dua perkara. Kalian tidak akan sesat selama berpegang kepada keduanya, yaitu kitab Allah dan sunahku* (Ali Hamdi Musa'im ,1987,75-HR.Turmizi). Oleh karna itu diperlukan para pemikir dan ilmuan cerdas untuk membuat, mencari, menciptakan kreasi teknologi dalam berbagai bidang untuk memaksimalkan hasil semua potensi kekayaan yang berada dipermukaan, didalam, diatas bumi.

Kaum cerdas pandai hendaknya membuat terobosan pemikiran yang mampu generasi berikut terpacu untuk melakukan karya-karya yang lebih monumental dalam berbagai ilmu pengetahuan. Sebab dengan cara inilah akan muncul

tamadun intelektual muslim yang tidak kalah kualitas dan kuantitasnya pada masa kejayaan umat Islam masa kejayaannya. Pemikiran ini mungkin dianggap berat karena memerlukan sumber daya insani yang belum siap secara keseluruhan. Tidak mengapa jika gagasan ini lambat berjalan, tetapi kamauan untuk merubah perubahan yang lebih maju bukanlah sebuah impian hampa yang tidak boleh dianggap remeh, dalam sejarah keilmuan kita tidak menemukan waktu dapat disulap untuk memperoleh perubahan besar dalam merajut suatu ilmu menjadi penemuan yang membawa manfaat bagi umat manusia, setidaknya sekecil apapun usaha generasi sekarang tetap akan menjadi catatan sejarah bagi generasi berikutnya.

BAB IX

TQM AFEKTIF SANTRI

A. Pendahuluan

Di negara berkembang termasuk Indonesia ukuran keberhasilan pendidikan di lihat dari pesat tidaknya pembangunan, disamping ada atau tidaknya kemakmuran hidup rakyatnya. Jadi ukuran yang dilihat menitik beratkan pada sisi finansial dan fisik saja, padahal bukan itu target utamanya. Karena itulah, ukuran yang benar keberhasilan (*otu put*) dari sebuah pendidikan adalah sejauhmana seorang siswa atau santri sebagai alumni pesantren mampu mengaplikasikan ilmu pengetahuan untuk pembangunan manusia secara utuh (*jasmani-rohani*). Kemajuan teknologi yang cepat akan mempengaruhi pola pikir manusia, seperti terjadinya pergeseran nilai kehidupan diantaranya persaingan hidup yang semakin ketat, status sosial yang sangat jauh berbeda pendidikan, tuntutan hidup yang besar dan berat, persaingan yang semakin sengit, ketat, kompetitif. Tidak jarang akibat persaingan tersebut sering kali menimbulkan kericuhan dan permusuhan yang dapat menimbulkan ketegangan sosial antar etnis, ras, suku dan agama (*sara*). Terkadang langkah yang diambil oleh para pemerhati

sosial, pakar kejiwaan bahkan pendidikan mengambil secara instan tanpa memperhatikan ,aspek agama, lingkungan, budaya, dan sosial.

Padahal ketiga aspek tersebut memberikan kontribusi besar dalam membentuk karakter manusia, Karenanya tidak tepat, jika untuk mempelajari karakter bangsa Indoensia melakukan study ke negara yang tidak sama dengan budaya bangsa kita. Hal ini terjadi, karena mereka hanya mengukur pada keberhasilan dan kesuksesan hidup secara materi. Padahal ada faktor yang lebih penting dan sangat mendasar dalam menentukan interaksi sosial yaitu karakter khas Indonesia yang relegius, agamis berbudaya, berahlak mulia. Para pemimpin bangsa ini sudah melakukan langkah antisipatif agar generasi ke depan lebih baik karakternya melalui penggalakan pendidikan keagamaan sejak dini. Hal ini ditandakan pada UU Sisdiknas No.20 Th 2003 sebagai berikut :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian,kecerdasan,ahlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara (UU

Sisdiknas,2003,2) Pada Bab II pasal 3 diperjelas bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri,dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab (UU Sisdiknas,2003,2)

Pendidikan karakter secara harfiah dapat diartikan mengubah atau membentuk watak, perilaku, perangai, tabiat, dan kepribadian seseorang sesuai dengan kriteria yang ditentukan (Abuddin Nata,2015,168). Dapat dipahami bahwa karakter dapat dibentuk sesuai dengan keinginan dan kebutuhan manusia.Tetapi pembentukan tersebut akan berhasil jika dilakukan secara benar, teratur, sistematis dan terencana secara formal seperti melalui pendidikan. Semetara itu, secara esensial pendidikan karakter merupakan upaya untuk membantu perkembangan jiwa anak-anak baik lahir maupun batin, dan sifat kodratnya menuju ke arah peradaban manusia (Abuddin Nata,2011,168)

Dalam dunia pendidikan, termasuk di Indonesia sangat dikenal istilah *Taksonomi Bloom* bahkan lebih terkenal dari Taksonomi Gagne dan Merill. Dalam teori ini Taksonomi Bloom terdapat enam unsur yang sangat berpengaruh bahkan sangat menentukan berhasil tidaknya seorang guru dalam berinteraksi dengan para siswanya ketika menyampaikan materi di kelas dari tingkat intelektual yang rendah kepada tingkat yang komprehensif dengan tingkatan yang berurutan dan saling mempengaruhi satu sama lainnya khususnya dalam mengukur tingkat karakter siswa dengan ranah afektifnya. Keenam level ini bersifat hierarkis, tingkat level yang tertinggi dapat dicapai melalui level sebelumnya, masing-masing level diurut secara prosedural, apabila level terbawah terkuasai maka dilanjut pada level berikutnya yaitu 1) Ciri-ciri murid, 2) Estimesi ketrampilan dan pengetahuan yang diperlukan, 3) rumusan tujuan pembelajaran, 4) memilih strategi dan metode yang relevan, 5) proses belajar mengajar dan 6) evaluasi sebelumnya ada Pre-test (Veithzal Rivai dan Sylvia Murni, 2009, 118-119)

Disini pendidikan dilakukan secara berjenjang dan bersifat progresif sehingga terlihat hasil yang akan dicapai. Jadi tujuan instruksional diklasifikasikan menjadi tiga kawasan yang menitikberatkan pada pengembangan tujuan pembelajaran baik secara umum atau khusus. Tujuan tersebut untuk mengetahui

perkembangan keberhasilan siswa dalam menerima pembelajaran, karena setiap kawasan membahas materi yang berbeda baik aspek kognitif, afektif atau psikomotorik. Kawasan kognitif dan afektif adalah dua dari tiga kawasan tujuan instruksional yang memiliki klasifikasi atau rincian yang paling terperinci, sehingga seolah-olah merupakan suatu system tersendiri (Veithzal Rivai dan Sylvia Murni,2009,118-119)

Dalam sisi lain, tokoh Bloom dan Krathwohl mengutarakan dalam teorinya adanya prinsip-prinsip dasar dalam mengajar. Pendapat dua tokoh Taksonomi Bloom tersebut sangat berpengaruh besar terhadap tokoh lain sehingga melahirkan taksonomi lainnya. Bloom dan Krathwohl telah memberikan banyak inspirasi kepada banyak orang yang melahirkan taksonomi lain. Prinsip-prinsip dasar yang digunakan oleh dua orang ini adalah, yaitu: a) Prinsip metodologis yakni perbedaan –perbedaan yang besar telah merefleksi kepada cara-cara guru mengajar. b) Prinsip Psikologis yakni taksonomi hendaknya konsisten dengan fenomena kejiwaan yang ada sekarang c) Prinsip Logis yakni taksonomi hendaknya dikembangkan secara logis dan konsisten dan terakhir d) Prinsip Tujuan yakni tingkatan-tingkatan tujuan tidak selaras dengan tingkatan-tingkatan nilai-nilai. Tiap tiap jenis

tujuan pendidikan hendaknya menggambarkan corak yang netral (Suharsiwi Arikunto,2013,129)

Dengan demikian, maka dapat dipahami bahwa secara kognitif dan afektif siswa akan mengalami tingkatan kesulitan dalam menjalani proses pembelajaran. Seperti siswa lebih mudah mengingat fakta ketimbang membuat kesimpulan atau memberi pertimbangan lebih sulit dari pada menghafal. Pada awalnya, tahun 1956 mereka tidak memasukkan ranah psikomotorik karena sedikit kegunaannya, akhirnya tahun 1966 tokoh lain yakni Simpson melengkapi domain psikomotorik. Penambahan ini sangat logis bahkan ada kesan cuma penundaan saja, sebab ketiga domain tersebut merupakan satu kesatuan bulat, tidak dapat dipecah-pecah yang ada pada manusia sebagai subyek pendidikan. Secara garis besar, Bloom bersama kawan-kawan merumuskan tujuan-tujuan pendidikan pada tiga tingkatan a) Katagori tingkah laku yang masih verbal b) Perluasan katagori menjadi sederatan tujuan dan c) Tingkah laku kongkrit yang terdiri dari tugas-tugas (*task*) dalam pertanyaan-pertanyaan sebagai ujian dan butir-butir soal. Ada tiga ranah atau domain besar yang terletak pada tingkatan ke-2 yang selanjutnya disebut *taksonomi* yaitu a) Ranah kognitif (*cognitive domain*) b) Ranah afektif (*affective domain*) c) Ranah Psikomotorik (*psychomotor domain*) (Suharsiwi

Arikunto,129,2013).Ranah kognitif, Bloom mengatakan adanya tingkatan ranah yang tersusun secara berurutan (*hierarki*) yang bersifat linear. Tetapi tokoh lain diantaranya Madaus dan kawan-kawan mengatakan tidak semua ranah-ranah tersebut berurutan secara linear.

B. Merubah Arah Pendidikan

Pemerintah sekarang melalui Kementerian Pendidikan merubah arah kebijakannya dari pendalaman pengetahuan (*kognitif*) dan ketrampilan (psikomotorik) menjadi penanaman pendidikan karakter (*afektif*), karena disadari bahwa tidak cukup manusia cuma pintar ilmu pengetahuan dan ketrampilan hidup tetapi jiwa kering dari nilai-nilai akhlaq, adab, moral dan etika. Krisis ini bukan saja melanda negara berkembang seperti Indonesia tetapi negara-negara maju seperti Amerika dan benua Eropah.Wacana pendidikan karakter mulai ramai dibicarakan pada dua dekade belakangan ini setelah mereka menghadapi krisis moral dan kemanusiaan, berbagai aspek kehidupan yang telah melanda mereka.Bahkan di Kanada, komunitas muslim memberikan Nilai-nilai keIslaman kepada siswanya sejak dini sebagai upaya penguatan karakter yang beridentitas sebagai muslim.

Penguatan identitas dan budaya Islam siswa merupakan komponen penting dalam program pendidikan agama di sekolah. Program ini membantu siswa untuk meningkatkan dan mempertahankan identitas dan harga diri mereka dalam mempraktikkan Islam terutama di masyarakat Barat. Program ini menanamkan nilai-nilai kepada anak-anak tentang Islam. Dan mereka memberikan pemahaman tentang nilai-nilai semacam itu yang akan membantu mereka berdamai dengan identitas mereka sebagai muslim. Tujuan pendidikan Islam di sekolah muslim Kanada termasuk mempromosikan ajaran Islam dan nilai, menjaga identitas dan warisan Islam dan mendorong pandangan dan pemahaman dunia Islam (Faisal Muhammad Ali, Carley Bagley, 2015, 38)

Langkah ini diambil untuk pembentukan karakter dan pembentukan manusia yang memiliki moral kemanusiaan baik, demokratis, disiplin, toleran, mengedepankan kerjasama, dan menyelesaikan masalah dengan musyawarah. Pembentukan karakter yang terbaik bagi seorang manusia harus dimulai dari pendidikan. Para ahli pendidikan pada umumnya sepakat bahwa karakter seseorang dapat diubah atau dibentuk melalui kegiatan pendidikan. Pendidikan yang baik akan menyebabkan karakter seseorang menjadi baik, dan pendidikan yang buruk akan menyebabkan karakter seseorang akan menjadi buruk.

Kesimpulan ini didasarkan pada fakta bahwa terdapat bangsa-bangsa di dunia ini yang karakternya baik dan karakternya buruk disebabkan karena pendidikan yang mereka terima, baik dirumah, di sekolah, dan di masyarakat: lingkungan, pengalaman, teman pergaulan dan lain sebagainya. Sejarah mencatat bahwa Nabi Muhammad SAW tercatat sebagai Nabi yang sukses dalam membina dan mengubah karakter bangsa Arab yang sebelumnya dikenal sebagai (*komonitas-pen*) yang suka bertikai, berjudi, meminum khamar, berbuat zina, mempraktikkan riba, memperbudak manusia, mengurangi timbangan, bahkan membunuh bayi perempuan. Mereka itu di dalam Al Qur'an disebut sebagai yang dalam keadaan tersesat (*fi dholalim mubin*), berbuat kerusakan di muka bumi (*fasadun fi al ardl*), bertengkar (*a'daan*), dan berada di tepi jurang api neraka (*ala safa khufratin min an-naar*). Karakter masyarakat yang demikian itu kemudian berubah menjadi karakter yang bersaudara, tolong menolong, kasih sayang, simpati, empati, sebagaimana yang diperlihatkan orang Anshar terhadap kaum Muhajirin (Abuddin Nata, 2016, 168). Allah SWT berfirman yang artinya “*Dan orang-orang yang telah menempati Madinah dan telah beriman (Anshar) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka mencintai orang yang berhijrah kepada mereka, dan mereka tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa*

yang diberikan kepada mereka (orang Muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin) atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka dalam kesusahan. Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung (Q.S. 59:9)

C. Membangun Karakter

Dalam konteks Indonesia, pembangunan karakter (*character building*) telah disuarakan dan menjadi jati diri bangsa sejak negara ini berdiri, dimana presiden pertama RI Ir. Soekarno mengemukakan gagasan tentang pentingnya pembentukan karakter bangsa seperti penghargaan atas kemerdekaan, kedaulatan dan kepercayaan pada kekuatan sendiri (*berdikari*). Langkah Presiden pertama RI, tersebut lebih dahulu para pimpinan organisasi Islam besar misalnya Muhammadiyah menanamkan ideologi kuat kepada umatnya bahwa peradaban manusia dalam IPTEK tidak dapat dibendung karena terus mengalir deras. Untuk menyikapi ini perlu adanya penanaman karakter yang kuat bagi setiap manusia sebagai khalifah, ketika membangun dan memakmurkan dunia sebagai bentuk tanggungjawab manusia dalam menjalankan amanah Allah SWT. Fungsi dan misi manusia dalam hidupnya di dunia ialah, manusia sebagai hamba Allah SWT dan khalifah

(*pengganti*) Nya yang bertugas mengatur dan membangun dunia serta menciptakan dan memelihara keamanan dan ketertiban untuk kemakmuran (Mustofa Kamal Pasha,2002,292)

Jika tidak, bisa jadi kemajuan ilmu pengetahuan yang diperoleh manusia akan menjadi bumerang yang akan menghancurkan mereka sendiri, jauh dari asas hidup Islami yakni beribadah kepada Allah SWT; Hidup yang berasaskan Islam tidak bisa lain kecuali menimbulkan kesadaran dan pendirian, bahwa cita-cita/tujuan yang akan dicapai dalam hidupnya di dunia ini, ialah terwujudnya tata kehidupan masyarakat yang baik guna beribadah kepada Allah SWT.(Mustofa Kamal Pasha,292,2002) Pembentukan karakter memang bersifat kontekstual, dan berubah sesuai dengan kebutuhan. Tetapi bukan berarti mengorbankan nilai-nilai (*value*) kebenaran baik yang bersumber dari agama atau budaya baik bangsa kita. Namun begitu secara umum karakter biasanya membentuk prilaku yang menghubungkan prilaku manusia dengan Penciptanya, dalam bahasa agama dikenal dengan hubungan dengan Allah SWT (*hamblum min Allah*) hubungan dengan manusia (*hablum min nas*) dengan diri sendiri (*hablum min nafsi*) dan lingkungan sekitar. Inilah yang dikenal dalam dunia tasawuf disebut sebagai Insan Kamil. Yang menurut al-Jili dikenal dengan panggilan Abdul Karim (Cecep Alba,2014,89)

wakil Tuhan yang sebenarnya adalah Insan Kamil (*manusia sempurna*) yakni manusia yang mengaplikasikan Nur Nabi Muhammad dalam kehidupannya. Kesempurnaan Insan Kamil tidak lain ialah karena ia merupakan identifikasi dari hakikat Nabi Muhammad SAW. Memang, Insan Kamil mempunyai tingkatan karena tidak sama kedudukannya. Seperti juga terjadi pada tingkat ketaqwaan seorang muslim, atau pada tingkat Wali, bahkan terlebih juga terjadi pada tingkat para Nabi dan Rasul.

Al-Jili membagi Insan Kamil atas tiga tingkatan. Tingkat pertama; disebut al- bidayah (*tingkat permulaan*). Pada tingkat ini Insan Kamil mulai dapat merealisasikan asma dan sifat-sifat Tuhan pada dirinya. Tingkat kedua; attawassuth. Pada tingkat ini Insan Kamil sebagai orbit kehalusan sifat kemanusiaan yang terkait dengan realitas kasih Tuhan al-Haqaiq ar-Rahmanniyah. Al-Haqaiq ar-Rahmanniyah adalah manifestasi zat Tuhan pada martabat yang ke empat, dimana Tuhan dengan “nafas kasihNya” memberikan wujud bagi asma dan sifat-sifatNya yaitu fenomena alam semesta (lihat Yunasril Ali, *Manusia Citra Ilahi Pengembangan Konsep Insan Kamil Ibnu Arabi oleh al-Jili*, (Jakarta, Paramadina, 1977, 90) lihat juga Al Gazali, Abu Hamid. 1343 *H.Ihya Ulum ad Din*, Kairo, al Bab al-Halabi. Sementara itu, pengetahuan yang dimiliki oleh Insan Kamil pada tingkat ini juga telah meningkat dari pengetahuan biasa, karena sebagian

dari hal-hal gaib telah dibukakan Tuhan kepadanya. Tingkat ketiga ialah al-khitam (*terakhir*). Pada tingkat ini Insan Kamil telah mampu merealisasikan citra Tuhan secara utuh. Disamping itu, ia pun telah dapat mengetahui rincian dari rahasia penciptaan takdir. Dengan demikian, pada diri-insan kamil sering terjadi hal-hal yang luar biasa (Cecep Alba, 91, 2014- Al Jili, 71.) Manusia yang telah mempunyai karakter baik, apalagi sudah masuk pada tingkat insan kamil pasti tidak melakukan sesuatu yang merugikan lingkungannya apapun bentuknya. Tetapi sebaliknya selalu bersikap dan berkata berdasarkan nilai-nilai agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat yang positif.

Karakter dibentuk dengan dilandasi penghayatan positif terhadap nilai tertentu terhadap pribadi atau orang lain termasuk dalam hidup berbangsa dan bernegara, khususnya nilai-nilai universal Islam seperti toleransi (*tasamuh*) muayawarah (*syura*) gotong royong (*ta'awun*) kejujuran (*amanah*) dan sebagainya. Dalam literatur Islam terutama pada konferensi tasawuf semua itu masuk pada bingkai pembicaraan akhlak yang menurut Imam al-Jurjani akhlak adalah bangunan jiwa, yang bersumber darinya perilaku spontan tanpa didahului pemikiran, berupa perilaku baik (*ahlakul mahmudah*) ataupun perilaku buruk (*ahlakul mazmumah*) (Al Syarif Ali ibn Muhammad al Jurjani, 1988, 101). Artinya akhlak adalah kekuatan yang berada dalam jiwa

seseorang untuk melakukan hal yang terpuji atau sebaliknya tanpa ada intervensi pihak luar. Walaupun demikian manusia yang mempunyai karakter baik, pasti, akal pikiran dan hati yang jernih selalu mendorong dirinya untuk mengerjakan hal-hal positif, terpuji dan mengedepankan kepentingan orang banyak ketimbang pribadinya. Sikap inilah yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW dan diikuti oleh para sahabat. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam kehidupan para santri sehari-hari di lingkungan pesantren. Memang antara sikap baik dan tercela selalu tarik ulur, seorang yang berbudi luhur sudah pasti memenangkan pertarungan tersebut, dan sebaliknya manusia yang tercela, akan kalah bahkan cenderung mengalah sehingga sikap hidupnya diwarnai oleh hal yang negatif dan cenderung merugikan orang lain. Jadi hal sikap ini bisa diusahakan oleh manusia (Abu Al Hasan Ali ibn Muhammad ibn Habib al Mawardi, 1987,101). Dalam pondok pesantren para santri diajari hidup disiplin, bertanggung jawab, amanah, jujur, mandiri dengan tidak melihat latar belakang sosial santri. Semua dalam aturan pondok ataupun kebijakan yang sama. Hasil didikan ini diharapkan mereka tidak menjadi manusia yang bergantung pada orang lain, tetapi hidup dengan warna dan kemampuan sendiri, tetapi tetap didasari oleh akhlakul karimah.

Bangsa Indonesia dikenal sebagai sebuah negara mayoritas berpenduduk muslim yang memiliki kesantunan dan tinggi rasa ketimurannya. Namun belakangan ini terutama memasuki tahun dua ribuan banyak peristiwa yang menghantarkan keterpurukan moral, sosial budaya, ekonomi, politik, hukum termasuk pendidikan. Dampak dari itu, semua adalah munculnya ketidakpercayaan dunia luar terhadap bangsa besar Indonesia. Sebagai bangsa berbudaya, bukan dunia luar saja ikut terkejut melihat berbagai peristiwa yang terjadi, tetapi mayoritas anak bangsa ini juga dibuat seakan tidak yakin jika ini dapat terjadi di republik tercinta. Berbagai peristiwa tersebut membuat para pakar sosial dan pendidikan, mengeluarkan statement dan analisisnya, satu diantara yang sangat mendesak adalah bahwa bangsa ini harus membangun pendidikan yang berorientasi pada pendidikan karakter yang dibangun dari Sekolah Dasar sampai Sekolah Menengah. Berbagai keterpurukan bangsa Indonesia menunjukkan keterpurukan dalam bidang karakter. Oleh karena itu, merupakan langkah yang positif ketika pemerintah (*Mendikbud*) merevitalisasi pendidikan karakter dalam seluruh jenis dan jenjang pendidikan. Melihat pendidikan karakter, kita berharap bangsa ini menjadi bangsa yang bermartabat, dan masyarakatnya memiliki nilai tambah (*added value*) dan nilai

jual yang bisa ditawarkan kepada orang lain dan bangsa lain di dunia, sehingga kita bersaing,bersanding, bahkan bertanding dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan global (Mansur Muslich,2011,108 lihat juga Abudin Nata,173)

Pendidikan karakter yang dilakukan di pesantren bertujuan membentuk akhlak manusia untuk lebih baik lagi,dan Pendidikan karakter tersebut di lakukan secara berproses sehingga terbentuk perilaku positif. Dilakukan secara komprehensif dan berkesinambungan.Pendidikan karakter sangat berbeda dengan pendidikan moral yang hanya mengajarkan dan menyampaikan benar atau salah, karenanya nilai moral sering sangat artifisial, normatif dan kurang bersinggungan dengan ranah afektif dan psikomotorik siswa.Pendidikan karakter mempunyai tingkatan yang lebih tinggi dari pendidikan moral,karena bukan saja mengenalkan mana yang baik dan yang salah, melainkan menanamkan kebiasaan tentang yang baik sehingga siswa dididik menjadi paham,mampu merasakan, dan mau melakukan hal yang baik tersebut, karena tabiatnya dirangsang oleh otak.

Kita menyadari bahwa pendidikan karakter sangat penting, karena akan mempengaruhi banyak sektor kehidupan seseorang secara individu, dan akan mewarnai kehidupan secara

komunitas. Keduanya saling terkait dan masing-masing membawa resiko. Oleh karena itu bangsa ini membutuhkan warga yang memiliki karakter baik, diantaranya cinta tanah air, kejujuran, kasih sayang, cinta damai, toleransi, musyawarah, kepedulian, tanggungjawab, rendah hati, kesabaran, kepedulian serta sikap hidup lainnya. Langkah strategis membangun karakter bangsa adalah melalui pendidikan. Warga negara yang rasa nasionalisnya tinggilah yang mempunyai karakter membela, membangun dan menjaga negara dalam banyak kesempatan. Mereka siap bersaing di tengah globalisasi, dan pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan yang menjadi garda terdepan, yang pada saatnya menghasilkan warga negara yang berkarakter kuat. Ungkapan ini bukanlah sekedar slogan atau promosi yang tidak argumentatif. Sejarah mencatat bahwa pesantren dengan komunitas yang lahir dan dibesarkan di tengah masyarakat selalu hadir dalam membela negara baik pada masa penjajahan, pasca kemerdekaan, masa orde lama, orde baru, masa reformasi dan memasuki pasca reformasi. Perjuangan tersebut boleh dikatakan tidak pernah berhenti sampai sekarang, mereka terus membangun kemajuan pendidikan bangsanya melalui ribuan pesantren yang tersebar luas.

Keberhasilan pesantren dalam membangun karakter bangsa sebagai salah satu khasanah kekayaan budaya dan

pendidikan di Indonesia bisa dijadikan model pendidikan karakter bangsa.(KH.Abdullah Syukri Zarkasyi,2006,3) Dalam pesantren mempunyai jiwa dan falsafah yang ditampilkan kepada anak didiknya.Jiwa dan falsafah inilah yang akan menjamin kelangsungan sebuah lembaga pendidikan bahkan menjadi motor penggeraknya menuju kemajuan di masa depan.Panca jiwa (*istilah moto Darunnajah dalam membangun karakter santri*) tersebut :Diantara karakter yang perlu dibangun, antara lain:

- a. Keikhlasan
- b. Kesederhanaan
- c. Kemandirian
- d. Ukhuwah Islamiyah dan
- e. Kebebasan dalam menentukan lapangan perjuangan dan kehidupan.

Kelimitya menjadi landasan ideal bagi semua gerak langkah pesantren.Transformasi nilai-nilai pendidikan pesantren sepanjang masa terus berlangsung, bahkan mampu menyatukan langkah dalam satu barisan.Tidak terjadi saling menjegal, tarik menarik semua berjalan beriringan dalam satu kepentingan dan tujuan serta orientasi yang sama.Dasarnya adalah keikhlasan, kesedarhanaan, kemandirian, kesungguhan, perjuangan dan

pengorbanan akan tanggungjawab untuk meraih ridha Allah SWT; Apa yang mereka lakukan pada dasarnya bentuk tanggungjawab dalam berinteraksi sosial di tengah masyarakat. Pesantren merupakan sebuah wilayah yang memiliki budayanya tersendiri, sebagai subkultur di tengah kultur Nusantara lainnya. Proses interaksi dan afiliasi di pesantren berbeda dengan lingkungan non pesantren. Pesantren memiliki cara tersendiri dalam melaksanakan pembelajaran dan menanamkan jiwa agamis dan Nasionalis pada santri (Lany Octavia, 2014, 188). Pesantren membentuk karakter para santrinya menjadi manusia yang mempunyai pendirian kuat, teguh pada keputusan, berdedikasi tinggi, tetapi toleran yang didasari ahlakul karimah sehingga dalam menentukan sikap kehidupannya selalu didasari tanggungjawab kuat. Semua bentuk langkah dan keputusannya tidak didominasi oleh nafsu pribadi tetapi berorientasi untuk kepentingan bersama, itulah salah satu karakter yang didengarkan terhadap komonitas pondok pesantren yang berjumlah puluhan ribu..

A. Pendahuluan

Pesantren dengan tampilan ciri dan kekhsannya mampu memberikan warna pendidikan yang berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya. Termasuk memberikan berbagai jenis pendidikan keterampilan (*psikomotorik*) tanpa melupakan pendidikan utamanya yaitu kajian konten pendidikan agama yang bersumber pada berbagai macam kitab kuning yang bermuara pada penanaman rohani sebagai implemenatsi hubungan manusia dengan Allah SWT. Disamping itu, sebagai lembaga pendidikan yang sangat merakyat terus membangun hubungan mesra dengan masyarakat, selalu terjalin hubungan antar manusia (*hablun min Allah dan hablun min Nas*) Prinsip hidup muslim sebelum seseorang menjadi sesuatu, pertama ia harus menjadi seorang muslim. Karena beriman kepada Allah SWT yang membuat perbedaan menjadi bermanfaat dan tidaknya yaitu proses hidup manusia di dunia, akhirat adalah hasil dari perjalanan tersebut, dunia menjadi sebab, akhirat adalah akibat (*kausalistik*). Pengakuan seorang hamba kepada Allah SWT sebagai Tuhan mereka disebut oleh Sayyed Qutb sebagai sebuah kontrak, perjanjian antara Tuhan adalah dasar

bagi semua berhak interaksi vertikal antara seseorang dengan Tuhannya dan interaksi horizontal antara orang dengan sesama mahluk (Muhammad,tt,26).

Cara hidup seperti ini menjadi ikon dalam pesantren yaitu santri selalu diarahkan dan dididik untuk bertahan menjaga baik, bahkan ditingkatkan terus hubungan dengan Allah (*ibadah mahdoh*) dan menjalin interaksi sosial yang bermanfaat kepada manusia (*ghairo mahdoh*) . Penomena ini sebagai system nilai serta membuktikan bahwa posisi pesantren di tengah masyarakat dapat beradaptasi dengan kebutuhan masyarakat melalui pemikiran visioner, dengan memberikan pendidikan berbagai macam jenis ketrampilan (*life skill*) sebagai bentuk penanaman nilai psikomotorik bagi para santriwan dan santriwati . Kegiatan ini akan membantu santri menguasai berbagai macam kecakapan hidup yang sangat berguna ketika sudah menjadi dan kembali kepada masyarakatnya. Pendidikan ketrampilan tersebut seperti memberikan berbagai kegiatan ketrampilan diantaranya untuk santriwati memasak, menjahit, menyulam, membuat kue, kuliner, tembikar, merias serta sesuatu yang terkait dengan ketrampilan digital teknologi informasi. Sementara bagi santri laki-laki terdiri dari keterampilan peternakan lele, peternakan angsa, udang, binatang ternak, bertani, wira usaha, keterampilan

mengolah kayu, pertanian, tambak, kepemimpinan, organisasi, teknologi, menulis, tulis indah (*khot-kaligrafi Islam*) kursus komputer dengan berbagai aplikasinya serta ketrampilan lain yang dapat menjadi bekal ketika terjun di masyarakat. Pelatihan ketrampilan tersebut belangsung dengan bekerjasa dengan instansi sejenis baik pada tingkat regional atau nasional bahkan internasional yang masuk pada program magang.

Malik Fajar seorang tokoh pendidikan nasional dari Muhammadiyah sekaligus birokrat memberikan pengertian pendidikan kecakapan (*life skill*) sebagai kecakapan yang dibutuhkan untuk bekerja selain kecakapan dalam bidang akademik (Malik Fajar,2009,30) Sementara team Broad Based Education Depdiknas berkata pendidikan ketrampilan adalah kecakapan yang dimiliki oleh seorang agar berani dan mau menghadapi segala persoalan kehidupan dengan aktif dan pro aktif sehingga dapat menyelesaikannya (Depdiknas,2002,7)

B. Pendidikan Berbasis Masyarakat

Secara historis kelahirannya, pesantren merupakan institusi keagamaan yang tidak mungkin dilepaskan dari masyarakat, karena lahir dan besar di masyarakat, bahkan maju dan tidaknya pesantren berpengaruh besar terhadap sikap,

respon, kepedulian dan perhatian mereka khususnya masyarakat pedesaan. Dengan kata lain pesantren tumbuh dan berkembang dari dan untuk masyarakat dengan memposisikan dirinya sebagai bagian masyarakat transformatif. Jadi substansinya, pendidikan pesantren pada dasarnya merupakan pendidikan yang penuh dengan nuansa transformasi sosial yang sasaran utamanya para remaja sebagai penerus kepemimpinan bangsa. Keberadaan pesantren dengan kelebihan dan kekurangannya meletakkan berbagai macam tujuan dan keinginan agar terjadi perubahan di masyarakat dalam kerangka pengabdian sosial yang pada mulanya ditekankan kepada pembentukan moral keagamaan dan kemudian dikembangkan kepada pengembangan yang lebih sistematis dan terpadu sesuai dengan perkembangan zaman dan tuntutan masyarakat. Ahmad Zade dalam studinya menyimpulkan bahwa mengajarkan kecakapan hidup memiliki hubungan yang kuat dengan peningkatan kompetensi sosial dan meningkatkan hubungan interpersonal pada remaja dan efektif dalam meningkatkan pemahaman diri terhadap remaja (Ahmad Zade,1995,28). Studi Tattle menunjukkan bahwa mengajarkan kecakapan hidup bagi remaja mengarah pada peningkatan kemampuan komunikasi dan peningkatan kepercayaan diri mereka (Totle J.Cambell ctc,2006,181-191)

Sementara itu, peran pesantren dalam konteks pengembangan masyarakat lebih merupakan manifestasi dari nilai-nilai yang dianut pesantren itu sendiri. Perubahan signifikan tersebut dirasakan setelah memasuki era reformasi, termasuk dalam manajemen organisasi kepemimpinan pesantren tidak lagi terpusat kepada sosok seorang Kyai, tetapi sudah bersipat kolektif dengan penerapan Total Quality Management. Kontribusi pesantren semakin dirasakan dan dibutuhkan masyarakat karena terus memberikan andil dalam melakukan pendidikan bangsa. Pada penyelenggaraan pendidikan formalnya telah memasukkan kurikulum Nasional, maka pesantren menjadi salah satu sub sistem pendidikan Nasional. Pesantren dapat mengembangkan dirinya untuk mencukupi kebutuhan komunitasnya sesuai dengan potensi yang dimiliki, termasuk pengembangan ekonomi pesantren dalam rangka kemandirian lembaga pesantren. Ada pesantren yang mengembangkan pengelolaan pertanian, peternakan, agrobisnis, wirausaha yang dikelola santri, memproduksi kebutuhan konsumsi masyarakat sekitar, dan lain-lain. Terobosan cerdas langkah ini sebenarnya jauh lebih maju (*progresif acting*) dibandingkan kecenderungan pemerintah dalam memberikan pendidikan ketrampilan hidup pada sekolah-sekolah umum. Dapat dilihat fenomena berikut ini :

Tujuan pendidikan ketrampilan hidup yang diselenggarakan melalui pendidikan publik bertujuan untuk meningkatkan ketrampilan, pengetahuan dan sikap warga belajar dibidang pekerjaan, usaha tertentu sesuai dengan bakat dan minat mereka, sehingga mereka memiliki bekal kemampuan untuk bekerja mandiri atau berusaha meningkatkan kualitas hidup. Dengan demikian peserta didik diharapkan untuk 1) memiliki ketrampilan, pengetahuan dan sikap yang diperlukan untuk memasuki dunia kerja, baik bekerja mandiri (*wirausaha*) dan atau bekerja dalam produk layanan perusahaan dengan menghasilkan yang semakin baik untuk memenuhi kebutuhan 2) memiliki motivasi dan etos kerja yang tinggi dan bisa menghasilkan kerja yang unggul dan mampu bersaing di pasar global 3) Telah meningkatkan kesadaran dan pentingnya pendidikan bagi diri mereka dan anggota keluarga mereka 4) Memiliki kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan guna menunjukkan pendidikan keadilan di semua lapisan masyarakat (H.Yapandi,2015,4)

Konsekuensinya, pada Pesantren modern, peran Kyai mulai agak tergantikan oleh mudir, ataupun santri senior yang mempunyai kompetensi yang memadai, sehingga secara kelembagaan peran Kyai lebih bersifat sebagai penasihat saja.

Kondisi ini sudah terjadi dalam pesantren yang telah menerapkan manajemen modern dengan struktur organisasi sekolah permanen. Jadi pengelolaan pesantren tidak lagi pada pigur seorang Kyai, tetapi sudah bersifat kolektif .Dengan demikian, kegiatan pesantren sudah sangat beragam dan terprogram dan tidak lagi terfokus pada kegiatan belajar saja (*kognitif*) tetapi sudah memikirkan masa depan santri yang disadari tidak semua santri ketika keluar dari pondok menjadi tokoh agama. Manajemen pesantren telah menempuh langkah kongkrit guna menjaga mutu dan kualitas pesantren dengan memberikan pendidikan ketrampilan (*psikomotorik*) dengan harapan bekal ilmu ketrampilan hidup ini bisa dimanfaatkan mereka ketika terjun di masyarakat

C. Pemberdayaan Ekonomi

Pengembangan dan pemberdayaan ekonomi, pesantren, semakin eksis di masyarakat, peran pesantren dalam pengembangan ekonomi semakin signifikan, semakin diperhitungkan dan lebih berkembang mengingat dasar hukum yang berkenaan pengembangan ekonomi umat, dapat masuk dalam katagori pendidikan life skill seperti yang tercantum dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional, pasal 15 dan 18. Pada pasal 15 disebutkan

bahwa jenis pendidikan mencakup pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, vokasi, keagamaan dan termasuk di dalamnya pendidikan kecakapan hidup.

Dengan dasar tersebut, maka pesantren memiliki kepentingan untuk mengembangkan pembelajaran berorientasi pada kecakapan hidup, dan dipertegas lagi dengan PP No.19 tahun 2005. Pada pasal 13 ayat (3) bahwasannya pendidikan life skill sebagaimana yang dimaksud dalam ayat-ayat sebelumnya, bahwa dalam setiap kelompok mata pelajaran, hendaklah diintegrasikan dengan aspek-aspek life skill pada setiap muatan pembahasannya, sehingga pesantren diharapkan mampu mengakomodir pelajaran yang dimiliki dengan pendidikan kecakapan hidup dalam bentuk pengintegrasian semua mata pelajaran. Model kombinasi ini disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan pesantren.

Pendidikan ketrampilan yang disesuaikan dengan kebutuhan dan bakat (*talenta*) santri yakni pendidikan life skill di pesantren, dilakukan untuk menuju pada kemandirian pesantren. Hal ini dapat diamati dari segi pengelolaan, manajemen, maupun kegiatan yang bersifat ekstra seperti pelajaran menjahit, berternak, bercocok tanam dan lain sebagainya. Apabila kita maknai lebih dalam, berbagai kegiatan

di atas dapat memberikan nilai pendidikan plus yaitu pendidikan life skill bagi santri. Kemandirian pesantren sesungguhnya dapat menunjang proses pembangunan Nasional yaitu untuk melahirkan peserta didik yang memiliki kemampuan akademik dan keterampilan/ kecakapan hidup (*life skill*) melalui pemberian muatan, untuk bekal hidup di masyarakat yang diwujudkan secara formal dalam system pendidikan vokasi atau melalui pembekalan yang bersifat nonformal melalui program jejaring kemitraan antara lembaga penyelenggara pendidikan dan dunia usaha. Oleh karena, pendidikan pesantren harus memiliki strategi jitu dalam upaya meningkatkan dan memantapkan kualitasnya, agar mampu bersaing di era globalisasi dengan melahirkan manusia-manusia berbudaya saing tangguh dan tinggi Pada awal tahun 2000 muncul arus perubahan paradigmatik, orientasi dan kebijakan pendidikan yang amat mendasar, yang kemudian melahirkan kebijakan pendidikan berorientasi kecakapan hidup (*Life skill*) dengan pendekatan pendidikan berbasis luas (*broad based education*). Secara teoritis perubahan paradigma, orientasi dan perspektif pendidikan kecakapan hidup ini bukanlah yang dilandasi oleh pragmatisme sesaat, akan tetapi lebih merupakan upaya *reinventing scholl* -penemuan kembali jati dirisekolah yang mesti dilakukan di dunia pendidikan. Oleh karena, itu

pemerintah melalui Departemen pendidikan Nasional 2002 mulai mengimplementasi pendidikan berorientasi kecakapan hidup (*life skill*) pada semua jenis ,jenjang dan satuan pendidikan baik didalam-luar sekolah (Mukhamad Yasin,Nanik Nurhayati,2012,270)

Maka keilmuan mereka akan teruji ketika mulai terjun di masyarakat seberapa jauh manfaat kompetensi keilmuannya.Dengan begitu, diyakini akan tingginya kemampuan alumni pesantren untuk bersaing di era pasar bebas yang semakin kompetitif .Dalam konteks pendidikan keagamaan, pesantren merupakan lembaga pendidikan asli (*indigenous*) Indonesia, sejatinya telah melakukan pembaharuan dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikannya Pertanyaanya adalah lembaga pendidikan Islam yaitu pesantren yang merupakan salah satu bagian dari penanggung jawab penyelenggara pendidikan di Indoensia,bagaimana kiprahnya? Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan Islam di Indoensia merupakan salah satu variasi dari konfigurasi sistem pendidikan nasional.Akan tetapi, pada kenyataannya pendidikan Islam tidak memiliki kesempatan yang luas untuk bersaing dalam membangun umat yang besar ini.Terasa janggal dan lucu, dalam komonitas masyarakat muslim terbsar.Pendidikan Islam

tidak mendapat kesempatan untuk bersaing dalam membangun umat yang besar ini. Selain itu, paradigma birokrasi tentang pendidikan Islam selama ini didominasi pendekatan sektoral dan bukan pendekatan fungsional, sebab pendidikan Islam tidak dianggap bagian dari sektor pendidikan lantaran urusannya tidak dibawah Departemen pendidikan Nasional. Abdul Aziz, Perlu Peraturan Pemerintah tentang Desentralisasi Madrasah, dalam harian umum kompas, edisi 18 Maret 2004. Akan tetapi departemen Agama sebagai penanggungjawab lembaga pendidikan Islam termasuk madrasah dan pesantren sudah menaruh perhatian lebih terhadap perkembangan pendidikan Islam dalam banyak bentuk bantuan, terutama peningkatan pendidikan ketrampilan santri baik laki maupun wanita, walau tetap masih tidak sebanding dengan sekolah yang berada dibawah Diknas

Sebenarnya peningkatan ketrampilan hidup terus disosialisasikan, diperkenalkan dan digalakkan di pesantren sudah sejak lama, memperoleh perhatian baik dari pemerintah pusat, daerah, sampai pada tingkat Kota Madya. Semua pondok pesantren diarahkan memiliki koperasi atau membuat tempat usaha yang dikelola santri sebagai dasar adanya kegiatan berbasis life skill maupun sebagai wujud peran serta pesantren

dalam pengelolaan sentara ekonomi dan pengelolaan keuangan. Diharapkan perputaran dapat berkembang dan dapat dimanfaatkan semaksimal mungkin untuk kepentingan santri dan sekaligus lembaga pendidikan. Dalam perkembangannya, saat ini, banyak pesantren yang bermitra bisnis dengan berbagai jenis kegiatan usaha diantaranya dengan koperasi daerah, bank, pengusaha kuliner, perparkiran, percetakan, antar jemput sekolah dan lain sebagainya.

Prestasi ini menunjukkan bahwa santri bukan saja menguasai ilmu pengetahuan agama, tetapi mereka juga punya jiwa entrepreneurship dan pandai berbisnis. Dengan kata lain seorang santri harus mampu mengembangkan bakat (*talenta*) secara komprehensif untuk menghadapi kehidupan yang semakin kompetitif, pergeseran nilai sosial, perkembangan teknologi dan arus informasi sesuai perkembangan zaman. Kehidupan sosial, perkembangan teknologi informasi dan media telah membuat kehidupan manusia moderen berubah menjadi kondisi yang canggih ,namun membingungkan dan canggih sehingga perlu penyesuaian terhadap komdisi dan memerlukan pengetahuan tentang bagaimana menghadapi masalah (Musoumen Abdi, Rasol Daudi,2015,51-74) Sementara badan dunia Unicef juga mengomentari dengan menyatakan bahwa

kecakapan hidup dikatakan pada sekelompok besar ketrampilan psikologis, sosial dan interpersonal yang dapat membantu orang membuat keputusan berdasarkan informasi, berkomunikasi secara efektif dan mengembangkan ketrampilan dan manajemen pribadi mereka sendiri dan memiliki kehidupan produktif yang sehat (Unicep,2003,6)

Langkah ini diambil oleh pengurus pondok pesantren ,bukan saja menyadari adanya persaingan global, dimana manusia dituntut untuk menguasai ketrampilan hidup yang prima dan dapat menjual ide. Ilmu pengetahuan saja tidak cukup, sebab disadari bahwa para santriwan dan santriwati lulusan pesantren tidak semuanya memiliki kecakapan dan kemampuan menjadi Kyai,tokoh agama ketika terjun di masyarakat. Berdasarkan pemikiran itu, pendidikan life skill memberi nilai strategis bagi pesantren dalam mengembangkan kegiatan kemandirian perekonomian pesantren dan santri. Program ini memang belum berhasil secara maksimal,bila dibandingkan dengan jumlah pondok pesantren yang jumlahnya puluhan ribu di republik ini.Masih banyak kendala yang ditemukan di lapangan. Satu diantaranya, karena tidak ditangani secara khusus dan profesional. Pesantren dalam menyelenggarakan pendidikan ketrampilan lebih banyak diarahkan pada kemandirian, tetapi

ada juga pendidikan life skill itu diarahkan pada pembentukan karakter santri. Namun dalam pengelolaan life skillnya sendiri belum dapat diketahui seperti apa, sehingga perlu dievaluasi secara komprehensif, sebenarnya apa saja yang sudah dilakukan pesantren terkait dengan adanya program life skill.

D. Peningkatan Keterampilan Hidup

Pesantren yang selama ini dikenal sebagai lembaga pendidikan keagamaan, dalam perkembangannya ternyata mampu mengfungsikan pondok pesantren pada konten lain. Seperti menyelenggarakan pendidikan keterampilan dimana para santrinya dibimbing dan dididik untuk memiliki skill dan keterampilan atau kecakapan hidup termasuk kearifan lokal. Adanya program keterampilan di berbagai pesantren merupakan refleksi dari realitas objektif. Pengembangan ekonomi pesantren biasanya dilakukan dengan tetap memperhatikan basis sosial ekonomi masyarakat sekitar pesantren. Disamping itu merupakan bentuk kreatifitas pesantren dalam berinovasi entrepreneurship yang didasari oleh nilai-nilai agama sebagai pembekalan terhadap santri-santri sebelum terjun di masyarakat. Perkembangan terakhir banyak santri menjurai peragaan robotic, kimia, fisika, perakitan

elektornik baik arus lemah atau arus kuat, dunia digital pada berbagai macam event baik nasional bahkan internasional

Oleh karena itu Penyelenggaraan pendidikan life skill di pesantren perlu mendapat perhatian serius para stake holder yang dimotori kementerian agama, seperti memberikan bimbingan, arahan yang berhubungan program life skill berupa panduan atau kurikulum yang bertalian dengan program keterampilan sehingga ada grafik peningkatan. Seperti mendatangkan tenaga ahli (*expert*) guna lebih memperdalam pendidikan life skill. Termasuk pembentukan jaringan memasarkan hasil produksi dari pesantren. Pesantren dengan segala kelebihan dan kekurangannya, perlu diapresiasi dan didukung keberadaannya, karena kiprahnya bagi masyarakat sangatlah penting sehingga pesantren tetap mampu menjadi agen pembaharuan, terutama dalam memberikan pendidikan tentang kecakapan hidup (*life skill*) bagi santri-santrinya.

Kedepan Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan keIslaman mengemban tugas yang berat,terlebih di era teknologi yang maju terutama yang berhubungan dengan arus informasi dengan konten yang beragam, akan sulit dihindari. Sebagai lembaga pendidikan yang mengkaji nilai-nilai keagamaan, pondok pesantren bukan hanya dituntut mentransfer

keilmuan Islam tetapi lebih dari itu yakni transfer nilai-nilai keIslaman yang kontekstual dan bersifat normatif, pragmatis dan progresif karena sudah merupakan bagian dari tuntutan zaman dan kebutuhan masyarakat. Bukan menjadi rahasia lagi, bahwa di era globalisasi sekarang ini, masih banyak pondok pesantren yang sistem pendidikannya tetap menerapkan model lama. Teori ilmu keIslaman dari berbagai kitab klasik seolah merupakan kebenaran yang dogmatis, tidak perlu analisis. Pendidikan keterampilan (*psikomotorik*) hidup untuk para santri, baik putra dan putri sangat penting dalam rangka menyiapkan mereka untuk mandiri di tengah kehidupan masyarakat yang penuh persaingan . Jika para santri hanya memperoleh teori saja, maka dikhawatirkan kualitas sumber daya manusianya tidak mampu menghadapi tantangan global.

Di antara indikasi kegagalan pelaksanaan pendidikan, termasuk pendidikan Islam di Indonesia salah satunya ialah pengelolaan pendidikan masa orde baru yang memberikan penekanan berlebihan pada dimensi kognitif dan mengabaikan dimensi-dimensi lain, sehingga melahirkan manusia Indonesia yang berkepribadian belah (*split personality*), anak didik merasa terisolasi dari lingkungan fisik dan sosialnya. Dengan demikian pondok pesantren perlu menata rangkaian pendidikan yang

memperhatikan berbagai dimensi untuk bekal hidup semua santri di masyarakat. (Soebahar Abd.Halim,2009,43)

Jadi menurut hemat penulis,bahwa pendidikan ketrampilan (*psikomotorik*) Santri merupakan suatu keharusan bagi setiap pesantren sehingga para santri memiliki bekal ketika sudah menjadi anggota masyarakat, lebih-lebih ketika menghadapi perkembangan zaman yang semakin menggelobal. Kedepan, pendidikan Islam di pesantren,harus secara terus menerus meningkatkan mutu yang menitik beratkan pada pendidikan ketrampilan dengan banyak belajar dari berbagai pihak. Rasulallah SAW. pernah mewajibkan mencari ilmu pengetahuan walau ke negri Cina. Rasulallah SAW; yang hidup pada abad ke-6/7 Masehi, dalam hadisnya memerintahkan kepada pengikutnya menuntut ilmu ke negri Cina (*uthlub al-ilm walau bi al-shien*) .Rasulallah SAW mengetahui bahwa diantara bangsa-bangsa di dunia yang maju saat itu adalah cina.Negara tirai bamboo tersebut tercatat sebagai negara pertama yang dapat menghasilkan kertas.Mereka telah berhasil membuat kertas pada abad ke-2Masehi,diikuti oleh Jepang pada abad ke-6 Masehi, dan Islam pada abad ke-8 Masehi di Samarkand.Dengan adanya kertas, dapat mendorong berbagai sektor lainnya yang mendukung kertas,seperti perbukuan,percetakan,pendidikan, dan masih banyak lagi.Mulai akhir abad ke-20,Cina mulai

bangkit sebagai dragon yang akan menyaingi Amerika, Jepang, India, dan lainnya. Cina saat ini, memebrikan perhatian besar terhadap pengembangan pendidikan (*home industri berbasis ketrampilan -pen*) yang bermutu dan berdaya saing tinggi. Pertumbuhan ekonomi mereka yang terjadi melalui pengembangan sektor bisnis dalam bidang produk pakaian, alat rumah tangga, alat elektronik, kendaraan bermotor, dan berbagai peralatan kerja lainnya sangat maju dan pesat dan menggeser berbagai produk Amerika, Jepang, Korea dan sebagainya, mengingat harganya lebih murah. Dengan menerapkan manajemen yang berbasis pada pengelola kompleks, menyebabkan orang-orang Cina memiliki etos dan semangat kerja yang tinggi. (Abuddin Nata, ,2009,9) Hal senada disampaikan juga Alma Whiteley, *Mengelola Bisnis dalam Konteks Budaya Cina* ,(terj) Ruhan Tagar, dari judul asli *Manajemen Education in the Chinese Setting*.

E. Butuh Terobosan Baru

Penguasaan ilmu pengetahuan saja tidak cukup karena persaingan hidup yang terus melaju cepat, semakin kompetitif memerlukan ketrampilan khusus. Dengan kata lain dunia pesantren harus punya terobosan baru dan berani mengembangkan pendidikan ketrampilan (*life Skill*). Pesantren

tidak bisa berdiri sendiri, tetapi harus bermitra dengan berbagai instansi baik negeri atau swasta akan lebih baik jika ada bekerjasama dengan dunia industri atau instansi pengelola home industry, kuliner, tata boga, bisnis yang mampu menghasilkan tenaga trampil. Bahwa sistem pendidikan pesantren harus selalu melakukan upaya rekonstruksi pemahaman tentang ajaran-ajaran Islam agar tetap relevan dan survive. Hal senada juga disampaikan oleh Abd. A'la bahwa pesantren harus mencari solusi yang benar-benar mencerahkan sehingga dapat menumbuh kembangkan kaum santri yang memiliki wawasan luas yang tidak gamang menatap globalisasi dan sekaligus tidak kehilangan identitas dan jati dirinya pada satu sisi, dan dapat mengantarkan masyarakat menjadi komunitas yang menyadari tentang persoalan yang dihadapi dan mampu mengatasi dengan penuh kemandirian dan keadaban di sisi lain (Babun Suharto,2011,54)

Dengan demikian, para alumni pesantren setelah kembali dan terjun di masyarakat akan dapat menjadi manusia unggul, tidak saja penguasaan ilmu agama, tetapi juga mempunyai kecakapan hidup (*intelektual psikomotorik*) yang memadai, sehingga dapat hidup mandiri dan dapat memberi kontribusi ekonomi untuk masyarakat. Pesantren memiliki tugas pokok untuk mewujudkan manusia

dan masyarakat muslim Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. (Babun Suharto,2011,56) Dengan demikian pesantren harus menjadi mercu suar peradaban pengembangan ekonomi umat, karna pesantren mempunyai modal dasar pemakai (*customer*) yang berpotensi sehingga menjadi pangsa pasar besar yang mampu mendongkrak perekonomian umat membaca perkembangan zaman secara cerdas.Tentu saja, dengan tidak meninggalkan tugas utama yaitu melahirkan para ulama serta mampu mengelola alam untuk kepentingan dan kesejahteraan hidup manusia itu sendiri. Adanya kualitas keIslaman, keimanan, keilmuan dan akhlak, para santri diharapkan mampu membangun dirinya dan masyarakat sekelilingnya. Mereka diharapkan mampu memposisikan fungsi ulama dan mampu mengoptimalkan sumber daya manusia. Pengakuan terhadap fungsi keulamaan mereka biasanya secara perlahan tapi pasti, pengakuan datang dari masyarakat. Selain itu, lulusan pesantren diharapkan dapat menghadirkan manusia muslim mandiri yang mempunyai swakarsa dan swadaya kapan dan dimana saja mereka berada.

Dengan memberi bekal pendidikan keterampilan hidup atau life skill, pesantren itu biasanya disebut dengan pesantren “plus”, yakni sebuah lembaga pendidikan Islam yang menyiapkan santri terampil (*siap bekerja*) sekaligus memiliki

integritas ilmu dan moral yang bisa dipertanggungjawabkan. Konsep tersebut banyak diterapkan oleh pesantren-pesantren besar. Penyelenggaraan pesantren “plus” merupakan langkah rasional dan antisipatif. Bahwa ada dua misi yang harus menjadi pemikiran mendasar bagi pondok pesantren. Pertama; bagaimana menyuguhkan kembali pesan moral yang diembannya kepada masyarakat abad ini begitu rupa sehingga tetap relevan dan memiliki daya tarik. Kedua; masalah yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan modern, yaitu bagaimana menguasai sesuatu yang kini berada di tangan orang barat (Nurcholis Majid,1966,43) Terhadap misi yang ke dua ini BJ. Habibie menyampaikan gagasannya agar pesantren mengapresiasi dan menanamkan bibit-bibit keahlian (*life skill*) dalam bidang sains-teknologi. Hal ini merupakan harapan yang sangat besar agar pesantren mampu mencetak ulama yang intelektual amaliyah dan ulama yang ilmiah. Untuk keperluan dan harapan tersebut, telah diupayakan bantuan pelaksanaan pendidikan keterampilan hidup di antaranya melalui Broad Based Education (*Pendidikan Berbasis Masyarakat Luas*). Implementasi pendidikan keterampilan hidup (*life skill*) melalui pendekatan Broad Based Education (*BBE*) internal pesantren diharapkan dapat meningkatkan kualitas lulusan para santri .

Karena, pendidikan keterampilan hidup (*life skill*) mengajarkan para santri untuk hidup mandiri dan lebih berperan konkret di masyarakat dengan berbekal berbagai macam keterampilan santri, sehingga mereka mampu melakukan pekerjaan sebagai profesi untuk mendatangkan materi. Namun, sejatinya setiap pondok pesantren harus memiliki ciri khas sendiri dalam mengembangkan pendidikan keterampilan hidup tersebut (*ketrampilan unggulan*). Data yang diperoleh Litbang Pusat di Kemenag, terdapat pondok pesantren yang mengajarkan keterampilan hidup bukan untuk kepentingan santri, tapi untuk kepentingan lembaga. Namun persoalannya, yaitu penerapan pendidikan keterampilan itu tidak mampu dipertanggungjawabkan secara managerial, karena tujuan santri pada umumnya untuk mengabadikan dirinya pada pondok pesantren. Implementasi yang diterapkan seperti itu, maka pesantren dapat tampil dengan pola sendiri, dengan kerjasama, dan kombinasi, yang mengacu pada kebijakan dari pengelola pondok. Biasanya kerjasama yang diterapkan yaitu dengan alumni pondok, misalnya mengelola ternak, pertanian, ada juga kerjasama yang dilakukan dengan dinas atau instansi-instansi tertentu. Jenis keterampilan yang dilaksanakan antara lain agribisnis atau pertanian, peternakan, perikanan, jahit menjahit, pengelasan, koperasi, pelatihan melalui kerjasama dengan dinas-

dinas tertentu, oleh karena itu santri berhidmat serta hormat secara penuh kepada kyai dan nyai pondok pesantren.

Seorang akademisi Universitas Negeri Jakarta (UNJ) Nurhattati Fuad menyatakan, bahwa bingkai besar pada pendidikan keterampilan hidup melalui BBE yaitu pendekatan yang berbasis masyarakat. Dia melanjutkan, pondok pesantren yang menerapkan pendidikan keterampilan hidup dalam dunia pendidikan setara dengan program Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Keterampilan-keterampilan tersebut disebut sebagai keterampilan budaya, yang tujuannya menggambarkan dan menjelaskan pengelolaan pondok pesantren yang berbasis masyarakat. Berguru pada filosofi ketika Allah SWT. memberikan mu'jizat kepada para RasulNya selalu *relevan dan up to date* dengan permasalahan manusia pada masanya, maka demikianlah seharusnya pesantren membekali dirinya dalam proses pengembangannya (Muhammad Ilyasin, Nanik Nurhayati, 2012, 271)

Program tersebut jelas bisa mendidik dan mengajarkan santri untuk hidup mandiri dengan mengajarkan keterampilan hidup yang nantinya dapat diterapkan saat hidup di masyarakat. Sehingga, lulusan pondok pesantren tidak hanya mampu berceramah dan mengaji, namun memiliki keterampilan yang

dapat menunjang kehidupannya. Namun kelemahannya, adalah, pada umumnya kesempatan kerja di Indonesia mengklasifikasikan lulusan dari mana, bukan memiliki kemampuan apa, tidak seperti di negara-negara maju, yang mengklasifikasikan calon tenaga kerja dengan keterampilan yang dimilikinya. Sekarang pemerintah sudah waktunya merekrut tenaga kerja ditinjau dari sudut ketrampilan, keahlian dan profesionalisme, bukan pada ijazah dan lulusan Negeri atau Swasta sehingga daya saing mereka semakin kompetitif. Untunglah para lulusan pondok pesantren memiliki jiwa entrepreneurship atau kewirausahaan yang mapan karena sudah terlatih sejak di pondok.

Banyak dijumpai lulusan pondok pesantren menjadi pengusaha sukses bahkan mampu mempekerjakan tenaga kerja dari lulusan sekolah umum seperti Sekolah Menengah, Sekolah Kejuruan atau mahasiswa yang menekuni masalah vokasi. Realita ini menjadi jawaban bahwa implementasi Total Quality Management psikomotorik dalam pesantren bertujuan mengantarkan dan membentuk para santri menjadi manusia yang mempunyai kemampuan ganda yakni pengetahuan agama tetapi juga ketrampilan hidupnya sangat menjanjikan. Jiwa wirausahanya mampu membaca dan menganalisa kepentingan pasar selain disertai sifat jujur, amanah, sabar dan ahklakul

karimah. Hal ini sudah ditunjukkan, diperlihatkan, dicontohkan oleh Rasulullah dan para Khlafaurrasyidin mereka semua pengusaha sukses, pebisnis dan konglomerat berkelas. Semua itu memposisikan pondok pesantren terus menjadi lembaga pendidikan favorite di kalangan masyarakat menengah ke atas karena pembelajarannya memadukan antara ilmu agama dengan ilmu umum, duniawi dan ukhrawi. (*terintegratif*).Semoga !!!, amin.

BAB XI

TQM KECERDASAN SANTRI

A. Pendahuluan

Sejalan dengan perkembangan dunia yang semakin cepat dan tingkat peradaban manusia yang seakan tidak bisa terbendung lagi, maka salah satu akibatnya persaingan hidup diantara mereka semakin dahsat. Hal ini terjadi bukan saja dalam dunia teknologi, ekonomi, politik, budaya tetapi juga dalam dunia pedidikan termasuk didalamnya pondok pesantren. Menurut Kowlowski, di era persaingan ketat ini pendidikan berkualitas menjadi perhatian utama,tekanan dan permintaan akan pendidikan berkualitas semakin meningkat. Semua pokok terkait dalam pendidikan secara aktif memperhitungkan Total Quality Manajemen di bidang pendidikan karena diyakini bahwa pendidikan berkwalitas adalah salah satu blok pembangunan ekonmomi fundamental (Abu Saleh Md Soleh ctc,207).

Di era ini perebutan pasar dalam dunia pendidikan tidak kalah serunya dengan dunia bisnis, mereka saling berlomba merebut simpati masyarakat guna memperoleh peserta didik yang ditargetkan. Langkah yang mereka ambil diantaranya adalah mengedepankan kualitas dan fokus pada pelanggan dengan perbaikan secara terus menerus. Dalam menjalankan manajerialnya pengelolaan lembaga pendidikan seperti proses belajar mengajar, pembelajaran, kurikulum, sumber daya manusia, pendidik, tenaga kependidikan, sarana prasarana, harus sesuai dengan perkembangan zaman dan tuntutan masyarakat. Kaitannya dalam peningkatan kualitas tersebut, saat ini pesantren sudah mulai melakukan pendekatan bahkan sudah mulai berkembang dalam proses manajerial penerapan Total Quality Manajemen (TQM). Teori yang dimotori Edward Sallis dapat digunakan untuk menggambarkan dua gagasan yang agak berbeda tetapi saling berkaitan. Pertama, adalah filsafat perbaikan terus menerus. Kedua, adalah arti yang saling berkaitan menggunakan TQM untuk menggambarkan alat dan teknik, seperti brainstorming dan analisis lapangan, dimana digunakan untuk meletakkan perbaikan kualitas kedalam tindakan. Total Quality Manajemen (TQM) baik dalam konteks pikiran ataupun aktivitas praktis-merupakan sikap dari pikiran dan metode perbaikan terus menerus (Edward Sallis, 35, 1993)

Istilah Total Quality Management lazim digunakan dalam dunia industri barang atau industri jasa. Namun belakangan ini banyak dunia pendidikan yang menerapkan manajerialnya menggunakan Total Quality Management. Alasannya adalah bahwa dunia pendidikan termasuk industri tetapi bergerak dibidang jasa, bahkan lebih dituntut untuk menjaga dan terus meningkatkan kualitas produksinya (*alumni*) sebagai pemegang dan penentu kebijakan ketika mereka bekerja. Dalam hal ini merupakan analisis terhadap pendekatan manajerial untuk menemukan kualitas *out put* pendidikan pondok pesantren. Dalam konteks manajemen kualitas, *quality* itu adalah *goodness of product*, biasanya produk yang bagus akan berimplikasi pada harga (Muhammad Ilyasin, Nanik Nurhayati, 288, 2012). Total Quality Manajemen di bidang pendidikan muncul pada tahun 1988 di Mt SMA Edgcombe di Sitka, Alaska. Ketika itu, saat David Langford guru teknologi sekolah/koordinator, menerapkan konsep kualitas total di kelasnya. Total Quality Management telah menjadi semakin populer dibidang pendidikan, sebagaimana telah dibuktikan oleh kebanyakan buku dan artikel journal sejak Th. 1990. TQM telah menyebar kedalam arus utama Organisasi Pendidikan. Manajemen (Iftikhaar Ahmad Wani, ctc Vol.3 (6) 2014 pp 71-78).

Seorang pemimpin senior harus terus melakukan inisiatif meningkatkan kualitas, jika perlu harus bertangan besi. Pemimpin pesantren dituntut menunjukkan komitmen membangun kebersamaan sebagai bentuk usaha meningkatkan kualitas. Keberhasilan ini baru dirasakan oleh para pemakai jasa pendidikan (*kostumer*) jika adanya kerja keras secara kontinu dengan terus mengevaluasi kinerja dan kepuasan pelanggan. Kebutuhan kustomer ditentukan oleh pencarian secara reguler pandangan mereka. (Iftikar Ahmad Wani, 78, 2014) Seperti dengan cara memfokuskan kelompok, kuesioner, kelompok penasihat atau melakukan pembicaraan informal. Artinya mutu yang dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan santri.

Tentu saja pada setiap pekerjaan harus ada laporan secara langsung dari seorang fasilitator kepada kyai, sebagai pemegang otoritas pesantren sesuai dengan system yang ada pada kepemimpinan kolektif. Fasilitator bekerja sebagai bagian bentuk pertanggungjawaban dan publikasi pengembangan program yang berkualitas. Namun demikian semua laporan yang disampaikan hendaknya dijadikan acuan dan bahan evaluasi oleh semua unsur yang terlibat dalam organisasi termasuk perwakilan dari sosok Kyai. Pekerjaan ini sebaiknya dilakukan oleh kelompok pengarah yang berkualitas. Jika perlu, pesantren

harus menggunakan jasa konsultan pendidikan agar semua gagasan atau inisiator terbentuk dalam satu konsep sebagai acuan pekerjaan pesantren dengan tujuan terpusat bermuara pada perbaikan mutu pendidikan pesantren. Oleh karena itu, agar pekerjaan penting ini bisa berhasil maksimal dan konsep-konsepnya didasari dari pemikiran Total Quality Management terimplementasi memang dibutuhkan kehadiran seorang tenaga ahli internal sebagai koordinator profesional yang sekaligus menjadi motivator dan inspirator dan sekaligus adviser dalam upaya pengembangan pesantren. Artinya koordinator tersebut menjadi konsultan dalam pengembangan pesantren (Muhammad Ilyasin, Nanik Nurhayati, 2012, 334)

B. Konsep Hasil Kajian

Konsep yang ditawarkan oleh pimpinan hendaknya jangan dilandasi oleh pemikiran atau ide pribadi yang bersifat subyektif, tetapi diterbitkan oleh hasil kajian dan analisa komprehensif. Seperti mengadakan seminar atau pelatihan manajemen pendidikan bagi manager senior sebagai komitmennya terhadap proses kemajuan pesantren yang lebih baik terutama pelayanan terhadap para santri harus selalu menjadi fokus pimpinan khususnya tentang filsafat dan metode pengembangan, meningkatkan sumber daya manusia yang

bertolak dari konsep Total Quality Management. Konsep Total Quality Management memutuskan perhatian pada upaya penggerakan dan pemberdayaan sumber daya manusia (*human resouces empowering and motivating*), sedang kepuasan pelanggan merupakan focus dari Total Quality Management. Filosofi ini menyebabkan beberapa implikasi yang sangat besar dalam pelaksanaan system manajemen dibandingkan dengan sisem manajemen konvensional. Kepuasan pelanggan yang dinyatakan dalam Total Quality Management merupakan kepuasan pelanggan, baik pelanggan internal maupun eksternal, Sehingga penentuan visi dan tujuan harus selalu melibatkan pelanggan, konsekwensi organisasinya penerapan total quality management harus mendefinisikan terlebih dahulu siapa yang termasuk dalam pelanggannya yang kebutuhan dan harapannya harus selalu diidentifikasi. (Muhammad Ilyasin Nanik Nurhayati, 2012, 306)

Hal ini penting untuk membangun tujuan organisasi secara menyeluruh sehingga unsur yang terlibat dalam pengelolaan pesantren lebih focus dalam menjalankan konsep yang menjadi kebijakan pimpinan sebagai manajer senior yang sarat dengan pengalaman dapat mengintegrasikan secara maksimal. Konsep ini harus menjadi perhatian maksimal bagi semua unsur yang terlibat dalam peasntren untuk meningkatkan

daya saing di masa mendatang. Pengelolaan pendidikan untuk meningkatkan mutu harus dilakukan oleh semua unsur Lembaga, dimulai sejak dini yang dilakukan secara terencana dan berkesinambungan sehingga dapat memenuhi kebutuhan pelanggan saat ini dan masa mendatang. Pengelolaan yang dilakukan secara profesional bertujuan untuk menghasilkan manajemen mutu maksimal. Indikatornya adalah proses pembelajaran berjalan baik berdasarkan administrasi yang benar, kurikulum, tenaga pendidikan, sarana prasarana dan lain-lain untuk menuju menghasilkan lulusan santri yang prima, baik ilmu baik agamanya maupun ilmu umum. Semua itu memang memerlukan proses panjang lebih-lebih dalam menerapkan konsep manajemen modern seperti yang ditawarkan Total Quality Management. Salah satunya adalah harus ada langkah cerdas dengan cara menganalisa dan mendiagnosa dengan menggunakan analisis SWOT. Hal Ini penting karena memberikan arah dari proses secara keseluruhan pada manajemen pesantren (Muhammad Ilyasin, Nanik nurjayati, 2012, 335)

Khusus terkait dengan masalah yang terdapat di pesantren Darunnajah, pengelola harus secara simultan dan terus menerus melakukan perbaikan sesuai dengan konsep Total Quality management kepada santri sebagai pelanggan utama

baik, pendidik, tenaga kependidikan, kurikulum sarana dan prasarana peluang atau ancaman sehingga dapat menghasikan konsep perencanaan yang lebih maksimal yang kelak dijadikan acuan ke depan. Analisis SWOT adalah identifikasi berbagai factor secara sistematis untuk merumuskan strategi suatu organisasi. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*strengths*) dan kelemahan (*weakness*) peluang (*opportunities*) serta ancaman (*threats*) Proses pengambilan keputusan dan strategi selalu berkaitan dengan pengembangan misi, tujuan, strategi, dan kebijakan organisasi. Dengan demikian perencanaan strategi harus menganalisis factor-faktor strategis organisasi dalam kondisi yang ada saat ini yang disebut dengan analisis situasi (David, Fred R, 136, 2006)

Untuk mengetahui side efek, perlu adanya analisis swot maka akan nampak kelemahan, kekuatan, peluang, dan tantangan pesantren Darunnajah ke depan dengan cara mengambil strategi yang tepat dan cepat untuk mengatasi situasi dan problematika terkini sehingga semua persoalan yang menyangkut mutu akademik, pendidik, tenaga kependidikan, sarpras, kurikulum serta unsur TQM lainnya termasuk pelayanan pesantren yang belum maksimal segera diambil langkah strategis untuk perbaikan kualitas. Semua pola arah

kebijakan pesantren harus disampaikan kepada institusi agar jelas kemana mereka harus melangkah, sehingga kehadiran Total Quality Management semakin dapat dirasakan. Melalui system perencanaan dan perumusan strategi yang baik, maka sangat memungkinkan organisasi sekolah Islam seperti pesantren, dapat melakukan pengamatan terhadap sesuatu yang sedang marak (*trend*) untuk dibicarakan dalam dunia pendidikan. Tentu saja hal tersebut dilakukan setelah melakukan pengamatan seksama, secara komprehensif, berkesinambungan, dilanjutkan dengan monitoring lapangan, bahkan sampai mengadakan penelitian dengan memanfaatkan jasa responden. Perubahan lingkungan masyarakat dan lingkungan pesantren semuanya akan mempengaruhi dan berdampak pada organisasi dan kinerja para pengelola pondok yang bermuara pada bagus atau tidaknya prestasi santri setelah menyelesaikan pendidikannya di pondok pesantren. Dengan cara pengamatan seperti ini, hasilnya akan digunakan sebagai dasar untuk melakukan SWOT analysis. Hasil analisis Swot inilah yang nantinya akan digunakan untuk melakukan langkah pesantren ke depan dan harus menjadi pertimbangan pengurus dengan menyesuaikan dengan perkembangan dan perubahan yang terjadi pada dunia pendidikan sesuai dengan tuntutan masyarakat. Dengan kata lain hasil analysis Swot inilah nantinya

yang akan dijadikan dasar rujukan utama dalam menyusun rencana tindakan (*action plan*) untuk direalisasikan. Strategi ini akan membentuk pola tindakan yang digunakan oleh organisasi untuk mengerahkan dan mengarahkan seluruh sumber daya organisasi dalam mewujudkan kondisi masa depan organisasi (Mulyadi,2005,46)

Dalam mengelola pendidikan dimasa kini sudah jauh berubah jika dibandingkan dengan era tujuh puluh tahunan lalu. Masa itu pendidikan dikelola masih berorientasi pada perjuangan murni, yang dalam bahasa agama disebut da'wah. Penyebab utamanya adalah perubahan zaman, perkembangan ilmu pengetahuan, serta perubahan teknologi, pola dan gaya hidup serta berpikir manusia mengalami perubahan drastis. Kini pendidikan dikelola tidak berbeda dengan mengelola perusahaan, artinya dari aspek manajemen hampir sama persis termasuk penerapan Total Quality Management sudah mejadi model dalam dunia pendidikan, kerana memang banyak kesamaannya terutama dalam melayani pelanggan seperti santri dalam pesantren. Segmen ini harus menjadi perhatian penuh para pengelola pesantren dengan cara memenuhi segala kebutuhan para santri yang belum terpenuhi, karena mereka merupakan ujung tombak dalam meningkatkan perekrutan calon santri (*market share*) dan simpati

masyarakat. Mereka tidak hanya memastikan bahwa pelanggan menerima sebuah respons, tetapi akan menentukan, jika sebuah produk atau jasa baru yang dibuat telah diperbaiki berdasarkan saran/keluhan yang ada (David AA Akrer.2013,46)

Pesantren harus peka dan cerdas membaca kebutuhan santri dalam melayani pendidikan dengan terus belajar dari perkembangan dan dinamika yang terjadi dalam dunia pesantren sehingga santri memperoleh pelayanan terbaik yang selalu bersinergi dengan ilmu pengetahuan yang mereka tempuh baik agama atau umum keduanya tidak bisa dipisahkan Total Quality Management digunakan dalam pengaturan akademik yang memberikan panduan di institusi pendidikan agar dapat terus berkembang melalui seluruh proses pendidikan. Intervensi Total Quality Management harus terjadi dalam proses pendidikan dengan melibatkan semua bagian siswa, orang tua, pimpinan, sistem, pemangku kepentingan dan hubungan dianggap sebagai bagian dari proses pendidikan (Khadijah Mohammad, ctc, 2016, 4)

Semua itu merupakan perbaikan internal pesantren. Namun Manajer yang visioner tidak boleh berhenti, tetapi terus melakukan inovasi dengan mengadakan pencarian model dari luar dalam bentuk study banding misalnya. Baik tentang tenaga

pengajar, karyawan, kurikulum, metode, laboratorium, life skill santri serta pelatihan gaya kepemimpinan. Semua dapat diadopsi ke dalam sistem manajemen pesantren sebagai upaya meningkatkan kualitas pendidikan. Jika mengacu pada perusahaan industri masih ada lagi yakni menempatkan konsultan eksternal. Langkah ini memang belum lazim dalam dunia pesantren di samping konsultasi model ini membutuhkan dana besar. Tetapi ada langkah, seperti melakukan kerjasama antara pesantren dengan perusahaan industri untuk memperoleh informasi sebagai alternatif dalam memberikan arahan atau pertimbangan. Misalnya mereka dapat memberikan pertimbangan dan petunjuk tim manajemen senior kepada pesantren. Selanjutnya mengadakan pelatihan kepada pengurus pesantren sesuai dengan fungsi organisasinya. Trayners eksternal yang telah memenuhi syarat dan expert pada bidangnya, dapat melakukan peningkatan kesadaran audit formal, penilaian dan evaluasi pendidikan dalam aktifitas pondok pesantren.

C. Antisipasi Kemajuan Zaman

Perluasan keberadaan komponen pesantren merupakan pekerjaan yang tidak dapat ditawar lagi, karena posisi ini sangat menentukan dalam peningkatan kinerja menjaga mutu

pesantren. Hal ini menjadi langkah pasti dan keharusan karena dianggap mempunyai nilai strategis pesantren dalam pengembangan budaya organisasi yang tertuju pada kualitas pendidikan, disamping pertimbangan langkah awal implementasi Total Quality Manjement (*TQM*) dalam dunia pesantren. Komponen pesantren harus memiliki pengetahuan yang merata dan menyeluruh (*komprehensif*) dan holistik secara kelompok kerja (*team work*). Seperti metode evaluasi, pemecahan masalah (*problem solving*). Hal ini harus diantisipasi oleh pimpinan bersama stafnya melalui penguatan visi-misi dan nilai-nilai seperti rantai, komponen saling membutuhkan yang tidak akan dapat bekerja maksimal tanpa adanya koordinasi. Karena itu melakukan training staf tentang kualitas adalah merupakan keniscayaan untuk menanamkan dan menegakkan nilai-nilai normatif organisasi pesantren.

Metode yang berhasil harus diukur dari relevansi dan kegunaan dari Total Quality Manajemen. Namun tidak hanya itu saja, perlu terkomunikasikan secara efektif dalam komponen pesantren khususnya antara Kyai sebagai pemegang kebijakan kunci pesantren (*top leader*) dan santri sebagai pelanggan (*costumer*). Kedua komponen ini sejatinya saling menjaga keseimbangan, tidak bersebrangan sehingga kualitas pesantren tidak terganggu. Pengembangan komponen pesantren perlu

dibuat secara jelas. Ada beberapa alternatif dari banyak alternatif, tetapi pertimbangan yang lebih efektif seperti mengkomunikasikan esensi kualitas harus menjadi prioritas untuk mencapai tujuan pesantren yang unggul.

Keberadaan Pesantren pada zaman teknologi informasi seperti saat ini suka atau tidak suka harus berhadapan dan ikut memainkannya. Kebutuhan ini memang seperti pisau bermata dua, dilematis, tetapi banyak sisi positif untuk menyelesaikan peningkatan kualitas pendidikan. Disamping itu, untuk menyeleksi sarana yang sesuai untuk mengontrol pendidikan yang selalu fokus pada perbaikan institusi. Dengan kata lain proses implementasi Total Quality Management dapat berlangsung, jangan sampai terjadi kegagalan. Oleh karena itu harus cerdas dalam mengambil keputusan. Sebab Total Quality Management itu sendiri memiliki banyak arti. Pengetahuan isu-isu mutu pendidikan agar dapat menjadi kontrol dalam team work pesantren yang bermuara pada peningkatan kualitas pendidikan pesantren sebagai nilai jual pesantren. Isu Total Quality Manajemen harus ditangani di institusi pendidikan, terutama terkait dengan produktivitas dan pembiayaan. Mereka mengadopsi Total Quality Manajemen di bidang pendidikan memilih perspektif yang berbeda mengenai pendekatan ini. Beberapa melihat Total Quality Manajemen sebagai sistem

manajemen dengan kepuasan pelanggan atau siswa sebagai elemen penting. Yang lain melihat Total Quality Manajemen sebagai filosofi yang mendorong perubahan dalam suatu organisasi atau institusi pendidikan (Iftikar Ahmad Yani, Halim Khaled Mehraj, 71-78)

Rencana yang telah ada dan menjadi keputusan kolektif pimpinan pesantren yang terimplementasi dalam Total Quality Management tentu tidak maksimal, ada bagian yang keluar dari substansi Total Quality Manajemen, maka perlu adanya evaluasi secara reguler atau berkala agar tetap menjadi bagian integral dari program pesantren. Peran Kyai sebagai orang yang sangat mempengaruhi keberadaan pesantren harus menangani evaluasi ini secara jernih, arif dan penuh pertimbangan melalui media forum musyawarah dengan komponen lain. Jadi monitoring evaluasi program secara reguler merupakan langkah produktif pesantren yang akan menghasilkan kualitas dalam dunia pesantren dalam rangka melayani pelanggan setiap saat. Inti dari Total Quality Management dalam pesantren adalah usaha sistematis dan terkoordinasi untuk secara terus menerus memperbaiki mutu pelayanan dan output pesantren. Fokusnya semakin diarahkan ke pelanggan pesantren (Rendhal S. Schuler, Susan E. Jackson, 1997, 313) Jadi kualitas atau mutu menjadi isu sentral pesantren. Walau kesempatan berusaha

sudah ditentukan, mampu alangkah baiknya bila pimpinan pesantren juga mempertimbangkan kemungkinan datangnya ancaman atau hambatan terhadap jalannya pesantren. (Sukanto Reksohadji Prodjo,1987,10) Dalam Bahasa pesantren walau pengelolaan pesantren sudah mengalami masa terbaiknya, seyogyanya mereka yang terlibat dalam organisasi tidak boleh lengah dan berpuas diri dengan cara mengamati persoalan karena ancaman dan hambatan terus mengintai.

Kualitas dalam kehidupan sehari-hari, baik datang dari produsen dan konsumen atau sebaliknya dalam konteks pendidikan pesantren dengan masyarakat, sering diartikan banyak orang dengan mutu, yang padanan bahasa inggerisnya disebut quality, artinya *goodness or worth*. Secara definitif istilah mutu, dapat diartikan sebagai kebaikan atau nilai. Istilah ini penulis katakan biasanya terjadi dalam dunia ekonomi karena berkaitan dengan karakteristik produknya yang dirasakan oleh pelanggan atau pemakainya. Dengan demikian terjadi juga dalam masyarakat pendidikan, untuk mengetahui bermutu atau tidaknya sebuah pesantren, adalah masyarakat sebagai pengguna jasa pelayanan lembaga pendidikan Islam tertua di Republik ini. Tentu saja sebagai organisasi lembaga pendidikan yang telah mendapat respon baik masyarakat seharusnya terus melakukan peningkatan mutu seperti melakukan penataan dalam proses dan

perbaikan secara terencana dan berkesinambungan sehingga memperoleh hasil yang bermutu. Semua itu akan mendatangkan nilai lebih dan simpati masyarakat. Bila suatu organisasi tidak memenuhi kriteria itu secara baik, maka meskipun organisasi punya harga atau nilai baik, stakeholders cenderung akan menarik dukungannya. Itu sebabnya organisasi mengadakan usaha ‘Reinvention, reengineering , dan Total Quality Management, demi menghadapi tantangan tersebut, terutama dari stakeholders inti, yaitu pelanggan.(Iksan,2009,81)

Setiap orang atau organisasi memahami mutu memang beragam, tetapi secara standar ada ukuran yang sama yaitu adanya kesamaan bagi pemakai jasa (*customer*) yaitu adanya pertemuan kepuasan antara produsen dengan konsumen setiap saat. Mutu secara esensial digunakan untuk menunjukkan kepada suatu ukuran penilaian suatu jasa (*service*) (Aan Komariah,Cepi Tiratna,2005,9). W.Edward Deming salah seorang pioner teori kepuasan menyatakan bahwa kepuasan selalu berubah.. Nama lengkapnya adalah Wiliam Edward Deming, lahir 14 Oktober 1900, di Sioux city, Iowa, AS .tahun 1928 Ia memperoleh gelar Doktor (Ph.D) Selama studynya , Ia berkenalan dengan Walter A.Shewhart, bapak Statistical Quality Control (SQC) dan mendalami statistik. Sejak itu Ia memperdalam pemahamannya tentang mutu dan Total Quality

Manajemen (TQM) diantara karya Deming yang terkenal adalah buku “Out The Crisis (1996) dan “ A Sistem of Profound Knowladge (1998) yang berisi tentang pokok-pokok filosofi mutu dan manajemen mutu terpadu (MMT) Namun demikian, definisi kualitas yang diterima secara umum mencakup elemen-elemen berikut : 1)mempertemukan harapan pelanggan (*customer*) 2) menyangkut aspek produk, servis, orang, proses, dan lingkungan, dan 3) Kriteria yang selalu berkembang yang berarti bahwa produk sekarang termasuk berkualitas, tetapi di lain waktu mungkin tidak lagi berkualitas (Muhammad Ilyasin,Nanik Nurhayati,2012,289)

Dalam konteks dunia pesantren, maka mutu merupakan kesesuaian atau kesamaan antara pengguna jasa pesantren yaitu wali santri yang sangat beragam dalam memberikan gambaran eksistensi pesantren baik sebagai pengemban Islamic values, social control dan social engineering dengan out come pesantren. Dengan kata lain, wali murid merasakan mutu pelayanan suatu pesantren tidaklah sama, tetapi beragam dengan melihat dari sisi mana mereka menilai.Namun begitu akan bertemu kesamaan kepuasan semua wali murid terhadap servis pesantren pada titik akumulasinya yaitu semua wali murid dan para santri itu sendiri merasakan kepuasan dengan mutu pelayanan yang semakin berkualitas . Prinsipnya adanya

komitmen yang terus dibangun oleh setiap pesantren untuk mempertahankan mutu dan kualitas dalam berinteraksi melayani masyarakat sebagai pengguna jasa. Para pioner kualitas Barat diantaranya Philip Crosby, Edward Deming dan Joseph Juran sebagaimana dikutip Edward Sallis, mereka berkata antara dalam bukunya tentang Total Quality Management Diantaranya adalah *pertama* kualitas merupakan kunci kearah program yang berhasil. Kurang perhatian terhadap kualitas akan mengakibatkan kegagalan dalam jangka panjang. *Kedua*, perbaikan-perbaikan kualitas menuntut komitmen manajemen sepenuhnya untuk dapat berhasil. Komitmen kepada kualitas harus terus menerus. *Ketiga* perbaikan kualitas adalah kerja keras. Tidak ada jalan pintas atau perbaikan cepat. Menuntut perbaikan budaya bagi organisasi keseluruhan. *Keempat*, perbaikan kualitas menuntut banyak pelatihan. *Kelima*, perbaikan kualitas menuntut keterlibatan semua karyawan secara aktif, komitmen mutlak dari manajer senior (Edward Sallis, 1993, 25)

Kelima unsur tersebut merupakan harga yang tidak dapat ditawar lagi bagi pengelola lembaga pendidikan, khususnya pesantren sebagai representatif lembaga pendidikan Islam yang banyak menjadi perhatian masyarakat karena sebagai lembaga pendidikan tertua di Indonesia. Dengan demikian mengelola

pesantren tidak bisa lagi dengan tampilan pelayanan seadanya, statis, pasrah atau ketergantungan kepada seorang Kyai. Tetapi harus dikelola secara profesional menggunakan manajemen modern dalam setiap langkah dengan menempatkan orang-orang yang mempunyai kemampuan tinggi dan kompetensi yang baik dalam bidangnya. Adanya saling berpartisipasi dalam menjalankan tugas sehingga pengawasan (*controlling*) bukan datang dari kyai saja sebagai pengendali pesantren, tetapi adanya team work untuk mencapai tujuan bersama. Pelayanan yang baik kepada masyarakat dapat dikatakan sebagai produk yang berhasil apabila penggunanya (*wali murid dan santri*) merasa terlayani dengan puas bahkan harus melebihi harapan masyarakat, jadi pelayanan tersebut selalu harus berorientasi kepada kepuasan masyarakat sebagai pemakai jasa pesantren yang pertama. Apabila kata mutu digabungkan dengan kata pendidikan, berarti menunjuk kepada kualitas product yang dihasilkan lembaga pendidikan termasuk pesantren. Dapat diidentifikasi dari banyak santri yang memiliki prestasi, baik prestasi akademik maupun yang lain, serta lulusannya relevan dengan tujuan. (Aan Komariah,8,..) Pendidikan yang bermutu dapat diukur dari sejauh mana para lulusannya mengukir prestasi ketika beradaptasi di masyarakat, adakah nilai lebih ketika mereka berinteraksi dengan banyak komunitas, atau adakah

perubahan positif baik secara kelembagaan atau pribadi dengan bekal ilmu pengetahuan yang pernah mereka geluti dalam lembaga pendidikan tersebut. Prestasi di atas dapat terealisasi di lapangan apabila proses pembelajarannya terdapat keterlibatan secara kolektif semua unsur baik yang berkaitan dengan akademik, manajemen, sarpras maupun sumber daya manusia. Mutu pendidikan dapat dilihat dalam dua hal, yakni mengacu pada proses pendidikan dan hasil pendidikan. Proses pendidikan yang bermutu apabila seluruh komponen pendidikan terlibat dalam proses pendidikan itu sendiri. Faktor-faktor dalam proses pendidikan adalah berbagai input, seperti bahan ajar, metodologi, sarana sekolah, dukungan administrasi dan sarana prasarana dan sumber daya lainnya serta penciptaan suasana kondusif. Sedangkan mutu pendidikan dalam konteks hasil pendidikan mengacu pada prestasi yang dicapai oleh sekolah pada setiap kurun waktu tertentu (B.Suryosubroto,2004,210)

D. Menjaga Kualitas Siswa

Dalam bahasa perusahaan Pengertian kualitas atau mutu yakni hasil produksi harus memenuhi standar pelanggan atau pemakainya (*user*) jika terabaikan, maka pelanggan akan beralih ke produsen lain dan meninggalkannya .Prinsip ini juga berlaku dalam dunia pendidikan termasuk pesantren. Mereka harus terus

berjuang meningkatkan dan memenuhi standar tertinggi dengan mutu pelayanan sempurna, artinya harus berobsesi tidak ada lagi yang bisa menyainginya paling tidak mempertahankan kualitas yang selama ini sudah mendapat respon positif. Memang dalam dunia pendidikan konsep absolut ini elastis, karena belum banyak pesantren yang dapat menawarkan kualitas tertinggi kepada peserta didik karena akan berimplikasi pada pembayaran. Sementara dalam konsep relatif, kualitas berarti memenuhi spesifikasi yang disepakati asalkan tujuan tercapai. Nurkholis mengutip dari Edward Sallis yang mengatakan bahwa kualitas dalam konsep relatif berhubungan dengan produsen, maka kualitas berarti sesuai dengan spesifikasi yang ditetapkan pelanggan (Nurkholis,1966,68) . Dalam dunia bisnis dikenal pameo pelanggan atau pembeli (*buyer*) adalah raja, artinya dalam konteks pendidikan yang memutuskan pesantren itu bermutu, bukanlah pengakuan (*claim*) dari pengelola,tetapi datang dari masyarakat sebagai pelanggan. Kualitas tidak hanya bermakna kesesuaian dengan spesifikasi-spesifikasi tertentu, tetapi kualitas itu ditentukan oleh pelanggan.Kepuasan pelanggan harus dipenuhi dalam segala aspek,termasuk harga,keamanan, dan ketetapan waktu (Pandy Ciptono, Anastasia Diana,2009,4) Oleh karena itu, di awal tulisan ini penulis berkata pihak pengelola harus jeli dan cerdas membaca

tuntutan atau selera masyarakat sebagai pelanggannya. Pelanggan dalam pendidikan terdiri atas dua aspek yaitu internal dan eksternal. Masuk kelompok eksternal primer (*para siswa*) seperti menjadi pembelajar sepanjang hayat, komunikator yang baik dalam bahasa nasional atau internasional, mempunyai ketrampilan teknologi untuk lapangan kerja dan kehidupan sehari-hari, integritas pribadi, pemecahan masalah dan penciptaan pengetahuan dan menjadi warga negara yang bertanggungjawab. Sementara pelanggan internalnya (*kepala sekolah, guru dan karyawan sekolah*) berkembang baik fisik maupun psikis. Secara fisik antara lain mendapat imbalan finansial, sedangkan secara psikis adalah bila mereka diberi kesempatan untuk terus belajar dan mengembangkan kemampuan, bakat dan kreativitasnya (Nurkholis, 1966, 71).

Bagi pesantren, mereka harus mengacu pada tujuan awal yaitu pada dua misi out put utamanya yaitu *pertama* terciptanya ulama' yang dapat mengayomi, membimbing dan menuntun masyarakat dengan memperhatikan fenomena kehidupan mereka atas dasar tuntunan Al Qur'an dan Hadis sebagai pedoman hidup utama orang Islam. *Kedua*; terbentuknya masyarakat yang mempunyai ketrampilan hidup (*live skill*) multi talenta yang mampu bersaing dalam dunia kerja sesuai dengan perkembangan zaman dan teknologi (*ITC*). Disini pesantren

dituntut melakukan pengembangan elaborasi kurikulum secara simultan dalam pembelajarannya (*design kurikulum*) seperti terjadi pengintegralan keilmuan yaitu ilmu agama dengan ilmu umum. Sebagai konsekuensi logis pelayanan mutu kepada masyarakat, maka merupakan keharusan secara akselerasi membutuhkan rekonstruksi atau bahkan dekonstruksi terhadap sistem yang ada. Pesantren tidak boleh apriori atau menutup diri terhadap perkembangan zaman khususnya perkembangan ilmu pengetahuan, karena tidak semua santri akan menjadi ulama, mereka datang mempunyai bakat dan berangkat dari status sosial yang berbeda, walaupun dalam kajian khazanah klasik yang dikenal kitab kuning banyak memuat tentang kedokteran, astronomi, ekonomi, bahkan politik juga terkaji tetap menjadi kajian utama.

Langkah ini dapat terealisasi jika dalam struktur organisasi pesantren berani tampil beda. Artinya kyai sebagai tokoh sentral tidak lagi sebagai pengambil keputusan menentukan (*decition maker*) termasuk dalam pembuatan kurikulum, tetapi diputuskan oleh bagian akademik yang memahami dan loyal dengan kompetensinya. Hal ini sebagai bentuk menjaga kepuasan pelanggan. Namun begitu tetap sebelumnya dikonsultasikan kepada kyai sebagai pemegang otoritas, kemudian diputuskan dalam rapat sebagai keputusan

kolektif. Dengan menempatkan pelanggan pesantren sebagai fokus utama, maka struktur organisasi akan menjadi piramida terbalik. Artinya adalah biasanya susunan organisasi berbentuk kerucut. Kyai ada di bagian atas, menyusul pembantu Kyai sebagai pimpinan tengah, ustadz/ustadzah dan karyawan pendukung. Dalam *Total Quality Management (TQM)* bentuk kerucut itu harus terbalik. Justru pucuk pimpinan (*Kyai*) berada dibawah, yang memberikan implikasi ia harus menjadi pelayan bagi pemimpin yang ada di level menengah. Begitupun pimpinan menengah harus melayani ustadz/ustadzah, dan ustadz/ustadzah harus melayani kebutuhan santrinya (Muhammad Ilyasin, Nanik Nurhayati, 2012, 300)

E. Komitmen Pelayanan Maksimal

Dengan begitu, kontribusi karyawan dipandang sebagai sumber daya organisasi yang paling bernilai yang menentukan arah dan keberhasilan organisasi. Karena itu, pimpinan terus melakukan peningkatan kemampuan pengetahuan karyawan dan memberi kesempatan dalam pengambilan keputusan atau perancangan organisasi ke depan termasuk cara-cara pengambilan keputusan tidak lagi didasari oleh *perasaan (feeling)* tetapi harus didasari oleh kenyataan *data*. Kenyataan ini masih sering terjadi pada pesantren yang struktur

organisasinya cuma melibatkan keluarga atau orang kepercayaan, akibatnya kerap kali menimbulkan kerugian dan pesantren susah berkembang. Dengan menggunakan data, penerapan manajemen semakin baik bekerja dan mudah dalam mengambil keputusan pada situasi tertentu. Data dapat memberikan gambaran mengenai variabilitas yang merupakan bagian yang wajar dari setiap sistem organisasi.

Pengamatan penulis bahwa data dapat memprediksi hasil setiap persoalan yang telah diputuskan dengan berbagai tindakan yang dilakukan sesuai kebutuhan organisasi. Organisasi yang visioner selalu melakukan perbaikan yang berkesinambungan sebagai evaluasi umum terhadap semua personal yang terlibat dengan menggunakan konsep Siklus PDCA (*Plan-Do-Check – Art*) yang terdiri atas langkah-langkah perencanaan, pelaksanaan rencana, pemeriksaan hasil pelaksanaan rencana dan tindakan korektif terhadap hasil yang diperoleh (Muhammad Ilyasin, Nanik Nurhayati, 2012, 301) Teori ini dipelopori oleh Deming, lingkaran ini menggambarkan proses yang selalu terjadi dalam setiap kegiatan atau kinerja yang bermutu. Dalam pendidikan berasrama, khususnya pondok pesantren sejatinya perbaikan untuk pengembangan lembaga dilakukan secara terus menerus, komitmen peningkatan kualitas tanpa berhenti dan fokus pada pelanggan. Pendalaman Total

Quality Manajemen mengintegrasikan tiga aspek mendasar yaitu keterlibatan dan perbaikan terus menerus. Komitmen dalam arti untuk mengambil janji untuk tidak berakhir pada peningkatan kualitas dan layanan kepada pelanggan, keterlibatan berarti keterlibatan semua anggota team dalam mencapai tujuan bersama yaitu dari atas ke bawah, bekerja pada satu unit untuk hasil dan pemikiran yang lebih baik (Faisal Talib, 2013, 20)

Dalam konsep Total Quality Management diperlukan kesadaran untuk bekerja dalam team yang kuat seperti layaknya dalam sepak bola, tidak ada yang lebih penting semuanya berperan. Untuk mengetahui tingkat kelayakan kinerja itu semua maka evaluasi merupakan keharusan dalam manajemen modern sebagai kontrol kinerja sejauh mana sistem organisasi berjalan. Dengan demikian kelemahan dan kekuatan dapat diketahui guna dilakukan upaya perbaikan. Penilaian terhadap kelayakan dan kinerja yang dilakukan secara terprogram, akan menambah mutu manajemen pesantren. Dalam manajemen mutu sesuai dengan fungsi manajemen yang dilakukan oleh pimpinan pesantren, diarahkan untuk memberikan kepuasan kepada masyarakat, baik secara internal, eksternal yang primer atau sekunder. Semua itu dilaksanakan agar penyelenggara pendidikan dapat memberi jaminan kepada penyelenggaranya

bahwa pendidikan yang diselenggarakan adalah pendidikan yang bermutu.

Pada dasarnya manajemen mutu, mampu menginspirasi penyelenggaranya pada semua lini aktivitas dari fungsi manajemen secara keseluruhan. Mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pengendalian hingga kepemimpinan yang menentukan kebijakan mutu, tujuan, dan tanggungjawab serta implementasinya melalui alat manajemen. Oleh sebab itu, memposisikan masyarakat sebagai fokus utama, dan pesantren sebagai pelayan. Inilah yang dikenal organisasi piramida terbalik, dimana santri sebagai puncaknya, bukan sebaliknya. Untuk meningkatkan pelayanan, seyogyanya dunia pesantren harus berani merubah struktur organisasinya. Konsekuensinya adalah puncak pimpinan (*kyai*) berada di bawah yang memberikan implikasi bahwa kyai harus menjadi pelayanan bagi pimpinan yang ada di level menengah terutama kebutuhan pembelajaran santrinya. Dalam konteks pendidikan, penerapan *Total Quality Management* dilakukan sebagai upaya peningkatan kualitas pendidikan (Muhammad Ilyasin, Nanik Nurhayati, 2012, 304-306). Konsekuensi logisnya adalah pondok pesantren yang ingin terus eksis pada porosnya dan terus mendapat respon positif dari masyarakat, terus melakukan inovasi organisasi secara berkala walaupun

terkadang harus berhadapan dengan budaya kepemimpinan yang sudah turun temurun mengkristal dalam pesantren, padahal dari konsep kompetensi dan sumber daya manusia sudah kurang relevan dipertahankan, akhirnya banyak masyarakat menarik diri karena pelayanan yang tidak lagi profesional.

Konsep Total Quality Management lebih fokus perhatiannya pada upaya memaksimalkan pemberdayaan sumber daya manusia (*human resources empowering and motivation*), sementara pemuasan kepada wali murid santri fokus dari pelaksanaan Total Quality Management. Filosofi ini mendatangkan dampak pada beberapa implikasi yang sangat besar dalam pelaksanaan sistem manajemen dibandingkan dengan sistem manajemen konvensional. Kepuasan yang tertuju kepada masyarakat yang menggunakan jasa pesantren dalam memperoleh pendidikan bagi putra-putrinya baik internal atau eksternal, sehingga penentuan visi dan tujuan harus selalu melibatkan para wali murid dan santri itu sendiri yang dimotori oleh bagian pengembangan pondok pesantren. Sehingga sebuah organisasi yang hendak menerapkan Total Quality Management harus mendefinisikan terlebih dahulu siapa yang menjadi sasaran utama calon santri. Bagian promosi pondok pesantren harus jeli dan selalui membuat identifikasi agar harapan calon santri dapat terpenuhi. Dengan demikian, dalam kerangka pesantren

indikator dari mutu pendidikan akan menjadi parameter keberhasilan proses pendidikan yang ada di pesantren, artinya kerangka dalam implementasi Total Quality Management di pesantren memberikan kepastian dalam manata sistem mutu pendidikan serta arah yang pasti. Indikator yang dijadikan tolak ukur mutu pendidikan pesantren; 1) Hasil akhir pendidikan 2) Hasil langsung pendidikan, hasil langsung inilah yang dipakai sebagai titik tolak pengukuran pendidikan suatu lembaga pendidikan 3) Proses pendidikan 4) Instrumen input, yaitu alat berinteraksi dengan raw input (*siswa*) 5) Raw input dan lingkungan (Nur Hasan, 1994, 390)

Prestasi tersebut merupakan implementasi prinsip-prinsip manajemen dalam pendidikan, dimaksudkan untuk meningkatkan produktifitas pendidikan yang dapat dilihat dari prestasi atau efektivitas dan efisiensi. Aspek efektivitas dapat dilihat pada masukan yang merata, keluaran yang banyak dan bermutu tinggi; ilmu dan keluaran yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang sedang membangun, pendapatan pengeluaran lulusan memadai. Pesantren yang mampu memenuhi kebutuhan masyarakat, mereka dapat mengukur pada indikator hasil pendidikan yang tercermin pada prestasi yang dicapai oleh pesantren pada setiap kurun waktu tertentu seperti caturwulan, semester, setahun, lima tahunan dan

setertusnya. Termasuk prestasi pada bidang seni Islami, suasana disiplin, keakraban, saling menghormati dan sebagainya yang tercermin dalam ahlakul karimah. Indikator ini bukan saja terdapat pada yang terlihat (*in put, proses, out put, out come*) namun terjadi juga pada indikator input seperti karakteristik guru, fasilitas, perlengkapan, materi pendidikan serta kapasitas manajemen. Indikator uot put seperti hasil perolehan peserta didik dan dinamika sistim sekolah, perubahan sikap, keadilan, prestasi belajar di sekolah yang lebih tinggi, pekerjaan dan pendapatan. (E.Mulyasa, 65 lebih detailnya)

Lebih dari itu, lembaga pendidikan Islam seperti pesantren harus lebih meningkatkan mutu dengan berbagai input, seperti bahan ajar kognitif, afektif, dan psikomotorik. Istilah kognitif berasal dari kata cognition yang pada dasarnya knowing, berarti mengetahui. Dalam perkembangan selanjutnya istilah kognitif menjadi populer sebagai salah satu domain ranah psikologi manusia yang meliputi setiap perilaku mental yang berhubungan dengan pemahaman, pertimbangan, pengolahan informasi, pemecahan masalah, kesengajaan dan keyakinan. Ranah kejiwaan yang berpusat di otak ini juga berhubungan dengan konasi (*kehendak*) dan afeksi (*perasaan*) yang berkaitan dengan ranah rasa. (Muhibin Syah, 2002, 66). Lihat juga Urlic Neiser, *Cognition and Realit: Principle and Implications of*

cognitive Pyskhologi, (Fremen and company, Sanpraisico,1976) (Jp.Chaplin,2006,12) Bersamaan dengan perkembangan masyarakat yang kian kompetitif, maka institusi pendidikan pesantren dituntut mampu memberikan atau menghasilkan lulusan yang berkualitas. Produk di institusi pendidikan pesantren utamanya berbentuk jasa. Yang dimaksud Jasa adalah meliputi segenap kegiatan ekonomi yang menghasilkan out put (*keluaran*) berupa produk atau konstruksi (*hasil karya*) nonfisik, yang lazimnya dikonsumsi pada saat diproduksi dan memberi nilai tambah pada bentuk (*form*) seperti kepraktisan, kepantasan/kecocokan, kenyamanan, dan kesehatan, yang pada intinya menarik cita rasa pada pembeli pertama.

Sementara dalam konteks penulisan ini, jasa pendidikan merupakan jasa yang bersifat kompleks karena bersifat padat karya dan padat modal. Artinya, dibutuhkan banyak tenaga kerja yang memiliki skill khusus dalam bidang pendidikan dan padat modal karena membutuhkan infrastruktur (*peralatan*) yang lengkap. Karena itu, jasa yang diberikan oleh institusi pendidikan Islam yaitu pesantren adalah pengajaran (*tuition*), penilaian atau pengujian (*assessment*) dan bimbingan (*guidance*) yang diberikan kepada peserta didik, orang tua, masyarakat, sponsor dan lain-lain. Semua aspek tersebut difokuskan pada pelanggan atau *stakeholders* pesantren. Di awal

tulisan ini ,penulis sampaikan bahwa pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan yang berangkat dari kepedulian masyarakat, terhadap pendidikan bangsa ini, karena penjajah tidak memberikan layanan pendidikan kepada bangsa kita, kecuali orang tertentu yang mendukung penjajah. Dimotori oleh para pemuka agama yang disebut Kyai dan dibantu oleh tokoh masyarakat, mereka membangun pesantren sebagai wadah menuntut ilmu bagi orang Islam. Terkait dengan hal tersebut, satu dari tema-tema utama dari kebijakan utama merupakan kebijakan pendidikan Nasional.Kontribusi pesantren terhadap pembangunan bangsa ini, melalui pendidikan sangat besar bahkan tidak berhenti seperti alir mengalir deras.

F. Menjaga Jaringan Kerja

Dalam mutu pendidikan pesanten ada elemen-elemen yang bisa menjadi karakteristik dalam jasa pendidikan (Eri Rochyati,2006,101) Kenyataan ini tidak terbantahkan karena masyarakat yang mengklaimnya, seperti para alumni yang berkiprah di banyak aspek kehidupan, memberikan pelayanan pendidikan kepada masyarakat tanpa pamrih karena mengedepankan da'wah dan sosial, menjaga dengan setia keutuhan bangsa negara ini dari ancaman fisik, atan non fisik budaya luar, disamping membangun karakter bangsa sesuai

tujuan para pejuang dan pahlawan yang berjuang untuk generasi sekarang. Bagi pesantren sebagai institusi dan lembaga pendidikan non privit yang dibesarkan masyarakat, perestasi besar ini harus terus mendapat respon dan pengawalan dari semua yang terlibat dalam pengelolaan pesantren terutama dari aspek manajemen. Manajemen mutu terpadu (*TQM*) di lingkungan suatu organisasi non profit termasuk pendidikan tidak mungkin diwujudkan jika tidak didukung dengan tersedianya sumber-sumber untuk mewujudkan kualitas proses dan hasil yang akan dicapai. Di lingkungan yang organisasi kondisinya sehat, terdapat berbagai sumber kualitas yang dapat mendukung pengimplementasian *Total Quality Management* secara maksimal. (Hadari Nawawi, 2003, 134)

Dalam pesantren sumber yang sangat dipengaruhi adalah; *pertama*, pucuk pimpinan yaitu Kyai. *kedua*, adanya sistem informasi manajemen yang baik dan terpadu. *ketiga*, tersedia sumber daya manusia yang baik kompetensinya. *Keempat*, adanya lingkungan dan kondisi kerja yang kolektif. *Kelima*, filsafat perbaikan kualitas secara berkesinambungan. Keberadaan panca sumber tersebut di atas selalu mendapat perhatian serius secara berkesinambungan yang dilakukan secara kolektif. Ekstrimnya, kesemua unsur tersebut saling berkoordinasi, saling mengontrol dan mengevaluasi sehingga

akan terlihat adanya penyumbatan dan segera diperbaiki jika terdapat satu sistem siklus organisasi yang tidak berjalan. Perbaikan berkesinambungan atas kinerja organisasi secara menyeluruh hendaknya dijadikan sebagai sasaran tetap dari organisasi pesantren. Proses berkesinambungan adalah prinsip dasar dimana mutu menjadi pusatnya. Proses ini merupakan pelengkap yang menghidupkan prinsip orientasi dan prinsip fokus pada pelanggan. (Muhammad Ilyasin, Nanik Nurhayati, 2012, 317) Upaya perbaikan organisasi secara terus menerus hendaknya menjadi misi kerja (*Azam*) yang tetap terpateri sebagai pendekatan bagi semua personal, dan merupakan bentuk dedikasi terhadap lembaga pendidikan (*student learning*). Ada tiga pendekatan yang digunakan untuk menjamin kualitas lembaga pendidikan yaitu 1) Pendekatan Akreditasi. 2) Pendekatan outcome assessment dan terakhir 3) pendekatan sistem terbuka. (Ety Rocheati, 2006, 141) Untuk mencapai kualitas mutu pendidikan pesantren yang baik dan mampu melakukan kompetisi positif di tengah persaingan pendidikan yang semakin mengglobal, maka pengelolaan manajemen profesional secara meyakinkan keharusan bagi pesantren melakukan terobosan manajemen moderen dengan menerapkan Total Quality manajemen yang ditawarkan oleh pakar mutu W. Edward Deming yang telah terbukti dapat

membawa perubahan besar perekonomian Jepang khususnya dalam bidang jasa industri (*manufacturing*). Pemikiran tersebut berjumlah 14 points manajemen seperti berikut diantaranya:

1. Menciptakan sasaran yang konstan dalam mengarah ke perbaikan mutu barang dan jasa
2. Kita menerima filosofi baru. Kita tidak hidup lagi dalam jaman yang mau menerima keterlambatan, kesalahan, material yang cacat dan hasil kerja yang cacat.
3. Jangan tertegun pada inspeksi massal, Buatlah suatu bukti statistik yang mutu melekat di dalamnya.
4. Carilah masalah, tugas manajemen bekerja terus menerus dalam hal tersebut
5. Lembagakan metode penelitian di tempat kerja (*on the job training*)
6. Lembagakan metode moderen mengenai supervisi dari pekerja produksi.
7. Hilangkan rasa takut, dengan demikian maka setiap orang akan bekerja dengan efektif.
8. Lembagakan program pendidikan dan latihan
9. Ciptakan suatu struktur manajemen puncak yang akan mendorong kerja (Amin Wijaya Tunggal, 1993, 45-46)

Langkah-lagkah merupakan upaya konstruktif manajemen lembaga pendidikan Islam (*pesantren*) yang bertujuan menyenangkan, menjaga kepuasan pelanggan, dan menjaga mutu dengan adanya inovasi kreatif yang ditimbulkan dengan implemantasi Total Quality Manajemen. Beberapa literatur telah menyarankan agar implementasi Total Quality Manajemen yang tepat dapat menghasilkan keunggulan kompetitif yang lebih baik, selain itu, banyak pendidikan telah menyelidiki gagasan bahwa Total Quality Manajemen memberikan pendekatan untuk memperbaiki kinerja (A.Addae Korankye,2013,1293)

Dengan demikian implementasi Total Quality Manajemen dalam pondok pesantren bukan saja akan menghasilkan keberhasilan secara menyeluruh (*totality*), tetapi mampu membangkitkan budaya kerja semakin baik.Hal ini terjadi karena setiap orang yang terlibat dalam organisasi membutuhkan orang lain sebagai suatu sistem yang saling terkait (*bersinergi*) dan membutuhkan sebagai suatu kerja team.Konsep sinergi menunjukkan bahwa kinerja dan produksi ditingkatkan dengan menggabungkan talenta dan pengalaman individu. Di kelas, tim guru-siswa setara dengan pekerja lini depan industri.Produksi hasil kerja mereka yang sukses bersama adalah pengembangan kemampuan, minat dan karakter

siswa. Dalam satu hal, siswa tersebut adalah pelanggan guru, sebagai penerima layanan pendidikan yang diberikan untuk pertumbuhan dan peningkatan siswa. Dilihat dari cara ini guru dan sekolah adalah pemasok alat pembelajaran, lingkungan dan sistem pembelajaran yang efektif bagi siswa, yang merupakan pelanggan utama sekolah (Jayakumura, Manoharan, 2011, 149)

Lembaga pendidikan dalam hal ini pesantren dituntut sebagai pemasok utama dalam memenuhi kebutuhan masyarakat. Sebagai konsekuensi logisnya tentu saja pihak pesantren terus melakukan peningkatan diantaranya; kualitas guru dengan kompetensi keilmuan prima, alat praktek pembelajaran, berbagai laboratorium, instruktur vokasi, sarana olah raga, kebun percotohan, lahan tambak dan ternak, serta sarana lain baik yang pisik atau non pisik. Diharapkan kelengkapan tersebut mampu meningkatkan animo masyarakat baik dalam kerjasama antar instansi yang tujuannya meningkatkan ketrampilan santri sebagai bekal hidup ketika terjun di masyarakat. Lebih dari itu, mempunyai kemampuan kualifikasi lulusan terbaik karena sangat berpengaruh terhadap hasil serta kepuasan yang akan diperoleh santri sebagai pelanggan utamanya.

A. Pendahuluan

Kehadiran guru di lembaga pendidikan khususnya pendidikan formal mempunyai posisi yang sangat strategis dan sangat menentukan maju dan tidaknya suatu lembaga pendidikan termasuk pesantren. Sampai kapanpun keberadaan sumber daya manusia tenaga pendidik tidak akan tergantikan, walaupun perkembangan dan kemajuan teknologi dalam dunia pendidikan semakin maju. Dalam perkembangan sejarah, Jepang pernah mengalami masa kelam pasca sejarah perang dunia kedua, karena kedua kota industri dan budaya hancur luluh. Kedua kota besarnya Nagasaki dan Hiroshima dihantam bom atom, bahkan karena zat kimia kedua wilayah Jepang itu menjadi tandus. Namun dibalik itu negara sakura ini dikenal sebagai negara yang kuat daya juang dan mental hidupnya. Rakyat Jepang mempunyai daya kerja yang hebat, bahkan dijuluki sebagai negara gila kerja. Dalam abad moderan yang serba canggih dan cepat perkembangan ilmu teknologi, Jepang sekarang sudah menjadi negara adi daya dan super power, baik dalam pendidikan, teknologi, system persenjataan, perdagangan,

budaya, pariwisata, industri otomotif dan sumber ekonomi dunia. Mereka tidak hanyut dalam kegelisahan karena dua kota besar Nagasaki dan Hiroshima hancur luluh dijatuhi bom atom kerana dibombardir oleh tentara sekutu.

Dalam suasana seperti itu mereka masih mempunyai optimisme dan harapan besar apabila rakyatnya masih mencintai ilmu pengetahuan. Kaisar mereka saat itu bertanya dan berkata “**masih adakah Guru**”. Pertanyaan ini mengisyaratkan kepada rakyat Jepang mari kita berjuang lagi untuk mengembalikan kejayaan Jepang dengan terus belajar melalui bimbingan seorang guru. Dengan waktu relatif singkat bangsa Jepang telah menjadi raja dalam dunia ekonomi dengan membangun berbagai macam industry dengan berbagai macam produksi yang mereka keluarkan mulai industri ringan, menengah sampai kelas berat. Begitu urgennya kehadiran seorang guru dalam proses membangun peradaban suatu bangsa, dan itu dapat dicapai melalui peran seorang guru dalam proses belajar mengajar. Para pakar mengatakan Andaikata tidak ada kurikulum secara tertulis, tidak ada ruang kelas, dan prasarana belajar lainnya, tetapi masih ada guru, maka pendidikan masih dapat berjalan (Nana Syaodih, 1977, 87)

Majunya peradaban manusia dengan berbagai macam inovasinya menuntut manusia itu sendiri harus bergerak cepat, cekatan dan cerdas kerana persaingan hidup yang semakin kompetitif yang tidak jarang dalam persaingan tersebut memunculkan persaingan yang tidak sehat, seperti menipu, berbohong, merampas, korupsi bahkan terjadi pembunuhan dan seterusnya. Kebutuhan dan gaya hidup yang trendy semakin menjadi ukuran sukses tidaknya seseorang dalam menjalani profesinya. Oleh karena itu pengetahuan seseorang sangat berperan dalam berhasil dan tidaknya menghadapi persaingan untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Meraka yang lebih cepat meraih dan menguasai pengetahuan dengan menggunakan perangkat teknologi terapannya pengetahuan sangat mudah menguasai dunia seiring dengan capatnya dunia ilmu pengetahuan yang semakin menggelobal. Dampak dari hal tersebut adalah secara langsung merambah dan mempengaruhi dunia pendidikan bahwa peran guru tengah mengalami perubahan signifikan dan mendasar karena harus menyesuaikan dengan lingkungan dan tuntutan zaman. Budaya global mampu mengarahkan manusia dengan kehidupan yang hedonistis, pragmatis, sekularis yang pada tahap akhirnya akan berdampak pada bergesernya fungsi guru, karena terjadi orientasi visi dan misi pemikiran manusia. Hal ini terjadi karena guru sebagai agen

dan peyampai ilmu pegetahuan, sudah tergantikan oleh informasi teknologi terutama internet,medsos,Instagram, fisbook,whatsup serta produk dunia maya lainnya..

Kekurangberdayaan guru di tengah terjadinya gejolak sosial di atas, terkadang membuat disorientasi pemikiran yang manempatkan guru pada dunia lain.Seperti jabatan guru yang profesional dan terhormat yang mengharapkan keberkahan hidup (*dalam Islam mengajar merupakan bagian dari jihad*), membangun umat menjadi manusia taqwa lahir serta batin, bergeser pada pemikiran yang berorientasi pada materi dan gengsi hidup (prestise).Semua itu menjadi indicator bahwa para guru semakin besar tantangannya untuk mempertahankan misi mulianya mencerdaskan anak bangsa agar memperoleh kedudukan semakin tinggi.Pada sisi lain jabatan guru sekarang menjadi profesi rebutan dikarenakan banyak kebijakan pemerintah yang berpihak kepada guru, seperti mempercepat guru honorer menjadi Aparat Sipil Negara (ASN) dan pemberian sertifikasi sebagai tambahan finansial bagi guru berprestasi.Tetapi sayang jumlah guru yang merasakan kebijakan tersebut masih jauh dari harapan, karena persyaratan untuk memperoleh pasilitas tersebut sangat birokratis dan alur system yang tidak mudah ditembus. Oleh karena itu walau hidup penuh kesederhanaan dengan berbagai kepemilikan,

tetapi tidak merubah gaya hidup mereka sebagai pendidik yang selalu bersehaja dan penuh keteladanan dan mengharap keberkahan hidup. Walaupun satu sisi banyak rekan seprofesi mereka bergaya hidup jetset, sayang masih banyak guru yang tidak professional dalam menjakankan fungsinya sebagai pendidik padahal mereka sudah memperoleh pasilitas negara jauh lebih baik dari rekan mereka yang tidak memperolehnya.

B. Eksistensi Tenaga Pendidik

Keberadaan guru di sekolah seperti ruh dalam badan, artinya guru sangat mempunyai pengaruh besar berhasil dan tidaknya proses pembelajaran. Posisi seorang guru sebagai penggerak perubahan sosial (*agent of social change*) jangan sampai hilang atau terjadi disorientasi pada pribadinya. Tetapi sebaliknya diyakini bahwa masih banyak guru yang memiliki visi, dan misi serta idealisme membangun peradaban positif karena peran mereka sebagai ulil albab yang memadukan kekuatan jasmani dan rohani, zikir dan pikir, panggilan hati, tanggungjawab keilmuan. Disamping itu ada panggilan agama sebagai penyampai kebenaran yang dikategorikan jihad dalam syariat. Pada sisi lain memang yang sudah menyimpang perlu diluruskan kembali karena akan merusak citra dan peran guru yang sebenarnya. Dalam masyarakat Islam kedudukan seorang

guru merupakan pekerjaan mulia karena sebagai ujung tombak dalam upaya menyebarluaskan dan mempertahankan ajaran Islam di masyarakat, sama seperti halnya para Da'i atau Mubaligh atau para Mujahid lain, yang membedakan adalah tempat dan status profesinya. Dengan demikian guru menyanggah sebutan atau gelar yang mulia karena tugas sucinya harus terjaga terus. Salah satu hal yang sangat menarik pada ajaran Islam adalah penghargaan Islam yang sangat tinggi terhadap guru. Begitu pentingnya penghargaan itu sehingga menempatkan kedudukan guru setingkat dibawah kedudukan Nabi dan Rasul. Mengapa demikian ? karena guru selalu terkait dengan ilmu Pengetahuan, sedangkan Islam sangat amat menghargai pengetahuan (Ahmad Tafsir, 2013, 122). Jika ada pembelokan tujuan maka segera harus dilakukan reorientasi dengan visi dan misi yang mulia. Namun demikian hendaknya pihak yayasan bagi sekolah swasta tetap harus menghargai serta mengapresiasi tenaga, waktu dan pemikiran yang telah di berikan oleh guru kepada sekolah dengan pemberian imbalan honorarium yang sesuai, pantas dan professional. Karena Islam memerintahkan menghargai kerja dan jasa orang sesuai pengorbanan sebelum keringat kering dari badannya. Sebenarnya imbalan jasa yang diterima oleh seorang alim tidak bisa diukur dengan bilangan materi atau finansial

karena ilmu yang mereka berikan kepada masyarakat begitu mulia kedudukannya pada penilaian Allah SWT; Hujatul Islam Imam Al Ghazali menjelaskan kedudukan yang tinggi yang diduduki oleh orang yang berpengetahuan (Asma Hasan Fahmi, 1979,165)

Dimanapun keberadaan kita, dalam suasana apapun manusia berinteraksi, berbudaya, didesa, dikota besar, sendiri atau berkelompok keberadaan guru tetap diperlukan. Oleh karena itu, setiap negara untuk membangun masyarakatnya untuk lebih maju dipastikan selalu membutuhkan kehadiran guru yang tentu saja disesuaikan dengan kebutuhan dan undang-undang serta peraturan negara bersangkutan. Disadari bahwa guru sebagai tenaga profesional yang bertugas meningkatkan mutu pendidikan di republik ini bermuara pada lahirnya sumber daya manusia Indonesia yang semakin berkualitas. Hal ini dilakukan pemerintah bersama pihak swasta, organisasi keagamaan termasuk para pemerhati dan pencinta pendidikan. Hal tersebut dilakukan untuk mengantisipasi kehidupan yang semakin mengglobal disertai kemajuan teknologi yang semakin deras mengalir dari berbagai disiplin ilmu pengetahuan, baik tingkat regional, nasional maupun internasional. Dalam Islam ilmu pengetahuan tidak boleh dipisahkan antara ilmu agama dengan ilmu umum keduanya

harus terintegrasi secara baik, keduanya saling dibutuhkan dan mengisi dengan rubrik dan posisi masing-masing. Pandangan ini berbeda dengan mereka yang berpikir sekuler bahwa antara ilmu agama dengan ilmu umum terpisah tidak bisa dipisahkan. Menurut Al Qur'an semua pengetahuan datang dari Allah. Konferensi Internasional Pendidikan Islam tahun 1980 pada King Abdul Aziz University Semua pengetahuan datang dari Allah. Sebagian diwahyukan kepada orang yang dipilihnya, sebagian lain diperoleh manusia dengan menggunakan indra, akal dan hatinya. Pengetahuan yang diwahyukan mempunyai kebentaran mutlak dan absolut; sedangkan pengetahuan yang diperoleh manusia kebenarannya tidak mutlak. Ibnu Khaldun menyebutnya istilah pengetahuan *naqliyah* (diwahyukan) dan pengetahuan *aqliyah* (dipikirkan) jadi keduanya berposisi berbeda dalam keberadaannya (Ahmad Tafsir, 2013, 12). Jadi dalam pandangan kaca mata Islam bahwa sebetulnya ilmu pengetahuan itu satu tetapi dalam perjalanannya karena factor kebutuhan hidup manusia sebagai khalifah dengan bermodal akal, hati dan indra mereka berinovasi dan mengembangkan berangkat dari ilmu dasarnya; maka munculah berbagai ilmu terapan seperti pengetahuan imajinatif, arsitektur, berbagai macam dan ragam bahasa yang biasa disebut *acquired knowlagde*. Sementara akidah, tauhid, tafsir, fiqh, ushul fiqh,

sunah, sejarah Islam-syirah Rasul dan sahabat masuk dalam *perrnial knowledge*. Pengetahuan Intelektual seperti kesusastraan, filsafat, ekonomi, politik, lingustik. Kelompok *Applied sciences* ilmu rekayasa dan teknologi, kedokteran, pertanian dan kehutanan (King Abdul Aziz,1980).

Lahirnya Undang-Undang Sisdiknas, yang salah satu tujuannya adalah agar pelaksanaan pendidikan di Indonesia terencana, terarah dan berkesinambungan. Konsekwensinya melalui UU No.14 Tahun 2005 pasal 7 dan pasal 20 mengamanatkan bahwa setiap guru dituntut untuk selalu meningkatkan kemampuan kompetensi akademiknya melalui pengembangan diri secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, ilmu eksak dan social, seni dan bahasa secara demokratis, menjunjung tinggi hak asasi manusia dan nilai keagamaan dengan tugas keprofesionalan .

Dengan demikian keberadaan guru dalam proses belajar-mengajar sangat menentukan, bahkan sukses dan tidaknya seorang peserta didik sangat dipengaruhi oleh keberadaan seorang guru. Dengan alasan itulah kompetensi dan kualitas keilmuan seorang pendidik harus prima disertai kemampuan pedagogik yang mumpuni. Guru memposisikan diri dengan

peran sentralnya, untuk itu hal mutu pendidikan suatu bangsa sangat ditentukan oleh kemampuan seorang pendidik. Guru adalah faktor penentu bagi keberhasilan pendidikan di sekolah, karena guru merupakan sentral serta sumber kegiatan belajar mengajar (Zainal Aqib,24,2002,lihat juga H.Viethzal Rivai,Silviana Murni,892,2009)

Dalam dunia pesantren seorang Kyai atau Ustadz merupakan sosok panutan bagi para santri, sebab bukan saja kedalaman ilmu pengetahuannya tetapi akhlaq, sikap dan perkaannya menjadi rujukan santri. Mereka sebagai Ulul albab, al-ulama, al-muzakki, ahl-adz-dzikir dan al-rosikhuna fi-al ilmi. Dengan demikian mereka mempunyai keseimbangan yang prima antara daya fikir, nalar serta dzikir dengan kedalaman spiritual.Oleh karena itu mereka tidak berani menyalahgunakan ilmu yang mereka miliki karena para guru menyadari bahwa ilmu merupakan amanah Allah SWT yang harus dijaga kesuciannya, yang dalam Total Quality Management disebut komitmen.Profesi guru harus selalu sejalan dengan visi dan misinya sebagai bentuk tanggungjawab dalam menjalani kewajibannya secara terus menerus.Jadi seorang guru bukan hanya harus mempunyai dan mengembangkan kemampuan kognitif secara komprehensif, tetapi juga ranah afektifnya terus ditingkatkan sebagai bentuk ketaqwaan kepada Allah SWT.

Dengan demikian dalam pandangan Islam seorang guru yang profesional bukan hanya mahir dan menguasai bidang ilmu yang diajarkannya, mendalam dan komprehensif, tetapi dengan ilmunya ia menuntun untuk senantiasa mengakui keagungan Allah SWT kemudian patuh dan tunduk cuma kepadaNya dengan pengimplementasian di dalam dan diluar pondok.

C. Kompetensi Seorang Guru

Dalam berbagai sumber ilmu keguruan dijumpai penjelasan bahwa kompetensi profesional berkaitan dengan menguasai landasan pendidikan: mengenai tujuan pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan Nasional ; mengenai fungsi sekolah dalam masyarakat, mengenai prinsip-prinsip psikologi pendidikan yang dapat dimanfaatkan dalam proses belajar mengajar; menguasai bahan pengajaran baik, bahan pengajaran kurikulum pendidikan dasar dan menengah, menguasai bahan pengayaan,,menyusun program pengajaran; menetapkan tujuan pembelajaran ,memilih dan mengembangkan bahan pembelajaran, memiliki dan mengembangkan strategi belajar mengajar, memilih dan mengembangkan media pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, memilih dan memanfaatkan sumber belajar, melaksanakan program pembelajaran; menciptakan iklim belajar mengajar yang tepat,

mengatur ruangan belajar , mengelola interaksi belajar mengajar, menilai hasil dan proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan (Moh.Usman,1997,19). Sesuai dengan visi dan misinya pendidik tidak dapat tergantikan oleh siapapun walaupun sebagai alat atau fasilitator, karena kemajuan teknologi. Pada sisi lain mereka mempunyai misi keagamaan untuk membangun kekuatan rohani sebagai pemberi peringatan, pembimbing dan panutan dengan predikat ulul albabnya, kapan dan dimanapun mereka berada, khususnya dalam pesantren sebagai lembaga pengkaderan ajaran dan nilai-nilai ke-Islaman.

Kedepan, pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam berperan sentral semakin dibutuhkan eksistensinya bagi umat Islam, bangsa dan negara untuk terus mengembangkan dan mempertahankan nilai dan ajaran Islam khususnya di Indonesia, yang berperan aktif sebagai benteng terakhir dalam membumikan syariat Islam dalam seluruh aspek kehidupan. Dengan alasan inilah para pakar pendidikan Islam khususnya dari kalangan pondok pesantren, selalu menyuarakan bahwa pesantren semakin berat mengalami persaingan, bahkan dapat tertinggal jika tidak cepat memperbaiki dan meningkatkan kualitas pelayanan terutama sumber daya manusia tenaga pengajar yakni para sarjana yang mempunyai kompetensi keilmuan yang dapat diandalkan kemampuannya. Dengan kata

lain profesionalisme ustadz dan ustadzah sebagai pendidik sedang teruji dan menjadi sorotan masyarakat. Secara pribadi penulis memperhatikan dan mengamati, bahwa saat ini banyak pesantren yang merekrut tenaga pengajar dari alumninya yang secara keilmuan dan pengalaman masih sangat hijau sehingga tidak sedikit santri yang tidak nyaman dan merasa tidak puas mengikuti pembelajaran, akhirnya keluar dan mencari pondok yang lebih menjanjikan karena kualitas pengajarnya benar-benar profesional. Sikap lain yang timbul dari para guru muda, terkadang memperlihatkan sikap otoriter, sarat dengan nilai komando dan tidak demokratis, sehingga hubungan guru dengan santri ada jarak yang semestinya tidak terjadi. Dalam dunia pendidikan modern guru sebagai pendamping peserta didik dengan suasana belajar yang demokratis, terbuka dan siap untuk berdiskusi bahkan dikritisi. Karena, dalam pembelajaran sekolah yang dapat diadopsi dalam konteks pesantren, guru adalah orang yang langsung berinteraksi dengan anak didik, memberikan keteladanan, motivasi, dan inspirasi untuk terus-menerus bersemangat dalam berkarya dan berpersatani (Jamal Ma'ruf Asmani, 58,2009).

Dalam pandangan Islam guru atau ustadz (*dalam istilah pesantren*) merupakan sosok pribadi yang sangat mulia dan dimulayakan karena begitu besar jasa dan perannya. Komunitas

berpengetahuan tersebut bukan saja menjadi teladan bagi setiap orang, namun perbuatan dan perkataannya menjadi refrensi yang sangat berpengaruh bagi kehidupan manusia, alasannya Rasulullah pernah mengatakan dalam hadis bahwa “ Ulama itu para pewaris Nabi”. Artinya segala macam masalah yang timbul dan terjadi setelah meninggalnya Nabi Muhammad SAW. digantikan para ulama dalam keilmuan dan masalah keagamaan. Dalam Al Qur’an maupun dalam kitab-kitab hadis banyak kita jumpai dengan penjabarannya tentang kedudukan guru yang biasanya dikaitkan dengan kemulyaan ilmu pengetahuan, bahkan menempati derajat lebih mulia dari manusia lainnya. Dalam Al Qur’an secara khusus kedudukan mereka mendapat tempat dan kedudukan istimewa “ *Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang berilmu pengetahuann beberapa derajat (QS.58.11)*. Imam -Ghazali menjelaskan didudukan oleh orang berpengetahuan (Asma Hasan Fahmi,1979,165) dengan ucapannya bahwa orang alim bersedia mengamalkan pengetahuannya adalah orang besar di semua kerajaan langit; dia seperti matahari yang menerangi alam, ia mempunyai cahaya dalam dirinya, seperti minyak wangi yang mengharumi orang lain karena ia memang wangi. Imam Al Ghazali dalam dalam kitab ihyanya mengatakan bahwa siapa yang memilih pekerjaan

mengajar makai a sesungguhnya telah memilih pekerjaan besar dan penting. Berdasarkan literatur berbahasa arab dikatakan bahwa ketika Imam haramain meninggal, pasar-pasar ditutup, mimbar nya di universitas ditutup, mahasiswa mematahkan pena mereka; dalam keadaan demikian selama satu tahun (Ahmad Tafsir, 2013, 122). Ungkapan duka mendalam para mahasiswa dan masyarakat menunjukkan bahwa kehadiran seorang alim ditengah orang banyak begitu berpengaruh bahkan mampu mewarnai kehidupan masyarakat banyak.

Kronologis dan struktur berpikir kita tentang guru adalah bisa terungkap bahwa pelajar sekarang adalah calon guru atau ilmuan masa mendatang. Mereka tidak mungkin menjadi orang berpengetahuan jika hari-harinya tidak diisi dalam mencari ilmu pengetahuan. Aktifitas tersebut tidak akan pernah berlangsung jika tidak ada yang mengajar yaitu guru, maka guru adalah manusia yang sangat berperan ketika manusia lain berilmu pengetahuan, maka sangat beralasan bahwa begitu memulyakan guru. Tidak terbayangkan dunia ini jika sudah tidak terdapat orang yang mengajar dan belajar, atau para pelajar tidak mendapati orang yang ingin mengajar. Dalam hadis dapat kita telusuri bahwa andai kata dunia tidak terdapat para ahli ilmu agama (*ulama*) maka manusia akan mengalami kehidupan lebih rendah dari binatang. Peringatan ini sangatlah rasional karena

kita pahami bahwa kehidupan manusia dapat berlangsung secara baik jika semua interaksi sosial yang dilakukan manusia semua diasari dengan tuntutan agama. Fakta sejarah tersebut dapat kita saksikan kehidupan pra Islam atau yang kita kenal dengan zaman jahiliah yang melanda dunia termasuk kawasan arab. Begitu pentingnya posisi ulama ditengah kehidupan bukan saja keberkahan ilmunya dan kemulyaan sosok pribadinya, tetapi ketika memandang wajah ulama pun terhitung ibadah dan berpengaruh besar bagi umatnya. Dalam hadis dijelaskan bahwa “ Barang siapa memandang wajah orang ‘alim dengan pandangan yang menyenangkan, maka Allah akan menciptakan malaikat dari pandangan tersebut yang akan memohonkan ampunan kepada orang tersebut dihari kiamat” manusia Apakah di zaman moderen seperti ketika manusia dengan dan terbuai dengan kemajuan dunia ?. jawabannya masih terdapat. Penomena tersebut bisa dijumpai penghormatan santri kepada para kyainya atau para asatidzah masih begitu kental apabila kita memasuki dunia pesantten. Para santri jika berhadapan dengan kyainya tidak mampu menatap mata kyai karena terdapat sinar kewibawaan dan wajah kharismaniknya, membungkukan badan, bahkan tidak berani ketika membuang air kencing berhadapan dengan rumah tinggal kyai padahal terhalang tembok. Ilustrasi fakta ini masih berlangsung di pondok

pesantren, hal menunjukkan bahwa seorang pendidik siapapun istilahnya merupakan orang yang harus kita hormati baik secara fisik atau mental. Khulafurrasyidin terakhir Ali Ibn Abu Tholib berkata “ Orang yang pernah mengajari Aku walaupun satu huruf, itulah guruku” Begitulah Islam menempatkan guru dalam tempat yang mulia karena begitu penting keberadaan ilmunya dalam masyarakat.

D. Teguh Dengan Profesi

Dengan perkembangan zaman yang semakin cepat, kemajuan arus teknologi tidak dapat terbendung, kehidupan manusia semakin memunculkan persaingan yang semakin ketat, budaya sudah terlihat berubah, gaya dan pola hidup semakin jauh dari ketimuran. Semua itu merubah cara berpikir, materialistik, serba kebendaan, gengsi dan prestise hidup, bahkan dalam masyarakat tertentu sudah jauh hidupnya dari nilai dan ajaran agama. Dalam konteks guru apakah sudah terjadi degradasi baik dari oknum guru tersebut atau masyarakat sendiri. Apabila jawaban itu dijawab secara jujur maka keduanya sudah terjadi. Banyak kita jumpai dalam berbagai media massa dijumpai guru yang melakukan tindak pidana kepada muridnya, atau kyai terhadap santrinya; seperti pelecehan seksual, penganiayaan, pembulian bahkan pada tingkat

pembunuhan, bahkan banyak guru melakukan demonstrasi dengan agenda tuntutan supaya ditingkatkan status pegawainya sekaligus peningkatan materinya secara demonstrative dengan bahasa orasi yang tidak wajar sebagai guru yang diteladani muridnya. Dalam pandangan aturan keguruan dan undang-undang kepegawaian sudah tentu mereka sudah melakukan kesalahan karena melakukan keonaran pada jam kerja yang seharusnya mereka mengajar disekolah, berikutnya mengganggu kertertiban umum, disamping menimbulkan polemic yang berkepanjangan., apalagi dalam pandangan pendidikan Islam tidak sepatutnya mereka berbuat dengan tindakan yang tidak benar jauh dari ahlakulkarimah. Tentu saja kejadian dan peristiwa ini jangan dilihat pada subyektifitas berlebihan namun disikapi secara arif dan adil, seperti dari satu sisi saja yaitu para guru sudah bertindak jauh dari posisi sebenarnya sehingga wajar kesalahan tersebut dibebankan kepada mereka. Masih terdapat hal yang lebih substansi yaitu bagaimana melihat penomena tersebut dengan sudut pandang teori pendidikan Islam, dan bagaimana menggiring mereka untuk kembali pada kesesuaian jiwa, ruh dan ajaran Islam pada prinsip musyawarah mencari jalan terbaik sehingga tidak terjadi ketersinggungan bahkan ditemukan formula pemikiran baru yang mampu merubah mental secara lebih baik. Memang sebuah

teori atau pendapat para pakar pendidikan masa lalu bisa jadi kurang relevan lagi untuk diterapkan masa sekarang; seperti tentang gaji, kepangkatan dan golongan, tingkat kompetensi guru pada bidang study, disamping keperluan aturan keguruan yang serba administratif. Namun demikian jalan untuk memadukan kedua teori lama dan moderen tersebut tetap bisa dilaksanakan. Teori Al Ghazali, tentang gaji guru jelas tidak dapat dipergunakan lagi dalam pengelolaan pendidikan islami sekarang, begitu juga teori tentang hubungan guru-murid yang dianut pendidik muslim selama ini. Kesulitannya adalah bagaimana menyesuaikan jiwa teori-teori lama itu dengan perkembangan moderen yang sedang dan akan terjadi sehingga teori baru itu nantinya tidak menyimpang dari jiwa ajaran Islam, ini tugas berat yang harus dipikul oleh pendidikan Islam (Ahmad Tafsir, 2013,125).

Sebagai muslim yang baik, ditambah lagi sebagai bangsa yang kuat rasa adat ketimuran terkadang kita menghadapi atau dihadapkan pada persoalan dilematis terutama yang terhubung langsung dengan unsur pendidikan terutama bagi para pendidik. Apabila kita mengamati perkembangan sekarang lebih serius bahwa sekarang ini kita tidak dapat menolehkan mata dari sikap dan kondisi para guru yang memerlukan perhatian lebih. Bila mengacu pada pendidikan pesantren masih kental

perlakuan sekali pengamalan tentang teori ajaran pendidikan Islam secara menyeluruh, walaupun terjadi penyimpangan itu terjadi dikarenakan pada oknumnya, bukan pada landasan teorinya. Tetapi jika kita melihat islami yakni pendidikan Islam yang dikelola oleh Yayasan atau lembaga berlabel islam sering kali timbul masalah yang melanggar atau keluar dari koridor pendidikan Islam dan sejarah sesungguhnya. Untuk mengembalikan citra baik pendidikan Islam tersebut tidak ada pilihan lain kecuali mengambil tindakan perbaikan agar para guru tersebut berada kembali dengan melakukan perbaikan sesuai dengan seorang guru muslim yang paralel dengan ajaran islam itu sendiri. Sikap ini sesuai dengan teori Total Quality Managemant yang mengatakan bahwa untuk terus meningkatkan suatu produksi atau output dalam dunia pendidikan maka perbaikan kualitas harus dilakukan secara terus menerus (*quality ansurance*) dan pengembangannya (*continuous improvement*) khususnya pada persoalan mental dan kualitas para staf pengajar.

Langkah rasional yang harus dilakukan oleh para pengelola pendidikan Islam adalah mempelajari dengan serius dan mendalam apa factor penyebab utamanya sehingga terjadi degradasi moral para pendidik setidaknya pada masa sekarang ini khususnya pada lembaga pendidikan Islam. Menurut para ahli

mengatakan bahwa telah terjadi pertama pengaruh pandangan rasionalisme, materialisme dan pragmatisme. Kedudukan guru pada zaman moderen ini -juga di dunia muslim telah merosot rendah sekali. Pengajar sekarang hanya dipandang sebagai petugas semata yang mendapat gaji dari negara atau dari organisasi swasta, dan mempunyai tanggungjawab tertentu yang harus dilaksnakannya. Akibatnya adalah jarak antara guru dan murid semakin jauh. Padahal, pada masa lampau jarak itu tidak ada. Pengajar dalam masyarakat lampau itu, juga dalam masyarakat Islam masa lalu, lebih dari sekedar petugas yang bertugas mengajar, lantas dari pekerjaan itu ia memperoleh upah. Guru pada masa itu adalah teladan bagi muridnya.

Dalam menerima honor seorang pengajar memang terjadi perbedaan pendapat diantara ulama, terutama pendapat ulama fiqh (*fuqoha*). Terdapat pandangan bahwa para pendidik diperbolehkan menerima gaji dari orang atau instansi selama itu bukan tujuan utama ketika mengajar, cuma akibat. Pandangan lain mengatakan bahwa para pendidik tidak boleh menerima honorarium dalam bentuk apapun kerna itu bagian dari da'wah dari ilmu yang telah mereka peroleh yang harus diamalkan. Dalam sejarah pernah terjadi bahwa ketika rombongan yang terdiri dari para sahabat ditengah perjalanan bertemu dengan anggota pasukan kerajaan. Ketika keduanya

saling berhadapan salah seorang mereka bertanya kepada para sehabat, “ Adaakah diantara kalian yang dapat beruaha untuk menyembuhkan raja kami yang sedang sakit cukup lama, banyak obat dan tabib yang kami datangkan namun satupun tidak kami dapati yang mampu mengobati sehingga sembuh.Apabila ada diantara kalian yang bisa menyembuhkan akan kami berikan hadiah berupa kambing.Mendengar tawaran ini para sehabat saling berpandangan dengan harapan terdapat diantaranya yang mampu menerima tawaran tersebut, karena kondisi sehabat banyak yang sudah mengalami kelaparan.Singkat cerita tawaran itu diterima salah seorang dengan cara membacakan surat Al Fatiha yang berisi air dalam gelas dan segera minumkan air tersebut kepada raja anda.Dengan Izin Allah raja tersebut menjadi segar dan sehat kembali seketika.Sebagai konpensasi berupa kambing diserahkan kepada sehabat, lalu mereka masak dan disantap secara bersama sehingga tidak lagi mereka kelaparan.

Peristiwa tersebut diceritakan para sehabat kepada Rasulullah dan berkata nada bergurau “ Mana bagianku” ucap Beliu. Dari peristiwa tersebut banyak para ulama menjadikan dasar hukum bahwa para pendidik boleh menerima gaji atau honor selepas mengajar.Peristiwa tersebut bisa kita analogikan dengan memberi upah atau bayaran kepada orang yang

diperintahkan untuk menghatamkan Al Qur'an yang pahala dan manfaatnya untuk mayit. Para imam mazhab yakni Imam Malik, Hambali, Syafii dan Hanafi mereka menyatakan hukumnya boleh dan sah; termasuk Syaikhul Islam ; Ibnu Taimiyah yang ditokohkan oleh golongan yang tidak suka acara tahlil dan seterusnya juga memperbolehkan, serta Ibnu qayyim al-jawziyah, murid Ibnu Taimiah berpendapat sama dengan gurunya yakni boleh menerima upah (*ajrah*) Sementara yang berpendapat guru tidak boleh menerima gaji atau sebutan padanan lain beralasan bahwa ilmu itu terutama ilmu agama bersumber dari Allah, atau ada yang mengistilahkan dari langit. Oleh karena itu hubungan guru dengan murid tidak didasari oleh keuntungan materi dari gurunya. Ilmu datang dari Tuhan; guru pertama adalah Tuhan. Pandangan yang menembus langit ini tidak boleh tidak telah melahirkan sikap pada muslim bahwa ilmu itu tidak terpisah dari Allah; ilmu tidak terpisah dari guru; maka kedudukan guru amat tinggi dalam Islam. Pandangan ini selanjutnya akan menghasilkan bentuk hubungan yang khas antara guru dan murid. Hubungan guru-murid dalam Islam tidak berdasarkan hubungan untung-rugi, apalagi untung -rugi dalam arti ekonomi. Inilah yang menyebabkan pernah muncul pendapat di kalangan ulama Islam bahwa guru haram mengambil upah (Ahmad Tafsir, 2013, 123).

Melihat perkembangan zaman termasuk kebutuhan hidup yang terus meningkat, apalagi para guru yang tinggal dan beraktifitas di kota-kota besar maka tuntutan materi atau finansial sebuah keniscayaan yang menjadi ukuran manusia sejahtera tidaknya seseorang, bahkan termasuk gaya hidup yang terkadang menjadi symbol prestise di tengah masyarakat. Apabila menyebarluaskan ilmu semata untuk memperkaya diri seperti ada transaksi berdasarkan nilai jual, tentunya niat dan pemikiran seperti ini harus ditinggalkan karena dikawatirkan kita sudah masuk pada larangan menjual ayat yang dapat mendatangkan materi dunia; jabatan, promosi, pilih kasih, mencari simpati dan seterusnya yang bersifat duniawi yang menguntungkan. Kesemuanya apabila disandingkan dengan balasan akhirat maka yang diperoleh di dunia sama sekali tidak berharga atau sebanding dengan balasan kehidupan akhirat. Dalam Al Qur'an sudah dikabarkan bahwa sikap hidup seperti ini sangat membahayakan dan merugikan." *Janganlah kamu jual ayat-ayat-Ku dengan harga murah dan bertaqwalah hanya kepada Ku*" (QS.2.41) Jadi semua itu kembali pada niat awal seorang guru ketika mengajar atau perbuatan lain yang masuk pada penyebaran ilmu pengetahuan.

BAB XIII

TQM TENAGA KEPENDIDIKAN

A. Pendahuluan

Keberhasilan pengelolaan lembaga pendidikan termasuk pesantren tidak mungkin berhasil, sesuai dengan tujuan organisasi tanpa dibarengi dengan pengelolaan administrasi yang baik. Lembaga pendidikan dapat berjalan dengan efektif serta efisien terlebih ketika menghadapi dan memecahkan masalah. Seperti memberi semangat dan memotivasi bila terjadi masalah, disinilah peran manajer sebagai orang pertama yang harus mampu menjadi pemecah kebuntuan. Druker mengemukakan bahwa administrasi pekerjaan utama yang seringkali dilupakan adalah tenaga kependidikan padahal ini merupakan organ yang sangat penting dalam tubuh organisasi. (Peter Druker F, 1987). Kondisi ini menuntut kreatifitas pimpinan, posisinya sangat berperan sebagai pemicu dan penemu strategi, untuk mengklarifikasi persoalan secara obyektif dengan memonitor perkembangan. Kebijakan utamanya adalah mengalokasikan sumber daya manusia sesuai dengan kompetensi dan keahlian mereka sehingga akan mendatangkan hasil yang prima dalam menganalisa setiap

persoalan yang dihadapinya. Administrasi adalah mekanisme yang menunjang untuk organisasi dengan berbagai tujuan. Pada akhirnya tujuan pendidikan sangat penting dalam pembelajaran administrasi dan memiliki dampak yang signifikan dalam struktur organisasi, gaya administrasi, dan procedural operasional. (Viethzal Rivai, Syilvia Murni, 2009, 322)

Karena tata usaha, (*istilah lain dalam dunia perkantoran*) administrasi sekolah merupakan instrument dalam rangka merealisasikan tujuan, kebijakan, dan impian sebuah organisasi sekolah, maka terus diadakan perbaikan. Alasannya adalah bagian ini merupakan dapur yang berfungsi sebagai pusat pengelolaan segala kebutuhan yang berhubungan dengan proses administrasi sekolah, pelayanan akademik, tenaga pengajar, keuangan, absensi, surat menyurat sampai perencanaan kebutuhan rumah tangga. Semua kebutuhan lembaga pendidikan mulai perencanaan, penyusunan kepanitiaan dan penetapan besar-kecil anggaran sampai pengerjaannya, melalui mekanisme proses administrasi. Berangkat dari personalia lembaga pendidikan tersebut, disadari oleh setiap pengelola pendidikan merupakan bagian integral yang tidak dapat dipisahkan dari segala aktivitas lembaga pendidikan.

Oleh karena itu seiring dengan kemajuan teknologi, sekarang pengelolaan administrasi sekolah membutuhkan sumber daya manusia yang trampil, cekatan, berpikir cepat dan tepat dalam mengambil keputusan sehingga kontribusinya dirasakan dapat segera terwujud dalam merealisasikan semua tujuan organisasi pendidikan Islam terutama pesantren. Dengan kata lain personalia atau tenaga kependidikan harus diisi oleh tenaga yang benar-benar mampu bekerja dengan menggunakan perangkat administrasi modern yang berbasis teknologi informasi. Komponen sumber daya manusia dalam sebuah organisasi manapun, tak terkecuali institusi atau lembaga pendidikan Islam merupakan komponen yang sangat penting dalam pencapaian tujuan organisasi. Begitu pentingnya posisi sumber daya manusia ini, maka melakukan pengelolaan terhadap komponen ini sangat penting pula. Manajemen tentang komponen sumber daya manusia ini dikenal dengan istilah manajemen personalia (Muhammad Ilyasin, Nanik Nurhayati, 88, 2012)

Sekolah yang moderen bukan terlihat dari tampilan gedung mewah dengan sederet fasilitas yang dikelola serba moderen sehingga ada kesan kebanggaan ketika kita berada dan menjadi bagian sekolah tersebut. Tetapi yang menjadi sorotan masyarakat adalah baik dan tidaknya manajemen pelayanan

administrasi sekolahnya. Hal ini menjadi ukuran, karena tenaga kependidikan merupakan garda terdepan dalam pengelolaan lembaga pendidikan Islam khususnya pesantren secara efektif dan efisien. Pelayanan seperti ini benar-benar membutuhkan tenaga sumber daya manusia yang prima. Untuk merealisasikan harapan tersebut pihak pesantren dengan manajemen Total Quality Managemennya, terus melakukan peningkatan sumber daya manusia tenaga kependidikan dengan mengadakan pelatihan, kursus, seminar bahkan tidak sedikit yang meningkatkan SDM dengan menempuh jalur pendidikan khusus melalui perkuliahan. Paradigma ini dilatarbelakangi oleh pemikiran bahwa pengelola administrasi merupakan komponen integral yang tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan secara keseluruhan. Argumentasinya, tanpa terkelolanya sistem informasi manajemen yang baik tidak mungkin tujuan pendidikan dapat diwujudkan secara optimal, efektif dan efisien. Hal ini menunjukkan bahwa sumber daya manusia (SDM) sebagai factor penting bagi keberhasilan suatu organisasi seperti lembaga pendidikan. Soekidjo Notoatmodjo mengatakan bahwa tujuan utama dari manajemen sumber daya manusia (MSDM) adalah untuk meningkatkan kontribusi sumber daya manusia (*tenaga kependidikan - karyawan*) terhadap organisasi dalam rangka mencapai produktifitas organisasi yang bersangkutan. Hal ini

dapat dipahami bahwa semua kegiatan organisasi dalam mencapai misi dan tujuannya adalah sangat tergantung kepada manusia yang mengelola organisasi itu. Oleh sebab itu, Sumber daya manusia (*karyawan- tenaga kependidikan*) tersebut harus dikelola sedemikian rupa sehingga berdaya guna dan berhasil guna dalam mencapai misi dan tujuan organisasi.(Soekidjo Notoatmodjo, 2003,118).

B. Peningkatan Program Kualitas

Dengan demikian menjaga mutu sumber daya manusia tenaga kependidikan tidak bisa dilakukan secara asal-asalan, tanpa perencanaan matang, terprogram atau tidak menjadi prioritas utama dalam lembaga pendidikan pesantren. Dalam Islam menempatkan pekerja tidak boleh dilakukan oleh orang yang bukan ahlinya, karena akan mengalami kehancuran dan kegagalan dikemudian hari, tetapi harus benar-benar diposisikan oleh tenaga trampil yang mempunyai keahlian pada bidangnya. Artinya Islam sangat profesional dalam mengelola manajemen sumber daya manusia. Rasul sangat memahami tentang penempatan pekerja harus pada kompetensi keilmuan yang dimiliki. Pernah terjadi dalam sejarah, ketika itu umat Islam akan menghadapi perang besar, dibutuhkan konsentrasi dan strategi yang baik agar umat Islam tidak mengalami

kekalahan. Waktu itu Rasul memilih anak muda sebagai panglima perang, padahal banyak sahabat senior yang juga tidak kalah hebatnya. Tentu saja pengambilan sikap ini sudah dipertimbangkan masak-masak berdasarkan kemampuan dan kompetensi ilmu yang dimiliki pemuda tersebut. Dengan demikian kecakapan seseorang bukan selalu kesenioran (*usia*) tetapi lebih pada kemampuan bidang yang dimiliki. Dalam sebuah kesempatan Rasul berkata didepan sahabat “ *Bila suatu pekerjaan diberikan kepada seorang yang bukan pada ahlinya, maka tunggulah masa kehancuran*” (Sayyid Ahmad Hasyimi, tt, 16)

Begitulah Islam mendidik pengikutnya untuk selalu bekerja pada sikap professional terutama pada keahlian, bukan pada faktor keturunan, pertemanan, keturunan, balas jasa atau pertimbangan lain yang mengandung unsur hilangnya sikap profesionalisme. Ini isyarat yang ditunjukkan kepada kita sebagai umat Rasul dalam menjalankan suatu pekerjaan baik pada dunia usaha, pendidikan atau profesi lain sehingga hasilnya maksimal sesuai harapan baik pribadi atau lembaga tempat kita bekerja. Bila kita bicara jujur masih banyak kita jumpai lembaga pendidikan yang dikelola pihak pesantren yang masih kurang serius menempatkan para tenaga kependidikan belum sesuai dengan kebutuhan public pemakai jasa pendidikan pesantren,

hal ini terlihat lambatnya pelayanan karna masih menggunakan administrasi manual. Kebijakan ini tentu saja mengalami penurunan pelayanan kualitas dan kuantitas system administrasi pesantren yang merupakan komponen penting yang selalu dan harus mendapat perhatian khusus sebagai garda terdepan layanan professional kepada masayakat

Kesadaran yang perlu diperhatikan bisa kita cermati bagaimana kaum anshor dengan muhajirin menjalin kerjasama yang prima yang didasari dengan ukhuwah Islamiyah sehingga mereka bisa megusai pasar yang semula didominasi komonitas yahudi. Tentu saja semua itu berangkat pada sikap profesionalisme dari kedua belah pihak. Seorang sahabat Abdurrahman ibn Auf ketika ditawari pasilitas gratis sebagai tempat tinggal malah Beliau bertanya “dimana pasar” naluri bisnis sudah mandarah daging dalam diri beliu karna di kota mekkah salah seorang pebisnis sukses. Sebagai konglomerat kelas tinggi ingin melanjutkan profesi tersebut untuk merebut pasar yang selama ini dikuasai oleh masyarakat yahudi, padahal madinah kota yang dimiliki mayoritas berpenduduk Islam karna beliau ahli dagang. Tidak berapa lama profesinya berjalan, beliau menjadi konglomeret terkenal yang disusul oleh para sahabat lainnya. Kondisi ini membuat suasana pasar madihah berubah wajah yang semula dikuasasi oleh komonitas yahudi beralih

kepada pedagang muslim. Dalam perspektif pendidikan perubahan ini dapat dilakukan dalam dunia pendidikan Islam wabil khsus pesantren. Nilai-nilai tersebut dapat diperhatikan pada tingkat kesadaran seperti :

1. Kesadaran untuk mengendalikan kepentingan diri sendiri
2. Kesadaran untuk mengutamakan kepentingan orang lain
3. Kesadaran untuk memuaskan orang lain
4. Kesadaran untuk menghindari kekecewaan orang lain sejauh mungkin
5. Kesadaran untuk membangkitkan perasaan orang lain agar mencintai lembaga pendidikan Islam (Mujamil Qomar, 2007, 194)

Bertolak dari fenomena tersebut, oleh karena itu para tenaga kependidikan paradigma yang perlu dibangun dan diperhatikan secara kolektif oleh para manajer (*kepsek- kyai*) lembaga pendidikan Islam adalah komitmen keinginan melayani masyarakat dengan kesadaran dan keihlasan yang tinggi tanpa adanya tendensi urusan dunia kecuali pelayan para santri atau siswa (*khodimuttollabah*) dengan falsafah penjual diantaranya seperti 1) berusaha memberikan pelayanan dengan cepat dan tepat 2) berusaha bersifat ramah 3) berusaha mematok harga yang bersaing 4) berusaha menghibur pembeli 5) berusaha

bersifat jujur 6) berusaha mampu menahan diri dari perasaan kecewa (Mujamil Qomar,2007,195). Filosofi penjual yang dimaksud adalah tampil prima, sopan, menyenangkan, memberikan terbaik. Tentu semua memerlukan figure sebagai orang pertama yang berbuat dan bertanggungjawab yaitu kepala sekolah, atau kyai jika di pesantren selalu menjadi orang pertama yang mampu menyenangkan masyarakat sebagai pemakai jasa layanan pendidikan. Jika ini sudah terpatri positif di hati para wali murid, pesantren tidak perlu lagi bersusah payah menarik para calon santri dengan berbagai teori marketing . Tujuan hasil rekrutmen calon santri baru secara otomatis akan dapat terealisasi apabila terdapat minimal empat hal berikut diantaranya:

1. Siswa puas dengan layanan sekolah. Misalnya, puas dengan pelajaran yang diterima, puas dengan perlakuan guru maupun pimpinan, dan puas dengan fasilitas yang disediakan sekolah. Intinya siswa menikmati situasi sekolah.
2. Orang tua puas dengan layanan terhadap anaknya maupun layanan kepada orang tua. Misalnya puas karena menerima laporan periodik tentang perkembangan siswa maupun program-program sekolah.

3. Pihak pemakai/ penerima lulusan puas karena menerima lulusan dengan kualitas yang sesuai dengan harapan.
4. Guru dan karyawan puas dengan pelayanan sekolah. Misalnya dalam pembagian kewajiban kerja, hubungan antar guru / karyawan / pimpinan, honorarium / gaji dan sebagainya (Mujamil Qomar, 2007, 202).

Terkadang lembaga pendidikan Islam baik negeri ataupun swasta termasuk pesantren bagus dalam tataran teori bahkan sangat bagus dari landasan dan argument yang dikemukakan. Namun sayang berhenti pada titik penerapannya. Hal ini disebabkan antara teori normatif dengan aplikasinya sangat jauh bahkan terkadang bersebrengan dengan kenyataan dilapangan atau tataran pelaksanaanya (*action*). Pada pase inilah kendala yang dihadapi para pengelola pendidikan Islam. Jika kita amati secara baik factor penyebabnya adalah kurangnya keterbukaan manajer kepada personal semua yang terlibat dalam pengelolaan tenaga kependidikan, tenaga pendidik dan masyarakat. Untuk mencapai target yang telah direncanakan manajer tersebut hendaknya sekali lagi penulis katakana harus melibatkan semua unsur, tanpa memperhitungkan kompetensi mereka, sebab bagaimanapun kehadiran mereka begitu penting dalam upaya mencermati masalah sekarang dan mendatang. Terkadang hal urgen tidak dapat terpikirkan oleh

pengurus, tetapi terpikirkan dari unsur personal lain yang pada tahapan penerapan sangat mempengaruhi keberhasilan lembaga. Konsep ini dalam Islam sudah disampaikan sekian abad yang lalu, bahwa semua persoalan harus dimusyawarahkan, apabila anda sudah menyepakati dengan suara bulat ,penuh dan yakin dengan hasil pembicraan tersebut membawa kebaikan secara organisasi maka serahkan semuanya kepada Allah SWT; sebagai sikap tawakal penuh mahluk karna pada dasarnya manusia cuma berada dalam wilayah usaha dan doa, tidak lebih dari itu. Firman Allah dalam Al Qur'an yang artinya : *Dan bermusyawarahlah dengan urusan itu, dan kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepadaNya.* (QS.3.159)

Kondisi ini harus terus disikapi dengan semangat perjuangan, guna meningkatkan kualitas sumber daya manusia muslim sebagai penerus perjuangan melalui pendidikan. Disamping itu, terus membangun paradigma pendidikan yang berkualitas baik pada ilmu agama atau umum, tanpa adanya dikotomi keilmuan. Semua itu bertolak dari tenaga kependidikan yang berkualitas.

C. Pengelola Administrasi

Materi tenaga kependidikan yaitu keberhasilan pengelolaan lembaga pendidikan termasuk pesantren tidak mungkin berhasil mencapai tujuan sesuai dengan tujuan organisasi tanpa dibarengi dengan pengelolaan administrasi yang baik. Lembaga pendidikan dapat berjalan dengan efektif dan efisien ketika menghadapi, dan memecahkan masalah, memberi semangat, dan memotivasi bila terjadi masalah internal. Druker mengemukakan bahwa administrasi pekerjaan utama yang seringkali dilupakan adalah tenaga kependidikan padahal ini merupakan organ yang sangat penting dalam tubuh organisasi. (Peter Druker F, 1978, lihat juga Viethzal & Sylvia Rivai, 323) Kondisi ini menuntut kreatifitas pimpinan, posisinya sangat berperan sebagai pemicu dan penemu strategi untuk mengklarifikasi persoalan secara obyektif dengan memonitor perkembangan, baik secara internal atau eksternal organisasi. Kebijakan utamanya adalah mengalokasikan sumber daya manusia sesuai dengan kompetensi dan keahlian mereka sehingga akan mendatangkan hasil yang prima dalam menganalisa setiap persoalan yang dihadapinya. Administrasi adalah mekanisme yang menunjang untuk organisasi dengan berbagai tujuan. Pada akhirnya tujuan pendidikan sangat penting dalam pembelajaran administrasi dan memiliki dampak yang

signifikan dalam struktur organisasi, gaya administrasi, dan procedural operasional. (Viethzal Rivai, Sylvia Murni, 322, 2009)

Karena tata usaha, (*istilah lain dalam dunia perkantoran*) administrasi sekolah merupakan instrument dalam rangka merealisasikan tujuan, kebijakan, dan impian sebuah organisasi sekolah, maka terus diadakan perbaikan. Alasannya adalah bagian ini merupakan dapur yang berfungsi sebagai pusat pengelolaan segala kebutuhan yang berhubungan dengan proses administrasi sekolah, pelayanan akademik, tenaga pengajar, keuangan, absensi, surat menyurat sampai perencanaan kebutuhan rumah tangga. Semua kebutuhan lembaga pendidikan mulai perencanaan, penyusunan kepanitiaan dan penetapan besar-kecil anggaran sampai pengerjaannya, melalui mekanisme proses administrasi. Berangkat dari personalia lembaga pendidikan tersebut, disadari oleh setiap pengelola pendidikan merupakan bagian integral yang tidak dapat dipisahkan dari segala aktivitas lembaga pendidikan.

Oleh karena itu seiring dengan kemajuan teknologi sekarang pengelolaan administrasi terutama yang secara langsung berhubungan dengan peningkatan kinerja tenaga pendidik sekolah membutuhkan sumber daya manusia yang

trampil, cekatan, berpikir cepat dan tepat dalam mengambil keputusan sehingga kontribusinya dirasakan dapat segera terwujud dalam merealisasikan semua tujuan organisasi pendidikan Islam terutama pesantren. Dengan kata lain personalia atau tenaga pendidikan harus diisi oleh tenaga yang benar-benar mampu bekerja dengan menggunakan perangkat administrasi modern yang berbasis teknologi informasi. Komponen sumber daya manusia dalam sebuah organisasi manapun, tak terkecuali institusi atau lembaga pendidikan Islam merupakan komponen yang sangat penting dalam pencapaian tujuan organisasi. Begitu pentingnya posisi sumber daya manusia ini, maka melakukan pengelolaan terhadap komponen ini sangat penting pula. Manajemen tentang komponen sumber daya manusia ini dikenal dengan istilah manajemen personalia (Muhammad Ilyasin, Nanik Nurhayati, 88, 2012)

Sekolah yang moderen bukan terlihat dari tampilan gedung mewah dengan sederet fasilitas yang dikelola serba moderen sehingga ada kesan kebanggaan ketika kita berada dan menjadi bagian sekolah tersebut. Tetapi yang menjadi sorotan masyarakat adalah baik dan tidaknya manajemen pelayanan administrasi sekolahnya dan include dengan staf pengajarnya. Hal ini menjadi ukuran, karena tenaga kependidikan dan

pendidik merupakan garda terdepan dalam pengelolaan lembaga pendidikan Islam khususnya pesantren secara efektif dan efisien. Pelayanan seperti ini benar-benar membutuhkan tenaga sumber daya manusia yang prima. Untuk merealisasikan harapan tersebut pihak pesantren dengan manajemen Total Quality Managemennya, terus melakukan peningkatan sumber daya manusia tenaga kependidikan dengan mengadakan pelatihan, kursus, seminar bahkan tidak sedikit yang meningkatkan SDM dengan menempuh jalur pendidikan khusus melalui perkuliahan. Paradigma ini dilatarbelakangi oleh pemikiran bahwa pengelola administrasi merupakan komponen integral yang tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan secara keseluruhan. Argumentasinya, tanpa terkelolanya sistem informasi manajemen yang baik tidak mungkin tujuan pendidikan dapat diwujudkan secara optimal, efektif dan efisien. Hal ini menunjukkan bahwa sumber daya manusia (SDM) sebagai factor penting bagi keberhasilan suatu organisasi seperti lembaga pendidikan. Soekidjo Notoatmodjo mengatakan bahwa tujuan utama dari manajemen sumber daya manusia (MSDM) adalah untuk meningkatkan kontribusi sumber daya manusia (*tenaga kependidikan - karyawan*) terhadap organisasi dalam rangka mencapai produktifitas organisasi yang bersangkutan. Hal ini dapat dipahami bahwa semua kegiatan organisasi dalam

mencapai misi dan tujuannya adalah sangat tergantung kepada manusia yang mengelola organisasi itu. Oleh sebab itu, Sumber daya manusia (*karyawan- tenaga kependidikan*) tersebut harus dikelola sedemikian rupa sehingga berdaya guna dan berhasil guna dalam mencapai misi dan tujuan organisasi.(Soekidjo Notoatmodjo, 118, 2003)

Dengan demikian menjaga mutu sumber daya manusia tenaga kependidikan tidak bisa dilakukan secara asal-asalan tanpa perencanaan yang matang, terprogram atau tidak menjadi prioritas utama dalam lembaga pendidikan terutama pesantren. Dalam Islam menempatkan pekerja tidak boleh dilakukan oleh orang yang bukan ahlinya, karena akan mengalami kehancuran dan kegagalan dikemudian hari, tetapi harus benar-benar diposisikan oleh tenaga trampil yang mempunyai keahlian pada bidangnya. Artinya Islam sangat profesional dalam mengelola manajemen sumber daya manusia. Dalam salah satu hadis Rasulullah SAW bersabda “ *Jika suatu urusan diberikan kepada yang bukan ahlinya, maka tuggulah masa kehancuran*” (HR Bukhori, Ahmad Sayyid Hasyimi, tt.10). Manajemen adalah unsur terpenting dalam mengelola suatu lembaga pendidikan, khususnya pesantren. Hal ini mengisyaratkan bahwa tidak mungkin keberadaan lembaga yang lahir dan dibesarkan masyarakat menjadi institusi yang mampu menjawab kebutuhan

dan tantangan masyarakat dalam memberikan layanan pendidikan prima kepada warga. Maka penerapan total quality management yang berorientasi pada peningkatan kualitas terus menerus (*quality assurance*) dan pengembangan terus menerus (*continuous improvement*) menjadi solusi utama bagi setiap pesantren jika mengalami jalan butu (*dead lock*) dalam mengatasi persoalan pembaharuan manajemen.

Manajemen personalia menjadi ukuran penting dalam pengelolaan administrasi sebuah lembaga pendidikan, ibarat rumah posisi ini merupakan dapur yang mampu menawarkan berbagai macam masakan sehingga penghuni rumah kerasan dan merasa sudah terlayani kebutuhannya. Mungkin kita pernah mendengar ungkapan masyarakat “saya senang menyekolahkan anak saya di sekolah itu karna adminstrasi rapi, menyenangkan dan profesional” ungkapan ini menandakan bahwa masyarakat membutuhkan pelayanan admistarsi yang rapi, tidak ribet dan proforsional, oftimal dalam system kerja yang dimotori oleh tenaga kependidikan yang terlatih. Manajemen persoalia memiliki tujuan terentu yang berorientasi pada optimalisasi system kerja dalam Lembaga pendidikan. E. Mulayasa mengatakan bahwa menejemen pesonalia atau tenaga kependidikan bertujuan untuk mendayagunakan tenaga kependidikan serta efektif dan efisien

dalam kondisi yang menyenangkan (E.Mulyasa,2002,42).Dengan begitu kesinambungan dan paralisasi keduanya yaitu system, proses dan suasana kerja harus selalu bersinergi jika itu terababiakan sulit sebuah sebuah prganisasi akan menghasilkan target maksimal termasuk lembaga pendidikan.Oleh karena itu waktu berperan sangat strategis sehingga mempengaruhi kinerja semua anggota organisasi, tidak sedikit kita jumpai sebuah sekolah kuat dalam finansial tetapi tidak didukung oleh sumber daya insani yang bertanggungjawab, minim professionalitas serta kompetensi kerja harus mengguanakan waktu seoptimal mungkin agar menghasilkan produk yang maksimal.Dalam Islam dikatakan bahwa “ Waktu seperti pedang siapa yang tidak mampu menggunakan pedang untuk memotong, maka pedang itu akan memotongnya” Namun demikian tenaga administrasi adalah manusia yang tidak mungkin berkerja tanpa henti, tanpa canda ria,istirahat seperti robot.Disiniah tenaga kependidikan memerlukan sentuhan rohani dan penyegaran baik jasmani atau rohani sehingga mampu menetralsisir suasan kerja menjadi tetap riang-gembira dengan hasil tetap maksimal.

D. Bekali Niat Ibadah

Perimbangan ini jauh lebih efektif dan efisien untuk mengontrol para pekerja yang akan berdampak positif pada kesadaran kerja tanpa pamrih dengan moral tinggi menjalankan tugas sesuai standar operasinal kerja (*SOP*). Pada sisi lain mereka semakin termotifasi karena bekerja bagian dari ibadah bagi seorang muslim dalam mencari nafkah untuk kebutuhan keluarga. Dengan kata lain manusia hendaknya mampu mengatasi pekerjaan, menjadi partner, bukan beban yang menghalangi semangat kerja. Jika pola pikir ini sudah menjadi menseset berpikir pegawai yakinlah seberat apapun tugas yang diembannya akan menjadi ringan, karena manusia dalam hidup ini menjadi subyek, bukan obyek kehidupan. Sudah pasti semua pekerjaan beranjak dari perencanaan yang telah ditetapkan pimpinan sebagai kebijakan atau referensi dalam menjalankan tugas. Perencanaan kerja yang baik adalah yang mampu dilaksanakan pegawai bukan sebaliknya sebab pekerjaan dapat dikatakan tercapai sesuai target jika sudah mencapai titik kepuasan baik bagi instansi atau masyarakat sesuai dengan time work seperti target hari ini, besok dan mendatang. Dari tiga dimensi waktu tersebut pimpinan dapat mengevaluasi untuk menjadikan hasil mendatang lebih baik, seperti dari segi konsep perencanaan atau pada saat implementasi sehingga semua

perencanaan dapat diantisipasi sedini mungkin agar tidak terjadi kerugian terutama dalam rekrutmen dan penempatan pegawai.

Pegawai yang baik bukan saja harus memiliki kemampuan ketrampilan hidup maksimal dalam bekerja (*life skill*) seperti trampil,cerdas,cekatan, mudah beradaptasi, loyal dan masih pada masa usia produktif. Tetapi juga tidak kalah penting yakni harus dilengkapi dengan kesehatan rohani yang baik seperti keimanan, kejujuran, disiplin, bertanggungjawab,amanah, bekerja untuk ibadah.Oleh karena itu institusi harus melakukan pelatihan untuk mengembangkan semua potensi karyawan.Selanjutnya, manajemen tenaga kependidikan (*guru dan personal*) mencakup tujuh komponen, yaitu : (1) perencanaan pegawai, (2) pengadaan pegawai, (3) pembinaan dan pengembangan pegawai, (4) promosi dan mutase, (5) pemberhentian pegawai, (6) kompetensi dan (7) penilaian pegawai (E.Mulyasa,2003,152) Ketujuh unsur tersebut hendaknya dilakukan secara urut dan berkelanjutan, jangan terjadi skala prioritas karena akan terjadi system kualitas pekerja menjadi tidak terstruktur.

Dalam memilih pegawai perlu juga mempertimbangkan usia yang dikaitkan degan jenis pekerjaan.Bila kebutuhan pegawai tersebut untuk menangani pekerjaan-pekerjaan fisik,

maka harus memprioritaskan kalangan muda. Sementara itu, bila pencarian pegawai tersebut untuk menangani pekerjaan-pekerjaan psikis, pengembangan kepribadian, atau pengembangan intelektual, sebaliknya justru lebih merekrut calon dari kelompok orang yang lebih tua dan berpengalaman. Kelompok tersebut relative telah mencapai perkembangan psikis yang matang. Namun, bila ada yang masih muda dan berpengalaman, tentunya bisa diprioritaskan. Hamid Hasan Bilgrami dan Syekh Ali Ashraf dalam *The Concept of Islamic University* menegaskan bahwa memilih orang yang sangat tua atau pegawai yang terbiasa pola tingkah laku yang kaku, dianggap tidak baik. Sebaliknya, orang yang muda berpengalaman dalam bidang pendidikan, sangat menguasai semua persoalan yang berkaitan dengan islamisasi Pendidikan, merupakan pilihan yang cocok (Hamid Hasan Bilgrami, Syekh Ali Ashraf, 1989, 79-80).

Pimpinan harus mampu membangun suasana kerja menyenangkan, pegawai diberi kebebasan untuk berkreasi dan melakukan inovasi dalam upaya meningkatkan produktifitas sehingga untuk mencapai target organisasi para pegawai tidak perlu lagi menunggu arahan yang tentunya saja akan membutuhkan waktu banyak. Namun begitu, bukan berarti mereka bekerja sekehendak pikiran dan hatinya, tetapi harus ada

pengawasan maksimal namun kondisi dalam suasana santai. Manajer harus berupaya bersikap tegas kepada para pegawainya sehingga suasana kerja menjadi jelas dan penuh kepastian, termasuk dalam memberi perintah. Oleh karenanya, para manajer harus juga mengetahui tata cara: *Pertama* memberikan perintah dengan keyakinan, tanpa keraguan yang berdampak pada kecepatan merespons dan melaksanakan tugas; dan *kedua*, menggunakan ungkapan positif (*itsbat*) yang lebih efektif daripada ungkapan negative (*nafi*) (Jamal Mahdi, 2002, 74)

Disamping itu, satu hal yang harus diperhatikan pimpinan adalah menjaga sikap yang bisa menyinggung perasaan anak buahnya baik ucapan atau perbuatan sehingga suasana batin keduanya benar-benar terjaga, harmonis, saling menghormati dalam penuh kedamaian. Mungkin kita bertanya “bukankah itu hak pimpinan terhadap pegawainya” sehingga mereka termotivasi dan mempunyai tanggungjawab untuk menyelesaikan tugas. Jawabannya “Benar” namun begitu pimpinan juga harus mampu beradaptasi serta menghargai budaya yang terdapat disekitar para pekerja berdomisili, sikap cerdas ini haruslah diperhatikan pimpinan karena biar bagaimanapun setiap orang pasti merasa terhargai dan dihormati ketika terdapat komunitas respek dengan

budayanya. Perintah berlebihan apalagi berkonotasi pemaksaan akan mendatangkan sikap antipati para bawahan. Made Pidarta membandingkan bahwa atasan yang biasa menyuruh bawahannya dengan kata meminta dapat membuahkan hubungan antarpersonal yang lebih akrab dan wajar dibandingkan bila atasan gemar memerintah bawahannya (Made Pidarta, 1988,137). Intinya hubungan pimpinan dengan bawahan harus terus terkordinasi dengan baik dalam segala persoalan ketika menjalankan tugas, Hal ini penting karena pimpinan dalam sebuah organisasi apapun bentuk kegiatannya sangat berpengaruh terhadap hasil yang akan diraihny. Bayak kita jumpai diberbagai pesantren jika kyainya sering keluar untuk menghadiri atau mengikuti kegiatan yang sebenarnya tidak terkait langsung dengan kebutuhan pesantren mengalami kemunduran, termasuk apabila kyai sibuk disebuah partai. Sebaiknya seorang pimpinan lembaga pendidikan tidak melibatkan diri baik langsung atau tidak kecuali yang berhubungan langsung untuk kemajuan lembaga karena akan berpengaruh langsung terhadap perkembangan institusinya.

Sejatinya memang para pimpinan lembaga pendidikan harus berani menerima konsekwensi sebuah tugas yakni harus focus pada pekerjaan yang sudah diamanahkan dan biasanya melauai janji yang mengikat baik dari sisi ketugasan dunia

terlebih akhirat.Kehasilan para pegawai dalam menjalankan pekejaan biasanya membutuhkan motivasi bukan saja karena kemampuan kompetensinya, tetapi kehadiran pimpinan merupakan cambuk semangat tersendiri karena fungsinya sebagai motivator.

A. Pendahuluan

Kehidupan manusia bergerak sangat dinamis karena dipengaruhi oleh peradaban yang cepat berkembang baik dari aspek ekonomi, politik, budaya, hukum, termasuk pendidikan, bahkan majunya teknologi informasi seperti TV, Radio, internet, surat kabar, majalah, telepon, hiburan, makanan, sampai pakaian. Semua persoalan global tersebut menjadi tantangan yang sangat mempengaruhi gaya, sikap dan budaya manusia. Dunia terus berubah menjadi kosmopolitan yang sukar terbendung bahkan terkadang bergerak lebih cepat dari prediksi dan persiapan manusia sebagai subyek kehidupan (*khalifah*). Oleh karena itu, solusi dan jawaban untuk menghadapi berbagai persoalan global tersebut, harus dilakukan cuma dengan satu cara yaitu membumikan pendidikan, baik pendidikan umum atau agama. Keduanya merupakan modal besar yang tidak dapat tergantikan dalam membangun peradaban suatu bangsa. Pendidikan merupakan suatu wahana yang tidak terbantahkan untuk meningkatkan sumber daya manusia dalam organisasi apapun untuk mencapai tujuan organisasi. Disadari bahwa

pendidikan secara luas dipandang sebagai investasi dan aset bagi individu maupun masyarakat. Pendidikan merupakan kekuatan yang mampu merubah wajah kehidupan masyarakat. (Viethzal Rivai, Sylvia Murni, 191, 2009)

Konsekuensi logisnya adalah setiap bangsa dituntut untuk melaksanakan dan memberikan pendidikan kepada rakyatnya secara optimal sesuai dengan tuntutan dan perkembangan zaman dan tuntutan pasar. Bahkan sekarang ini sekolah sudah menjadi ukuran masyarakat ketika memilih suatu lembaga pendidikan putra-putrinya termasuk pesantren. Jadi lembaga pendidikan yang diburu dan menjadi favorite masyarakat adalah sekolah yang mampu menghantarkan lulusannya mahir ilmu umum serta kuat agamanya dalam berkompetisi masyarakat global. Semua itu tidak diperoleh oleh peserta didik jika silabus atau kurikulum yang ditawarkan lembaga pendidikan khususnya pesantren tidak berbanding lurus dengan tuntutan masyarakat, dan santri sebagai pengguna jasanya. Dengan kata lain manajemen pembelajaran khususnya kurikulum merupakan unsur terpenting yang tidak boleh diremehkan, artinya harus menjadi prioritas utama, karena kurikulum merupakan miniature yang akan menjadi mercusuar maju tidaknya sebuah institusi pendidikan. terutama dalam mengelola manajemen pembelajaran dan kurikulum. Dilihat dari

segi etimologi-konvensionalistik, curriculum dalam bahasa Yunani kuno berasal dari kata curir, yang artinya pelari; dan curere yang artinya tempat berpacu. Curriculum diartikan jarak yang harus ditempuh oleh pelari. Dari makna yang terkandung berdasarkan kerangka tersebut kurikulum dalam pendidikan diartikan sebagai sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh atau diselesaikan anak didik untuk memperoleh ijazah, (Nana Sudjana, 2005, 4) Kurikulum yang baik adalah kurikulum yang harus selalu diremajakan (*up date*) sesuai perkembangan zaman, tuntutan masyarakat, kompetensi lulusan dan termasuk kebijakan pemerintah sebagai legislator pendidikan resmi di Republik ini. Kurikulum pendidikan Islam merupakan salah satu elemen penting dari pendidikan Islam yang berfungsi mengarahkan segala bentuk aktivitas pendidikan Islam. Pada kerangka ini pernyataan Crow and Crow bahwa kurikulum meliputi bagaimana cara mengembangkan peserta didik dari segi mental, fisik, emosional, social, spiritual, dan moral dengan melihat pengalaman –pengalaman sebelumnya yang diamanti dari proses belajar-mengajar, baik di dalam ruangan kelas atau outdoor. (Crow and Crow, 249, 1960) Pernyataan ini masih relevan ketika dikontekskan dalam kerangka manajemen kurikulum untuk secara terus menerus melakukan rekonstruksi dengan merelevansikan dengan kebutuhan pada stake holders

lembaga pendidikan Islam sekarang. Memang terdapat lembaga pendidikan yang berpendapat bahwa kurikulum sebagai pelengkap, tidak substantive yang terpenting adalah peran guru. Karena kurikulum merupakan metode (*manhaj*) Dalam system pendidikan Islam, kurikulum dikenal dengan istilah “manhaj” yang berarti ” jalan terang”. Makna tersirat dari jalan terang tersebut menurut al Syaibani adalah jalan yang harus dilalui oleh para pendidik dan anak didik untuk mengembangkan ketrampilan, pengetahuan, dan sikap mereka. Lebih detailnya, lihat dalam Omar Mohammad al- Toumy al- Syaibani, Falsafah Pendidikan Islam , (Hasan Langgulung,478, 1984-terj.) Dengan makna kurikulum sebagai jalan terang ,berarti kurikulum merupakan sarana yang secara prosodural harus dijalankan guna mencapai tujuan-tujuan pendidikan itu sendiri. Bila dikaitkan dengan kurikulum yang dikemukakan dalam bahasa Perancis (*couriaer*) yang berarti berlari. Ada korelasi yang unik antara kedua kata *manhaj dan couriaer* yang sama-sama “ menuju sesuatu” yakni tujuan itu sendiri. Bila dikaitkan dengan wahyu yakni dalam konteks ajaran keIslaman, ada satu ayat dalam Al Qur’an yang mengandung kata “Minhajan”.Dalam hal ini lihat dalam Muhammad Fuad’ Abd al- Baqy, *al-Mu’jam al-Mufahras Li Alfazi al Qur’an al-Karim* (Kairo, Daar al-Fikri, 1981,719) Kata tersebut sangat minim dibanding dengan

persoalan-persoalan yang dibahas dalam al-Qur'an yakni pada QS al-Maidah ayat 48 yang menyatakan dalam artinya “ *Dan kami telah turunkan al Qur'an dengan membawa kebenaran , membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu Kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap Kitab-kitab itu; maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu, untuk tiap-tiap diantara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang . Sekiranya Allah menghendaki , niscaya kamu dijadikan- Nya satu umat (saja) ,tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu , Maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan .Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu” (QS Al-Maidah, 48) untuk memperoleh tujuan dalam pendidikan Islam.*

B. Memahami Posisi Kurikulum

Kurikulum, sejatinya alat atau metode yang berisikan jenis dan program apa yang harus dijalankan , siapa yang bertanggungjawab dan kebutuhan apa saja yang dibutuhkan pada saat terselenggaranya proses pendidikan. Setiap lembaga pendidikan tidak terkecuali pesantren mempunyai visi dan misi

berbeda. Mungkin karena bersifat plural itu alasannya mengapa para pakar berbeda dalam merancang, mengkonstruksi dan mendesain tentang kurikulum. Seperti yang dikemukakan oleh B.Suryobroto bahwa kurikulum merupakan segala pengalaman pendidikan yang diberikan oleh sekolah maupun di luar sekolah.(Suryobroto,32,2004) Sementara itu S.Nasution mengatakan bahwa kurikulum itu bukan hanya meliputi mata pelajaran saja melainkan semua pengalaman belajar yang diterima anak dan mempengaruhi pribadinya atau segala usaha sekolah untuk mencapai tujuan yang diinginkan baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. (S. Nasution, 9, 1991)

Masalah ini terus menjadi kajian serius para pemerhati pendidikan terutama ketika ada kebijakan baru pemerintah terkait kurikulum, bahkan menjadi piral serta trending topik. Masalah yang terbaru seperti kurtilas (*K13*) yang sampai hari ini masih hangat dibicarakan oleh berbagai kalangan dan pakar pendidikan karena hingga saat ini belum selesai, mereka terus bersilang pendapat.Hal ini dapat dimaklumi, karena dari sinilah nasib kedepan bangsa Indonesia dipertaruhkan. Begitu penting kurikulum dalam proses pendidikan dalam sebuah institusi pendidikan baik umum atau Islam. Jika tidak diatasi secara komprehensif, maka pendidikan akan kehilangan arah karena

begitu fundamentalnya. Alasannya sekali lagi adalah keberadaan kurikulum akan mempengaruhi pencapaian prestasi akademik santri secara menyeluruh, baik pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik, yang merupakan bagian terpenting dari manajemen pendidikan. Kurikulum pesantren sudah pasti lebih luas cakupannya karena ada kurikulum muatan lokal (*mulok*) sebagai ciri khas pondok pesantren, disamping itu pondok pesantren juga harus mengikuti aturan pemerintah berupa kurikulum nasional (*kurnas*). Perkembangan dan perjalanan kurikulum pendidikan nasional memang kurang mengembirakan, banyak masyarakat terbuat prihatin karena perjalanannya yang cukup fenomenal, mengapa ? karena bukan saja membingungkan masyarakat umum, peserta didik, pengelola pendidikan namun para pakar pendidik dan tenaga pendidikan juga dibuat pusing kepala, justru kebijakan kurikulum yang dikeluarkan selalu berubah, bahkan setiap ganti menteri dapat dipastikan kurikulum berubah. Situasi ini bukan saja mengorbankan masyarakat tetapi akan terjadi dampak negative yang akan mempengaruhi aspek kehidupan masyarakat lainnya secara berkepanjangan. Kenapa demikian, karena setiap kebijakan yang diambil pemerintah termasuk kurikulum, tidak lepas bahkan menjadi bagian dari subordinasi atau konstilasi politik. Sebaiknya kurikulum itu dievaluasi saja, bukan diganti

sehingga perkembangannya dapat diikuti decara baik. Inilah yang dilakukan oleh negara maju, bahkan pergantian kurikulum jarang terjadi bahkan sampai puluhan tahun pergantian secara total.

Akhirnya masyarakat dituntut melakukan tindakan kongkrit dan cerdas seperti melakukan inovasi dalam pendidikan, khususnya pengembangan kurikulum yang mendatangkan tindakan kompetensi dasar yang taktis dan strategis, menuju masyarakat yang mampu menghadapi tantangan hidup dalam kondisi apapun. Dengan alasan inilah, semua yang terlibat dalam pesantren sebagai bagian dari sistim pendidikan nasional dengan Kyai sebagai tokoh sentralnya, harus terus melakukan pembaharuan kebijakan pendidikan dan pengajaran dengan mengoptimalkan keterlibatan semua yang ada dalam pesantren. Inilah salah satu ciri khas ketika pesantren sudah mengimplementasikan Total Quality Management dalam lembaga pendidikan. Pesantren harus mampu merubah paradigma berpikinya dengan orientasi mutu pendidikan ke depan yang bersifat future sesuai dengan kebutuhan pasar dan tuntutan masyarakat. Terdapat minimal lima karakteristik sekolah atau lembaga pendidikan yang bermutu yaitu 1) Fokus pada pelanggan 2) Keterlibatan total 3) Pengukuran 4) Komitmen dan 5) Perbaikan berkelanjutan. (Jerome S. Arcato, 36, 2007) Sebagai

konsekuensi Inovasi pendidikan, pesantren diharuskan selalu dan terus melakukan kajian baik secara internal maupun eksternal sesuai dengan pola pembinaan pesantren yang terintegrasi dalam pembangunan daerah merupakan nasional dalam bentuk pembangunan kehidupan social keagamaan, ilmu pengetahuan, ekonomi, hokum yang mengerucut pada peningkatan dan pengembangan potensi manusia sumber daya manusia (*human resuarches*).

Hal tersebut tersirat dalam amanah Undang-Undang otonmoi Daerah yang tertuang pada UU No.22/1999 yang direvisi menjadi Undang-Undang No.32/2004 dan diberlakukannya UU No.20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (*Sisdiknas*) Pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan dalam sistem pendidikan Nasional, sejajar dengan lembaga-lembaga pendidikan nasional formal lain seperti sekolah umum dan madrasah UU No.20 /2003 Tentang Pendidikan Nasional (*Sisdiknas*) pasal 30 ayat 4 menyebutkan bahwa; Bentuk pendidikan agama bisa berupa pendidikan diniyah, pesantren, pasraman, pabhaja samanera dan bentuk lain yang sejenis. Untuk menjaga eksistensi pesantren sebagai lembaga pendidikan milik masyarakat, tentunya segala kebijakan yang dikeluarkan selalu berorientasi pada peningkatan mutu pelayanan pendidikannya, baik dalam ranah ilmu umum terlebih ilmu agama yang memang

menjadi visi dan misi utamanya kapan, dimana dan apapun nama pesantrennya.

Di tengah cepatnya perubahan arus global dan masyarakat intrnasional, pesantren tidak lagi dapat menutup diri di tengah cepat dan ketatnya persaingan dengan lembaga pendidikan lain baik umum, kejuruan, kedinasan termasuk juga internal pondok pesantren lainnya. Persaingan antar lembaga pendidikan adalah pada kualitas lulusannya (*out put*), semakin mampu lulusan lembaga pendidikan tersebut bersaing di masyarakat dengan mampu mengungguli competitor lainnya, maka kepercayaan masyarakat terutama dari masyarakat Islam menengah ke atas semakin kuat. Realisasinya adalah masyarakat sebagai pemakai jasa pendidikan pesantren dengan membuktikannya tetap menjadi mitra dan pilihan dalam memberikan pendidikan terbaik kepada putra-putrinya. Untuk menjaga kepercayaan masyarakat tersebut, pengelola atau orang yang terlibat dalam pesantren dituntut untuk terus melakukan pembenahan, peningkatan dan perbaikan secara signifikan, total dan visioner terutama dalam menyajikan kurikulum. Oleh karena itu pesantren yang sudah maju, moderen, aspiratif mempunyai team kendali mutu Total Quality Management secara berkala memantau dan mengikuti perkembangan kurikulum dengan melakukan evaluasi sehingga para santri semakin percaya diri

dengan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik yang mereka kuasai.

Secara makro, kondisi seperti ini menjadi pekerjaan rumah bagi pesantren yang tidak mudah meyelesaikannya, karenanya banyak pesantren yang kondisinya berada di persimpangan jalan, yakni maju tidak tetapi bubar juga tidak. Masalah yang dominan adalah mereka tidak mampu menembus atmosfer tuntutan masyarakat yang sudah berada di arus globalisasi dan peradaban yang bukan lagi pada tingkat regional, Nasional tetapi sudah menembus tingkat Internasional, seperti kesepakatan Masyarakat Ekonomi Asean (*MEA*) atau perdagangan bebas lainnya. Kondisi ini menuntut masyarakat suatu bangsa mempunyai ketrampilan keilmuan yang tinggi, jika tidak, sudah pasti terlempar dari persaingan kehidupan global tersebut. Sekarang tidak ada lagi larangan masyarakat asing (*Negara luar*) yang menjadi anggota Masyarakat Ekonomi Asean mejalani usahanya baik pada sektor jasa, termasuk pendidikan atau non jasa seperti elektronik, kendaraan, alat rumah tangga, kesehatan, makanan dan seterusnya.

Mereka leluasa dan mempunyai kesempatan yang sama dengan bangsa kita untuk melakukan kegiatan dalam sektor jasa atau material. Kondisi ini sudah pasti mengancam para tenaga

kerja kita yang masih minim ketrampilan dan kompetensi keilmuannya. Bertolak dari gejala ini jalan terbaik bagi generasi muda di lingkungan pesantren adalah terus meningkatkan daya keilmuan secara menyeluruh, terstruktur, terarah dan terprogram sehingga menghasilkan lulusan yang benar-benar mampu menghadapi persaingan bebas. Harapan tersebut bisa terlealisasi jika saja institusi lembaga pendidikan Islam terutama pesantren harus melakukan inovasi dan pengembangan dengan menyajikan kurikulum kekinian sesuai kebutuhan pasar dan harapan masyarakat. Pada kerangka inilah kemudian wacana ini mengerucut pada pola manajemen pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang disesuaikan dengan perubahan zaman dan kebutuhan stakeholders lembaga pendidikan Islam. (Mukhamad Ilyasin & Nanik Nurhayati, 86, 2012).

C. Inovasi Kurikulum

Tugas dan tindakan ini harus dimotori oleh pimpinan pondok sebagai Leader dan administrator, ketika melaksanakan manajemen pembelajaran dan kurikulum pendidikan Islam, terlebih ketika mengeluarkan kebijakan harus termanage dengan baik dan selalu berorientasi pada kepentingan santri sebagai unsur penting pengguna jasa pendidikan yang dalam bahasa Total Quality Management (*TQM*) diistilahkan dengan

pelanggan utama. Pengembangan dan inovasi kurikulum tidak boleh terhenti, tetapi harus terus mengalami dinamika sesuai perkembangan zaman, dengan mengembangkan kreativitas yang terintegrasi dalam semua unsur pencapaian pendidikan yakni kognitif, afektif, psikomotorik dan intuitif.

Dengan melihat perkembangan budaya dan cepatnya arus perubahan perkembangan teknologi informasi, maka pesantren harus mampu menyesuaikan diri. Tentu saja kondisi ini memaksa manusia harus berpikir keras, realistis dengan tidak terpaku pada pengembangan pembelajaran saja, dan terhenti pada kompetensi keilmuan, tetapi harus dikembangkan secara teknis aplikatif inovasi kurikulum dengan pengembangan ketrampilan hidup (*life skill*) sesuai kebutuhan santri yang tentu berbeda antara satu santri dengan santri lainnya. Apalagi disadari bahwa tidak semua santri ketika lulus dari pondok menjadi ulama, ustadz, ahli agama, pengelola lembaga pendidikan, karena kemampuan bakat dan latar belakang social mereka berbeda sehingga komunitas interaksinya juga berbeda. Disinilah lembaga pendidikan Islam seperti pesantren dituntut berpikir cerdas, kreatif, inovatif, visioner serta mampu dengan baik membaca perkembangan zaman. Semua itu dituangkan dalam kurikulum sebagai pola dan rujukan dalam mencapai tujuan Pendidikan

Membicarakan kurikulum dalam dunia pendidikan sebuah keharusan karena urusan ini sudah menjadi kesatuan yang tidak dapat dipisahkan (*terintegral*) dalam proses pendidikan. Dalam mendefinisikan para pakar secara redaksi berbeda, tetapi pada intinya (*substansi*) tidak ada perbedaan. Kurikulum adalah ciri utama pendidikan di sekolah. Keberadaan kurikulum bersifat mutlak bagi institusi sekolah. Kurikulum bagian yang tidak terpisahkan dari pendidikan atau pengajaran di sekolah (Nana Syaodih, 2000, yy). Kurikulum sebuah perencanaan dalam proses pembelajaran dibawah pengawasan sekolah, sehingga seorang siswa bisa dikatakan lulus dari sebuah pendidikan jika sudah memenuhi tuntutan kurikulum. Banyak pendapat pakar tentang kurikulum melihat kurikulum dari beberapa tafsiran sebagai berikut : 1) Kurikulum memuat isi dan materi pelajaran, 2) Kurikulum sebagai rencana pembelajaran dan 3) Kurikulum sebagai pengalaman belajar (Umar Hamalik, 2005, 10). Tentunya kurikulum antara bidang studi berbeda dengan bidang studi lainnya, masing-masing mempunyai karakter atau ciri khas karena kebutuhan suatu fakultas (*universitas*) atau jurusan (*sekolah*).

Dari sinilah terjadi pemetaan kurikulum yang berhubungan dengan bidang studi ilmu tertentu, lalu dilanjutkan pemetaan yang terkait dengan operasional proses

pembelajaran. Walaupun nantinya dilapangan implementasinya secara teknis berbeda, karena kebijakan sekolah atau setiap guru mempunyai pendekatan tersendiri dalam pembelajaran. Kurikulum dalam arti luas bisa juga diartikan segala aktifitas yang bertujuan mengembangkan menuju terjadinya perubahan yang lebih baik dalam diri peserta didik, atau mahasiswa. Penyajian kurikulum hendaknya jangan terapaku pada satu teori saja, karna para pembuat kebijakan khususnya pemerintah harus cerdas melihat perkembangan pendidikan dan kebutuhan masyarakat. Kedinamisan kurikulum hendaknya disikapi lembaga pendidikan Islam secara intens serta cerdas mengingat perkembangan zaman kondisi kurikulum tidak relavan lagi. Masyarakat kita sudah pandai memilih sekolah, bukan saja berorientasi pada masalah agama, tetapi mencari lembaga pendidikan yang menjadi idola masyarakat untuk kepentingan putra-putri mereka sekian tahun mendatang. Jika tidak, maka bersiaplah sekolah tersebut akan terlempar dari persaingan yang semakin kompetitif bahkan marketbale.

Menurut Penulis labilnya kebijakan kurikulum di negara kita sebuah indikasi kita belum mampu membuat inovasi kurikulum secara komprehensif dan permanen. Sebaiknya kurikulum cukup dievaluasi bukan diganti, seperti yang dilakukan negara-negara maju, kurikulumnya bertahanan

puluhahun tahun.Sering kita melihat bahwa kurikulum dirombak tanpa evaluasi yang sistematis. Jika evaluasi diadakan secara terus-menerus,mungkin tidak perlu kurikulum diganti seluruhnya,akan tetapi dapat senantiasa diperbaiki dan disempurnakan serta disesuaikan perkembangan zaman (Nasution S, 1989,88) Sudah menjadi rahasia umum kejadian di negara ini ketika terjadi pergantian menteri, maka terjadi pula kebijakan pendidikan dan kurikulum termasuk didalamnya, nampaknya kurikulum sudah masuk dunia politik. Peristiwa ini dampaknya sangat luas dan terasa sekali terutama pada lapisan bawah mulai sekolah, guru, siswa, sarana dan prasarana, serta masyarakat sebagai subyeknya, semuanya harus menyesuaikan maka yang timbul bukan saja persoalan pinansial tetapi secara psikis guru merasakan tekanan tinggi karna harus belajar ulang ,pelatihan, seminar dan lainnya. Dengan kebijakan kurikulum baru sosialiasi ke siswa juga banyak menghadapi kendala,anehnya juga belum digunakan secara penuh seratus prosen muncul lagi kurikulum.Dunia pendidikan kita selalu berkutat pada hal-hal yang tidak substnsial.Inilah penyebab utama jika dunia pendidikan selalu tertinggal dengan negara asia tenggara lain,termasuk perguruan tingginya susah sekali menembus urutan (*ranking*) sepuluh,padahal era delapan puluhan kita selalu teratas.

D. Menggunakan Kurikulum Ganda

Bagi lembaga pendidikan khususnya pendidikan Islam terkadang menjadi dilema tersendiri ketika berbicara kurikulum, apalagi pesantren yang tujuan utama dari lembaga ini bertugas menghasilkan ulama yang berwawasan luas ilmu keislamannya. Fakta ini merupakan tuntutan tradisi pada tatanan masyarakat yang harus terpenuhi satu sisi, pada sisi lain harus mengakomodir kurikulum kebijakan pemerintah karena berimbas pada ujian negara dan legalitas formal ijazah. Permasalahan sudah pasti menjadi sedikit tidak nyaman lembaga terutama pesantren yang besar dari kontribusi masyarakat. Kurikulum muatan local (*mulok*) sudah banyak, ditambah lagi kurikulum kebijakan pemerintah yang terkesan tidak siap. Setiap sistem pendidikan pasti akan selalu dihadapkan dan berada diantara tekanan-tekanan konplik, seperti pengaruh tradisi dan tuntutan perubahan terhadap tatanan sosial kemasyarakatan. Dalam hal ini, khususnya disebabkan kompleksitas system pendidikan. Dan setiap sistem pendidikan memiliki kemungkinan untuk terlena atau terlepas dari sikap obyektivitasnya (Al Tibawi, 1979, 182) Langkah yang harus diambil oleh lembaga pendidikan Islam adalah sudah seharusnya penyusunan kurikulum dilakukan dengan antisipasi mendalam dan tepat sasaran karena cepat atau lambat akan bermunculan masalah yang tidak pernah kita

bayangkan (*prediksi*) Jadi jangan berpikir pragmatis, teoritis. Seperti berorientasi pada jumlah santri atau siswa, mudah mencari donator, kuantitas lulusan.

Sudah saatnya memang para pengelola pondok menggunakan manajemen pendidikan moderen, karena semua kebijakan yang dikeluarkan oleh pemegang kebijakan pesantren benar-benar melalui kajian bukan saja berdasarkan teoritis tetapi sudah dilakukan kajian filosofis mendalam seperti studi banding. Selama ini memang sering terjadi kurikulum yang disajikan tidak berbanding lurus dengan kebutuhan masyarakat. (Abd.Basit,2019,141) Kurikulum merupakan media vital yang tidak bisa tergantikan karena dari sini terbentuk berbagai macam potensi yang ada pada diri siswa, baik pada pengembangan maupun peningkatan fisik dan psikis siswa didasari oleh berbagai pengamatan terutama dari pihak guru sebagai pengajar. Pada kerangka ini pernyataan Crow and Crow bahwa kurikulum meliputi bagaimana cara mengembangkan peserta didik dari segi mental, fisik, emosional, social, spiritual dan moral dengan melihat pengalaman-pengalaman sebelumnya yang diamati dari proses belajar-mengajar, baik didalam ruangan kelas atau luar (*outdoor*) (Crow and Crow, 1960,249). seperti yang diungkapkan B.Suryoboto bahwa kurikulum merupakan segala pengalaman pendidikan yang

diberikan oleh sekolah maupun diluar sekolah (Abd.Basit,2019,144) Sementara pakar lain S.Nasution mengatakan lebih rinci bahwa kurikulum bukan hanya meliputi mata pelajaran saja melainkan semua pengalaman belajar yang diterima anak dan mempengaruhi pribadinya atau segala usaha sekolah untuk mencapai tujuan yang diinginkan baik dilingkungan sekolah maupun di luar sekolah (Abd.Basit,2019,144). Masalah kurikulum akan terus menjadi kajian serius oleh para pakar dan pemerhati pendidikan, karena eksistensinya sangat mempengaruhi baik tidaknya pengelolaan ,manajemen, kualitas lulusan, proses belajar mengajar dan respon pemerintah atau masyarakat terhadap suatu lembaga pendidikan khususnya swasta. Begitu startegisnya kurikulum dalam lembaga pendidikan maka penggunaan kurikulum harus benar-benar efektif dan efisien .Efektif artinya kurikulum yang diterapkan dalam suatu sekolah benar-benar sudah melalui pertimbangan masak sehingga mampu memberikan hasil terbaik bagi peserta didik.Sementara efisien untuk memperoleh hasil belajar maksimal kemampuan peserta didik tidak banyak membutuhkan waktu. Artinya lembaga pendidikan ketika dihadapkan dengan penerapan kurikulum harus mampu memutuskan secara cerdas, kurikulum mana yang menjadi pilihan dari banyak bentuk, diantaranya adalah kurikulum

pragmatis, teoritis dan teologis. Mari kita kenali secara baik tentang macam kurikulum yang terdapat dalam dunia pendidikan.

1. Kurikulum Pragmatis

Kurikulum yang berlandaskan pragmatis, berarti kurikulum yang berlandaskan teori ilmu pengetahuan praktis. Pragmatisme meletakkan pemakain sesuatu diatas pengetahuannya sendiri, maka utilitas (*kegunaan*) beserta kemampuan perwujudan nyata adalah hal-hal yang mempunyai kedudukan utama disekitar pengetahuan mengenai sesuatu itu (Imam Barnadib,1992,23) Dalam system kurikulum pragmatis, penetapan bidang study pendidikan yang aka diterapkan, diukur atau ditentukan oleh nilai fungsi atau nilai guna yang dalam kehidupan nyata. Kurikulum pragmatis lebih cenderung mengakomodasi segala macam bentuk perubahan kemajuan teknologi maupun sosiologis dari kemajuan zaman. Mereka memandang hidup manusia sebagai sesuatu perjuangan untuk hidup yang berlangsung terus-menerus bahwa yang terpenting didalamnya ialah konsekuensi-konsekuensi yang bersifat praktis (Louis O.Kattsoff,2022,245) Pragmatisme, karenanya memandang

realita sebagai suatu proses dalam waktu,yang berarti orang yang mengetahui mempunyai peranan untuk menciptakan atau mengembangkan hal-hal yang diketahui, Hal ini berarti bahwa tindakan yang dilakukan oleh orang yang memiliki pengetahuan tersebut dapat menjadi unsur penentu untuk mengembangkan pengetahuan itu pula (Imam Barnadib, 1992,23)

2. Kurikulum Teoritis

Secara konseptual “teori” merupakan suatu perangkat pernyataan yang bertalian satu sama lain, yang disusun sedemikian rupa sehingga memberi makna yang fungsional terhadap serangkaian kejadian (Nana Syaodih S,2000,26).Kurikulum teoritis dapat diartikan sebagai kurikulum yang hanya berisi serangkaian pernyataan atau konsep.Maka kurikulum teoritis adalah kurikulum yang lebih jauh dari realitas kenyataan,sekurang-kurangnya adalah konsep kurikulum pemandu pelaksanaan kurikulum pragmatis. Kurikulum teoritis dibedakan dalam dua tahapan, tahapan pertama kurikulum khusus, dan tahapan dua kurikulum umum. (Redja Mudyhardjo,2002 269) .Perencana kurikulum khusus mengarah pada kurikulum pragmatis dalam arti kurikulum local,dan perencanaan

kurikulum umum mengarah pada tahap tingkatan kurikulum tingkat selanjutnya, yaitu kurikulum teologis dalam arti kurikulum buku (*Universal*) (Jasa Ungguh Muliawan,2005,185).Perbedaan yang kontras antara dua kurikulum ini adalah jika kurikulum pragmatis masih bisa berubah-ubah, pleksibal dan cukup kondisional. Sementara kurikulum teoritis tidak mudah berubah, lebih tetap pada jati dirinya, konsisten dan stabil.

3. Kurikulum Teologis

Teologis sebagai suatu ilmu adalah teori ilmu yang bersumber dari ide tentang dunia ilahiah yang ideal, kekal dan tak berubah.Dalam perumpamaan suatu konsep dapat kita pahami sebagai kurikulum yang bersifat baku,tetap,dan tidak berubah sepanjang waktu.Kurikulum teologis adalah kurikulum yang direncanakan untuk jangka panjang,mencakup keseluruhan bidang studi ilmu,--parsial maupun universal.Kurikulum teologis adalah kurikulum yang bersisi pokok-pokok atau prinsip bidang studi yang harus diselenggarakan dalam lembaga pendidikan Islam di manapun berada. (Jasa Ungguh Muliawan,2005,186). Pada setiap kurikulum memang mempunyai karakter-atau ciri

khas tersendiri, tetapi dalam perspektif integrative bisa menjadi satu karna ada keterkaitan dan saling mengisi.

E. Perkembangan Kurikulum Islam

Secara tekstual normative kita tidak menemui teori kurikulum dalam Al Qur'an atau Al Hadis, tetapi secara umum banyak kita jumpai ayat atau hadis yang mengajarkan bagaimana cara mengajarkan atau mendidik manusia untuk berbuat atau melakukan kebaikan diluar dirinya. Apabila kita perhatikan secara seksama bahwa ayat atau wahyu pertama yang diterima Nabi Muhammad melalui Malaikat Jibril jika dianalisa terdapat pemahaman dialog tersebut mengandung pendidikan yang sarat dengan substansi kurikulum. Surah Al Alaq ayat satu sampai lima yang artinya : *Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, Dan telah Menciptakan manusia dari segumpal darah, Bacalah, dan Tuhanmulah yang paling pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantara kalam, Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya (QS.96.1-5).* Nampaknya dalam perspektif Islam bahwa kurikulum yang harus ditanamkan kepada pesera didik adalah pengenalan dan penanaman akidah yang kuat kepada peserta didik, karna akidah merupakan pondasi dasar yang akan mempengaruhi kehidupan selanjutnya, membentuk keimanan

dan ketaqwaan seperti yang tertera pada tujuan pendidikan Nasional. Tujuan pendidikan yang paling esensial adalah terjadinya perubahan terhadap peserta didik, seperti perubahan jasmani berkaitan dengan hidup sehat, pengoptimalan kemampuan akal dan bakat serta peningkatan dan penyuburan keimanan. Menurut tokoh pendidikan Islam dalam pendidikan Islam ada tiga aspek kepribadian manusia yang harus dibina atau dididik, yaitu: 1) Aspek jasmani, yaitu mementingkan kebersihan 2) Aspek akal, yaitu segi pembinaan kecerdasan dan pemberian pengetahuan ini dijelaskan dalam ayat yang menyuruh mempelajari kejadian manusia. 3) Aspek ruhani, yaitu pembinaan segi keagamaan. Ini dijelaskan oleh ayat yang menyuruh membaca dengan nama Allah, Tuhan maha pemurah mengungkan Tuhan. Termasuk ruhani juga adalah pendidikan akhlak, yang dijelaskan agar suka memberi tanpa dan tanpa mengharapkan balasan yang banyak; agar bersabar dan tabah dalam melaksanakan tugas (Ahmad Tafsir, 2013,86)

Model pendidikan yang dilakukan Rasul kepada penduduk Makkah penekanan materi pada pelajaran keimanan, ahlak dan ibadah. Konsep kurikulum yang dilakukan Rasul memang secara formal belum selesai terutama periode Makkah, tetapi implementasinya pembentukan karakter manusia sangat kuat rohani-jasmani sudah terlihat hasilnya, coba kita saksikan

sikap hidup para sahabat yang begitu mempesonakan orang banyak, karena begitu hebat perjuangannya dalam membela Islam bersama Rasul, baik periode Mekkah atau Madinah. Perjuangan melanjutkan pendidikan dilakukan di Madinah al Munawwarah bersama masyarakat anshor yang begitu antusias membangun masyarakat baru Islam di kota mereka. Bangunan yang paling utama dan awal dilakukan orang-orang anshor adalah membangun masjid. Pertimbangannya adalah masjid karena tempat ini mempunyai multi fungsi yakni selain sebagai tempat ibadah, juga digunakan sebagai pusat kegiatan kemasyarakatan seperti sosial, ekonomi, hukum, politik, pendidikan dan hal lainnya..

Selama di kota Madinah Rasul menerima kelengkapan wahyu sehingga dengan begitu Beliau dapat memberikan materi da'wah yang lebih luas, komprehensif, terukur dan tentunya jika boleh diistilahkan dalam pendidikan kurikulum Rasul semakin banyak. Selama Nabi di Madinah diturunkan Al Qur'an sebanyak 22 surat sehingga lengkaplah Al Qur'an diturunkan semuanya. Sekarang dapatlah kita melihat sosok kurikulum Nabi secara lebih lengkap. Pertama Nabi mengajarkan hal keimanan yang telah lengkap menjadi: 1) Iman kepada Allah 2) Iman kepada hari akhir 3) Iman kepada Malaikat 4) Iman kepada Kitab-kitab 5) Iman kepada Nabi-nabi dan 6) Iman kepada

takdir. Demikian pada pembelajaran ahlak ditambah dengan adab masuk rumah orang, adab becakap-cakap, adab betetangga, dan adab bergaul dengan masyarakat (Ahmad Tafsir, 2013,86). Demikian pada masa di madinah pendidikan kesehatan melalui mandi, wudhu, puasa, disampingkan itu Rasul mengajarkan untuk tidak makan kecuali sudah lapar, dan berhenti sebelum kenyang, makan dan minum yang halal dan baik (*toyyibah*), makan dan minum tidak boleh berdiri karena akan mengganggu pencernaan. Bidang olah raga Rasul memerintahkan umatnya belajar memanah dan menunggang kuda. Kedua olah raga ini melatih pribadi seorang menjadi kuat, tangkas, cerdas, teliti dan cekatan. Lengkaplah kurikulum yang dibangun didalamnya mengandung pendidikan jasmani-rohani, keimanan, ibadah, kesehatan, muamalah, olah raga, hukum, ekonomi, sosial serta ketrampilan (*life skill*).

Pendidikan yang dibangun Islam bukan saja mementingkan aspek rohani, tetapi kekuatan jasmani menjadi hal penting. Kemampuan mengembangkan potensi alam dan kelestarian lingkungan dibangun dengan cara menanamkan kesadaran manusia untuk menjaga pada semua habitat dan kekayaan alam dengan tidak merusak sebagai sumber kehidupan sebagai khalifah. Dipahami bahwa pendidikan integratif sebenarnya sudah terjadi ratusan tahun lalu bahkan sudah

menjadi bagian dari peradaban perkembangan ilmu pengetahuan dalam Islam, sehingga Islam dapat mengulangi masa kejayaan, kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan, baik ilmu agama atau ilmu umum dengan berbagai tokoh kompetensi keilmuan yang mereka sandangya.

BAB XV

DIAGRAM FISHBONE DAN PRINSIP PARETO

A. Pendahuluan

Semua kegiatan yang dilakukan oleh setiap organisasi, baik perusahaan yang bergerak di bidang produksi materi atau yang bergerak di bidang jasa pendidikan seperti sekolah pesantren, perguruan tinggi sudah pasti akan mengalami pasang surut. Kondisi demikian merupakan sebuah dinamika yang dialami institusi jasa atau perusahaan barang, tidak mungkin terhindari sebagai konsekuensi kultural setiap kegiatan yang menyertakan banyak orang. Dalam perkembangan ilmu manajemen yang semakin moderen, banyak cara yang dapat ditempuh oleh seorang manajer untuk mengatasi dan keluar dari berbagai problema perusahaan atau sekolah agar masalah tersebut tidak berlangsung lama. Satu diantaranya adalah menggunakan *fishbone diagram*. Fishbone diagram, diagram tulang ikan, kerana bentuknya seperti tulang ikan, sering juga disebut Cause-and Effect diagram atau ishikawa diagram sebagai penemunya. diperkenalkan oleh Dr. Kouro Ishikawa, seorang ahli pengendalian kualitas dari Jepang, sebagai satu dari tujuh kualitas dasar (*7 basic quality tools*). Fishbone diagram

digunakan ketika kita ingin mengidentifikasi kemungkinan penyebab masalah dan terutama ketika sebuah team cenderung jatuh berpikir pada rutinitas (Tague,NR,247,2005)

Seorang pimpinan yang cerdas sudah pasti menyiapkan langkah jitu dengan mempelajari sebab-akibat (*cause-effec*) dengan menggunakan langkah-langkah manajemen moderen untuk mengatasi persoalan. Jika tidak segera teratasi, maka akan mendatangkan kerugian besar seperti para pelanggan atau pemakai jasa produk yang dikeluarkan lari dan meninggalkan mereka. Padahal pelanggan adalah aset perusahaan yang sangat penting untuk dipertahankan. Demikian juga bila terjadi pada lembaga pendidikan sudah pasti akan mengalami ketidaksetabilan manajemen yang berakibat pada hilangnya rasa kepercayaan masyarakat kepada pesantren. Kesan masyarakat menjadi tidak simpati lagi, disamping itu akan menghilangkan layanan bermutu. Kebanyakan personal pesantren kurang mempunyai pola dalam memecahkan permasalahan. Mereka belum terlatih baik, karena manajemen yang digunakan belum optimal mengatasi persoalan secara profesional ketika mengatasi masalah yang menerpanya, mereka hanya terlatih untuk menjawab ilmu pendidikan berbasis pada latihan terhadap solusi, dampaknya tidak signifikan, karena salah penempatan.

Banyak metode untuk mengetahui akar penyebab dari masalah yang muncul di sebuah perusahaan atau lembaga jasa pendidikan antara lain Brainstorming, bertanya mengapa bisa terjadi (*why-why*). Metode diagram fishbone (*tulangikan*) cause and effect (*sebab-akibat*) adalah salah satu metode (*tool*) di dalam meningkatkan kualitas yang sudah teruji dan lebih cocok dipergunakan dalam dunia pendidikan. Penemunya adalah seorang ilmuwan Jepang pada tahun 60-an bernama Dr. Kauro Ishikawa, Ilmuwan kelahiran 1915 di Tokyo Jepang itu juga alumni Teknik Kimia Universitas Tokyo sehingga sering juga disebut dengan diagram ishikawa. Metode tersebut awalnya lebih banyak digunakan untuk manajemen kualitas yang menggunakan data verbal (*non-numerical*) atau data kualitatif. Dr. Ishikawa juga ditengarai sebagai orang pertama yang memperkenalkan tujuh alat atau metode pengendalian kualitas (*7 tools*) yakni Fishbone diagram, control chart, run chart, histogram, scatter diagram, pareto chart dan flowchart. Pada tahun 1990 Perancis mengapresiasi sebagai cara penataan informasi pada suatu masalah yang kompleks dan memberikan gambaran jika dapat memiliki beberapa penyebab. Masalah ditempatkan di kepala tulang ikan dan kontribusi yang mungkin untuk masalah ini ditugaskan untuk tulang ikan yang berbeda. Masing-masing baris ini dari kontribusi mungkin

memiliki beberapa kontribusi yang mungkin ditambahkan sebagai tulang lebih lanjut. Pengalaman menunjukkan bahwa menganalisis masalah dengan cara ini harus dilakukan selama beberapa sesi untuk memungkinkan ide-ide segar untuk dikembangkan orang lain yang kemudian dijabarkan, karena orang memiliki waktu untuk mencerminkan apa yang dilihat sebagai kontribusi besar (Brian Fidler,65,2002)

Dikatakan diagram Fishbone kerana memang berbentuk mirip dengan tulang ikan yang moncong kepalanya menghadap ke kanan. Diagram ini akan menunjukkan sebuah dampak atau akibat dari sebuah permasalahan di lembaga pendidikan dengan berbagai penyebabnya. Efek atau akibat dituliskan sebagai moncong kepala. Sedangkan tulang diisi oleh sebab-sebab sesuai dengan pendekatan permasalahannya. Dikatakan diagram Cause and Effect (*sebab-akibat*) karena diagram tersebut menunjukkan hubungan antara sebab dan akibat. Berkaitan dengan pengendalian proses statistikal, diagram sebab-akibat dipergunakan untuk menunjukkan faktor-faktor penyebab dan karakteristik kualitas (*akibat*) yang disebabkan oleh faktor-faktor penyebab itu. Masalah bisa teratasi jika akar penyebab (*cause*) sudah diketahui secara maksimal sehingga mudah untuk diidentifikasi yang menjadi akibatnya (*effect*) Suatu tindakan dan langkah improvement akan lebih mudah dilakukan jika

masalah dan akar penyebab masalah sudah ditemukan. Manfaat fishbone diagram ini dapat menolong kita untuk menemukan akar penyebab masalah secara user friendly, tools yang user friendly disukai orang-orang di industri manufaktur dimana proses disana terkenal memiliki banyak ragam variabel yang berpotensi menyebabkan munculnya permasalahan (Purba NR,3,2017)

B. Mengenal Diagram Fishbone

Diagram Fishbone Cause and Effect Ishikawa telah menciptakan ide cemerlang yang dapat membantu dan memampukan setiap orang atau organisasi, baik pada sekolah atau perusahaan dalam menyelesaikan masalah dengan tuntas sampai dasar permasalahan. Tentu saja harus melibatkan semua individu yang terlibat. Kebersamaan sangat diperlukan, kebebasan berpendapat kepada tim identifikasi akan lebih mudah menyelesaikan masalah yang dihadapi dengan menggunakan diagram tulang ikan. Dalam mencari masalah penyebab terjadi kegagalan ketika mengimplementasikan kebijakan lembaga, maka harus dimulai dengan kata kenapa (*Why-why*) jika perlu pertanyaan itu diulang-ulang sampai kita menemukan pada persoalan yang sebenarnya. Inilah variasi dalam menemukan

jawaban model *Fishbone Diagram* dengan terus menguji sebab dan akibat masalah (*cause-effect*) (Majaro S,14,1992)

Sebab fungsi dasar diagram tulang ikan (*fishbone*) adalah untuk mengidentifikasi dan mengorganisasi banyak penyebab yang mungkin timbul dari suatu effect spesifik dan kemudian memisahkan akar penyebabnya. Sering dijumpai orang mengatakan “ penyebab yang mungkin” dan dalam kebanyakan kasus harus menguji apakah penyebab hipotesa adalah nyata, dan apakah memperbesar atau mengurangnya akan menghasilkan yang diinginkan. Metode ini banyak membantu perusahaan material atau lembaga jasa seperti sekolah baik dalam aspek kualitas dan mutu atau pada lulusan, kurikulum, tenaga pengajar, sarana-prasarana, perpustakaan, kantin, laboratorium dan lainnya

Sejatinya diagram tersebut mempunyai banyak kesamaan dengan Total Quality Management, atau paling tidak saling melengkapi. Sebab keduanya mempunyai konsentrasi dan fokus pada bagaimana sebuah lembaga dapat memberikan pelayanan terbaik secara terus menerus sehingga para pelanggan merasa terpenuhi keinginannya. Seperti mencari masalah untuk dilakukan perbaikan, melakukan identifikasi masalah secara benar dan cermat, menghasilkan pemikiran baru menuju

perbaikan. Diagram ini akan membantu lembaga pendidikan Islam termasuk pesantren yang menghadapi masalah dan penyebabnya untuk dilakukan tindakan perbaikan dengan menggunakan langkah sesuai hasil kajian tim identifikasi. Tentu saja masalah yang dialami dapat ditemukan jalan keluarnya (*way out*) melalui pengkajian berdasarkan data yang teridentifikasi secara menyeluruh (*komprehensif*). Dengan kata lain harus ada analisa yang berulang-ulang dengan mengembangkan ide dari orang lain (*team*). Pengalaman menunjukkan bahwa menganalisis masalah dengan cara ini harus dilakukan selama beberapa sesi untuk memungkinkan ide-ide segar muncul, untuk mengembangkan orang lain kemudian dijabarkan karena orang memiliki waktu untuk mencerminkan (Mugatryod, Morgan, 45, 1992)

Jika sejumlah langkah telah diambil mulai dari pengumpulan data, mempetakan, menganalisa dengan berbagai metode dan teori akhirnya menghasilkan keputusan terbaik dengan menggunakan Diagram Fishbond (*tulang ikan*). Semuanya dapat dilihat pada satu gambar prinsip pareto (*the pareto principle*) dalam bentuk grafik atau kurve yang bentuknya disesuaikan dengan kebutuhan. Prinsip ini diajukan oleh pemikir manajemen bisnis Joseph M. Juran yang juga pakar Total Quality Management yang menamakannya berdasarkan

ekonomi Italia Vilfredo Pareto. Analisa Pareto memberikan kita kepentingan relatif dari tiap rangkaian masalah. Analisa Pareto secara grafis menunjukkan kepada kita dimana kita harus mengonsentrasikan usaha kita sehingga kita dapat lebih efektif. Analisa digunakan untuk menemukan dimana memulai memecahkan masalah dan menunjukkan kepentingan relatif dari komponen suatu masalah. Analisa Pareto juga dapat digunakan untuk menunjukkan perbandingan sebelum dan sesudah usaha. Penggunaan analisa Pareto bergantung pada penyelesaian data yang tepat untuk skala vertikal dan penyeleksian katagori yang tepat untuk skala hirizontal. Penyeleksian yang benar akan membawa perhatian kepada penyebab-penyebab yang benar. Skala vertikal memperagakan volume penyebab. Skala horizontal memperagakan jenis penyebab. (Veithelzal Rivai & Silvia Murni, 556, 2009)



Figure 1 Diagram Fishbond

Dalam dunia pendidikan terutama pesantren sudah pasti banyak masalah yang timbul, baik yang berasal dari pimpinan dan pembantunya, santri, sarana prasarana, kurikulum, lingkungan, kesehatan dan persoalan lain yang menyangkut kesiantrian. Jadi untuk melakukan analisa fish Bone harus menentukan langkah yang benar dengan menentukan katagori sebab yang akan diukur. Namun sebelumnya sudah harus melewati seleksi dan analisa maksimal sebab-akibat semua permasalahan yang terdapat, tentang sekolah atau pesantren yang tidak berkembang akan terindikasi membubarkan diri. Dalam mencari penyebab sulitnya sekolah berkembang, dapat dilakukan secara internal seperti rapat pengurus organisasi sekolah atau secara eksternal dengan cara menyebarkan angket kepada santri, wali murid, alumni dan masyarakat. Dengan langkah ini pihak sekolah dapat mengetahui persoalan sesungguhnya terjadi, dan kemudian mengambil langkah perbaikan.

Setelah kongkrit diketahui penyebabnya, maka manajemen lembaga harus melakukan perbaikan dengan merubah semua yang menjadi kendala majunya lembaga, jika diperlukan boleh dilakukan perubahan struktur organisasi sekolah secara total. Karena dengan manajemen yang baru akan timbul budaya kerja baru yang lebih baik,

bertanggungjawab,akuntabel dan lebih berpikir kedepan (*visioner*) karena prinsip Total Quality Management adalah melakukan perbaikan secara terus menerus dalam menjalankan operasionalnya untuk kepuasan pelanggan (*santri*) Manajemen kualitas terpadu (*Total Quality Management*) sebagai suatu cara meningkatkan perpormasi secara terus menerus (*continuous perpormance improvement*) pada setiap level operasi atau proses, dalam setiap area fungsional dari suatu organisasi, dengan menggunakan semua sumber daya manusia (Oneng Nurul Badriah,2012,24) dalam upaya meningkatkan mutu semua proses,produk, dan jasa dalam sebuah organisasi.(Syahu Sugian,2006,227)

C. Diagram Pareto

Untuk mengukur perkembangan sekolah misalnya baik dan tidaknya, dapat dilihat diri kondisi murid melalui diagram Pareto yang menampilkan misalnya jumlah murid lima tahun terakhir mengalami kemunduran atau kemajuan yang signifikan. Warning ini menunjukkan bahwa sekolah telah mengalami kemunduran batas yang menghawatirkan, perlu adanya perbaikan atau tindakan diagnose yang serius.Dengan menggunakan diagram Pareto semua perkembangan atau data dapat diketahui keberadaannya secara akurat dan dapat

dipertanggungjawabkan keabsahannya karena diinput dari data terakhir melalui sumber yang benar. Sebagai ilustrasi perhatikan gambar dibawah.

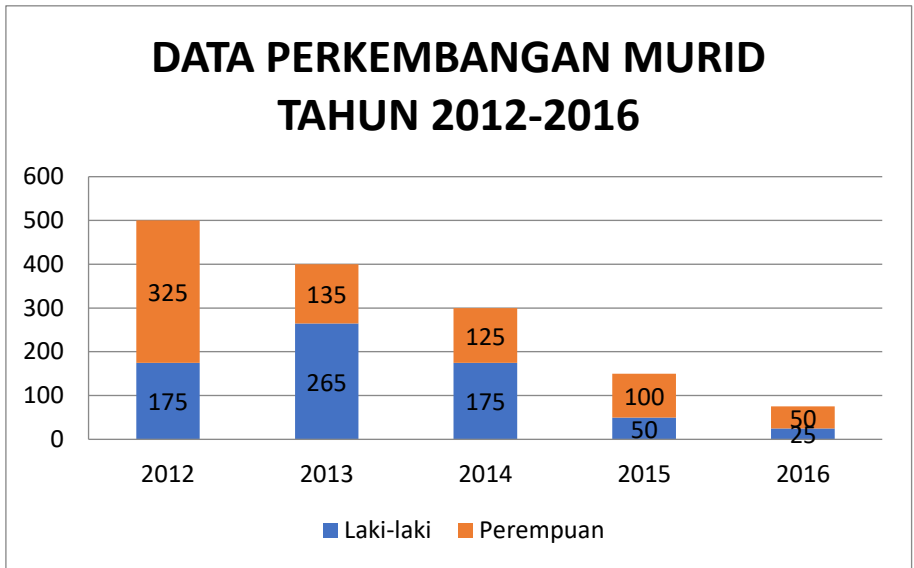


Figure 2 Grafik Pareto

D. Sumber Daya Manusia Guru

Keberhasilan proses pembelajaran di kelas sangat dipengaruhi oleh kepiawayan guru menyampikan materi di kelas. Sebab banyak tenaga pengajar dari segi kompetensi keilmuan memang bidangnya, tetapi karena tidak menguasai ilmu pedagogic komunikasi pendidikan, akibatnya materi yang disampaikannya tidak dipahami oleh peserta didik. Dengan kata lain mengajar sebuah profesi yang membutuhkan berbagai

macam bidang ilmu yang secara sengaja harus dipelajari yang kemudian diaplikasikan lagi bagi kepentingan umum.(Muh.Uzer Usman, 2007,14) Sekolah dengan penerapan total quality management sudah pasti akan menempatkan para tenaga pengajarnya yang mempunyai kompetensi keilmuann pada bidangnya.Hal ini sangat penting dan menjadi pertimbangan utama, karena guru sebagai tenaga pendidik secara langsung yang memproses pembelajaran di kelas.Jika terjadi kesalahan,sudah barang tentu tidak akan menghasilkan lulusan yang baik,dapat dipertanggungjawabkan baik dari aspek kecakapan pengetahuan (*kognitif*), lalu kecakapan karakter atau sikap ada juga yang menyebutnya moral (*afektif*).Mengapa ranah ini begitu penting dalam pendidikan, sebab ketika orang cakap dalam pengetahuan dan nihil dalam moral, maka terjadi keangkuhan pengetahuan, jiwanya gersang, mudah resah yang berdampak pada sikap hidup mementingkan diri sendiri walaupun akan menimbulkan kerugian orang lain.Penomena ini kerap terjadi pada kalangan kelompok terpelajar yang mempunyai status social keren, jabatan mentereng, berkecukupan finansial, dan pasilitas serba enak..Semua itu tidak cukup, bahkan terus merasa kurang dengan melakukan korupsi, mark up anggaran,nepotisme, jual beli jabatan. Ada teori kepribadian yang mencoba menjelaskan perkembangan

dimensi afektif berdasarkan ciri-ciri moral dan kepribadian seperti kejujuran, kerelaan memberi dan berkorban, dan sebagainya (S.Nasution,1989,157). dan terakhir kecakapan bakat atau kecakapan hidup (*life skill- psikomotorik*). karena para gurunya menyampaikan materi pelajaran secara baik sehingga mudah dipahami santri.

Dengan begitu pelaksanaan pembelajaran di pesantren sebut saja darunnajah sudah baik apabila menempatkan para guru profesional yang menjadi perhatian pimpinan dan merujuk pada Undang-undang guru dan dosen pasal 8 dinyatakan guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan Pendidikan Nasional (Muhammad Mustari,2014,234).

Alasan tersebut bisa sangat rasional dan masa sekarang ini sudah menjadi tuntutan masyarakat modern. Apalagi tidak semua santri akan terjun di masyarakat sesuai ilmu yang mereka geluti, seperti menjadi kyai dengan pesantren dan santrinya.Menjadi mubaligh dengan jama'ahnya.Sebagai guru agama dengan masyarakat, siswa dan wali murid. Pilihan lain menjadi birokrat di perkantoran negeri atau swasta.Sehingga perubahan berpikir di masyarakat dengan pelayanan pendidikan

sesuai dengan kebutuhan masyarakat serta perkembangan zaman yang begitu cepat. Semua ini harus direspon lebih cepat oleh pengelola pesantren. Jika tidak bukan saja mereka akan kalah bersaing, tetapi yang lebih mengawatirkan timbulnya keraguan masyarakat terhadap pengelolaan Pendidikan yang professional. Oleh karna menanamkan rasa kepercayaan masyarakat tentang pengelolaan proses belajar dan dengan menggunakan management moderen Pendidikan pesantren saat ini harus menjadi pemikiran serius. Sehingga mereka sangat mengapresiasi terhadap pelayanan pembelajaran yang diberikan pihak pesantren. Semua ini dicapai dengan kerja keras dengan penataan management secara kontinu untuk memenuhi kebutuhan dan harapan kustomer. Hal ini bentuk penerapan teori Edward Sallis pada aspek menyenangkan kustomer. Para santri mendapat perhatian penuh dari pondok pesantren dengan dihadapkannya para tenaga pendidik yang bekerja secara baik, serta bertanggungjawab sesuai dengan tuntutan dan persyaratan guru profesional. Tenaga pendidik yang berada di pesantren terus harus tingkatkan kompetensi keilmuannya, seperti pada awal tahun semua guru baik yang dipusat atau cabang dilakukan pusat latihan belajar (*Learning centre*) dengan mengundang para tenaga ahli dibidang keilmuannya (*kompetensi*). Semua guru harus mengikuti pelatihan mata pelajaran jurusan biologi,

matematika, fisika dll. Disamping itu untuk meningkatkan kemampuan berbahasa seperti Bahasa Arab dan Inggris. Peningkatan Sumber daya manusia (*human resource*) seperti program study lanjut kepada guru untuk kuliah S1, S2 dan S3 baik di dalam atau ke luar negeri seperti Inggris, Saudi Arabia, Yordania dll untuk meningkatkan kualitas keilmuannya.

E. Manajemen Moderen

Penyebab utama bubarnya sekolah atau pesantren, atau paling tidak susah berkembang disebabkan para tenaga pengajarnya tidak memiliki kompetensi keilmuan yang baik. Fenomena ini masih banyak terjadi di lembaga pendidikan Islam. Lain halnya di pondok pesantren Darunnajah kekhawatiran ini tidak terjadi karena staf pengajarnya mengajar pada bidang keilmuannya serta dibekali ilmu pedagogic dan komunikasi yang baik. Dari temuan dilapangan menyatakan santri menyatakan sangat terpuaskan walau masih perlu perbaikan sehingga mencapai titik kepuasan pembelajaran. Nampaknya apa yang menjadi pemikiran Edward Sallis bahwa pimpinan orang pertama yang harus memberikan perubahan dengan tangan besi, menunjukkan komitmen yang kuat serta mendorong yang lain untuk berbuat yang sama sehingga terciptanya perkembangan kemajuan secara progresif.

Jika banyak santri yang berhasil menorehkan prestasi akademiknya baik internal pondok atau external pondok, kita bisa memahami dan mengerti karena memang para santri telah memiliki dan dibekali pengetahuan yang prima. Kenyataan ini luas, sebab sejak awal sudah dibangun dengan system pembelajaran yang benar sesuai dengan prinsip Total Quality Management pendidikan yaitu melakukan perbaikan secara terus menerus dengan mengutamakan kebutuhan para santrinya, termasuk mengikuti perkembangan teknologi pendidikan

Sekarang ini, hampir semua aktifitas manusia sudah terikat dengan teknologi, dunia informasi dan perkembangan inovasi teknologi semakin pesat. Suasana ini juga terjadi dalam dunia pendidikan seperti pelayanan administrasi, materi pembelajaran, pelatihan, kepangkatan, kerjasama proyek dan seterusnya yang diperlukan dapat diperoleh (*akses*) melalui internet dengan berbagai macam tawaran pangkalan datanya. Kehadiran teknologi yang dimanfaatkan oleh komunitas para siswa, guru, pengurus bisa dilakukan dalam dunia maya. Jadi sudah sangat cepat, efektif dan efisien, memang mengandung dampak positif dan negatif, tergantung penggunaannya. Jika dua puluh tahun lalu santri rajin membuka kitab dan buku terkait tugasnya untuk memperoleh bahan pelajaran yang

diperlukan,sekarang sudah dianggap ketinggalan zaman karena butuh waktu lama dan energi banyak.

Satu diantara teknologi pendidikan yang digunakan guru dalam memberikan materi pelajaran di kelas adalah media pembelajaran seperti infokus atau LCD. Alat ini memang sangat membantu santri dalam memahami materi pelajaran, disamping menghilangkan kejemuhan santri.Informasi teknologi (*IT*) ini sangat membantu guru secara lebih cepat, menarik jika disampaikan dengan audia visualnya.Salah satu ukuran sekolah itu modern tidaknya dapat dilihat dari Sarana dan prasarana (*sarpras*) yang dimiliki. Pesantren sangat mengantisipasi perkembangan teknologi pendidikan sebagai sarana belajar dengan teknologi kekinian untuk memudahkan siswa dalam proses pembelajaran. Dari temuan lapangan yang menyatakan mereka sangat setuju karena sesuai dengan fakta lapangan.Kendala masih didapai pada ketrampilan penggunaan (*operasional*) belum berlangsung baik. Oleh karena itu, untuk terus memberikan peningkatan pelayanan.Pihak pesantren harus bekerja sama dengan mengadakan study banding beberapa sekolah dan pesantren yang lebih maju sebagai *benchmarking*-nya. Inilah yang diutarakan oleh Eward Sallis bahwa salah satu cara sekolah ingin maju harus berani mencari role model sebagai pembanding.

Pada sisi lain, seperti Pendidikan ketrampilan (*life skill*) pesantren sebaiknya interns juga membangun kerja sama dengan beberapa pihak perusahaan untuk memberikan kepada santri melakukan kerja lapangan. Hal ini penting sebagai bekal ketika terjun di masyarakat. Pesantren juga memberi latihan peningkatan psikomotorik santri dengan mengadakan kerja sama dengan perusahaan dengan cara mengirim santri untuk melakukan magang atau latihan kerja sesuai dengan keinginan dan bakat santri. Terkadang diadakan seminar tentang usaha dengan mendatangkan para pakar dibidangnya baik mitra atau alumni yang sudah sukses. Dengan cara seperti inilah Darunnajah memperoleh pola dan model baru dalam mengembangkan pondok pesantren lebih maju untuk mengantisipasi perkembangan jaman (Abdul Haris, 2018, 11)

Untuk ketrampilan bahasa misalnya, banyak pesantren mengambil model dari pesantren Gontor Jawa Timur. Inovasi-inovasi tersebut terus dilakukan pimpinan guna memberikan pelayanan maksimal kepada para santri terutama dari aspek kognitif dan psikomotorik. Hal ini penting sebagai langkah kongkrit mengantisipasi kemajuan zaman baik yang diperoleh melalui para pakar dibidangnya, kebijakan pemerintah, jurnal local atau internasional terutaman yang datang dari pesantren karena dianggap lebih mudah implementasinya. Inilah yang

dimaksud Edward Sallis mengambil model dari luar (*eksternal*) yang telah lebih berkembang yang terus perlu diadaptasi terutama oleh pimpinan dan guru sebagai model dan system untuk dikembangkan Pesantren di masa mendatang.

Sumber daya manusia guru dalam proses pendidikan sama seperti jantung dalam diri manusia, artinya jika ingin eksis dan terus berprestasi harus terus melakukan perbaikan tanpa henti, baik internal atau eksternal semua komonitas pesantren. Nampaknya menuju kerarah perbaikan manajemen mayoritas pesantren sudah mengalami peningkatan, selalu berpikir antisapatif, progresif dan visioner dalam membangun sumber daya manusia tenaga pendidik, kependidikan sampai level pengurus harian. Satu hal yang sering terjadi di pondok pesantren ,sekolah umum bahkan terjadi pada tingkat perguruan tinggi, bahwa seringkali menggunakan tenaga pengajar diperoleh dari alumni-abiturian. Langkah ini memang tidak menyalahi aturan dalam dunia pendidikan, namun begitu banyak sisi kelemahan diantara para alumni masih minim pengalaman, mental belum teruji termasuk kompetensi keilmuan yang dimiliki belum matang, dampaknya secara tidak langsung akan membawa dampak negative khususnya bagi kwalitis lulusan (*output*).

Dalam dunia pesantren penomena ini sering terjadi bahkan sudah dianggap lumrah dalam batas kewajaran khususnya pada pesantren tradisioal (*salafi*).Kebijakan tersebut santri senior dianggap mampu menggantikan posisi kyai baik dalam kepemimpinan, keilmuan,kharismatik, pengelolaan dan seterusnya.Padahal banyak pengamat dan pemerhati pondok pesantren sebagai kelemahan secara manajemen, mengapa ? karena banyak pengalaman bahkan pengalaman pribadi bahwa ustadz lulusan pondok kemudian mendermakan pribadinya menjadi tenaga pengajar tidak mendapat respon maksimal dari para santri junior, penyebabnya seperti yang penulis katakana diatas yakni minim pengalaman, kematangan ilmu,mental belum siap. Sering kali terjadi ustadz muda tersebut mendapat candaan santri, olokan, minim penghormatan.

F. Kebijakan Internal

Kebanyakan kebijakan internal yang diambil Lembaga seperti kenapa banyak alumni yang direkrut menjadi staf pengajar biasanya ada pertimbangan kyai terhadap para senior seperti agar terjadi regenerasi dalam pesantren, bahkan tidak jarang juga terjadi akan dijadikan keluarga besar kyai sebagai pengganti estapet kepemimpinan. Dari aspek regenerasi alasan ini bisa dipahami karena tidak lagi membutuhkan masa lama

untuk bersosialisasi dengan lingkungan pesantren termasuk keluarga besar kyai sebagai pemegang otoritas penuh internal pesantren. Namun demikian dalam perspektif manajemen moderen tidak sepenuhnya dapat diterima, sebab akan terjadi sikap yang tidak netral secara penuh, netral dan professional jika terdapat kejadian yang menyangkut urusan pesantren. Karena biar bagaimanapun santri senior tersebut sudah mejadi bagian dari keluarga besar yang harus menjaga nama baik keluarga besar kyai, demikian pula jika terjadi kesalahan yang dilakukan oleh pihak keluarga besar kyai. Karakter seorang pemimpin harus matang baik jasmani atau rohani sehingga mampu mengatasi semua persoalan dengan baik, paling tidak mempunyai konsep keilmuan sebagai modal dasar sumber daya manusia karena begitu erat hubungan antara pendidikan dengan keseterdiaan sumber daya manusia. Realitas dalam kehidupan kemasyarakatan dan kebangsaan ditentukan oleh satu potret berupa hubungan antara pendidikan dan sumber daya manusia. Ketika kondisi sumber daya manusia berkualitas unggul seperti mampu menunjukkan prestasi-prestasi besar, maka yang akan mendapatkan penilaian awal adalah peran dunia pendidikan yang ikut menentukannya (H.Bashori Muchsin ctc,2009,49). Idealnya memang dari manapun regenerasi diperoleh sebaiknya harus melalui perekrutan yang professional

yakni melalui jalur peningkatan pendidikan sebagai investasi kedepan bagi sebuah pesantren yang dalam konsep pendidikan Edward Sallis total quality management dikenal dengan istilah training.

Salah satu penyebab kenapa menjadi negara tertinggal dalam dunia Pendidikan terutama di asia tenggara. Dekade tujuh puluhan boleh dibilang Indonesia sebuah negara maju dalam dunia pendidikan, bahkan kawasan negara asia tenggara menjadikan negara ini role model pengelolaan dunia pendidikan. Era tersebut banyak para mahasiswa belajar dari ilmuwan Indonesia, teknisnya banyak para dosen kita yang mengajar di negara tetangga. Republik ini termasuk negara yang menjadi rujukan keilmuan karena mampu masuk lima puluh negara terbaik dunia dalam pendidikan. Kondisi itu cuma sebuah masa lalu tinggal kenangan. Sekarang kenyataan itu sudah berbalik, sekarang kita tertinggal dengan Singapore, Malaysia dan Thailand bahkan Berunai dan philipina kita banyak belajar dari mereka. Memang banyak penyebab kita tertinggal dengan mereka sehingga sumber daya manusia kita khususnya dalam dunia pendidikan, satu diantaranya kebijakan yang diambil oleh pemerintah terutama dalam kurikulum dan aturan pengelolaan institusi pendidikan sering kali mengalami perubahan terutama jika terjadi pembentukan kabinet baru.

Penomena tersebut nampaknya sudah menjadi sebuah tradisi, disamping itu dunia pendidikan kita telah terbawa atau dibawa oleh para politisi dan pemangku jabatan sudah masuk pada arena politik yang seharusnya tidak dilakukan. Di negeri yang maju dunia pendidikannya mereka tidak sering mengganti kebijakan pendidikan, tetapi cukup melakukan evaluasi terstruktur untuk meningkatkan kualitas, efektifitas dan reabilitas side efek perkembangan pendidikan. Apabila kebijakan pendidikan pemerintah tidak konsisten dan selalu berubah jangan berharap banyak kita bisa kembali kepada masa kejayaan yang banyak menghasilkan sumber daya manusia. Jika masalah kebijakan tidak teratasi dengan baik, maka bukan saja akan menimbulkan krisis keilmuan dan social di masyarakat, tetapi yang lebih mengkhawatirkan semakin banyak anak bangsa ini yang mencari ilmu diluar negri dan tidak ingin lagi kembali kenegrinya bahkan sudah menjadi negara asing, padahal mereka warga negara yang mempunyai potensi besar untuk membangun republik ini, tenaganya dibutuhkan, pemikiran dan ide kreatifnya dinantikan. Konsekwensi logis ini mereka ambil kerana lebih nyaman baik dalam mengembangkan karir disamping penghargaan finansial mereka rasakan lebih menguntungkan disamping ada factor gengsi dan prestise social lainnya. Oleh karena itu pemerintah dalam area nasional dan

Yayasan swasta dalam area local sebaiknya mamperhatikan dengan seksama, jelas dan cerdas dalam membuat kebijakan ke dalam dan leluar sekolah. Jangan sampai kebijakan yang membutuhkan dana besar tidak membawa kemajuan dan dampak positif, namun sebaliknya berakibat pada kemunduran.

PENINGKATAN KUALITAS SDM GURU

A. Pendahuluan

Keberhasilan proses pembelajaran di kelas sangat dipengaruhi oleh kepiawayan guru menyampikan materi di kelas. Sebab banyak tenaga pengajar dari segi kompetensi keilmuan memang bidangnya, tetapi karena tidak menguasai ilmu pedagogic komunikasi pendidikan, akibatnya materi yang disampaikannya tidak dipahami oleh peserta didik, tidak terstruktur, sistimatis bahkan terkesan amatiran. Tenaga yang berbasis ilmu pendidikan sudah pasti mengetahui langkah-langkah mengajar sesuai aturan ketika seorang guru menyampaikan materi di muka kelas. Tidak sampai disitu, tetapi seorang guru paham rencana pelaksanaan pembelajaran yang disebut RPP. Tenaga pendidik yang tidak pernah mendapatkan ilmu mengajar dan pembelajaran sudah dipastikan mereka awam dengan istilah tersebut. Dengan kata lain mengajar sebuah profesi yang membutuhkan berbagai macam bidang ilmu yang secara sengaja harus dipelajari yang kemudian diaplikasikan lagi bagi kepentingan umum. (Muh. Uzer Usman, 14, 2007). Sekolah dengan penerapan total quality management sudah pasti akan

menempatkan para tenaga pengajarnya yang mempunyai kompetensi keilmuan pada bidangnya. Hal ini sangat penting dan menjadi pertimbangan utama, karena guru sebagai tenaga pendidik secara langsung yang memproses pembelajaran di kelas yang sangat menentukan berhasil dan tidaknya penyampaian materi di kelas yang dalam bahasa teori pendidikan terjadinya perubahan pada peserta didik.

Jika terjadi kesalahan pada seorang guru dalam mengajar sudah barang tentu dan dipastikan tidak akan menghasilkan lulusan yang dapat dipertanggungjawabkan baik dari aspek kecakapan pengetahuan (*kognitif*), lalu kecakapan karakter atau sikap ada juga yang menyebutnya moral (*afektif*). dan kecakapan ketrampilan (*psikomotorik*). Dalam proses Pendidikan terdapat tiga unsur yang sangat mempengaruhi, menentukan terhadap kualitas lulusan pendidikan yaitu **Input-Proses-Output**. Dalam hal ini murid yang menjadi peserta didik harus mempunyai kemampuan **intelegensi question (IQ)** yang maksimal sehingga mudah dalam memahami dan menerima pelajaran. Kemudian **proses** pendidikan harus dilakukan secara baik dan benar satu diantaranya kompetensi dan sumber daya manusia gurunya harus memenuhi standar akademik sesuai bidang kompetensi keilmuan karena fungsinya sebagai aktor pemeran utama dalam proses pembelajaran. Apabila yang penulis katakana diatas

bahwa jika guru tidak menguasai ilmu pendidikan dalam mendidik maka hasilnya tidak maksimal sesuai target pendidikan yaitu terjadi perubahan dalam diri siswa. Proses sebuah perjalanan untuk mencapai tujuan akhir dengan hasil maksimal, karenanya harus dilalui dengan benar sesuai aturan dan teori yang lumrah. Ketiga unsur ini yaitu calon murid harus baik kemampuan jasmani dan rohani, proses pembelajaran harus berjalan sesuai aturan teori yang motori oleh tenaga pendidik professional, maka hasil atau lulusannya pasti sesuai harapan secara keseluruhan.

Kegagalan pendidikan yang terproses tidak merata dan tidak sesuai dengan konsep dan teori pendidikan akibatnya akan terjadi dampak negatif berkepanjangan bahkan menjadi budaya berupa kejolak sosial, tindakan buruk pidana dan perdata, penyalahgunaan jabatan, mencatut anggaran dan lainnya baik secara perseorangan atau institusi, karena proses pembelajaran yang tidak sesuai aturan termasuk ketersediaan seperti sumber daya manusia tenaga pengajar yang minim. Mengapa ranah ini begitu penting dalam pendidikan, sebab ketika orang cakap dalam pengetahuan dan nihil dalam moral, maka terjadi keangkuhan pengetahuan, jiwanya gersang, mudah resah yang berdampak pada sikap hidup mementingkan diri sendiri, tidak peduli akan menimbulkan kerugian orang lain. Penomena ini

kerap terjadi pada kalangan kelompok terpelajar yang mempunyai status social keren, jabatan mentereng, berkecukupan finansial, dan pasilitas serba enak..Semua itu tidak cukup, bahkan terus merasa kurang dengan melakukan korupsi, merubah anggaran, nepotisme, jual beli jabatan dan seterusnya. Ada teori kepribadian yang mencoba menjelaskan perkembangan dimensi afektif berdasarkan ciri-ciri moral dan kepribadian seperti kejujuran, kerelaan memberi dan berkorban, dan sebagainya (S.Nasution,157,1989).

Unsur terakhir yaitu kecakapan bakat atau kecakapan hidup (*life skill- psikomotorik*) ketika para gurunya menyampaikan materi pelajaran secara baik mudah dipahami santri- siswa sebagai bekal ketrampilan bagi mereka sangat penting diberikan, karena tidak semua santri menjadi penggerak keagamaan melaui da'wah atau sebagai pengelola pendidikan.Banyak santri memilih profesi hidup diluar itu yang tentunya memerlukan ketrampilan khusus.Semua itu mereka dapati ketika menjadi santri dalam sebuah pesantren yang dibimbing oleh guru bidang study yang benar-benar mempunya tingkat kompetensi keilmuan maksimal sebagai sumber daya manusia aspiratif, kreatif dan inovatif di tengah peserta didiknya sehingga dapat dijadikan refrensi bagi muridnya.

Salah satu problem serius yang dihadapi oleh masyarakat atau negeri ini adalah masalah sumber daya manusia. Problem ini bukan hanya menimpa dunia politik, budaya, dan agama, tetapi juga pendidikan. Banyak masalah di dunia pendidikan yang berhubungan dengan masalah sumber daya manusia. Ketika masyarakat di negara-negara maju memperbincangkan masalah peningkatan peradabannya, masyarakat atau negeri ini masih sibuk mengurus upaya membenahi sektor sumber daya manusianya (Sahal Mahpudh, 1994, 13) Dengan begitu pelaksanaan pembelajaran khususnya di pesantren harus mempertimbangkan secara serius sumber daya manusia tenaga pendidikannya agar terus eksis dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat secara maksimal dan terukur hasilnya. Sekarang ini banyak sekali pondok pesantren terutama yang telah mengelola dengan penerapan manajemen moderen mampu bersaing dengan sekolah-sekolah umum unggulan, bahkan banyak didapati mampu mengalahkan prestasi sekolah negeri favorite. Penomena ini terbukti dalam berbagai macam lomba tingkat nasional maupun internasional para santri memperoleh prestasi yang membanggakan.

B. Umpan Balik Hasil

Torehan prestasi yang diraih siswa diluar atau dalam sekolah hampir setiap lomba diadakan terutama untuk tingkat sekolah menengah atas sudah berlangsung lama. Tentunya berbagai macam raihan dan torehan tersebut sebagai dampak positif berbanding lurus dengan peningkatan sumber daya manusia tenaga pendidikan. Seperti terus menempatkan para guru professional harus terus menjadi perhatian pimpinan yang merujuk pada Undang-undang guru dan dosen pasal 8 dinyatakan guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan Pendidikan Nasional (Muhammad Mustari,2014,243).Tentu saja peningkatan pengembangan sumber daya manusia bukan bertujuan fokus pada pribadi manusianya, tetap harus berdampak pada aspek lain sehingga dampak positifnya dapat dirasakan oleh orang lain. Secara empiris pengembangan sumber daya manusia meliputi empat aspek yang saling terkait yaitu : (1) Peningkatan kesejahteraan kualitas hidup (2) Pengembangan tenaga dan kesempatan kerja.(3) Pengembangan potensi insani seperti akal,qolbu, serta fisik. (4) Pengembangan kemampuan menguasai, memanfaatkan dan mengembangkan teknolgi. Pada tingkat makro perkembangan sumber daya manusia akan terjadi

sebagai hasil interaksi antara pertumbuhan atau perkembangan ekonomi, perkembangan social budaya ,termasuk nilai-nilai spiritual dan perkembangan serta penerapan teknologi (Muhammad Tholhah Hasan,2000,55)

Alasan pembentukan sumber daya manusia tenaga pendidikan seperti itu bisa sangat rasional pada masa sekarang in karena sudah menjadi tuntutan masyarakat modern. Apalagi saya katakana lagi tidak semua santri akan terjun di masysrakat sesuai ilmu yang mereka geluti selama di pesantten seperti menjadi kyai dengan pesantren dan santrinya. Menjadi mubaligh dengan jama'ahnya. Sebagai guru agama dengan masyarakat, siswa dan wali murid. Sekarang ini banyak lulusan pesantren menjadi birokrat di perkantoran negri atau swasta. Tidak sedikit pula sebagai politisi, pengusaha, ekonom, bahkan pesepak bola. Sehingga perubahan berpikir di masyarakat dengan pelayanan pendidikan sesuai dengan kebutuhan masyarakat serta perkembangan zaman yang begitu cepat harus dijawab dan diakomodir pengelola pesantren dan sekolah berlabel Islam. Oleh karena itu sebagai konsekwensi logisnya semua stekholder pengelola pendidikan Islam harus bergerak lebih cepat sebagai respon dan umpan balik kepada masyarakat khususnya pengelola pesantren. Masyarakat Islam pada masa sekarang ini dalam memilih sekolah sudah berorientasi pada

masa depan anak yang lebih komprehensif, artinya mereka bukan saja anaknya pandai dan memahami ilmu agama, tetapi memikirkan pula tentang masa depannya. Sikap ini tidak berarti para orang tua sudah berubah berpikir pola hidupnya dengan bergeser tentang pendidikan agama, namun lebih pada pemikiran bahwa Islam mengajarkan untuk meraih kehidupan seimbang antara dunia dan akhirat, harus pandai ilmu agama dan umum, tidak terjadi polarisasi atau keintegritifan antara ilmu umum dan agama. Jika tidak bukan saja mereka akan kalah bersaing, tetapi yang lebih menghawatirkan timbulnya keraguan masyarakat terhadap pengelolaan pendidikan yang professional yang cerdas sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman.

Oleh karena itu menanamkan rasa kepercayaan masyarakat tentang pengelolaan proses belajar dengan menggunakan management moderen pendidikan pesantren saat ini harus menjadi pemikiran serius. Dewasa ini banyak pondok pesantren yang membuka sekolah agama mulai tingkat tsanawiyah, Aliyah dan Pendidikan tinggi (*ma'had ali*) dengan penambahan kurikulum mata peajaran umum sesuai dengan aturan yang dikeluarkan pemerintah. Madrasah Aliyah di pesantren mempunyai tiga kosentrasi yaitu jurusan IPA, IPS, ekonomi dan bahasa. Alasan pembukaan jurusan ini membantu

para santri untuk menguasai ilmu yang berbasis teknologi terapan sebagai modal dasar untuk mengembangkan ilmu lebih lanjut ketika memasuki dunia perkuliahan ketika mengambil fakultas yang berbasis ilmu eksakta. Walaupun mereka mengambil jalur pendidikan umum tetapi ciri khas pesantren dengan pembelajaran agama melalui kajian kitab kuning (*karya ulama masa lampau*) yang menjadi ciri khas pesantren tetap terjaga, terpelihara dan terbudayakan dengan baik karena sudah menjadi bagian penting yang menjadi ciri tersendiri pendidikan pesantren.

Dalam lingkungan pondok sudah terjadi terobosan akademik seperti membuka sekolah berkurikulum umum merupakan sebuah langkah inovatif karena banyak santri yang mempunyai potensi- talenta untuk mengembangkan ilmunya pada pendidikan kedokteran, teknik informatika, kimia, elektro, fisika, arsitektur dan kimia. Pada tingkat pendidikan tinggi sekarang sudah terjadi perubahan sebut saja kita kenal dahulu Institut Agama Islam Negeri dimana jurusan yang ada khusus mempelajari ilmu agama seperti ilmu da'wah, tarbiyah, adab atau ushuluddin. Perkembangan berikutnya IAIN sudah menjadi Universitas dimana terjadi perubahan karena banyak penambahan fakultas berbasis ilmu umum seperti ilmu kedokteran, kesehatan masyarakat, ekonomi Islam, perbankan

syariah, hukum yang semula tidak didapat ketika masih menjadi Institut. Sekarang banyak generasi muda Islam yang mencari ilmu pengetahuan termasuk dari kalangan alumni pondok dan madrasah aliyah. Terdapat dua sisi yang menguntungkan bagi umat Islam yaitu sisi kualitas akademik yakni akan terjadi integrasi keilmuan besar-besaran karena mereka bukan saja pandai ilmu agama karena basic ilmu agamanya memang sudah kuat, tetapi kualitas keilmuan umumnya pasti sangat kuat dan bisa diandalkan, dipertanggungjawabkan. Pada sisi keuangan sudah pasti berdampak terjadi penguatan ekonomi karena terjadi perputaran uang baik langsung terhadap institusi, amun bagi masyarakat sekitar sebagian rezeki dengan menyediakan rumah kost dan gerai kuliner, alat tulis kantor, foto copy bahkan transfortasi.

Selama ini, keberadaan IAIN atau PTAI secara epistemology di “bawah” atau merupakan “bagian” dari Perguruan Tinggi Islam (PTI) atau Universitas Islam (UI). Keilmuan “agama” Islam berada di dalam kawasan keilmuan Islam, IAIN atau PTAI “belum cukup memenuhi standar keilmuan” dengan PTI atau Universitas Islam. Oleh sebab itu, gagasan perubahan IAIN menjadi Universitas Islam (Azyumardi Azra, 2000, 10) Banyak respon di masyarakat seperti adalah langkah perubahan tersebut langkah positif berdasarkan

epistemology pendidikan seperti yang penulis utarakan diatas meskipun harus diakui perubahan tersebut menimbulkan beberapa dampak negative dari khusus bagi perkembangan keilmuan “ agama” Islam itu sendiri karena terjadi ketidakleluasaan untuk mengembangkan keilmuan Islam seperti yang selama ini menjadi ranah atau kordnya Institut Agama Islam Negri.Harus diakui memang IAIN sebagai lembaga yang bersifat institut cuma menghasilkan sarjana yang kuat ilmu keagamaan saja, sementara ilmu umum termasuk kedokteran yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat muslim diproduksi oleh Pendidikan Tinggi lain yang sangat beragam.Islam harus kuat dengan ilmu agama dan umum secara terintegrasi (*religi-saints*) seperti yang telah dilakukan pada masa dinasti Umayyah dan Abbasiyah yang memerintah ratus tahun lebih atau sekitar enam abad lamanya.Keduanya menjadi mercusuar peradaban ilmu pengetahuan dunia (Abd.Basit,2022,103). Hujatul Islam Imam Ghozali mengelompokkan dua macam pertama ilmu umum dan kedua agama, ilmu umum yang harus dipelajari diantaranya ilmu kedokteran karena dibutuhkan umat manusia .Pembentukan sumber daya manusia pendidikan harus terpola dengan rapi yakni bukan saja terpusat pada pendidikan agama, tetapi Ilmu umum harus menjadi perhatian khusus agar renegarsi

kepemimpinan Islam tidak terjamah oleh komunitas yang tidak simpati dengan perjuangan Islam.

C. Peningkatan Kualitas Guru

Banyak langkah kemajuan yang dilakukan oleh pengelola pendidikan Islam dalam merubah berpikir masyarakat muslim “mana lebih penting ilmu agama atau umum.” Sebetulnya tidak perlu lagi dikotak-kotakan, keduanya diperlukan dalam membangun masyarakat muslim berkemajuan. Perubahan menghilangkan dikotomi ilmu tersebut terus berkembang sehingga mereka sangat mengapresiasi terhadap pelayanan pembelajaran yang diberikan pihak pesantren. Semua ini dicapai dengan kerja keras dengan penataan management secara kontinu untuk memenuhi kebutuhan dan harapan kustomer. Hal ini berangkat pada bentuk penerapan teori Edward Sallis pada aspek menyenangkan kustomer. Para santri mendapat perhatian penuh dari pondok pesantren dengan dihadirkannya para tenaga pendidik yang bekerja secara baik, serta bertanggungjawab sesuai dengan tuntutan dan persyaratan guru profesional. Tenaga pendidik yang berada di pesantren terus harus tingkatkan kompetensi keilmuannya, seperti pada awal tahun semua guru baik yang dipusat atau cabang dilakukan pusat latihan belajar (*Learning*

centre) dengan mengundang para tenaga ahli dibidang keilmuannya (*kompetensi*). Semua guru harus mengikuti pelatihan mata pelajaran jurusan biologi, matematika, fisika dll. Disamping itu untuk meningkatkan kemampuan berbahasa seperti bahasa arab dan inggeris. Penigkatan Sumber daya manusia (*human resource*) seperti program study lanjut kepada guru untuk kuliah S1, S2 dan S3 baik di dalam atau ke luar negeri seperti Inggeris, Saudi Arabia, Yordania dll untuk meningkatkan kualitas keilmuannya menuju sumber daya manusia pesantren yang lebih berkualitas. (Sofwan Manaf, 2018, 203)

Penyebab utama bubarnya sekolah atau pesantren, atau paling tidak susah berkembang disebabkan para tenaga pengajarnya tidak memiliki kompetensi keilmuan yang baik. Penomena ini masih banyak terjadi di lembaga pendidikan Islam. Lain halnya umpama di pondok pesantren yang telah maju manajemennya kekhawatiran ini tidak terjadi karena staf pengajarnya mengajar pada bidang keilmuannya serta dibekali ilmu pedagogic dan komunikasi yang baik. Dari temuan dilapangan menyatakan sangat puas dengan kesiapan tenaga pengajar. Santri yang menyatakan merasa nyaman, sangat minim yang merasakan kendala pada sumber daya manusia tenga pendidik. Nampaknya apa yang menjadi pemikiran Edward Sallis bahwa pimpinan orang pertama yang harus

memberikan perubahan dengan tangan besi, menunjukkan komitmen yang kuat serta mendorong yang lain untuk berbuat yang sama sehingga terciptanya perkembangan kemajuan tenaga pendidik secara progresif yang berimbang pada prestasi santri.

Dalam perkembangannya, banyak santri pondok pesantren yang berhasil menorehkan prestasi akademiknya baik internal pondok atau external pondok. Masyarakat bisa memahami dan mengerti karena memang para santri telah memiliki dan dibekali pengetahuan yang prima, baik dan luas, sebab sejak awal para santri sudah dibangun dengan system pembelajaran yang benar sesuai dengan prinsip Total Quality Management pendidikan yaitu melakukan perbaikan secara terus menerus dengan mengutamakan kebutuhan para santrinya, termasuk mengikuti perkembangan teknologi Pendidikan.

Sekarang ini, hampir semua aktifitas manusia sudah terikat dengan teknologi, dunia informasi dan perkembangan inovasi teknologi semakin pesat. Suasana ini juga terjadi dalam dunia pendidikan, materi pembelajaran yang diperlukan dapat diperoleh (*akses*) melalui internet dengan berbagai macam tawaran pangkalan datanya. Kehadiran teknologi yang dimanfaatkan oleh para siswa dalam dunia maya memang mengandung dampak positif dan negatif, tergantung penggunaannya. Jika dua puluh lima tahun lalu santri rajin

membuka kitab dan buku terkait tugasnya untuk memperoleh bahan pelajaran yang diperlukan,sekarang sudah dianggap ketinggalan zaman karena butuh waktu lama dan energi banyak.

Satu diantara teknologi pendidikan yang digunakan guru dalam memberikan materi pelajaran di kelas adalah media pembelajaran seperti infokus atau LCD. Alat ini memang sangat membantu santri dalam memahami materi pelajaran, disamping menghilangkan kejemuian santri dalam belajar.Informasi teknologi (*IT*) ini sangat membantu guru secara lebih cepat, menarik jika disampaikan dengan audia visualnya.Salah satu ukuran sekolah itu modern tidaknya dapat dilihat dari Sarana dan prasarana (*sarpras*) yang dimiliki. Pesantren moderen sangat mengantisipasi perkembangan teknologi pendidikan sebagai sarana belajar dengan teknologi kekinian untuk memudahkan siswa dalam proses pembelajaran. Dari banyak temuan lapangan yang menyatakan sangat setuju dan merespon posiif langkah yang diambil pondok dalam memperkenalkan berbagai macam teknologi pendidikan, sisanya penggunaan belum berlangsung baik. Oleh karena itu, untuk terus memberikan peningkatan pelayanan, seharusnya semua pondok pesantren bekerja sama dengan mengadakan study banding keberapa sekolah dan pesantren yang lebih maju sebagai *benchmarking*-nya. Inilah yang diutarakan oleh Eward Sallis

bahwa salah satu cara sekolah ingin maju harus berani mencari role model sebagai pembanding.

Pada sisi lain, seperti pendidikan ketrampilan (*life skill*) pondok pesantren juga membangun kerja sama dengan beberapa pihak perusahaan untuk memberikan kepada santri melakukan kerja lapangan. Hal ini penting sebagai bekal ketika terjun di masyarakat. Perlu juga latihan peningkatan psikomotorik santri dengan mengadakan kerja sama dengan perusahaan dengan cara mengirim santri untuk melakukan magang atau latihan kerja sesuai dengan keinginan dan bakat santri. Terkadang diadakan seminar tentang usaha dengan mendatangkan para pakar dibidangnya baik mitra atau alumni yang sudah sukses. Dengan cara seperti inilah pesantren memperoleh pola dan model baru dalam mengembangkan pondok pesantren lebih maju upaya mengantisipasi perkembangan jaman

Untuk ketrampilan bahasa misalnya, banyak pesantren mengambil model dari pesantren Gontor Jawa Timur. Inovasi-inovasi tersebut terus dilakukan pimpinan guna memberikan pelayanan maksimal kepada para santri terutama dari aspek kognitif dan psikomotorik. Hal ini penting sebagai langkah kongkrit mengantisipasi kemajuan zaman baik yang diperoleh melalui para pakar dibidangnya, kebijakan pemerintah, jurnal

local atau internasional terutama yang datang dari pesantren karena dianggap lebih mudah impelmentasinya. Inilah yang dimaksud Edward Sallis mengambil model dari luar (*eksternal*) yang telah lebih berkembang yang terus perlu diadaptasi terutama oleh pimpinan dan guru sebagai model dan system untuk dikembangkan di banyak pesantren di masa mendatang.

Sumber daya manusia guru dalam proses pendidikan sama seperti jantung dalam diri manusia, artinya jika ingin eksis dan terus berprestasi harus terus melakukan perbaikan tanpa henti, baik internal atau eksternal. Pesantren yang survive terhadap kepentingan santri selalu berpikir antisipatif, progresif dan visioner dalam membangun sumber daya manusia tenaga pendidiknyanya. Alasannya pondok merupakan lembaga Pendidikan untuk kepentingan masyarakat yang telah memberi kepercayaan para wali murid untuk mendidik dan memberi pelajaran kepada putra-putrinya sebagai asset keluarga, agama bangsa dan negara.

Guru merupakan pekerjaan yang mempunyai ciri tersendiri dan dituntut mempunyai ketrampilan dan keahlian khusus, tidak bisa dilakukan oleh setiap orang walaupun mempunyai ilmu pengetahuan luas. Karena guru jabatan profesi yang memerlukan keahlian khusus. Tidak menjadi jaminan orang yang pandai berbicara bisa menjadi guru mengajar dan

berhadapan dengan siswa. Pekerjaan ini tidak bisa dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian pekerjaan sebagai guru. Untuk menjadi guru diperlukan syarat-syarat khusus, apalagi sebagai guru profesional yang harus menguasai betul seluk beluk pendidikan dan pengajaran. Salah satu bentuk guru profesional adalah memegang komitmen disiplin dalam menjalankan tugas. Lebih dari itu, sikap disiplin merupakan bagian dari ajaran Islam yang sangat mendapat perhatian, karena itu dalam proses pendidikan, kedisiplinan guru sangat menentukan sukses atau tidaknya peserta didiknya dalam belajar.

D. Pembiasaan Kedisiplinan

Kedisiplinan pendidik seperti waktu datang dan keluar kelas harus tepat waktu. Sikap ini sangat mempengaruhi mental peserta didik, karena guru merupakan orang pertama yang menjadi contoh. Kedisiplinan tenaga pengajar merupakan bagian yang masih bermasalah belum mengembirakan dibanyak pesantren terutama yang masih menggunakan manajemen tradisional karena belum aturan yang mengikat, apalagi penerapan kedisiplinan masih lebih banyak dekendalikan pribadi guru. Dalam konteks total quality management pendidikan yang dimotori oleh Edward Sallis adalah bagian dari pengembangan focus kostumer dari sebuah

lembaga pendidikan termasuk pesantren sangat menyoroti kedisiplinan karena bagian dari pelayanan kepada kustamer. Realitanya walaupun dari aspek lain mereka mempunyai data lengkap, efektifitas organisasi berjalan baik dan perangkat mutu terjamin. Semua itu tidak berdampak positif jika mengabaikan kepentingan para santri, focus pada pelanggan tidak menyenangkan. Dalam teori manajemen modern santri menempati urutan teratas dan mempunyai hak penuh untuk memperoleh layanan dari pengurus atau pengelola pondok yang menduduki urutan terbawah. (*lihat teori pyramid terbalik*) Sekalipun satu pesantren dapat mengumpulkan dan memanfaatkan data, mengefektipkan penggunaan perangkat dan teknik mutu, memiliki pemahaman yang jelas tentang kerja dan mengimplementasiknnya ke dalam suatu model manajemen, jika masih mengedepankan gensi symbol dan kharismatik, tetap tidak dipandang sebagai organisasi efektif sampai ada focus pada pelanggan yang dalam moto dunia usaha diposisikan sebagai raja “ *Pembeli adalah raja*”

Menurut pengakuan santri mayoritas berkata kedisiplinan guru pondok pesantren belum maksimal sesuai harapan santri. Hal ini dapat di lihat dari temuan di lapangan menunjukkan kinerja guru terutama dalam disiplin perlu dievaluasi agar segera dapat teratasi. Dalam pesantren

Darunnajah sebagai contoh ada yang dinamakan team sembilan yang bertugas untuk menertibkan semua yang terlibat dalam pengelolaan, termasuk bagi guru yang melanggar aturan atau tidak loyal terhadap komitmen, seperti guru harus disiplin dan menjalankan tugas sesuai surat tugas operasional (*SOP*). Team ini melakukan pertemuan setiap minggu untuk mengevaluasi semua pekerjaan yang telah disepakati bersama. Hasil wawancara peneliti dengan ketua operasional badan harian Darunnajah mengatakan bahwa etos kerja terus kami tanamkan bagi semua yang terlibat dalam pengelolaan khususnya para guru “*Komitmen bekerja*” bagi yang melanggar komitmen dilakukan pembinaan disertai surat teguran sebanyak dua kali, jika masih melakukan maka tindakan pemecatan bagi yang bersangkutan.

Langkah cerdas pimpinan ini sebuah pembuktian bahwa mereka terus melakukan perbaikan manajemen dengan menerapkan Total Quality Management Pendidikan yang dicetuskan oleh Edward Sallis yakni melakukan evaluasi semua program kerja. Sebab dari evaluasi akan terlihat kekurangan dan kelebihan suatu program kerja. Sikap para guru seperti ini tidak boleh dibiarkan, sebab akan merugikan santri serta dapat mempengaruhi pertumbuhan karakter mereka, dalam suasana apapun system manajemen harus berjalan. Apabila dibiarkan kondisi tersebut sudah pasti cepat atau lambat akan

menghilangkan kepercayaan masyarakat terhadap pengelolaan dalam pondok pesantren khususnya pada sumber daya manusia guru (*asatidzah*)

Pada bagian selainnya, pimpinan semua pondok hendaknya membagi masalah menjadi tiga tingkatan yaitu *Pertama* termasuk yang urgensi karnanya perlu ditangani segera tanpa menunggu komando dari pimpinan seperti santri sakit, bencana alam, listrik terputus dll. *Kedua* masalah yang bisa ditunda penyelesaiannya seperti perbaikan sarana dan prasarana asrama. *Ketiga* masalah yang masuk katagori tidak perlu diselesaikan, karena tidak mengganggu aktifitas santri namun akan hilang sendiri (Sofwan Manaf,2018,207) Sikap disiplin menjadi ukuran utama dalam dunia kerja atau aktivitas lain Jepang sebuah negara yang mensponsori utama Total Quality Management mengalami kemajuan teknologi pendidikan sangat signifikan, bahkan menjadi negara cepat bangkit dari keterpurukan bangsanya pada masa perang dunia kedua. Saat ini penanaman nilai kedisiplinan siswa menjadi tolak ukur baik dan tidaknya sebuah sekolah. Guru adalah merupakan sosok penting dalam perjalanan hidup manusia, karena dari merekalah manusia bisa menjadi orang baik. Dalam Islam, para pakar fiqh dan hadist memosisikan seorang guru sebagai orang tua kandung, bahkan setingkat lebih tinggi.

Dengan bahasa lain guru dengan keilmuan mempunyai tanggungjawab penuh dalam mendidik dan mengajar setiap peserta didiknya karena mendapat amanah dari wali murid untuk membangun rohani siswa secara baik, berakhlakul karimah, pintar dan cerdas. Dalam melaksanakan tugasnya guru terikat aturan negara sehingga tidak bisa melaksanakan tugas seenaknya. Dalam UU RI No.14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, dikemukakan bahwa organisasi profesi guru adalah perkumpulan yang berbadan hukum yang didirikan dan diurus oleh guru untuk mengembangkan profesionalitas guru (Tatang Hasan Basri, 2015, 147) Salah satu tugas guru ketika menjalankan amanah, seorang guru harus mengetahui kemajuan-kemunduran dan perkembangan semua murid yang menjadi tanggungjawabnya. Dengan demikian mudah bagi guru untuk melakukan perbaikan (*diagnosis*) dari hasil evaluasinya, disamping itu guru juga harus melakukan penilaian (*assesment*) dan pengukuran (*meuseremen*) Kesemua itu salah satu bentuk tanggungjawab guru terhadap muridnya. Para santri di pondok pesantren termasuk siswa yang beruntung karena semua guru telah menjalankan fungsinya sebagai evaluator yang mendadakan penilaian kepada siswanya sebagai bentuk tanggungjawab dalam menjalankan tugas.

Alasan ini tidak mengada-ada, tetapi fakta dari hasil temuan dilapangan kalangan pesantren yang peneliti rangkum dalam satu tabel prekuwensi dan tampilan grafik tersebut diatas mendapat pengakuan langsung dari para santri belum semua kinerja guru sudah baik dan memuaskan santri, masih ada yang mendapat penolakan santri. Karena itu perlu di evaluasi oleh team khusus untuk mencari masalahnya, kemudian dicarikan solusinya. Inilah karakter total quality management Pendidikan yang ditawarkan Edward Sallis. Langkah ini sama sekali tidak mempengaruhi kredibilitas guru di pesantren karena telah memenuhi persyaratan menjadi guru professional. Hal ini sekaligus membuktikan bahwa menuju manajemen modern peningkatan SDM guru dalam perspektif Total Quality Management pendidikan di banyak pesantren sudah dilakukan bahkan ditingkatkan dan terus mereka mengevaluasi kinerja guru.

Karakter murid di dalam atau di luar sangat dipengaruhi oleh sikap keseharian guru di sekolah. Ada murid yang patuh, hormat dan toleransi tinggi terhadap teman, namun tidak kurang jumlah santri yang nakal, tidak hormat dan suka mengganggu bahkan merugikan teman. Fenomena ini biasa terjadi di kelas. Namun demikian, guru sebagai orang yang bertanggungjawab pembentukan karakter siswa tidak boleh

membiarkan kejadian ini terus berlangsung, harus ada terapi agar kebiasaan buruk ini tidak terus berlangsung. Dampaknya, jika guru tidak tegas bertindak menghukum siswa yang bersalah akan menghambat kemajuan belajar, bukan saja pelaku yang merugi, tetapi teman lainnya juga karena terganggu. Dalam Undang-Undang No.14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 1 dinyatakan sebagai berikut :Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini Pendidikan formal, Pendidikan dasar, dan Pendidikan menengah (Tatang Hasan Basri,2015,111)

Kondisi kelas di pondok pesantren berbeda, komunikasi antar siswa berjalan baik sehingga proses belajar-mengajar berlangsung aman, kondisi kelas kondusif. Pengakuan ini dapat dilihat di lapangan sangat signifikan. Sementara santri kontra dengan guru bertindak tegas masih didapati. .Dalam dunia Pendidikan guru diperkenankan mengambil tindakan terhadap siswa yang salah karena melanggar tata tertib dengan cara menghukum (*panishmen*) sebagai tindakan preventif yang bersifat mendidik yang menimbulkan efek jera sehingga tidak terulang lagi. Sekolah bermutu bukan terlihat dari lulusannya saja, tetapi menegakkan kedisiplinan unsur menuju sekolah

bermutu.Satu diantara sekolah sukses adalah tingkat kedisiplinan menjadi aturan yang begitu dihormati dan ditaati oleh semua pemangkunya, tidak ada kesuksesan tanpa dibarengi dengan kedisiplinan.Secara tegas sedikit diplomatis bahwa kedisiplinan dengan perangkat lain menuju keberhasilan dalam proses pembelajaran, semua berangkat dan bermuara di Pundak Sumber daya manusia gurunya. Perlu dicamkan setiap guru !

BAB XVII

KOMPETENSI PENDIDIK

A. Pendahuluan

Tenaga Pendidik merupakan pekerjaan yang mempunyai ciri khas karena dituntut mempunyai ketrampilan dan keahlian khusus, tidak bisa dilakukan oleh setiap orang walaupun mempunyai ilmu pengetahuan luas, karena guru jabatan profesi yang memerlukan keahlian dan bakat. Tidak menjadi jaminan orang yang pandai berbicara bisa menjadi guru dan mengajar berhadapan dengan siswa. Pekerjaan ini tidak bisa dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian pekerjaan sebagai guru. Untuk menjadi guru diperlukan syarat-syarat khusus, apalagi sebagai guru profesional yang harus menguasai betul seluk beluk Pendidikan dan pengajaran. (Muh. Uzer Usman, 2008, 5). Dalam ragam kesempatan para pakar pendidikan memberikan definisi yang sangat beragam tentang mengajar, karena dalam banyak perspektif. Namun demikian ada pandangan yang sama yaitu guru adalah seorang yang memberi pelajaran kepada siswa di kelas berdasarkan sumber belajar.

Banyak pengertian dan definisi mengajar yang dikemukakan para ahli pendidikan. Beberapa ahli sepakat bahwa

mengajar merupakan pemberian pengetahuan dan informasi sebanyak-banyaknya ke dalam diri anak (Darwan Syah,2007,17).Kelompok ahli lain juga mengomentari siapa itu pengajar diantaranya Oemar Hamalik mengelompokkan ke dalam enam kelompok sebagai berikut 1) Kelompok yang menganggap mengajar merupakan penyampaian pengetahuan kepada siswa atau murid di sekolah .2) Mengajar adalah menawarkan kebudayaan kepada generasi muda melalui lembaga pendidikan sekolah. 3) Mengajar adalah usaha mengorganisasi lingkungan sehingga menciptakan kondisi belajar bagi siswa. 4) Mengajar atau mendidik memberikan bimbingan belajar kepada murid. 5) Mengajar adalah kegiatan mempersiapkan siswa untuk menjadi warganegara yang baik sesuai dengan tuntutan masyarakat. 6) Mengajar adalah suatu proses membantu siswa menghadapi kehidupan masyarakat sehari-hari. (Humar Hamalik,2005,16) begitulah banyak pendapat pakar pendidikan dalam sudut pandang atau interpretasi mereka tentang belajar sehingga dapat menambah khasanah pengetahuan pembaca.

Dapat dipahami secara umum bahwa belajar proses perubahan dalam diri peserta didik melalui tangan dingin seorang guru mempunyai tujuan yang sama yaitu terjadi perubahan dalam tiga aspek pertama pengetahuan (*kognitif*),

kedua aspek sikap atau karakter (*afektif*) dan ketiga aspek kecakapan atau ketrampilan hidup (*psikomorik*). Sehingga untuk mengukur keberhasilan tenaga pendidik dalam proses pembelajaran dapat diukur dari ketiga indikasi tersebut, apabila terjadi perubahan padari diri peserta didik maka dapatlah disebut guru tersebut telah memenuhi kompetensi sebagai guru profesional.

Salah satu bentuk guru profesional adalah memegang komitmen disiplin dalam menjalankan tugas. Lebih dari itu, sikap disiplin merupakan bagian dari ajaran Islam yang sangat mendapat perhatian, karena itu dalam proses pendidikan, kedisiplinan guru sangat menentukan sukses atau tidaknya peserta didiknya dalam belajar. Kedisiplinan pendidik seperti waktu datang dan keluar kelas harus tepat waktu. Sikap ini sangat mempengaruhi mental peserta didik, karena guru merupakan orang pertama yang menjadi contoh. Banyak kita temui dilapangan masih banyak para guru yang tingkat kedisiplinan masih rendah, belum mengembirakan bahkan terkesan seperti tidak adanya ke seriusan dalam menjalani kewajibannya. Guru diistilahkan kurikulum berjalan karena sikap, perbuatan, ucapan bahkan gestur nya menjadi pusat perhatian siswa karena memberikan keteladanan malah sebagai upaya penguatan pendidikan karakter (PPK) bisa segera

terwujud pada diri siswa.(Sa'adun Akbar,2017,2). Tetapi jika sebaliknya seperti guru tidak disiplin sikapnya sudah dapat dipastikan semua proses pembelajaran tidak akan menghasilkan maksimal, jauh dari harapan diantaranya siswa tidak dapat menerima penyampaian materi pelajaran secara serius, memperoleh respon siswa.sebagai secara otomatis akan mengajarkan siswa menjadi manusia yang tidak berkerakter.jika guru menginginkan muridnya disiplin,maka guru harus mampu mencotohkan sikap disiplin yang baik, maksimal sesuai aturan.

B. Meningkatkan Pelayanan

Banyak ditemui dilapangan terutama di sekolah swasta bahwa ketidakdisiplinan guru seolah menjadi hal yang lumrah, biasa, tanpa beban seperti guru masuk dan keluar sekolah tidak pada aturan, tidak mengisi absen, tidak menjalankan administrasi sekolah, merokok dalam kelas, mengolok siswa, berkata dan bersikap kasar sampai pada menjiplak karya ilmiah atau mencela karya guru lain.Dalam Islam telah diajarkan bagaimana menciptakan manusia disiplin, lihat saja kehidupan seharusnya dalam menjalankan agama karena ibdah sholat, puasa,zakat, haji semuanya mengajarkan mendidik umatnya menjadi manusia berdisiplin tinggi walaupun tidak dilihat manusia sekitar.Ketika berpuasa seorang muslim tidak akan

makan dan minum walaupun dalam kondisi sendiri, padahal itu miliknya tetap ditahan hasrat lapar dan haus. Ketika sholat kita tidak berani melakukan sebelum waktu sholat datang, zakat kita tidak keluarkan sebelum haul dan nisabnya terpenuhi atau masanya belum datang. Kedisiplinan guru dapat dilihat bagaimana mereka membangun kedisiplinan relasi dan hubungan keseharian guru dalam menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah SWT; menjaga janji, amanah, tidak memihak dan lainnya sesama manusia, dalam bermuamalah lingkungan khususnya lingkungan sekolah

Tentu saja hal tersebut akan berdampak negative bukan saja bagi pribadinya sebagai publik figur murid, tetapi juga bagi prestasi siswa disamping akan berpengaruh terhadap reputasi institusi. Dalam konteks Total Quality Management pendidikan yang diprakarsai oleh Edward Sallis kedisiplinan adalah bagian dari pengembangan focus customer dari sebuah lembaga pendidikan termasuk pesantren. Realitanya walaupun dari aspek lain mereka mempunyai data lengkap, efektifitas organisasi berjalan baik dan perangkat mutu terjamin. Semua itu tidak berdampak positif jika mengabaikan kepentingan para santri sebagai unsur terpenting dalam proses pembelajaran, finansial serta reputasi pondok pesantren. Oleh karena itu focus pada pelanggan tidak menyenangkan akan berdampak paralel yang

mengakibatkan pada tidak terjadinya proses harmonisasi internal manajemen. Sekalipun satu sekolah dapat mengumpulkan dan memanfaatkan data, mengefektipkan penggunaan perangkat dan teknik mutu, memiliki pemahaman yang jelas tentang kerja dan mengimplementasiknnya ke dalam suatu model manajemen, namun tetap tidak dipandang sebagai organisasi efektif sampai ada focus pada pelanggan santri untuk istilah pesantren.(Jarome S.Arcaro,2005,149)

Menurut pengamatan lapangan penulis tentang santri melalui jawaban angket yang penulis lakukan bahwa kompetensi guru pondok pesantren mayoritas belum maksimal sesuai harapan santri.Hal ini dapat di lihat dari temuan di lapangan menunjukkan kinerja guru terutama dalam disiplin kognitif guru perlu dievaluasi agar segera dapat teratasi. Sebagai terapinya banyak pimpinan pondok mengambil langkah tegas, ada yang dinamakan team sembilan yang bertugas untuk menertibkan semua yang terlibat dalam pengelolaan, termasuk bagi guru yang melanggar aturan atau tidak loyal terhadap komitmen, seperti guru harus disiplin membangun pengembangan kurikulum sebagai wadah utama dalam memberikan materi kepada peserta didik dalam menjalankan tugas sesuai surat tugas operasional (*SOP*) yang dikeluarkan pimpinan.Team ini malakukan pertemuan setiap minggu untuk

mengevaluasi semua pekerjaan yang telah disepakati bersama. Kami tanamkan bagi semua yang terlibat dalam pengelolaan khususnya peningkatan kompetensi tenaga pengajar para guru “*Komitmen bekerja*”. Bagi yang melanggar komitmen dilakukan pembinaan disertai surat teguran sebanyak dua kali, jika masih melakuakn maka dilakukan pemecatan bagi yang bersangkutan (Sofwan Manaf,2018,4).Langkah antisipasi tersebut dilakukan untuk menghindari penurunan kualitas kognitif santri yang berbanding lurus dengan kualitas output pesantren.

Langkah cerdas pimpinan ini sebuah pembuktian bahwa mereka terus melakukan perbaikan manajemen dengan menerapkan Total Quality Management Pendidikan yang dicetuskan oleh Edward Sallis yakni melakukan evaluasi semua program kerja. Sebab dari evaluasi akan terlihat kekurangan dan kelebihan suatu program kerja. Sikap para guru yang tidak membangun lembaga bukan saja telah melanggar aturan AD-ART Yayasan, namun sikap seperti akan merusak system administrasi tata kelola pesantren, kejiawaan santri, misi dan visi institusi yang pada akhirnya akan bermuara pada kerugian masyarakat bahkan bangsa dan negara. Sikap pengurus harus tegas berdiri diatas regulasi yang telah disepakati melalui kesepakatan bersama ini tidak boleh dibiarkan, sebab akan merugikan santri serta dapat mempengaruhi pertumbuhan

karakter mereka, dalam perkembangan kedepan secara umum akan berdampak negative terhadap institusi. Penempatan dan penyelesaian masalah harus tepat sesuai kebutuhan persoalan baik komposisi, langkah perbaikan didasari dengan kompetensi.

Berdasarkan itulah penyelesaian masalah dalam internal pondok atau sekolah berasrama lainnya (*boarding school*) yang didasari kompetensi guru menjadi tiga tingkatan yaitu pertama termasuk yang urgensi karnanya perlu ditangani segera tanpa menunggu komando dari pimpinan seperti santri sakit, bencana alam, listrik terputus dll. Kedua masalah yang bisa ditunda penyelesaiannya seperti perbaikan sarana dan prasarana asrama. Ketiga masalah yang masuk katagori tidak perlu diselesaikan, karena tidak mengganggu aktifitas santri namun akan hilang sendiri (Sofwan Manaf, 2018,4) Kompetensi guru bukan saja pada tingkat kemampuan kognitifnya, tetapi kompetensi affektifnya harus selalu sensitif, tajam analisa dan bersih hati dalam bertugas. Demikian kompetensi psikomotorik guru harus terus mempunyai nalar pada kepentingan orang lain, institusi dan masyarakat. Sikap disiplin kompetensi guru menjadi ukuran utama dalam dunia pendidikan atau aktivitas seterusnya yang bersifat positif.

Jepang negara yang mensponsori utama Total Quality Management mengalami kemajuan teknologi dan pendidikan sangat signifikan, bahkan menjadi negara cepat bangkit dari keterpurukan bangsanya pada masa perang dunia kedua. Saat ini penanaman nilai kompetensi kedisiplinan siswa menjadi tolak ukur baik dan tidaknya sebuah sekolah. Guru adalah merupakan sosok penting dalam perjalanan peradaban hidup manusia, karena dari merekalah manusia bisa menjadi orang baik, berprestasi, berguna, menyebarkan kebaikan, membangun masyarakat dan seterusnya. Dalam Islam, para pakar fiqh dan hadist memosisikan seorang guru sebagai orang tua kandung, bahkan setingkat lebih tinggi dari ayah karena telah membangun karakter rohani dan keilmuan sebagai anggota keluarga karena begitu menentukan orang lain pada masa mendatang.

C. Sebagai Evaluator Murni

Dengan bahasa lain guru dengan keilmuan mempunyai tanggungjawab penuh mendidik dan mengajar setiap peserta didiknya karena mendapat amanah dari wali murid untuk membangun rohani siswa secara baik, berakhlakul karimah, pintar dan cerdas. Dalam melaksanakan tugasnya guru terikat aturan negara sehingga tidak bisa melaksanakan tugas seenaknya. Dalam UU RI No.14 tahun 2005 tentang guru dan

dosen, dikemukakan bahwa organisasi profesi guru adalah perkumpulan yang dibadan hukum yang didirikan dan diurus oleh guru untuk mengembangkan profesionalitas guru (Hasan Basri,Tatang,S,2015,147). Salah satu tugas guru ketika menjalankan amanah, seorang guru harus mengetahui kemajuan dan kemunduran serta perkembangan semua murid yang menjadi tanggungjawabnya.Dengan demikian mudah bagi guru untuk melakukan perbaikan (*diagnosis*) dari hasil evaluasinya, disamping itu guru juga harus melakuakn penilaian (*assesment*) dan pengukuran (*meuseremen*).Kesemua itu salah satu bentuk tanggungjawab guru terhadap muridnya. Begitu juga para santri di pesantren termasuk beruntung karena semua guru telah menjalankan fungsinya sebagai evaluator yang mengadakan penilaian kepada siswanya sebagai bentuk tanggungjawab dalam menjalankan tugas.

Alasan ini tidak mengada-ada, tetapi fakta dari hasil temuan dilapangan yang peneliti rangkum dalam satu tabel dalam tampilan grafik sebagai ilustrasi ilmiah terhadap penting dan berpengaruhnya seorang guru dalam perkembangan peserta didik melalui kegiatan proses pembelajaran di klas. Argumentasi tersebut mendapat pengakuan langsung dari para santri atua siswa bahkan kita semua yang pernah belajar di sekolah pastinya merespon positif pengalaman dengan ungkapan jawaban sangat

setuju dengan realitas yang kita alami. Memang tidak semua kinerja guru di pesantren sudah baik dan memuaskan santri, masih ada yang penolakan santri. Karena itu perlu di evaluasi oleh team yang telah dibentuk yayasan untuk mencari masalahnya, kemudian dicarikan solusinya. Inilah karakter total quality management Pendidikan yang ditawarkan Edward Sallis. Langkah ini sama sekali tidak mempengaruhi kredibilitas guru di sekolah karena telah memenuhi persyaratan menjadi guru profesional. Hal ini sekaligus membuktikan bahwa menuju manajemen modern dalam perspektif Total Quality Management pendidikan di semua lembaga pendidikan Islam sehingga mampu membangun karakter (*afektif*) siswa baik didalam atau luar sekolah terlebih ketika telah terjun di masyarakat.

Karakter murid didalam atau di luar sekolah sangat dipengaruhi oleh sikap keseharian guru di sekolah. Ada murid yang patuh, hormat pada gurunya dan toleransi tinggi terhadap teman, di rumah menjadi anggota anak yang taat pada orang tua. Ironisnya nyata tidak kurang jumlah siswa yang nakal, tidak hormat dan suka mengganggu bahkan merugikan teman, yang lebih parah mereka menjadi garang di luar sekolah seperti suka tawuran, berprofesi sebagai curanmor, pemakai dan pengedar obat terlarang dan tindakan asusila lainnya. Penomena ini dianggap biasa terjadi di kelas nyatanya guru atau sekolah

kurang merespon. Namun demikian, guru sebagai orang yang bertanggungjawab pembentukan karakter siswa tidak boleh membiarkan kejadian ini terus berlangsung, harus ada terapi agar kebiasaan buruk ini tidak terus berlangsung. Dampaknya, jika guru tidak tegas bertindak menghukum siswa yang bersalah akan menghambat kemajuan belajar, bukan saja pelaku yang merugi, tetapi teman lainnya juga bahkan masyarakat luas karena terganggu.

Dalam Undang-Undang No.14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 1 dinyatakan sebagai berikut :Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini Pendidikan formal, Pendidikan dasar, dan Pendidikan menengah (Hasan Basri, Tatang S, 2015,111). Kondisi kelas di pondok pesantren berbeda, komunikasi antar siswa berjalan baik sehingga proses belajar-mengajar berlangsung aman, kondisi kelas kondusif. Pengakuan ini dapat di lihat dari jawaban angket yang peneliti dapati di lapangan yakni sangat setuju, menyatakan setuju terdapat pendukung yang sangat signifikan. Sementara yang menolak guru tidak bertindak tegas kepada santri. Dalam dunia Pendidikan guru diperkenankan mengambil tindakan terhadap siswa yang salah karena melanggar tata tertib

dengan cara menghukum (*panishmen*) sebagai tindakan prepentif dan efek jera sehingga tidak terulang lagi. Sekolah bermutu bukan terlihat dari lulusannya saja, tetapi meneggakan kedisiplinan unsur menuju sekolah bermutu. Satu diantara sekolah sukses adalah tingkat kedisiplinan menjadi aturan yang begitu dihormati dan ditaati oleh semua pemanggunya, tidak ada kesuksesan tanpa dibarengi dengan kedisiplinan. Sikap disiplin merupakan bagian dari kompetensi seorang guru dalam institusinya tempat dimana mereka belajar, karna bagian terintegral dari kecerdasan affektif dalam pribadi seorang pendidik .

D. Membangun Peradaban Ilmu

Penomena kehidupan keseharian baik secara individu atau komonitas sebut saja suatu bangsa. mengapa bisa maju bahkan melampaui negara maju sebelumnya. Sabagai contoh Jepang saat ini menjadi negara maju baik ekonomi, social budaya, hukum, pendidikan, pertanian, transfortasi teknologi komonikasi sampai alutista persenjataan dan lainnya. Sampai hari ini bangsa yang dijuluki negara terbit atau sakura tersebut sudah meninggalkan bahkan mengalahkan langganan negara adi daya-*super power* seperti Amerika serikat, Perancis, China, Soviet dan Inggeris. Jerman dianatar sederetan nama negara

maju tersebut cuma cina yang masih eksis sebagai negara besar. Jika kita bertanya kenapa negara jepang sekarang menjadi kekuatan ekonomi dunia dan maju teknologinya padahal negara ras kulit kuning ini pernah mengalami kehancuran dijatuhi bom berkuatan dahsyat sehingga dua kota besar Nagasaki dan Hirosima mengalami lululantah semua insprakturtur hancur - barantanluan biasa, negara lagi memiliki karna negaranya tandus dampak bom tantara sekutu.

Dalam kondisi terpuruk mereka tetap hidup optimis, rasa harapan itu semakin menambah keyakinan setelah kaisar mereka bertanya “ Masih adakah guru di negri ini “ Kaisar ingin mengatakan “jika kalian ingin mau bangkit dari keterpurukan cuma satu jalan, mari kita meraih dan mencari ilmu pengetahuan” Ternyata pernyataan kaisarnya sampai sekarang masih tetap eksis, membekas dan menjadi motivasi besar bagi warga jepang untuk memperdalam ilmu pengeyahuan. Masyarakatnya menjadi negara gila kerja dan seakan kecanduan mencintai ilmu pengathuan, di tempat keramaian seperti pertokoan, *airport*, stasiun kereta, halte dan tempat keramain masyarakatnya lebih banyak yang membaca buku ilmu pengetahuan ketimbang membuka handphone. Sikap yang diamalkan bangsa negara matahari terbit dalam Islam bukanlah hal yang baru, sebab sejak wahyu pertama turun Islam sudah

membicarakan pentingnya ilmu pengetahuan, demikian pula bila kita mengkaji kitab hadis banyak sekali kita jumpai tentang pentingnya ilmu dalam membangun peradaban manusia. Salah satu aspek yang sering diajukan untuk menjawab pertanyaan itu adalah aspek Pendidikan. Negara tidak akan pernah berdaya dan berjaya diberbagai bidang apapun tanpa modal istimewa bernama kemajuan dibidang Pendidikan, ketika bangsa atau negara itu maju, maka yang harus dilihat pertama-tama adalah penyelenggaraan manajemen Pendidikan atau budaya masyarakat dalam mencintai ilmu pengetahuan (Abdul Hakim, 2007,3).

Ternyata dalam percaturan dunia peradaban pengetahuan masyarakat Islam sudah mengalami tamadun ilmu pengetahuan terutama pada masa imperium Bani Umayyah yang berkuasa satu abad lebih, kemudian dilanjutkan dengan kerajaan Abbasisyah yang memerintah sekitar enam abad lamanya yang sampai sekarang belum terulang peristiwa sejarah tersebut yang mengagumkan, penomenal masyarakat internasional termasuk dunia barat masih tertinggal masih dalam kejumudan karena ilmu pengetahuan belum berkembang seperti yang sudah dialami oleh masyarakat Islam. Pusat kajian ilmu pengetahuan pada saat itu pada Bait Al Hikmah, sebuah perpustakaan terbesar dunia yang mempunyai daya tarik tersendiri bagi ilmuan,

peneliti, sejarawan, sosiolog, dari berbagai macam pakar ilmu pengetahuan seperti kedokteran, matematika, optic, filsafat, kimia, geografi, psikologi, sejarah dan ilmu agama berkembang sangat pesat. Pada saat itu tidak terjadi dikotomi ilmu pengetahuan, ilmu umum dengan ilmu agama keduanya bergerak secara bersama, satu sama lain saling mengisi sehingga terasa benar keterpaduan menerbitkan berbagai macam teori pengetahuan umum yang didasari oleh tuntutan ilmu agama (Abd,Basit 2022,10) Seiring dengan perjalanan sejarah lambat laun dunia Islam sudah tertinggal jauh tentang ilmu pengetahuan dengan bangsa erofah.

Penyebab kehilangan kekayaan intelektual tersebut berbagai macam peristiwa seperti peperangan salib yang berlangsung selama dua abad (1095-1291) yang terjadi sebanyak sembilan jilid perang itu berlangsung sehingga terjadi banyak korban baik di pihak Islam atau Kristen yang memperebutkan Yerusalem dari tangan orang Islam, disamping itu banyak karya keilmuan yang dirusak.Kondisi itu diperparah oleh sikap bangsa mongol dengan pasukan tartar dibawah pimpinan Hulagu Khan bukan saja membunuh orang Islam dengan cara yang telah melampaui batas-batas kemansiaan karena mempertahankan kedaulatan negara.Pasukan tartar dengan pasukan kavelerinya membuang buku-buku yang berada

di perpustakaan Baghdad ke sungai tigras yang airnya berubah menjadi hitam karena begitu banyak karya umat Islam yang dimusnahkan oleh bangsa mongol. Tidak puas penghancuran dengan membuang ke sungai tigris, pasukan mongol menjadikan tumpukan buku itu menjadi jembatan dari arah barat ke timur karena begitu banyaknya jumlah buku yang dihancurkan sehingga air sungai tigris berubah menjadi hitam pekat. Sekarang jika kita telusuri secara cermat terdapat juga dalam bentuk pengakuan bahwa kekayaan intelektual kaum muslimin diakui sebagai karya mereka (*claim*) dengan cara mengganti nama pemegang patentnya menjadi karya bangsa mereka padahal itu sebuah pembelotan karya ilmiah orang lain. Tentu saja praktek semacam ini sangat memalukan karena sudah melanggar aturan internasional dan sangat dikecam dalam dunia akademik.

Salah satu cara untuk mengembalikan kekayaan dan kejayaan intelektual umat Islam harus dimulai dari peningkatan kompetensi keilmuan semua tenaga pendidik mulai dari tingkat taman-kanak-kanak sampai dunia perguruan tinggi, penterjemahan buku dari bahasa aslinya ke dalam bahasa Indonesia, menghargai karya ilmiah para ilmuwan dan memperbanyak perpustakaan sekelas *Baitul hikmah* di Baghdad pada masa bani Umayyah- Abbasiyah sebagai pusat pengajian,

penelitian dan pengembangan keilmuan baik ilmu agama atau umum. Umat Islam harus belajar banyak dari masa lalu terutama pada abad ketiga belas yang ditandai dengan kebangkitan imperium Bani Umayyah dan Abbasiyah disusul juga juga oleh kerajaan Islam terutama yang berada di India, Turki, Mesir, Spanyol samapai ke benua afrika. Dengan cara pemulihan seperti itu kita mampu berbuat banyak dalam mengembalikan karya-karya sangat berharga diwariskan oleh para ilmunan dan inelaktual muslim pada masa eranya.

BAB XVIII

SARANA DAN PRASARANA

A. Pendahuluan

Tingkat kepuasan santri dalam pesantren memang berbeda, tetapi terdapat kesamaan seperti yang berkait dengan kesehatan, kebersihan, olahraga, market, kamar tidur, fasilitas belajar dll. Kamar mandi satu diantara sarana yang penting bahkan merupakan cermin yang menjadi ukuran penghuninya, jika bersih menandakan pemiliknya bersih. Hasil pengamatan penulis mayoritas kamar mandi pesantren belum memenuhi standar dari nilai kesehatan, disamping kebersihan, tetapi juga jumlah kamar mandi yang tersedia tidak seimbang dengan jumlah santri (*overload*). Hal ini penulis katakan bukan saja hasil cerita santri atau walinya menceritakan, tetapi penulis melakukan observasi langsung ketika masih menjadi wali santri disebuah pesantren moderen dan cukup mahal biaya masuknya kawasan Jakarta selatan. bahwa sarana kamar mandi dengan kelengkapan sanitasinya mayoritas masih dibawah standar, atau minimal untuk persyaratan kesehatan belum terpenuhi, disamping kebersihannya masih jauh dari harapan.

Demikian pasilitas kamar mandi menjadi persoalan umum di setiap pesantren. Ternyata pengalaman penulis

dibenarkan oleh santri dengan melihat komposisi jawaban wawancara yang menyatakan fasilitas kamar mandi masih menjadi persoalan serius, padahal unsur ini begitu penting, karena dapat mempengaruhi psikologis santri yang berujung pada prestasi belajar. Penulis pernah sidak ke sebuah pesantren yang sangat terkenal, penasaran dan rasa ingin tahu mendalam, ternyata kondisinya kontra dengan tampilan dan tawaran yang disuarakan kepada masyarakat. Sayang memang jika kondisi ini masih menjadi masalah umum yang sampai sekarang belum semua pesantren mampu mengatasi. Fenomena ini menjadi sangat miris apabila kita merujuk pada hadist Rasul “ *Kebersihan menjadi bagian keimanan*”. (Abdul Majid Khon, 2012) walaupun banyak para pengamat hadis berkata dikelompokkan hadis lemah (*doif*) namun secara esensi dan pesan moralnya bisa kita sepakati. Dalam hadist lain Rasul mengungkapkan “ *Bersihkanlah segala sesuatu semampu kamu. Sesungguhnya Allah SWT; membangun Islam ini diatas dasar kebersihan dan tidak akan masuk surga kecuali setiap yang bersih* (HR Athabrani) Idealnya pondok pesantren sebagai penerus menyuarakan nilai-nilai Islam harus menjadi pelopor, berdiri di garda terdepan dan penyeru utama dalam pengamalan hadis ini bahwa betapa pentingnya hidup sehat dan menjaga kebersihan. Pertama mempersiapkan sarana dan prasarana yang

baik seperti asrama lengkap dengan kamar mandi yang cukup, fasilitas olah raga, menyediakan alat ketrampilan belajar, masjid yang bagus, alat pembetahan santri, poliklinik, tenaga pengajar profesional. Semua sarana itu sebagai bukti pengelola serius memberikan pelayanan prima dalam upaya memberikan pelayanan atau perhatian kepada santri (Haris Kodir, 2018,1)

Pandangan itu belum sesuai fakta lapangan, belum berbanding lurus dengan kenyataan yang dirasakan santri. Tentu saja hal ini harus mendapat perhatian serius pimpinan karena disamping mengganggu aktifitas santri baik didalam atau diluar kelas. Dampak lain akan mengurangi kepercayaan masyarakat terhadap institusi pesantren karena belum mampu memberikan pelayanan prima. Jika mengacu pada Total Quality Management pendidikan Edward Sallis terutama pada konsep menyenangkan pelanggan dan mengevaluasi program kerja. Disini peran pimpinan dari team sarana dan prasarana (*sapras*) harus bekerja lebih maksimal baik secara internal seperti cepat mengambil tindakan positif. Secara eksternal melakukan study banding ke beberapa sekolah atau pondok lain untuk melihat dan mempelajari tentang sarana dan prasarana yang bisa menyenangkan para santri sebagai rol model. Langkah ini dalam ilmu mutu dikenal dengan istilah *benchmarking* yaitu tindakan keluar (*eksternal*) untuk memperoleh perspektif baru, seperti

yang diungkapkan oleh Jerome S Arcaro. Benchmarking merupakan proses terstruktur untuk memperoleh perspektif baru kebutuhan kostumer. Tujuan benchmarking adalah untuk memperoleh keunggulan kompetitif untuk mengidentifikasi, mengukur dan menyamani atau melebihi praktik-praktik, baik di dalam maupun diluar sekolah atau wilayah anda. Benchmarking memungkinkan anda untuk 1) Mendapatkan pandangan baru terhadap praktik-prakti standar 2) Mengidentifikasi tujuan-tujuan keunggulan dan 3) Memfasilitasi proses perbaikan kaizen dan terobosan (Jarome S.Arcaro, 2007,206)

Dalam teori total quality management pendidikan yang diungkapkan oleh Edward Sallis tersebut diatas merupakan upaya yang harus menjadi perhatian pesantren agar terus bekerja melakukan perbaikan dengan cara mengevaluasi temuan negative yang timbul dari dalam atau diluar pondok. Tujuannya adalah memperoleh ide atau pandangan baru, apa saja langkah yang dikerjakan sehingga ada keunggulan baru sebagai terobosan yang selama ini tidak terdapat atau belum maksimal di lembaganya. Dituntut memenuhi semua kekurangan karena berdampak terhadap kebutuhan santri. Maka koordinasi dengan bagian rumah tangga ,serta ketua pondok dan kepada ketua organisasi santri pondok (*ISP*) sebagai mitra yang netral mengatasi persolaan ini, sehingga santri sebagai pengkontribusi

terbesar terhadap pondok memperoleh perhatian serius dari yayasan terhadap hak-haknya.

B. Pelayanan Gizi Dapur

Faktor lain, kemajuan atau prestasi seorang santri dalam belajar tidak didominasi oleh kemampuan *Intelegentia Question (IQ)* belaka, tetapi sangat dipengaruhi oleh asupan makan yang bergizi ke dalam tubuh. Jika makanan yang dikonsumsi bergizi dan memenuhi standar kesehatan, akan terjadi pertumbuhan kebugaran otak, berikturnya otak semakin cerah dan mudah berpikir. Dengan kata lain kecerdasan seseorang sangat dipengaruhi oleh baik dan tidaknya asupan makanan yang dikonsumsi, kecerdasan manusia sangat erat kaitannya dengan asupan gizi. Seorang anak yang mengalami gangguan akibat kekurangan iodium akan mengalami kehilangan kecerdasan sebesar 10-50 IQ point. Anak dengan kecerdasan rendah ini dikhawatirkan akan menjadi beban pada masa yang akan datang. Selain itu gizi juga mempunyai hubungan erat dengan kematian. (Agung Sugihartono, 2014, 1)

Dari fakta pengamatan yang penulis peroleh banyak pernyataan santri baik laki atau wanita menjawab bahwa menu makan yang selama ini mereka makan masih jauh dari persyaratan nutrisi sehat. Untuk membuktikan jawaban santri

tersebut penulis mencari temuan sebagai cara untuk mencari kebenaran apa yang sesungguhnya terjadi di pondok pesantren tentang kesediaan makanan yang bernutrisi. Tidak sedikit pesantren masih minim dengan standar gizi yang dibutuhkan santri, terutama santri dari ekonomi lemah. Lain halnya Jika santri dari golongan kaya mungkin tidak begitu masalah karena mereka bisa dapati di luar, atau terkadang keluarganya datang membawa makanan kesenangan anaknya. Namun demikian peneliti sering jumpai santri yang membuat indomi tidak seimbang antara air dan mie-nya, harapannya agar lebih bertahan lama. Suatu ketika penulis berkoordinasi dengan pimpinan pondok, menyatakan bahwa memang belum seimbang antara dana yang masuk dengan kebutuhan operasional. Sumbangan operasional sekolah (*SOP*) setiap bulan yang telah kami tetapkan jumlahnya tidak seimbang dengan kebutuhan primer santri demikian menurut accounting public belum ideal (Sofwan Manaf,2018,212)

Untuk merealisasikan pendidikan yang bermutu memang memerlukan dana (*cost*) yang tinggi,tetapi tidak semua pesantren mempunyai persiapan dana yang sehat sehingga setiap masalah dapat diatasi. Banyak profesional Pendidikan yakin bahwa mutu Pendidikan bergantung pada besarnya dana yang dialokasikan untuk pendidikan. Lebih banyak uang yang

diinvestasikan dalam pendidikan maka lebih tinggi juga mutu pendidikan (James S Arcano,2007,12) Kenyataan tersebut membuat banyak pesantren dituntut terus berinovasi untuk mendatangkan dana operasional agar pelayanan santri minimal tetap pada batas standar, bahkan harus melebihi. Langkah yang mereka lakukan terobosan dengan membuka sentra ekonomi.Salah satu cara yang dilakukan para pimpinan pondok, mereka memanfaatkan kondisi tersebut dengan mensiasati seperti membangun sentra-sentra usaha yang keuntungannya mereka gunakan untuk menutupi dana operasional pesantren.

Sekarang ini banyak pondok pesantren mempunyai unit-unit usaha seperti super market, biro jasa, tambak,keetrampilan, rental mobil, kayu jati, cengkeh, kantin,penyewaan counter usaha, konsultan rohani atau pernikahan dan usaha lain yang dapat mendatangkan sektor finansial. Bahkan terdapat pesantren memilik puluhan unit usaha. yang bergerak dibidang produk material rumah seperti kusen akasia, perkebunan sawit, usaha kuliner, peternakan sapi serta penyewaan counter kantin disekitar area pondok pesantren.Mungkin masih perlu ditegaskan bahwa inventasi dalam bidang Pendidikan adalah investasi yang sangat menguntungkan. Bagi negara,investasi dalam bidang pendidikan akan menghasilkan tenaga kerja yang diperlukan untuk menjalankan kehidupan negara.Untuk

menghasilkan tenaga kerja tersebut tidak ada jalan lain yang lebih tepat dilalui selain mengadakan investasi dalam bidang pendidikan (Hasan Langgulung,1978,138) melaporkan bahwa negara-negara yang ekonominya sudah maju mengeluarkan dana sekitar 5 sampai 7 persen dari *gross national product* (GNP)

Sarana lain yang harus mendapat perhatian serius dari pimpinan adalah masalah ruangan belajar. Kelas merupakan fasilitas santri belajar memerlukan perhatian khusus dari setiap penyelenggara pendidikan, karena ruang belajar atau kelas sangat mempengaruhi dan membantu prestasi belajar siswa.Oleh karena itu dalam akreditasi sebuah institusi pendidikan ruang belajar siswa mendapat perhatian serius dari team asesor.Semakin bersih, sejuk dan nyaman sebuah kelas sejatinya santri semakin serius mengikuti pembelajaran.Pasilitas tersebut harus disiapkan oleh pesantren secara maksimal, memadai sehingga para santri tidak mengeluh terhadap pasilitas kelas yang disiapkan yayasan. Hal ini dapat dilihat dari sikap santri di kelas yang menunjukkan sangat terpuaskan setuju santri. Kondisi kelas belum nyaman digunakan dalam pembelajaran. Sarana-prasarana penyediaan kelas yang dipersiapkan pihak pondok belum maksimal, mereka mengklaim merasa terganggu konsentrasinya dalam belajar.

Seharusnya pihak Pondok Pesantren segera merespon apa yang menjadi keluhan santri, karena itu bagian dari manajemen mutu yang bila tidak direspon akan berdampak buruk bagi perkembangan sebuah pondok pesantren kedepan. Transformasi mutu memang diawali informasi yang kita dapati, baik dari dalam maupun dari luar, Pondok dalam istilah Edward Sallis perlunya model baru untuk dikembangkan. Transformasi mutu diawali dengan mengadopsi paradigma baru pendidikan. Cara pikir dan cara kerja lama harus disingkirkan. Dalam bidang pendidikan, memang sungguh sulit bagi orang-orangnya untuk mengembangkan paradigma baru pendidikan (James S Arcano, 2007, 12)

C. Fasilitas Poliklinik

Pada bagian sebelumnya, penulis katakan bahwa berdasarkan teori ilmu pedagogic bahwa prestasi siswa sangat dipengaruhi oleh kesehatan. Oleh karena itu, fasilitas poliklinik harus dioptimalkan bagi kepentingan santri. Artinya seorang santri tidak mungkin bisa berpikir maksimal jika kesehatannya terganggu, harus ada keseimbangan antara kesehatan jasmani dan rohani dalam mengikuti pembelajaran di kelas, Pemikiran yang sahat akan timbul dari badan yang sehat (*al aklu salim fi jismi salim*) Di Pondok pesantren keberadaan fasilitas poliklinik

harus berfungsi maksimal baik fasilitas obat-obatan, tenaga medis,ruangan berobat, disertai pelayanan penanganan berobat yang teratur, memadai. Artinya diperlukan peningkatan grafik pelayanan, karena selama ini layanan kesehatan di pondok pesantren masih termajinalkan. Alasan ini dapat kita lihat berita dan fakta yang beredar di masyarakat tentang layanan kesehatan di pesantren.Pengalaman ini penulis mengalami sendiri ketika anak sakit di pesantren. Fungsi kilinik di sebuah pesantren diantaranya sebagai pola hidup sehat, pola makan,pola istirahat serta penyuluhan rutin yang secara langsung akan dilakukan kepada semua santri serta semua orang yang terlibat dalam pengelolaan pondok pesantren. Kesehatan komonitas pesantren mulai santri, tenaga pendidik,kependidikan dan masyarakat sekitar harus terlibat dalam memelihara dan kepemilikan klinik pesantren. Banyak santri belum merasakan pelayanan maksimal poliklinik pondok pesantren, ini harus mendapat perhatian pengelola pesantren bekerja sama dengan pemerintah setempat, karena dalam undang-undang dasar 45 disebutkan bahwa warga berhak memperoleh hidup layak sehat,lingkungan bersih,hidup sejahtera dan mempunyai tempat tinggal dengan bentuk layanan kesehatan,

Dari berbagai temuan diketahui benang merahnya bahwa manajemen kesehatan dalam perspektif total quality

management melalui tokohnya Edward Sallis yang berorientasi pada pelayanan maksimal kepada semua pelanggan atau santri belum terlaksana secara baik. Oleh karena itu harus dilakukan evaluasi berupa kajian secara terus menerus termasuk fasilitas poliklinik sebagai pelayanan kesehatan santri harus ditingkatkan. Dengan alasan inilah, pihak wali murid selalu mengharapkan adanya pelayanan kesehatan maksimal dari pihak pondok kepada anak-anak mereka yang sedang menempuh pembelajaran di pondok pesantren, banyak didapat wali murid yang berobat di luar pondok karena pelayanan poliklinik pesantren masih minim.

Kebutuhan saspras lain seperti media pembelajaran, laboratorium, alat peraga semua media penting dalam pembelajaran. Karena belajar yang baik adalah perpaduan antara teori dan praktek, keduanya saling mengisi, melengkapi dan sekaligus menjadi alat control (*controlling*) pengimplementasi kematangan pengetahuan seorang santri. Langkah ini diambil sebagai ajang pembiasaan santri sebelum terjun di masyarakat. Oleh karena itu, laboratorium dan alat peraga merupakan media santri dalam mempraktekkan ilmunya, baik yang berhubungan dengan ketrampilan, komputer, biologi, kimia dan fisika bagi siswa Jurusan Ilmu pengetahuan alam, serta laboratorium akuntansi, manajemen dan bahasa bagi

jurusan ilmu Pengetahuan Sosial.Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan merupakan suatu proses analisis dalam penetapan kebutuhan yang diperlakukan dalam proses pembelajaran sehingga munculah kebutuhan yang diperlukan utama (*primer*) dan kebutuhan yang penunjang (*sekunder*) Dalam proses perencanaan ini harus dilakukan dengan cermat dan teliti baik berkaitan dengan karaktersitik sarana dan prasarana yang dibutuhkan (Muhammad Mustari,2014,123) ..

D. Fasilitas Laboratorium

Perkembangan ilmu pengetahuan semakin maju, karena tuntutan zaman, baik yang terkait dengan pekerjaan, karir,ketrampilan hidupm (*life skill*) sebagai kebutuhan hidup yang tidak bias ditolak lagi bagi manusia.Pesantren hendaknya cerdas dalam mengantisifasi secara baik. Inovasi perkembangan kemajuan melalui vitur-vitur dunia maya seperti internet, yuotub, intsragram, whatsapp dan dunia teknologi informasi lain sangat cepat berubah yang memerlukan perhatian serius dan cerdas dari semua partisipan lembaga pendidikan khususnya pesantren dengan menyiapkan kebutuhan santrinya dalam pembelajaran, terutama yang terkait pelajaran Bentuk kongkrit yang harus disediakan seperti praktek dengan banyak macam pasilitas laboratorium serta berbagai macam alat peraga sebagai

cara menambah wawasan santri dalam kemampuan kecakapan hidup (*live skill-aspek psikomotorik*) yang sangat dibutuhkan setiap lulusan pesantren. Alasannya seperti saya telah kemukakan bahwa tidak semua santri berkerja sesuai dengan ilmu yang diperolehnya. Banyak kita temukan lulusan pondok pesantren yang santri sukses berprofesi dalam dunia usaha lain diantaranya pengusaha atau pedagang bahkan tidak sedikit yang mampu mempekerjakan karyawan.

Dengan demikian pihak pondok terus memacu santrinya untuk memperdalam kemampuan kecakapan pribadi melali berbagai macam ketrampilan hidup sehingga memenuhi standar kebutuhan. Langkah awalnya seperti menyediakan pasilitas belajar berupa media pembelajaran, laboratorium dan alat peraga dalam menunjang proses pembelajaran sehingga mendatangkan hasil lebih baik bagi santri. Inilah salah satu bukti cara semua pondok pesantren di nusantara agar terus terjadi peningkatan dan menjaga kualitas lulusan pesantren. Pelayanan maksimal yang telah ditunjukkan pihak pondok akan menambah rasa percaya masyarakat untuk mengirim putra-putrinya dalam menimba ilmu pengetahuan. Sumber daya manusia memadai dengan manajemen pendidikan moderen dalam perspektif Total quality Edward Sallis menghantarkan pondok pesantren akan

menjadi contributor besar dalam membangun bangsa ini baik jasmani atau rohani semakin menjadi kenyataan

Seorang guru dalam menjalankan tugas mengajar terhadap siswa, bukan saja adanya perubahan jasmani atau rohani saja, tetapi adanya keterpaduan perubahan keduanya sehingga manusia bisa hidup lebih baik. Kebugaran jasmani tidak dipungkiri merupakan syarat yang harus dipenuhi oleh setiap siswa ketika melakukan proses pembelajaran. Oleh karena itu, pondok wajib mempersiapkan pasilitas olah raga sebagai langkah kongkrit memberikan kebugaran jasmani kepada setiap peserta didik..Rupanya kesadaran pesantren telah mengantisipasi dengan baik kondisi ini sebagai bentuk pertanggungjawaban mereka terhadap kebugaran santri.Semua itu dalam rangka memberikan pelayanan maksimal kepada santri khususnya (Abdul Kodir,2018,6)

Kondisi pesantren ini bukan saja akan mendatangkan apresiasi santri, tetapi juga para wali santri bahkan masyarakat sekitar. Hal ini sebagai jawaban dan respon positif mereka terhadap kepedulian pesantren dengan para pihak yang berkepentingan (*stake holder*).Namun demikian peningkatan pelayanan tersebut harus terus ditingkatkan pihak pesantren sehingga dari kehari perbedaan tersebut mengalami progress

positif .Semua langkah ini akan menambah kepercayaan (*trus*) para pengguna jasa pendidikan pesantren serta sekaligus menghilangkan. pandangan kontra (*stigma negative*) terhadap pengelolaan peantren. Artinya tidak semua pondok pesantren berpenampilan mimim,tertinggal dalam melayani masyarakat, khususnya umat Islam ketika mengelola lembaga pendidikan. Satu diantaranya memberikan pasilitas maksimal sarana olah raga, ketrampilan hidup, membangun dunia usaha, kepemimpinan,dan bidang kecakapan lain sudah baik. Ini membuktikan bahwa apa yang disiapkan oleh pihak pondok pesantern sudah dapat dirasakan manfaatnya oleh para santri. Karenanya pihak otoritas Yayasan terus memperbaiki (*update*) yang rusak. Peralatan yang ada memang perlu diremajakan kembali agar hasilnya lebih membawa manfaat agar potensi non akademik ini dapat berkembang dan tumbuh dengan baik.Potensi santri sangat beragam kerenanya perlu wadah yang baik dan tepat seperti yang diamanahkan oleh Undang-Undang tujuan Pendidikan Indonesia.Secara micro Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, Tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis yang sehat dan tangguh (Ramayulis, 1990,35)

E. Fasilitas Olah Raga

Pasilitas olah raga yang disiapkan pihak pondok bukan saja untuk kepentingan kesehatan dan kebugaran, menghilangkan kejenuhan karena seharian belajar (*refresing*) santri, tetapi dapat mendatangkan prestasi santri pada ajang kejuaraan terutama yang diselenggarakan antar pondok peasantren baik pada tingkat daerah atau nasional. Prestasi santri sudah pasti ikut serta mengharumkan nama baik pondok pesantren. Sebagai contoh pada tahun 2016, pesantren Darunnajah berhasil menjadi juara 18 cabang olah raga diantaranya cabang olah raga bulu tangkis, pencak silat, sepak cakraw, tenis meja dll pada pekan olah raga dan seni tahun 2016 (*Pospeda*) untuk tingkat propinsi DKI Jakarta yang diselenggarakan di Gelanggang Olah Raga Ragunan pasar minggu Jakarta selatan. Olah raga bagi pelajar bukan saja untuk menjaga kebugaran tubuh, tetapi juga sebagai *refresing* dan canda ria sesama santri serta media silaturrahi antar komunitas mereka mulai santri sampai para asatidzh, wali santri, pengurus sampai masyarakat umum. Suasana rileks berolah raga dapat menghilangkan kepenatan jiwa dan memberikan kesempatan otak istirahat karena seharian berpikir. Langkah ini sesuai dengan penerapan teori Total quality management pendidikan Edward Sallis bahwa lembaga harus memberikan layanan yang

menyenangkan yang berorientasi pada kepuasan pelanggan dengan inovasi-kerasi baru.Tentu saja harapan ini bisa terealisasikan dengan kerja keras, dinamis secara terus menerus tanpa henti sehingga mendapatkan formula yang diinginkan, itulah moto dalam Total Quality Management.

Untuk membangun peradaban berkualitas semua bangsa yang maju semuanya memulai dengan membangun pendidikan yang baik,representatif,berkualitas, mengadopsi atau memenuhi standar yang diinginkan masyarakat sesuai aturan yang ada.Artinya sarana dan prasarana baik pada peranakat lunak dan kerasnya harus benar-benar menjadikan perhatian khusus dengan menyediakannya semaksimal mungkin sehingga proses pembelajaran benar-benar dapat terselenggara dengan maksimal.Di Republik ini ketersediaan pasilitas sekolah lebih dari enam puluh prosen murni hasil kontribusi masyarakat terhadap pendidikan nasional, baik secara perorangan, organisasi keagamaan atau perusahaan yang loyal terhadap pembangunan kecerdasan anak bangsa.

Data kuantitatif tahun 2021 laporan statistik jumlah sekolah SMK sebanyak 14.078 buah, yang dikelola swasta 74,22 % atau sekitar 10.499 unit, sementara sekolah SMA berjumlah 13.865 mayoritas dikelola oleh pihak swasta 6,966

atau sekitar 50,24 %. Sementara untuk Pendidikan tinggi menurut data badan statistik tahun 2022 jumlah Perguruan Tinggi Swasta (PTS) di Indonesia sebanyak 3.107 buah tetapi sejumlah 95.97 % dikelola pihak swasta yaitu 2.982 buah, selebihnya menjadi Perguruan Tinggi Swasta (PTN).Sementara pesantren menurut data Kemenag Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok pesantren tahun 2021 sebanyak 30.494 buah yang murni dikelola oleh pihak swasta atau yayasan. Realitas ini bisa dimengerti karna investasi dalam penyelenggaraan pendidikan sangat besar dananya, oleh karna itu masa lalu pendirian pesantren dilakukan oleh seorang kyai yang bukan saja memahami ilmu agama secara mendalam, tetapi juga harus berkantong tebal untuk menyediakan segala macam bentuk biaya operasional pesantren atau sekolah formal yang dikelola oleh pihak yayasan.Walaupun belakangan banyak pesantren yang telah mengelola pondok dengan manajemen moderen mendirikan sentra-sentra usaha baik yang bekerja dengan pengusaha mini market dan banyak juga yang membuka usaha koperasi dengan menyediakan kepentingan internal santri.Kebijakan pengelola pondok tersebut disamping penyediaan sarana dan prasarana (*saspras*) namun sekaligus sebagai cara pimpinan pondok membangun ekonomi masyarakat sekitar yang menaruh atau menitip industry

rumahan.Langkah cerdas ekonomi tersebut sudah tentu sebagai penambah dana operasional yang selama ini murni dari sumbangan wali murid.

Bagi yayasan yang menyelenggarakan sekolah, investasi dalam bidang pendidikan mempunyai arti yang lain.Dengan pendidikan itu mereka akan menyebarluaskan ide-ide yang diyakini mereka kebenarannya,dapat mendidik tenaga kader organisasi.Lihatlah Muhammadiyah dan Nahdhatul Ulama. Tersebar luas keduanya bukan karena terutama jasa tabligh, rumah sakit,atau rumah yatim, adalah lebih banyak pada jasa sekolah-atau pesantren yang diasuh dan dibesarkan oleh organisasi. Apabila kita bandingkan maka dana invesatsi yang dikeluarkan untuk membangun pendidikan tidak termasuk “mahal” dalam investasi di bidang pendidikan. Unpan balik positif yang disaksikan dari hasil pendidikan adalah munculnya generasi cerdas pandai, ilmuwan, teknokrat pendidikan melalui sebaran sarjana yang merata di berbagai daerah dengan berbagai macam fakultas mereka dapat mengamalkan ilmunya dalam membangun kehidupan yang lebih baik di daerah tempat tinggalnya.Konsep inilah yang dikembangkan oleh negara tertinggal menjadi negara berkembang seterusnya menjadi negara maju dan moderen, sementara negara kita stagnan masuk sejak lama menjadi negara berkembang. Alasannya adalah

rangking pendidikan kita sampai sekarang masih tertinggal dari negara asia tenggara lain terutama pada tingkat universitas, apalagi untuk tingkat asia kita dibawah rangking lima puluh kebawah.Masalah yang seriusnya ada pada masalah sarana dan prasarana serta infrastruktur..

BAB XIX

KINERJA PIMPINAN

A. Pendahuluan

Aktivitas dalam pondok pesantren seakan tidak ada hentinya sejak subuh sampai siang hingga malam, bertemu subuh kembali, diisi dengan berbagai macam kegiatan seperti dengan ibadah sholat maghrib sampai masuk waktu sholat isya dan istirahat malam hingga bertemu lagi dengan waktu shubuh. Bahkan satu jam sebelum masuk subuh para santri sudah harus bangun untuk melaksanakan *kiyamul lail* seperti sholat tahajud dan sholat witr, sholat subuh jama'ah, tadarus Al Qur'an, pengajian umum ataupun terkadang ada jadwal muhadhoroh yaitu sebuah kegiatan kemampuan santri berda'wah dalam bahasa pendidikan diistilahkan aspek pskimotorik yaitu kualitas kemampuan kecakapan siswa. Kegiatan dan teknis ekstakurikuler ini antara satu pondok dengan lainnya berbeda. Mempersiapkan diri termasuk makan dan mandi pagi untuk mengikuti kegiatan formal menerima pelajaran sampai siang hari ditutup dengan sholat zohor berjamaah. Kegiatan sore biasanya para santri mengisinya dengan kegiatan olah raga atau kegiatan keputrian bagi santri wanita. Semua itu siklus kegiatan

rutin masyarakat santri ketika berada di tengah komunitas santri dalam pondok pesantren.

Kegiatan rutinitas padat tersebut harus dilakukan oleh unsur pimpinan yang sudah tertera dalam standar operasional prosedur (*SOP*) melalui standar manajemen yang baik sehingga kegiatan pokok tersebut menghasilkan standar mutu lulusan (*output*) yang akan dicapai oleh pesantren. Dalam ajaran Islam kehadiran seorang pemimpin dalam sebuah aktifitas merupakan syarat yang harus dipenuhi agar semua kegiatan sebagai penanggungjawab dalam melaksanakan kegiatan. Dalam perspektif fiqh “jika ada tiga orang yang akan bepergian (*safar*) maka satu diantaranya harus menjadi pemimpin” Perintah berdasarkan hadis Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Abu Daud dari Abu Hurairah “*Apabila tiga orang keluar bepergian, hendaklah mereka menjadikan salah satu sebagai pemimpin*”

Kepemimpinan menurut hadis tersebut sebuah model kepemimpinan sederhana karena jumlahnya tiga orang. Namun begitu mengandung pesan sebaliknya (*mafhum mukhalafah*) yakni jika kegiatan sekecil itu harus diangkat pimpinan, apalagi dalam sebuah pesantren yang berisikan atau beranggotaan ribuan manusia pasti lebih memerlukan lagi. Tentunya proses pengangkatan pimpinan dalam lembaga pendidikan formal

mempunyai mekanisme yang mengacu pada anggaran dasar dan anggaran rumah tangga (*AD-ART*). Oleh karenanya kemungkinan terjadi hal-hal yang bertentangan dengan kehidupan model pondok bisa saja terjadi. Santri yang datang berasal dari macam daerah, budaya, karakter tentunya juga latar belakang sosial, dan pendidikan berbeda. Keberagaman tersebut dapat memicu terjadinya konflik internal seperti saling kontra kebiasaan keseharian, gaya hidup, status sosial, sentimen kedaerahan bahkan sampai etnis. Kondisi demikian belum lagi gangguan psikis santri karena masa adaptasi santri baru yang datang ke pondok tidak siap psikisnya karena di paksa oleh orang tua, lingkungan atau keterpaksaan karena keluarga tidak sanggup lagi mendidiknya. Inilah fenomena santri dalam pesantren, karenanya komunitas pesantren harus mampu mengambil dan mengatasi masalah tersebut dengan baik. Kondisi ini dapat memicu perbuatan tindak kriminal bahkan pidana. Seperti terjadi pertikaian, perlakuan senior yang berlebihan kepada santri junior, pelecehan seksual, narkoba, pencurian atau kehilangan barang santri, bahkan sampai penyiksaan verbal. Disinilah sikap profesional seorang pimpinan menempatkan diri secara tepat, adil, transparan, membala kepentingan santri bukan semata kepentingan pondok, karenanya menjadi pemimpin di pondok apalagi bidang

pengasuan santri harus mampu menjadi menejer yang baik dalam meramu persolan dan bijak dalam mencari jalan keluarnya.

Peristiwa yang penulis sampaikan bukanlah isapan jempol tetapi kerap dan biasa terjadi ditengah pergaulan sesama santri. Pondok pesantren sangat berpotensi mengalami hal tersebut dan belum bersih dari perbuatan yang sebenarnya merugikan santri, walaupun tidak semua pondok mengalami demikian. Apabila kita melihat phenomena perkembangan terakhir kehidupan pesantren telah terjadi peningkatan perbuatan kriminal, sesama santri melakukan kekerasan fisik dari santri terhadap santri junior sehingga kerusakan fisik bahkan meninggal dunia. Pembulian dengan cara meminta paksa sampai mengambil barang dengan cara ancaman. Pelanggaran tindak susila seperti pelecehan seksual sampai memperkosa, bukan saja dilakukan oleh santri senior tetapi dilakukan pula oleh pengurus keluarga pondok pesantren. Urutan kejadian memalukan internal peasantren sekarang ini termasuk yang sangat tida pantas terjadi ditengah komonitas suasana tingkat keagamaan yang tinggi. Dampaknya sangat merugikan institusi pondok lain yang sedang membela dan menaikkan eksistensi pondok di masyarakat untuk menambah kepercayaan masyarakat terhadap pondok pesantren.

Kasus satu dua pesantren yang melakukan tindakan tercela tersebut sudah pasti sangat mempengaruhi kredibilitas baik secara internal bukan saja pengelola pondok, santri, wali murid tetapi berdampak secara eksternal di masyarakat sekitar dan para alumni serta stekholder lain. Kepastian side efeknya sangat berantai dan membutuhkan waktu lama untuk memulihkan dan mengembalikan nama baik pesantren dimata masyarakat bahkan para pemangku jabatan pemda kemenag setempat. Dampak makro tersebut mengganggu mereka paling tidak para pemimpinnya dianggap tidak mampu menjalankan tugas dengan kebijakan prepentifnya. Oleh karena itu untuk meminimalisir peristiwa tersebut dilingkungan pondok tidak bisa pimpinan menyerahkan percaya penuh kepada santri senior dengan jam jadwal piketnya, tetapi pimpinan harus turun langsung untuk memantau secara serius sebagai bentuk kepedulian dan kenyamanan serta pelayanan menyenangkan, sehingga ada rasa aman terhadap santri dan para wali murid. Apa yang diutarakan oleh Edward Sallis dapat digunakan seperti mencari model dari pesantren lain yang bersih dan tidak terjadi tindakan criminal santri. Karena banyak pesantren yang telah maju dengan manajemen moderennya dibarengi dengan peningkatan sumber daya manusia yang baik sebagai instrument pengelola pesantren sehingga mampu keluar dari masalah

mengatasi sebagai tindakan preventif dalam mengatasi kejadian sikap negative dikalangan internal pondok pesantren pada tingkat santri sampai pimpinan.

Dari data hasil wawancara mayoritas santri dari temuan lapangan diperoleh jawaban bahwa mereka belum terlayani baik rasa aman maksimal baik dari segi fisik, psikis, barang bawaan dan uang dari kinerja pimpinan. Mayoritas santri merasa belum nyaman tinggal dengan komonitas santri satu sama lain dalam pesantren. Mayoritas masih merasa terganggu dengan pelayanan jaminan keamanan dari tindakan tidak layak di internal pondok pesantren sebagai bagian terintegral fasilitas pesantren, termasuk para wali santri tidak lagi ikut risau dan terganggu. Tugas pimpinan adalah harus berani mengeluarkan kebijakan dengan hukuman berat terhadap unsur yang ada ditengah komonitas unsur pondok pesantren tanpa melihat dan mempetimbangkan status baik bagi santri, pengurus, wali murid, mitra kerja sampai kepada masyarakat umum yang terdapat disekitar pondok. Hukum tindakan (*punishmen*) secara pidana dan perdata harus ditegakkan dan tidak boleh lagi ada interpersi dari semua pihak tersebut diatas. Keamanan pribadi santri harus benar-benar dijaga dan dipasilitasi secara maksimal oleh pimpinan, mulai keamanan diri, barang bawaan santri masih rentan dan sangat rawan terjadi kehilangan.

B. Pelayanan Belum Maksimal

Artinya kinerja pengelola pondok pesantren belum mampu mengatasi masalah ini, karenanya perlu langkah perbaikan yang radikal dengan mengkaji ulang semua aturan dan kebijakan baik kedalam-keluar pondok yang terkait dengan keselamatan santri. Apabila tujuan khusus pendidikan tidak mempertimbangkan factor situasi dan kondisi pada kurun waktu tertentu, maka pendidikan akan kurang memiliki daya guna sebagaimana minat dan perhatian subyek didik; dasar pertimbangan sangat penting terutama bagi perencanaan pendidikan mereka harus mengantisipasi masa depan secara komprehensif. Masalah itu dapat tercapai dengan diawali dari pasilitas keamanan santri dan semua yang dimiliki secara prima dari pihak pengelola pondok, disinilah keinerja pimpinan untuk bekerja bukan saja didasari kebijakan opererasional, namun kebijakan prepentif yang lebih menyentuh kebutuhan santri.

Dengan demikian, bahwa pimpinan belum maksimal menjalani kinerjanya yang pungsi sebagai pengawas langsung kegiatan santri yang membutuhkan rasa aman baik pisik, mental dan meteri yang mereka miliki harus menjadi perhatian khusus secara serius. Memang kejadian tersebut bisa saja tanpa sepengetahuan kyai karena tidak ada laporan, atau bisa juga kyai

jarang di pondok karena banyak urusan. Inilah yang disarankan Edwadr Sallis bahwa perlu adanya fasilitator eksternal yang berkualitas. Bahwa pengabaian terhadap posisi aktual dari seseorang didalam hirarki struktur kepengurusan merupakan langkah penting sebagai payung hukum ketika menjalankan tugas. Seorang pemimpin dalam organisasi termasuk pesantren harus focus bekerja yang menjadi wilayah tugasnya cara menginventarisir kegiatan harian dalam pesantren sebagai data administrasi yang harus dilaporkan secara langsung kepada kyai atau kepala selaku pemilik atau pemegang otoritas penuh dari lembaga pendidikan Islam . Ini adalah pertanggungjawaban dari seorang pimpinan dalam satu divisi tertentu untuk mempublikasikan program dan mengarahkan kelompok pengarah yang berkualitas.

Jadi perbaikan manajemen pesantren khususnya eksistensi pimpinan ditengah komunitas santrinya tidak bisa lagi menjadi tugas tambahan, tetapi harus fokus konsentrasi dalam menjalankan sesuai kebijakan surat operasional perintah perspektif Total Quality Management pada pengawasan kegiatan santri yang masih perlu perbaikan, bahkan sudah masuk pada tingkat emergensi perlu penanganan secara lebih serius bila diukur dengan kebutuhan rasa aman santri. Bila respon lambat akan mempengaruhi psikis santri yang berujung

pada prestasi belajar santri secara khusus serta pengelolaan manajemen umunnya.

Keberadaan santri di pesantren mejadi tanggungjawab penuh pihak pondok karena sudah mendapat otoritas penuh dari orang tua ketika santri belajar dalam pondok. Mereka berhak merasa nyaman, baik pribadi atau yang berhubungan dengan harta santri.untuk mengantisipasi hal-hal yang yang tidak diinginkan. Pihak pondok jangan merasa sudah cukup membuat team keamanan dengan memberi aturan ketat bahkan berlapis keluar masuk pondok santri yang biasanya dikomandoi oleh biro kesartrian dengan melibatkan santri senior serta diawasi oleh satu orang lurah (*istilah keamanan di pesantren*).Dari sinilah nanti akan adanya seksi yang bertanggungjawab kegiatan santri termasuk izin keluar dan masuknya santri dari pondok.Semuanya harus terevaluasi dari pimpinan,tidak cukup pada tingkat santri senior.

Idealnya dalam pondok pesantren samua santri berkontribusi juga mendukung sistem keamanan yang diterapkan, karena santri orang pertama yang menjaga (*filter*) menjaga nyaman lingkungan. Hal ini harus dibuktikan oleh sikap santri jangan melakukan sesuatu berpotensi pada kegaduhan santri lain. Sikap ini penting ditunjukkan santri,

alasanya sebagai apapun kebijakan pimpinan jika tidak ada sikap kepedulian bersama, kecil sekali akan mendatangkan hasil positif pondok pesantren sudah kondusif keamanannya .Kondisi ini selayaknya mendapat perhatian penuh pimpinan dengan menambil langkah kongkrit peningkatan pengawasan terhadap keluar masuk santri, keluar masuk orang, barang, dan aktipitas santri. sebagai upaya memproteksi pergaulan yang datang dari luar pondok baik secara perlahan (*evolusi*) langsung atau tidak langsung akan mempengaruhi pergaulan santri dalam pondok. Salah satu pesan Islam terhadap pemeluknya adalah memusyawarahkan setiap persoalan karena dengan musyawarah semua persoalan dapat terselesaikan dengan baik termasuk membuat kebijakan. Disamping itu musyawarah akan mendatangkan pemikiran yang sebelumnya tidak pernah terpikir.

Dalam hal ini, pimpinan harus mengambil langkah antisipatif positif dengan menyertakan pihak santri sebelum menerbitkan kebijakan baru bagi santrinya. Sikap ini bukan saja menjalankan perintah agama, tetapi juga akan mendatangkan sifat positif santri terhadap pimpinan. jika hubungan emosional antara santri dengan pimpinann pondok selalu terjaga semua persoalan cepat teratasi, karena keduanya merasa saling mampu memberikan ide dan pemikiran yang baik untuk kepentingan

pondok, tidak ada yang merasa lebih baik dan penting semua saling membutuhkan. Oleh karena itu Ikatan Santri, pimpinan, masyarakat sekitar, wali santri diminta atau tidak oleh pimpinan memberikan masukan atau kontribusi pemikiran, baik yang datang dari santri atau dari pengurus harian, komunikasi antara pimpinan dengan santri berlangsung baik. Jika diperlukan tidak mengapa diadakan musyawarah Bersama secara priodik. Dalam organisasi santri misalnya misi yang utama adalah menyuarakan kepentingan santri yang terkait pembelajaran atau fasilitas pondok pesantren. Biasanya kami mempunyai team pemantau bahkan di buka pos pengaduan yang menampung semua keluhan, kritikan bahkan tuntutan para santri. Semua laporan tersebut kami pelajari, Analisa dan mengadakan pertimbangan dan pengecekan ulang secara seksama (*cek and recek*) kemudian disampaikan kepada pimpinan untuk ditinjaulanjuti

C. Bekerja Kolektif

Inti dari manajemen moderen adalah untuk mencapai tujuan bersama, tidak bisa semua kebijakan diserahkan kepada pihak pimpinan, tetapi harus melibatkan semua orang (*stakeholder*). Sebab sekecil kontribusi mereka sangat berdampak pada kebijakan tersebut, bahkan peran pembantu dasar sangat mempengaruhi berjalan dan tidak organisasi. Rasanya tidak berlebihan jika penulis katakan bahwa budaya saling

membutuhkan harus berjalan dengan baik. Hal ini berdasarkan pada data pimpinan beberapa organisasi yang sukses dalam kepemimpinannya. Kondisi ini bisa diterapkan oleh pondok pesantren ketika memerlukan perbaikan dari pimpinan pondok agar aspirasi dan pemikiran mereka dapat terakomodir dan disertakan dalam setiap kebijakan yang ditetapkan oleh pimpinan. Inilah salah satu pemikiran Total Quality Management Pendidikan Edward Sallis yaitu semua kebijakan pimpinan harus melibatkan semua unsur yang ada dalam organisasi termasuk santri

Diatas penulis sudah mengungkapkan bahwa indikator kenyamanan santri mondok di pesantren adalah kenyamanan diri, barang, jiwa santri dari kehilangan atau kerusakan. Walau kejadian seperti ini hampir terjadi di semua pondok pesantren. Penulis bukan sekedar membaca respon santri, tetapi mempunyai pengalaman pribadi ketika anak saya mondok di pesantren. Jika kita perhatikan jawaban santri bahwa keamanan barang mereka tidak mendapat jaminan penuh dari pihak pimpinan, mayoritas tidak setuju sebesar sementara yang menentang sama sekali lebih besar yaitu Sementara yang sudah merasa aman diwakili dengan suara mendukung. Data ini seharusnya menjadi perhatian serius (*warning*) bagi pengelola pondok agar kegelisahan mereka tidak berlangsung secara

berkepanjangan sehingga simpati masyarakat tidak menjadi hilang dengan pesantren. Memang Total quality management pendidikan belum terlaksana baik, indikasi belum semua kebutuhan santri terpenuhi khususnya keselamatan dan keamanan pribadi atau barang bawaan mereka. Sehingga dalam perspektif pemikiran Edwad Sallis pimpinan terus harus melakukan perbaikan secara terus menerus terutama dengan mencari model di pondok pesantren lain. Benchmarking langkah terbaik untuk melakukan perbaikan dengan mengambil contoh dari pesantren lain. Benchmarking merupakan suatu teknik analisis yang secara luas digunakan untuk mencari sesuatu proses terbaik dalam menghasilkan suatu layanan /produk yang sesuai dengan kebutuhan dan harapan stakeholder dengan cara melihat produk/ layanan lain (Muhaimin,2012,122)

Pandangan masyarakat terhadap Pondok pesantren positif, tempat yang baik, mampu mengatasi persoalan yang dialami umat. Oleh karena itu, banyak orang tua yang menitipkan anaknya di pondok pesantren dengan harapan menjadi anak baik, cakap ilmu agama dan umum serta mempunyai ahlakul karimah. Harapan ini wajar, tetapi menurut penulis kurang tepat, jika yang datang santri dari awal sudah banyak masalah. sebab pesantren bukan tempat menjamin orang tidak baik menjadi baik. Dalam teori pendidikan jika bahan awal baik, diproses

secara baik maka hasilnya akan baik, jadi input-proses-output harus seimbang. Tidak akan bisa pendidikan dilakukan secara asal-asalan, tetap memerlukan kesungguhan, keseriusan dengan memenuhi semua standarisasinya. Pesantren janganlah dituntut secara berlebihan tetapi masyarakat juga harus memenuhi semua yang mendatangkan keberhasilan, harus ada saling mengisi antara pesantren dengan masyarakat. Agar semua harapan menjadi kenyataan, banyak instrument lain atau faktor yang mempengaruhinya. Disinilah pesantren melakukan macam pengawasan agar para santrinya berbuat pada hal-hal positif.

Pesantren menerapkan pengawasan yang ketat tetapi tetap pada koridor edukasi kepada semua santri dengan tindakan tegas kepada santri melakukan pelanggaran aturan pondok. Hal ini dilakukan agar ada efek jera terhadap santri lainnya. Tentu saja hukuman (*funisimen*) dilakukan bertahap, tujuannya adalah agar mental santri tidak menjadi terganggu. Masukan dan saran kepada pengelola pesantren merupakan jawaban murni sebagai bentuk koreksi positif santri atau komonitas lain terhadap kebijakan yang dikeluarkan pihak pimpinan belum berjalan sepenuhnya. Oleh karena itu perlu evaluasi dan kajian mendalam agar terjadi perubahan sehingga aturan tersebut mempunyai wibawa tersendiri bagi santri, berdampak efek jera, hal yang paling urgen adalah tidak ada lagi kemauan untuk melakukan hal-

hal yang merugikan santri sebagai unsur penting dalam pondok sehingga memerlukan pelayanan maksimal dari pimpinan.

Substansi permasalahan yang belum maksimal dijalankan dalam pondok pesantren kinerja pimpinan yang maksimal dengan sikap professional yakni pekerjaan yang didasari oleh kemampuan sesuai profesi keahlian. Menurut Muchtar Luthfi dari universitas Riau seseorang memiliki profesi disebut bila ia memenuhi kriteria berikut (1) Profesi harus mengandung keahlian artinya untuk profesi itu musti ditandai oleh suatu keahlian yang khusus profesi bukan diwarisi. (2) Profesi dipilih karena panggilan hidup dan dijalani sepenuh waktu. Profesi dipilih karena dirasakan sebagai kewajiban; sepenuh waktu maksudnya bukan *party time*. (3) Profesi memiliki teori-teori yang baku secara universal, artinya profesi dijalani menurut aturan yang jelas, dikenal umum, teorinya terbuka. Secara universal pegangannya itu diakui (4) Profesi adalah untuk masyarakat, bukan untuk diri sendiri. (5) Profesi harus dilengkapi dengan kecakapan diagnostic dan kompetensi aplikatif. Kecakapan dan kompetensi diagnostic itu diperlukan untuk meyakinkan peran profesi itu terhadap kliennya (Muchtar Luthfi, 1984, 44).

Tentunya kita berharap sekolah Islam mempunyai prestasi baik untuk sektor administrasi dan mutu akademik yang baik, masuk sekolah favorite sehingga menjadi rujukan utama bagi orang tua ketika memilih sekolah. Semua itu harus dimulai dari penerapan manajemen moderen yang dikelola oleh manusia professional dalam melakukan pekerjaan. Pertanyaan besarnya adalah bagaimana penerapan profesionalisme di sekolah Islam termasuk pondok pesantren. Paling tidak *pertama* adanya penerapan sikap profesionalisme pada tingkat pimpinan, dalam hal ini benar-benar harus diperhatikan pengurus Yayasan. *Kedua* profesionalisme terhadap tenaga pengajar, *ketiga* pada peningkatan kompetensi tenaga pendidik dengan meningkatkan kualitas kompetensi akademiknya minimal strata dua. Kebanyakan penerapan profesionalisme ketiga unsur tersebut pada sekolah Islam masih perlu ditingkatkan. Disamping itu, sector masalah finansial masih menjadi urusan serius disebabkan masih murni mengharapkan dari sumbangan masyarakat wali murid melalui SPP siswa. Idealnya harus dicari diksi berpikir dalam manajemen moderen konsep yang mampu mendatangkan kekuatan finansial diluar sekolah. Banyak kita jumpai sekolah yang menggunakan bahkan sudah memulai varian-varian konsep bisnis termasuk pesantren. Para pengelola mulai membangun sentra-sentra ekonomi baik dalam bentuk

kerjasama atau memanfaatkan secara maksimal fasilitas yang mereka miliki sehingga mempunyai dana dari sumber lain seperti mengadakan kegiatan ekonomi yang berpotensi mendatangkan keuntungan seperti alfa mart, indomart, laundry, kantin sekolah dengan berbagai macam kuliner, bus antar jemput, penginapan, serta membuka biro jasa yang produktif mendatangkan finansial sebagai penunjang operasional sekolah.

Mengelola keuangan lembaga sekolah memang bukan hal mudah karenanya harus ditangani oleh mereka yang mengerti cara pengembangan uang. Kita tentu merasa bangga melihat pendidika swasta Islam yang telah mampu mengelola keuangannya secara baik. Pada dasarnya pengembangan dana sekolah menjadi menjadi tiga unsur terkait yaitu pemerintah pusat; atau pemma setempat; dan masyarakat. Sebagaimana diamanatkan dalam pasal 46 ayat 1 Undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional “ Pendanaan pendidikan menjadi tanggungjawab bersama antara pemerintah, pemerintah daerah dan masyarakat (Sisdiknas No21,2003,31). Sebaiknya pengelolaan keuangan yang dibangun oleh sekolah swasta mengedepankan professional, transparan, acuntabel sehingga mampu membiayai seluruh dana operasioanal sekolah bahkan keuangan mereka surplus. Seperti Pesantren Darussalam, Gontor-Ponorogo yang terkenal dengan pengelolaan wakafnya;

Pesantren An Nur Bululawang-Malang yang berusaha mendirikan pon bensin; termasuk pasantren Darunnajah Jakarta selatan banyak sekali mempunyai usaha yang dapat mengembangkan keuangan pondok seperti kelapa sawit,perkayuan, tambak,mobil antara jemput, tempat kuliner dan super market dan lainnya.

Semua itu bisa menjadi kenyataan apabila kinerja pimpinan secara serius dan benar-benar dilaksanakan tanpa orientasi lain kecuali bagaimana caranya mengelola lahan yang berpotensi mendatangkan keuangan.Terkait dengan fungsi dan peran keuangan ini,Sudaman Danim melaporkan bahwa ketika kebijakan reformasi pendidikan ingin diimplementasikan, kemampuan finansial untuk mendukungnya tidak terhindari.Sebab kemampuan bidang keuangan merupakan sumber frustasi bagi para pembaru (Sudarman Danim,2003,14).Banyak terjadi lembaga pendidikan yang baru bahkan yang sudah lama berjalan berjalan ditempat karena lebih banyak berpikir idealis, tanpa memikirkan aspek pinansial padahal urusan tersebut bisa dikatakan hidup-matinya kegiatan Pendidikan yayasan.Kuangan dan pembiayaan merupakan potensi yang sangat menentukan dalam penyelenggaraan Pendidikan.Kedua hal tesebut merupakan komponen produksi yang menentukan terlaksananya kegiatan-kegiatan proses

belajar mengajar di sekolah Bersama komponen-komponen lainnya (Mulyasa,2002,156).

BAB XX

INTERAKSI SANTRI

A. Pendahuluan

Salah satu ajaran Islam yang mendapat perhatian khusus adalah menjaga ukhuwah Islamiyah sesama muslim bahkan disejajarkan dengan keimanan, mendapat pahala besar dengan ganjaran surga. Secara non formal karakter ini sudah dibangun oleh pondok pesantren terhadap para santrinya baik laki atau perempuan, menjaga pergaulan, saling menghormati, memberi hak dan kewajiban, dalam interaksi sesama santri. Disamping itu juga mendorong para santri untuk membiasakan mengamalkan sunah Rasulullah SAW sejak dini. Aspek budaya, mereka sadar sesama perantau harus saling membantu, menolong, saling membutuhkan perhatian, saling mengingatkan dan menasihati ketika mereka meminta nasihat. Dalam satu kesempatan Rasulullah mengatakan bahwa salah satu hak sesama muslim memberi nasihat. Sabda Rasul “.... *Apabila ada yang minta nasihat kepada kamu maka nasihatilah*” (Syaiikh Hasyimi, tt, (HR

Tayalusi dari IbnUmar) Dalam Al Qur'an lebih jelas lagi dikatakan harus adanya saling menasehati.:

وَالْعَصْرِ ۱ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ۲ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ۳

Artinya : *Demi masa, Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal soleh dan nasehat mansihati supaya mentaati kebenaran dan nasihat menasihati supaya menetapi kesabaran (QS.103.3)*

Sejatinya umat terus saling menjadi alat control satu sama lain secara formal dan keorganisasian, setiap pesantren mempunyai organisasi persatuan santri seperti terdapat Ikatan Organisas Santri (IOS) sebuah perkumpulan yang menampung semua persoalan yang terikat dengan masalah kesantrian seperti keluhan, kebutuhan, hak-hak santri, pelayanan dan seterusnya sebagai bagian dari komonitas santri rantau. Seperti yang saya katakan diatas bahwa semua santri harus merasakan pelayanan yang sama, berhak menyampaikan suaranya jika terdapat haknya terganggu dapat diselesaikan melalui aturan dan mekansime yang sudah disepakati dalam organisasi. Pengurus tidak cuma menerima laporan dari santri, tatepi ada team dari

yang melihat dan mengamati secara langsung tentang perkembangan dan kondisi santri, baik pada pelayanan akademik atau bisa juga yang menyangkut sarana-prasarana. Semua itu biasanya bekerja sama dan diketahui oleh biro pengasuhan santri. Segala temuan dan laporan kami sebagai pengurus merespon positif dengan memberikan laporan kepada pimpinan untuk di followup sehingga tidak menjadi gangguan serius bagi santri sebagai bagian dari pondok pesantren yang haknya terjaga.

Dalam menanamkan rasa persaudaraan yang tinggi (*ukhuwah Islamiyah*) pondok pesantren hendaknya selalu melakukan penanaman dan pengembangan interaksi positif santri sudah terbentuk bahkan terus berlangsung contohnya ketika makan dilakukan dalam satu ruangan secara bersama, sholat jamaah, membersihkan kamar dan halaman bahkan ada piket yaitu santri yang melayani kebutuhan santri lainnya. Semua ini merupakan contoh kongkrit bahwa menjaga silaturahmi sesama santri unsur penting dalam program sebuah pesantren harus kedepan. Persatuan dan sepenanggungan modal keberhasilan santri sesama anak rantau.

Kondisi ini membuktikan bahwa kebersamaan dan rasa kekeluargaan sesama santri terkadang masih memprihatinkan,

padahal kondisi ini sangat diperlukan untuk membangun ukhuwah Islamiyah. Dengan demikian kehidupan mereka belum mencerminkan rasa kesatuan yang tinggi. Dalam Islam dikatakan mukmin satu dengan mukmin lainnya laksana satu bangunan yang lain menguatkan lainnya. Persoalan ini seharusnya menjadi perhatian khusus pimpinan sehingga tertanam saling memiliki pondok. Pimpinan tidak bisa membangun presatasi santri dan institusi jika hubungan emosional ini tidak terbangun secara baik. Dalam kondisi ini filosofis sepak bola dapat diterapkan. Semua pemain penting, saling bekerja sama, tidak ada pemain yang lebih hebat, yang diperlukan kerjasama jika ingin membuat gol. Demikian dalam pondok pesantren, semua itu bisa terlealisasi jika silaturahmi antar sesama sudah terbangun baik. Jadi perbaikan terus menerus seperti yang diteorikan dalam total quality management pendidikan Edward Sallis melakukan perbaikan dengan ide dan program yang harus diterapkan secara konsisten dan konsekwen tinggi. Contohnya pihak pondok seyogyanya sering melakukan acara (*evan*) yang melibatkan semua unsur santri misalnya lomba olah raga, Study tour bersama, perkemahan bersama, serta acara lain yang dilakukan secara kolosal. Ajang ini merupakan embrio mempererat dan menjalin hubungan yang lebih akrab lintas antar santri.

B. Silaturahmi dan Kebersamaan

Dalam ajaran Islam silaturahmi menjadi sunah Rasul SAW yang mempunyai kedudukan istimewa karna menambah rezki, juga usia bertambah. Walaupun dalam hal ini ulama berbeda pendapat ada yang mengatakan umurnya memang ditambah, tetapi ada yang mengatakan jasa orang tersebut tetap bermanfaat walau sudah meninggal, seperti amal jariyah, kitab yang dikarang ulama, nasihat atau ilmu yang masih diamalkan. Dalam sekolah termasuk pesantren yang dikelola umat Islam biasanya sangat mengedepankan forum silaturahmi bahkan dibuat wadahnya secara resmi dengan tujuan hubungan wali murid dengan sekolah terus terjalin, disamping mempererat dan membangun komunikasi. Dalam pesantren kegiatan semacam ini telah berlangsung lama dalam bentuk pertemuan pimpinan dengan para santri yang bertujuan untuk menjalin dan menjaga hubungan selalu baik kedua komunitas tersebut. Semakin banyak pertemuan dibangun akan mendatangkan suasana semakin cair sehingga segala persoalan dapat terselesaikan bahkan dapat dihilangkan sama sekali. Oleh karena media yang ampuh dan mempunyai nilai ibadah untuk membangun komunikasi

yang mempunyai energi positif adalah seringkali mengadakan pertemuan.

Kegiatan pimpinan ini mendapat respon positif dari para santri laki atau perempuan bahkan wali santri dan masyarakat sekitar. Harus terus berbenah diri terutama dalam membangun komunikasi secara intens dengan memperbanyak mengadakan pertemuan antara santri dengan para pimpinan pondok. Dalam total quality management semua yang terlibat dalam satu kegiatan harus terus meningkatkan kinerjanya. Antara pimpinan pondok dengan santrinya harus selalu bersinergi, antar santri dengan santri, bahkan harus juga melibatkan orang tua dan masyarakat bahkan alumni. Memberikan pelayanan prima dalam bahasa TQM focus pada pelanggan, merupakan keharusan bagi pondok terhadap para santri-santrinya. Namun demikian pihak pesantren tidak dapat melakukan sendiri, tetapi memerlukan peran serta santri, seperti mereka saling membantu dalam menyelesaikan urusan kesantrian. Secara konsep belum banyak yang kami lakukan dalam berkontribusi kemajuan pesantren Darunnajah, tetapi kami para santri selalu peduli dengan mendukung semua kebijakan yang dikeluarkan pihak pimpinan dan ikut mensosialisasikan. Berdasarkan pengalaman yang penulis alami dapatkan dari responden bahwa santri pesantren belum maksimal dalam membantu sesama santri,

mereka masih individual,tidak berinteraksi maksimal. Sepertinya santri masih sulit hidup berdampingan, kerjasama,saling membatu dan menolong sesama santri. Dapat diambil benang merahnya bahwa sifat saling membantu pondok antar santri masih minim. Untuk memperbaiki semua itu pihak yayasan harus merubah total arah kebijakannya khususnya interaksi social antar santri dengan memperbaiki sesuai dengan prinsip dan konsep Total Quality management yang selalu focus pada pelanggan dengan melakukan perbaikan secara terus menerus.Demikian konsep Edward Sallis yang perlu mendapat perhatian para pengelola guna perbaikan ke depan.

Banyak nilai-niai kehidupan masyarakat yang berasal atau bersumber dalam pesantren seperti yang telah mereka tunjukkan kemudian merambah kepada kehidupan masyarakat lain, baik saat santri masih berada di lingkungan pondok termasuk ketika mereka sudah kembali ke kampung halaman.Ineraksi yang ditunjukkan santri ketika dalam pondok diantaranya memberi salam saat bertemu di jalan, masuk kelas, masuk kamar disertai dengan senyum ukhuwah yang akrab dan penuh kasih sayang sesama muslim. Interaksi lain ketika santri bertemu kyai atau asatidzh megucapkan salam disertai mencium tangannya dengan rasa penuh kehangatan, tawadhu dan penuh kehormatan kepada orang yang telah memberikan ilmu pengetahuan.Sosok

kyai ditengah komonitas santri bukan saja seorang yang mempunyai kharisma,ilmu yang mumpuni, panutan, public pigur, sumber informasi, disamping itu kyai di tengah masyarakat santri dan masyarakat umum seorang yang mempunyai kemampun diatas rata-rara manusia lainnya karena memiliki supra natural tinggi dalam banyak bentuk seperti dapat membaca hati dan kemauan seorang, mampu melakukan perjalanan jauh tanpa kendaraan, memberi obat kepada orang sakit dengan media air dan kekuatan doa, pranata social,tradisi karomah dan keberkahan sebagai orang yang mempunyai ketaqwaan tinggi kepada Allah SWT; dan penerus ajaran dan sunah Rasul.

Seorang kyai dengan kemampuan keilmuan bukan saja mampu memberikan edukasi positif kepada santri dan masyakarat sekitar, tetapi mereka mampu juga menangkal arus informasi negative yang datang dari luar.Abdurahman Wahid, orang yang dianggap cukup mengetahui hal ihwal pesantren, melaporkan teori Greet,katanya (lihat Horikoshi 1987: xvi) menurut Greetz para kyai berperan sebagai penyaring arus informasi yang masuk ke lingkungan kaum santri,menularkan apa yang dianggap berguna dan membuang apa yang dianggap merusak (Ahmad Tafsir,2013,296).Kemampuan kyia bukan saja sebagai filter arus informasi yang merusak kehidupan khususnya

dalam interaksi santri dalam pondok, tetapi kyai mampu melakukan penangkalan bahkan merubah budaya luar yang sudah merasuk budaya local dengan cara dan kelebihan kamampuannya sebagai tokoh agama dan sekaligus pimpinan nonformal yang sangat dihormati masyarakatnya. Dengan begitu kyai juga bukan saja menunggu arus budaya liar yang tidak diundang datangnya, tetapi beliau juga mampu menangkal dan melakukan perubahan secara komprehensif yang dibutuhkan masyarakat. Jadilah resitensi pondok pesantren dalam menghadapi arus globalisasi sangat produktif, baik yang datang dari dalam maupun luar pondok. Tentunya kita tidak mamaknai globalisasi secara sempit dan tidak selalu bermakna internasioanl, karena globaliasi bisa dimaknai sebagai serangan luar yang menggunakan masyarakat pribumi namun konsep dan rencana besar (*grand desigen*) sebagai actor utama datang dari luar.

C. Kebersamaan Pesantren dan Abri

Pengalaman tersebut bisa kita pelajari ulang seperti penjajahan kaum belanda, sekutu dan jepang terhadap bangsa Indonesia, hampir empat abad kita menghadapi mereka sampai meredeka tahun 1945. Kemudian disusul pada tahun 1965 terjadi pergerakan bedarah dari luar khususnya Soviet dan China yang

menyebarkan paham komonisme. Semua peristiwa tersebut tercatat dalam dalam sejarah perjalanan bangsa Indonesia bahwa komunitas pesantren bersama kyai bersama ABRI menghadapi arus penjajahan yang bukan saja akan merubah kekayaan ideologi negara yang berdasarkan pancasila dan cita-cita luhur bangsa kita, tetapi juga ingin merampas kekayaan alam bangsa Indonesia. Interaksi santri yang biasa terjadi ditengah pergaulan antar santri, kyai, asatidzah, wali murid, alumni bahkan masyarakat sekitar memberikan andil besar dalam pembentukan karakter santri dalam banyak bentuk positif, termasuk rasa sensitive terhadap perkembangan di dalam atau diluar pondok pesantren termasuk membela negara dalam kondisi mengusir penjajah.

Respon tersebut dilakukan oleh Muhammad Mansyur Suryanegara, seorang pakar sejarah dari Universitas Padjajaran Bandung pernah menyatakan bahwa sulit mencari gerakan melawan penjajah di Indonesia ini yang bukan digerakkan dan dipimpin oleh orang pesantren. Itu mudah dipahami karena orang pesantren adalah muslim imannya dapat diandalkan; iman cara Islam yang mereka miliki itu tidak dapat menerima adanya *supermasi* seorang golongan, atau bangsa atas orang, golongan atau bangsa lain. Penjajahan, dalam bentuk apapun tidak dapat diterima dalam ajaran Islam. (lihat Ahmad Tapsir

hal.290).Perjalan pesantren bersama para santrinya telah banyak melakukan interaksi baik dalam membangun budaya positif internal mereka, mecerdaskan bangsa, mempertahankan nilai keislaman, membangun pranata social mempertahankan, bahkan menata ulang termasuk terjun dalam dunia politik untuk kepentingan bangsa dan ketahanan negara. Bahwa kemenangan Nahdhatul Ulama dalam pemilu 1955 telah menyadarkan banyak orang tentang pengaruh para kyai dan ulama dalam kehidupan politik sekalipun, tidak banyak disadari bahwa pengaruh para kyai dan ulama itu berbasis pada pesantren di pedesaan jawa (Dawam Rahardjo, 1985: Vii).Kehadiran seorang kyai atau ulama dalam pesantren bukan saja sebagai inisiator, fasilitator dan evaluator dalam mempertahankan pranata sosial dan kredibilitas moral dalam masyarakat.Kekuatan kyai atau ulama itu berakar pada (1) Kredibilitas Sosial, (2) Kemampuan mempertahankan paranata Sosial yang diinginkan. Ia menyatakan bahwa tidak semua fungsionaris Islam adalah ulama dan tidak semua ulama mempunyai kedudukan wibawa dan pengaruh yang sama. Gelar ulama (dan juga kyai) diberikan oleh masyarakat Muslim karena kealiman mereka dan karena pelayanan yang mereka berikan kepada masyarakat (Hirokoshi,1987,169).

D. Wawasan Santri Kedepan

Eksistensi interaksi santri ketika berada di tengah komunitas pondok pesantren sangat mewarnai pola pikir dan karakter baik selama berada dalam pesantren, terlebih ketika mereka sudah menjadi abiturien (*alumni*) dan terjun di masyarakat. Oleh Karena itu sebagai konsekwensi logisnya sudah menjadi keharusan para pengelola pondok pesantren membekali kepada santri dengan nilai-nilai positif dalam seluruh aspek kehidupan yang bersumber dari Al Qur'an dan Hadist, ilmuwan muslim, pakar sejarah, pakar pendidikan, sosial ,hukum, ekonomi bahkan dunia politik. Semua itu perlu diketahui banyak oleh mereka agar wawasan mereka tidak sempit dalam memandang, memandangkan, menganalisa, membuat solusi dan membuat kesimpulan sebuah persoalan baik yang meyangkut dunia luar, bangsa dan negara, masyarakat sampai hal yang meyangkut pribadi. Apabila kesemua itu dikehui secara sempit dan sekedarnya ditakutkan mereka menjadi tokoh yang berpikiran sempit, subyektifitas tinggi, gampang menyalahkan, otoriter dan membela sekelompok saja. Kehidupan di masyarakat sangat mejemuk tidak dapat dengan satu sudut pandang saja dalam menyelesaikan masalah,

kita harus mengkomodir banyak pendapat opsi yang berkembang di masyarakat sehingga dan oleh karena itu penyelesaian harus dilakukan dengan cara-cara yang berdasarkan rasional yang didukung oleh ajaran atau teori yang ada dan berlaku di masyarakat.

Perlu adanya kerjasama yang bersinergi pada pembangunan peningkatan pelayanan pendidikan mencerdaskan anak bangsa antara lembaga pendidikan Islam dengan pesantren dalam upaya saling mengisi, memperbaiki dan mempererat jalinan kerjasama. Maksud dari kerjasama ini adalah jangan sampai terjadi saling mengkritik kedua lembaga pendidikan Islam tersebut, jangan ada lagi kelompok yang mengkritisi kyai atau pesantren dan sebaliknya dengan cara-cara destruktif, agitatif, tidak konstruktif sehingga menimbulkan kegaduhan social yang membahayakan bahkan pada akhirnya (*endingnya*) merugikan umat Islam. Sebaiknya kerjasama dan saling membangun positioning positif selalu ditunjukkan oleh semua lembaga pendidikan Islam sehingga akan terjadi pemikiran yang mengedepankan serta membawa semua kepentingan secara Bersama dan menghilangkan pemikiran yang membawa kerugian secara komprehensif dalam membangun dunia Pendidikan Islam.

Eksistensi pondok pesantren bukanlah sebuah lembaga pendidikan yang tertutup (*eksklusif*) namun pondok sangat terbuka bagi orang lain yang ingin berperan serta untuk memajukan dan membangun pesantren yang lebih baik kedepan. Bukti tersebut sangatlah banyak kita temui terutama di pondok pesantren moderen (*khalafi*). Bagaimanapun kuatnya kyai dan pesantren mempertahankan nilainya, perubahan tetap juga akan terjadi. Menurut pengamatan saya, pesantren tidak jadi alergi terhadap perubahan itu. Buktinya adalah banyak pesantren yang telah berubah. Perubahan itu terjadi misalnya dalam visi politik (*kenegaraan*), sikap terhadap filsafat dan sains, sikap terhadap teknologi, dan sikap terhadap perubahan-perubahan pemikiran khas keagamaan Islam. (Ahmad Tafsir, 2013, 298). Walaupun pesantren menerima perubahan pada banyak sisi, tetapi mereka tidak menghilangkan dan terus tetap bersama nilai-nilai perjuangan membawa dan mempertahankan yang menjadi misi dan visi utama yakni melestarikan dan memperkenalkan syariat Islam kepada masyarakat

Organisasi pengelolaan sudah mengadopsi manajemen moderen diantaranya kepengurusan dipilih dalam periode tertentu lengkap dengan laporan pertanggungjawaban pada masa akhir jabatan, menerima anggota dan pengurus berdasarkan

kompetensi bukan keturunan, keuangan bersifat terbuka, menggunakan kurikulum nasional (*kurnas*), bagi madrasah aliyah membuka jurusan tertentu seperti jurusan IPS, IPA, Ekonomi dan Bahasa seperti layaknya sekolah menengah umum. Disamping itu pesantren ingin membuktikan kepada masyarakat dan dunia luar dengan mengikuti berbagai macam event kemampuan psikomotorik seperti membuat robot, lomba kimia, biologi dan matematika baik nasional atau internasional. Ternyata hasilnya sangat memuaskan sekaligus membanggakan dengan sering kali mampu merebut trofi bergengsi, bahkan mampu mengalahkan siswa dari sekolah umum.

Prestasi akademik lainnya banyak lulusan pesantren mampu memasuki dunia perguruan tinggi tanpa test atau jalur undangan baik pada pendidikan tinggi negeri atau swasta untuk fakultas social atau eksakta. Termasuk tidak sedikit jumlah santri yang memasuki dunia militer melalui jalur pendidikan akabri, politisi, ekonom, dunia usaha, pendidikan karir dan profesi lainnya. Semua ini menunjukkan bahwa kalangan pesantren mampu membangun komunikasi dengan berinteraksi secara baik dengan semua komunitas dan lapisan masyarakat. Semua itu diawali dengan melakukan interaksi antar

santri, kyai, asatidzah, karyawan, alumni bahkan sampai masyarakat sekitar pondok pesantren.

BAB XXI

KINERJA GURU

A. Pendahuluan

Sekolah atau pesantren modern biasanya mempunyai team khusus yang dikenal team pengendali mutu bertugas mengawasi semua kegiatan institusi, termasuk kinerja para tenaga pendidik. Untuk mengetahui itu, tidak bisa dilakukan secara gegabah tetapi didasari dengan keilmuan netral yang berangkat dari teori. Oleh karena itu pesantren yang telah menerapkan manajemen modern khususnya Total Quality Management pendidikan sudah pasti mengacu pada penilaian atau evaluasi yang baik dan benar dengan mengedepankan profesioanilisme. Sebab jika tidak, susah terpantau mana guru yang memenuhi standar kompetensi dan mana yang tidak memenuhi dalam mengajar. Kinerja guru dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan guru dalam melaksanakan tugas pendidikan sesuai dengan tanggungjawab dan wewenangnya berdasarkan standar kinerja yang telah ditetapkan selama priode

tertentu dalam kerangka mencapai tujuan pendidikan (BarnawiMohammad Arifin,2012,14) .

Hal ini sesuai dengan teori yang diangkat oleh seorang tokoh Total Quality Management Pendidikan Edward Sallis bahwa dalam institusi pendidikan harus ada seorang konsultan eksternal yang ditempatkan, gunanya untuk mengawasi dan menyelidiki semua persoalan yang dapat menghambat perkembangan institusi dalam hal ini pondok pesantren kepada kyai sebagai orang pertama yang mempunyai pengaruh besar berada dalam jajaran organisasi. Setiap pekerjaan harus ada laporan secara langsung dari seorang konsultan eksternal kepada kyai, sebagai pemegang otoritas pesantren. Dengan dasar laporan inilah pimpinan dengan bagian terkait melakukan evaluasi.Karena dengan pertimbangan normative undang-undang system Pendidikan Nasional sebuah keharusan memantau tenaga pendidik agar tidak keluar dari aturan yang telah ditetapkan negara pasal 28 ayata 1 dan 2.Penyelenggara kegiatan pendidikan pada suatu jenis dan jenjang pendidikan hanya dapat dilakukan oleh tenaga pendidikan yang mempunyai wewenang mengajar,Untuk dapat diangkat sebagai tenaga pengajar,tenaga pendidik yang bersangkutan harus beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berwawasan

Pancasila dan Undang-undang Dasar 45 serta memiliki kualifikasi sebagai tenaga penajar (UU Sisdiknas,1995,13).

Sikap manajemen sebuah pondok pesantren dengan melakukan evaluasi setiap akhir smester terhadap para tenaga pengajar merupakan sikap professional yang harus didukung dan mendapat support dari semua pihak. Hal ini terbukti dengan perkembangan para guru dapat terlihat dalam record tugasnya. Disamping itu pernyataan atau respon santri terlihat dari antusias dalam mengikuti pembelajarannya. Jadi langkah akademik yang dilaksanakan oleh team pengendali mutu pesantren mencerminkan bagian dari peningkatan pelayanan pendidikan pesantren sudah benar, sesuai dengan Prinsip-prinsip Total Quality Management Pendidikan yang dibangun oleh Edward Sallis. Indikator lain guru itu disebut professional atau tidak ketika menjalankan tugas sebagai pendidik diantaranya menggunakan Rencana Pelaksanaan Pengajaran (*RPP*). Tugas guru yang pertama ialah merencanakan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran harus dibuat sebaik mungkin karena perencanaan yang baik akan membawa hasil yang baik pula. Guru wajib membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran pada awal tahun atau awal smester, sesuai dengan rencana kerja sekolah (Ditjen PMPTK,2008,4)

Dengan RPP, guru menyampaikan materi pembelajaran dengan rapih dan terstruktur mulai membuka pengajaran (*apersepsi*) menyapaian materi (*kegiatan inti*) dilanjutkan dengan pengukuran atau penilaian (*evaluasi*). Untuk mengetahui sejauh mana respon dan tingkat pemahaman murid terkait dengan materi yang disampaikan. Semua itu dapat dilakukan melalui media yang lazim disebut Rencana pelaksanaan pembelajaran (*RPP*). Standar beban kerja guru mengacu pada Undang-undang Nomer 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Pada pasal 35 disebutkan bahwa beban kerja Guru mencakup kegiatan pokok yaitu merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, membimbing dan melatih peserta didik, serta melaksanakan tugas tambahan (Undang-Undang Guru dan Dosen, 2005, 14)

Dengan alasan inilah setiap guru diharuskan dalam lembaga pendidikan yayasan dalam pesantren menggunakan RPP ketika mengajar. Kebijakan ini mendapat dukungan positif dari para guru sebagai sikap simpati dan professional yang diemban sesama pendidik. Respon tersebut dalam bentuk jawaban spontan sebagai umpan balik positif. Tentunya data ini juga sebagai dasar temuan penulis dilapangan yang dapat digunakan sebagai refrensi bagi pimpinan. sudahkah para guru

melakukannya. Walaupun sudah cukup memadai pelaksanaan kebijakan tersebut, tetapi masih membutuhkan kerja serius dari pihak pondok agar setiap guru menggunakan rencana pelaksanaan pembelajaran sebagai dasar mengajar tanpa pengecualian.

B. Budayakan Sifat Disiplin

Tugas Guru lainnya adalah harus disiplin dengan menjalankan apa yang menjadi tugasnya untuk menghantarkan peserta didik lebih berprestasi. Disiplin kerja, bagi guru sangat penting untuk dikembangkan karena tidak hanya bermanfaat bagi sekolah, tetapi juga bagi guru itu sendiri, termasuk institusi. Dengan adanya disiplin kerja guru, kegiatan sekolah dapat dilaksanakan dengan tertib dan lancar. Pembelajaran dapat dilaksanakan tepat waktu sehingga target kurikulum dapat tercapai. Selain itu, prestasi siswa dapat terwujud secara optimal. Tidak ada lagi guru yang terlambat masuk dan tidak ada lagi guru yang mengajar tanpa persiapan (Baidowi, Muhammad Arifin, 2012, 115)

Sebaik apapun sumber daya manusia institusi pendidikan tidak akan membawa hasil maksimal, baik untuk kepentingan institusi atau pribadi, jika tidak dibarengi sikap disiplin dalam menjalankan tugas. Apalagi pondok pesantren seharusnya

menjadi pelopor penegakkan disiplin seperti yang diajarkan melalui sholat dan puasa. Didikan ini hendaknya sudah terbiasa mereka amalkan. Islam sudah mengkampanyekan dan menyuarakan pendidikan karekter kepada semua guru ketika menjalankan tugas. Disamping itu, sebagai sikap professional guru handaknya tidak boleh mengedepankan urusan pribadi sebelum tugas selesai. Siap menerima hukuman (*punishment*) ketika melanggar aturan khususnya yang termasuk ranah kedisiplinan yang telah diautur ketika melanggar tata tertib (*tatib*) kedisiplinan guru dalam bertugas.

Manfaat positif menegakkan sikap disiplin khususnya dalam pondok akan membawa dampak besar diantaranya tidak terjadi kecemburua social sesama santri, antar guru bahkan pimpinan dengan seluruh stafnya karena tidak ada yang diistimewakan. Hukum berlaku untuk semua yang terlibat dalam institusi, tidak boleh tebang pilih. Ternyata penegakkan disiplin dan sikap tidak pilih kasih dalam pondok pesantren harus terus berlangsung sebagai bukti guru respon positifnya. Penegakkan disiplin jawaban para guru mendukung penuh sikap disiplin menjadi syarat utama dalam bertugas, sikap positif ini mencapai target. Disiplin dalam Islam mendapat perhatian khusus, karena manusia dengan keterbatasan yang mereka miliki selalu bersikap dan bergerak kontra dengan tugas dan

tanggungjawabnya. Karnanya jangan dibiarkan menjadi liar dan tidak terkontrol. Disinilah peran pimpinan sebagai top manager dengan segala otoritas yang dimiliki dapat melakukan pengawasan (*controlling*) kepada semua stafnya.

Idealnya memang ,semua yang terlibat dalam proses pencapaian prestasi guru menjadi pelopor, dengan terus menyuarakan sikap disiplin, cuma dengan cara inilah keberhasilan selalu dapat diraih. Ketika orang tua menitipkan putra-putrinya dalam satu lembaga pendidikan artinya mereka memberikan kepercayaan penuh kepada lembaga tersebut untuk mendidik anaknya dengan harapan ada perubahan baik dari dalam pengetahuan (*kognitif*), kepribadian (*afektif*) dan ketrampilan hidup (*psikomotorik*). Ketiga ranah tersebut cuma guru yang mengetahui secara baik. Dengan kata lain, secara linier guru bertanggungjawab terhadap kemajuan dan kemunduran seorang siswa.

Tanpa dibarengi sikap disiplin maksimal baik dari guru atau santri sukar bagi pondok untuk meraih kesuksesan atau prestasi dalam grafik yang meningkat. Pengalaman penulis mengenal banyak pesantren banyak tulisan himbauan moral dalam pondok untuk meningkatkan semangat disiplin bagi setiap oknum pondok pesantren. Tujuannya dengan disiplin baik

semua prestasi dapat dibuktikan santri diraih. Inilah raihan setuju jika para guru harus mengetahui prestasi anak didiknya. Angka ini cukup mengembirakan para wali murid, sebab para guru bertanggungjawab penuh tentang kemampuan dan perkembangan prestasi anak didiknya. Ibarat membeli barang, kita menerima penjelasan dari pembuat barang (*produsen*) tentunya kita tidak ragu informasinya.

C. Keberhasilan Belajar Siswa

Memang tidak semua guru mengerti perkembangan keilmuan anak didiknya, Mereka beranggapan tugasnya cuma mengajar bukan memantau. Anggapan ini jelas keliru karena setiap guru harus mengetahui anak didiknya sukses dan tidaknya. Pantauan tersebut bisa dilakukan guru ketika mengadakan evaluasi pembelajaran baik secara terstruktur seperti ujian akhir smester atau catur wulan, post test atau pre test (*biasanya dilakukan sebelum dan sesudah pembelajaran berlangsung*). Para guru pesantren atas instruksi pimpinan sejatinya terus melakukan tindakan perbaikan akademik agar terus melakukan pemantauan kepada peserta didiknya sehingga cepat dilakukan perbaikan (*diagnosis*) ketika seorang murid mengalami kemunduran.

Prinsip total quality management pendidikan model Edward Sallis adalah mengadakan perbaikan secara terus menerus setelah adanya analisa dan temuan dilapangan yang menyebabkan pelanggan merasa tidak nyaman bahkan merasa dirugikan. Dalam pondok pesantren salah satu langkah untuk perbaikan dan peningkatan layanan kepada santri dengan cara mengevaluasi kinerja para staf pengajar, salah satu caranya dengan menyebar angket kepada santri untuk mengukur kinerja guru (*asatidz dan asatidzah*). Selanjutnya mengoptimalkan kerja team kendali mutu sehingga persoalan tidak berlarut-larut. Pengembangan profesionalisme guru (*tenaga pendidik*). Dengan ilmu pendidikan sebagai roh pengembangan profesi pendidikan mengkaji dan memberikan pemahaman bagaimana tugas dan fungsi, serta perilaku pendidik yang professional dalam menciptakan suasana layanan pembelajaran yang mendidik dan menyenangkan tugas dan fungsi professional guru (Fachrudin Saudagar, 2011, 91)

Guru adalah komponen terpenting dalam proses pembelajaran, oleh karena itu lembaga yang bertanggungjawab terhadap kemajuan siswanya selalu memperhatikan kinerja para guru, bukan kurikulum, sarpras atau metode. Sebab semuanya alat yang tidak membawa dampak signifikan jika gurunya tidak mempunyai kreatifitas, inovasi dan interaksi pembelajaran

dengan murid di kelas. Oleh karena itu langkah baik jika pimpinan pondok secara priodik melakukan evaluasi dan koreksi positif kepada tenaga pengajar melalui penyebaran angket kepada siswanya terhadap kinerja gurunya. Sebagai guru profesional dan bertanggungjawab terhadap kinerjanya mereka mendukung apa yang menjadi kebijakan pimpinan. Buktinya jawaban dan respon mereka sangat positif dan sangat mendukung Dengan begitu dapat dikatakan bahwa kinerja para guru di pondok pesatren sudah termasuk guru professional karena siap dikoreksi ketika mereka melakukan kesalahan untuk perbaikan dan prestasi anak didiknya.

Kehadiran guru merupakan contoh bagi siswanya baik di dalam dan diluar kelas, oleh karena itu guru harus selalu menampilkan hal positif baik dalam bertutur kata. Melakukan kebaikan dan berpenampilan menyenangkan, khususnya yang berhubungan dengan akhlaq dan ibadah. Untuk menjaga uswah yang selalu positif semua guru dihadapan siswa, pimpinan bahkan internal staf pengajar. Pimpinan melakukan pemantauan terhadap semua guru, tentu saja dengan cara yang tidak diketahui oleh para guru. Untuk menjaga kualitas dan nama baik pondok pesantren. Pimpinan selalu melakukan perbaikan yang focusnya pada kebutuhan dan memberikan pelayanan terbaik kepada santri diantaranya melakukan perbaikan peningkatan

kwalitas kinerja para tenaga pengajar. Pada Era yang penuh serba persaingan ini semua organisasi, baik produk barang atau jasa seperti pesantren harus terus melakukan perubahan, khususnya kepada tenaga pendidik, jika tidak akan ditinggalkan masyarakat.

Dalam iklim yang kompetitif sekarang ini, sulit bagi organisasi untuk dapat hidup dengan baik jika tidak memiliki kemampuan untuk mengubah diri dengan cepat dan mampu berkembang seiring dengan berbagai tuntutan *stakeholder*. Kondisi ini berlaku hampir pada keseluruhan organisasi baik yang bersifat profit maupun organisasi non profit (Muhaimin ,2012,92). Ternyata pemantauan yang dilakukan pimpinan tentang karakter staf pengajar mendapat dukungan dan respon positif dengan pernyataan sangat setuju yang menyatakan setuju dan sisanya tidak setuju Data ini menunjukkan bahwa untuk melakukan perbaikan pelayanan pihak pimpinan pondok bukan saja membenahi sarana fisik pesantren tetapi pembangunan karakter juga mendapat perhatian serius. Dalam kesempatan wawancara dengan pimpinan pondok mengatakan bahwa yang kami kembangkan dan bangun bagi semua unsur sivitas akademika dalam pengelolaan pondok pesantren adalah kesamaan pola pikir ,visi dan misi organisasi. Jika ini sudah dihayati oleh semua unsur tidak sukar

kita mengawasi kerja mereka, pimpinan sudah merasa percaya karena karakternya sudah dibangun sejak dini melalui kesamaan pola pikir (Sofwan Manaf,2018,3)

D. Sikap Bijaksana Pimpinan

Pimpinan secara structural organisasi memang mempunyai kekuatan untuk mewarnai institusi yang berada dibawah otoritasnya.Pimpinan bisa mewarnai sesuai dengan warna yang menjadi keinginannya, dengan bahasa birokrasi kebijakan pimpinan harus ditaati oleh semua bawahan.Namun begitu, pimpinan yang bijaksana tidak melakukan tindakan sekehendak emosi dan nafsu kekuasaannya.Tetapi dimusyawarahkan kepada bawahannya. Alasan pertama; Islam mengajarkan untuk melakukan musyawarah sebelum mengambil tindakan atau sikap. Kedua; manusia mempunyai keterbatasan berpikir dan berbuat, pimpinan butuh orang lain yang perlu didengar, dipertimbangkan pendapat dan pemikiran guru karena setiap hari berhadapan dengan para santri.Depfinisi kepemimpinan secara luas meliputi proses mempengaruhi dalam menentukan tujuan organisasi, memotivasi perilaku pengikut untuk mencapai tujuan,mempengaruhi untuk memperbaiki kelompok dan budayanya. (Tampubolon,Biatna Dullbart, 2007,17).Apabila pimpinan pondok sudah melakukan sikap

yang benar dengan melakukan musyawarah kepada semua unsur yang terlibat dalam pengelolaan pondok, terutama kepada guru sebagai komunitas yang berdiri di garda terdepan untuk melayani santri sebelum mengambil kebijakan baru. Ternyata sikap pimpinan yang demokratis selalu mengadakan musyawarah sebelum memutuskan kebijakan mendapat tanggapan baik dari semua guru. Alasan tersebut bukan sekedar basi-basi namun dapat dibuktikan dengan raihan prestasi yang ditunjukkan pesanteran kepada masyarakat.

Lembaga pendidikan yang diburu masyarakat saat ini adalah sekolah atau pesantren yang memberikan pendidikan dan pengajaran yang menghantarkan peserta didiknya memiliki pengetahuan, ketrampilan serta pembentukan karakter berdasar agama. Dengan kata lain sekolah yang mampu mencetak manusia yang kuat ilmu umum dan dalam agamanya (*science-religi*). Oleh karena itu lembaga pendidikan harus cerdas dan mampu membaca kepentingan masyarakat dan tuntutan pasar dengan penyajian kurikulum. Namun begitu kurikulum terbagi dua pertama; kurikulum yang mengacu pada aturan nasional (*Diknas atau Depag*) kedua; kurikulum muatan local (*mulok*) yang didasari oleh misi dan visi Yayasan.

Bagi sekolah swasta, untuk menarik masyarakat mereka mempunyai kegiatan yang berbeda dengan sekolah lainnya. Seperti melakukan sholat dhuha, tadarus Al Qur'an, sekolah sepanjang hari (*school full day*) bahkan terdapat sekolah mentargetkan siswanya harus hafal zum amma atau surah lainnya. Sekolah semacam ini menjadi favorite masyarakat, mereka tidak keberatan walaupun harus membayar mahal, bahkan para orang tua rela mendaftar jauh sebelum tahun ajaran baru dibuka (*indent*) jika tidak, mereka kalah dengan calon siswa lainnya. Sejatinya pondok pesantren berhasil melakukan pelayanan kurikulum sesuai dengan kebutuhan santri dan masyarakat dalam mengantisipasi perkembangan zaman, itulah tujuan kurikulum sebagai alat untuk mencapai tujuan akhir proses interaksi pembelajaran. Pada hakikatnya tujuan kurikulum merupakan tujuan dari setiap program pendidikan yang akan diberikan kepada anak didik, karena kurikulum adalah alat untuk mencapai tujuan pendidikan (Syarifudin Nurdin, 2005, 50). Tanpaknya kurikulum yang ditawarkan dari pihak pondok pesantren selalu mengantisipasi kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman (*up to date*), Langkah ini berhasil, dengan adanya peningkatan drastis calon santri setiap tahun terjadi grafik naik santri hal ini sesuai dengan pernyataan guru yang dibuktikan dengan kinerja.

Tugas seorang guru disamping memberikan pencerahan keilmuan kepada peserta didiknya juga sekaligus menjadi penilai (*evaluator*) terhadap siswanya. Penilaian yang dilakukan seorang guru hendaknya didasari oleh fakta kemampuan murid baik pada aspek keilmuan (*kognitif*), karakter (*afektif*) atau ketrampilan (*psikomotorik*). Seorang pendidik mempunyai banyak cara dalam memberikan penilaian kepada muridnya. Terkadang guru mengadakan penilaian dengan memberi tugas pribadi atau kelompok. Segala macam test yang diberikan kepada siswa bertujuan untuk melakukan umpan balik (*feed back*) sejauh mana prestasi peserta didik dalam menerima pelajaran. Tanpa melakukan evaluasi tidak mungkin guru dapat mengukur keberhasilan siswa. Penilaian yang dilakukan guru disebut penilaian internal, sementara penilaian eksternal dilakukan oleh pemerintah. Dalam Undang-undang Sisdiknas Bab XII pasal 43 dinyatakan “ Terhadap kegiatan dan kemajuan belajar peserta didik dilakukan penilaian”. Pasal 45 dinyatakan secara berkala dan berkelanjutan pemerintah melakukan penilaian terhadap kurikulum serta sarana dan prasarana Pendidikan sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan keadaan (Sisdiknas,2003,18)

Yang terpenting, seorang pendidik melakukan penilaian secara profesional, artinya tidak boleh guru menilai siswanya

didasari oleh suka dan tidak suka (*like and dislike*) tetapi benar-benar didasari oleh kemampuan muridnya. Sikap ini menunjukkan profesionalisme guru dalam bertugas. Ternyata sikap netralitas seorang guru mendapat respon positif dimanapun mereka mengajar. Dengan demikian konsistensi menjunjung tinggi nilai kejujuran telah berlangsung dilakukan oleh para guru. Inilah salah satu indikator penerapan Total Quality management pendidikan konsep Edward Sallis harus terus memberikan kesenangan kepada pelanggan.

Pada bagian lain diatas, penulis berkata bahwa pimpinan aspiratif melibatkan bawahannya sebelum menegeluarkan kebijakan baru. Sikap ini bukan sekedar menampung pendapat orang lain, tetapi bagian menjalankan syariat Islam yang memerintahkan bermusyawarah sebelum mengambil keputusan suatu urusan. Sebuah kebijakan yang dibuat pimpinan pondok mempunyai dampak besar kemajuan institusi, karnanya diperlukan analisa cermat, perhitungan baik-buruk, pikiran jernih termasuk melakukan study banding, dalam konsep Edward Sallis disebut Model sangat perlu bagi sekolah agar terjadi inovasi. Termasuk penentuan strategi pengeluaran dan penggunaan keuangan dalam lembaga.

Sektor menetapkan rancangan anggaran dan Pendapatan Belanja Sekolah (*RAPBS*) menuntuk kehatain para pengelola. Disamping rumit juga merupakan bagian sensitif, peran strategis yang jika salah menyusun berdampak terganggunya operasional finansial . Oleh karena itu, langkah pimpinan untuk meminimalisir kesalahan melibatkan guru dengan harapan bekal pengetahuan yang dimiliki para tenaga pengajar dapat membantu memutuskan sebuah kebijakan paripurna, tidak mendatangkan kerugian finansial dalam pengelolaan pondok pesantren. Pencapaian sekolah merupakan hasil kerja dari seluruh pemangku kepentingan (*stakeholders*). Karena itu diharapkan setiap kegiatan harus melibatkan warga sekolah yang mempunyai pengalaman tentang finansial sehingga seluruh warga merasa bertanggungjawab terhadap program yang akan mengawal sampai selesainya program dengan efektif dan efisien. Dalam penyusunan *RAPBS* kepala sekolah pertama kali membentuk Tim penyusunan *RAPBS* dengan personel yang kompeten dan dipandang menguasai permasalahan (Muhammad Mustari,2014,175)

Banyak kita jumpai temuan di lapangan bahwa suara dukungan yang dibuktikan dengan donator yang membantu kepada lembaga pendidikan Islam. Menurut teori manajemen moderen selayaknya sebuah lembaga pendidikan harus

mempunyai instalasi atau sentra ekonomi yang dapat mendatangkan uang sebagai pemasok rutin. Langkah ini bisa dibicarakan dengan berbagai pihak yang mempunyai kepedulian terhadap perkembangan Islam, komonitas ini banyak disekitar sekolah. Untuk mencapainya memang diperlukan pendekatan teknik tinggi, karena berhasil tidaknya kembali kepada pengelolanya, yang pasti strategi ini banyak dilakukan pihak yayasan. Namun terindikasi kebijakan ini belum mendapat respon poitive dari guru lainnya, kerenanya diperlukan sosialisas yang lebih intens lagi dan penanaman kebersamaan.

Ketika membahas masalah sarana dan prasarana (*sarpras*) pondok sebaiknya pengelola sudah membahasnya internal pengurus walau sebatas rancangan (*draf*) Institusi pendidikan yang baik sangat memperhatikan kebutuhan lembaga yang berhubungan erat dengan kemajuan kinerja guru dalam upaya peningkatan prestasi siswa dan institusi. Tidak bisa dipungkiri bahwa kemajuan teknologi pendidikan membuat para pengelola pendidikan negri maupun swasta membuat anggaran lebih besar agar pasilitas pembelajaran seperti laboratorium komputer, laboratorium bahasa, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan social, bengkel kerja dan ruang latihan ketrampilan.

Semua fasilitas tersebut harus dipersiapkan sebagai wahana latihan ketrampilan santri sebagai bekal memasuki dunia kerja yang semakin kompetitif sesuai tuntutan zaman. Apalagi pesantren tidak semua alumninya menjadi tokoh agama seperti ustadz atau Kyai mengajar di masyarakat formal atau non formal. Oleh karena itu peningkatan psikomotorik santri harus ditingkatkan dengan banyak memberikan pendidikan ketrampilan (*life skill*) sebagai bekal ketika terjun di masyarakat. Pendidikan kejuruan merupakan Pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat bekerja dalam bidang tertentu (Sisdiknas, 2003,13). Ternyata pondok pesantren banyak yang sudah mengambil langkah cerdas dan mengapresiasi perkembangan yang terjadi dalam dunia pendidikan dengan memberikan fasilitas pembelajaran secara maksimal agar pelaksanaan dan interaksi pembelajaran berjalan dengan baik dengan hasil maksimal. Kenyataan ini dibenarkan oleh para guru dari hasil jawaban yang peneliti terima yaitu sangat mendukung. Walaupun kebijakan pimpinan pondok berhasil menyediakan fasilitas santri dalam belajar, tetapi harus terus menerus mengadakan perbaikan, sebab masyarakat semakin selektif dalam memilih sekolah. Semuanya dapat terlihat bagaimana kinerja kolektif unsur pimpinan dengan segala kebijakannya.

DAFTAR PUSTAKA

- A,Malik Fajar, *Strategi Pengembangan Pendidikan Islam dalam Era Globalisasi*, Yogyakarta, Aditya Media dan UIN Press, 2005
- A,Muhammad, *From Teknologi to Ideologi Assessing up to Method and Theological Thought of Sayyid Qutb*, Bandung, Red Rena
- A.Muthalib Zainal Abidin, etc, KH.DR.Idham Khalid Dalam *Pembangunan Umat*,Jakarta,Syndicate 23 Amuntai, cet I,2010 (hal.78 idem...)
- A.Steenbink, Karel. *Pesantren, Madrasah, Sekolah*,Jakarta,LP3ES 1985.
- A'La, Abd, *Pembaruan Pesantren*, Yogyakarta,Pustaka Pesantren, 2006

- Aan Komariah,Cepi Tiratna,*Visionary Leadership :Menuju Sekolah Efektif*, Jakarta, Bumi Aksara, 2005
- Abdul Halim, Junaidi Khab, *Modernisasi Pesantren*, LKIS, Jogjakarta, tt
- Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Kultural di pesantren*, Yogyakarta,Pustaka Pelajar.tt
- Abdullah Syukri Zarkasyi, *Era Pesantren Dalam Pendidikan Karakter Bangsa*, Ponorogo, 2006
- Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi*, Cet.II, Yogyakarta,LKIS,2007
- Abd.Basit, *Konsep Pendidikan integrative*, Bekasi, Pentas Grafika, 2022
- Abd.Basit, *Penerapan Konsep Pendidikan Integratif Pada Pendidikan Tinggi Islam*, Banten,UMJ,2010
- Abd. Basit, *Manajemen Pondok Pesantren Darunnajah dalam Perspektif Total Quality Managemen*, Cirendeui, UMJ Press, 2021
- Abu Sin, *al Idaroh Fiel Islam*, terj.Djamaludin Juwani, Jakarta, Raja Grafindo, 2006

Abu Sin,*al,Idaroh Fial IslamTerjemah*, Dimayaudin Juwaini,Jakarta, Radja Grafindo Pesada, 2006 Borton, G.Gagasan Islam Liberal di Indonesia, Paramadina, 1999

Abudin Nata, *Pendidikan Profetik*, Jakarta, Universitas Islam Negrir, 2015

Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Raja Wali Pers, 2009

Abu al Hasan Ali ibn Muhammad ibn Habib al Mawardi, *Tashil an Nazhar wa Ta'jil al Zhafri fi Ahlak al Muluk wa Siyasah al Muluk*, ed Ridwan al Sayyid,Dar al Ulum al Arabiyah,1987

Addae.A, Korankyu, 2013, *Total Quality Management A Source of Comporative study of Manufacturing and Service Firm in Ghana*, International Journal of Asian Social Science , Vol.3 (6) pp 1293-1305

Abdi,Masoumen, Rasol Daududi, *Investigating The Relationship Between Life Skill and Academic Achievement High School Student*, International Journal of Applied Environmental and Biologhi Science, 2015 Vol 5 (3) pp 51-74

- Ahmad Muflih etc, *Leadership Evalation of Salafiah Boarding School Leader at Lirboyo*, International Journal of Bussines and Management Invetion Vol 3(3) pp 34-50
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan islam*, Bandung, RosdaKarya, 2013
- Al Syarif Ali ibn Muhammad al Jurjani, *Kitab al Ta'rifat*, Beirut, Dar al Kutub al Ilmiyah, 1988
- Arifin Imron, *Kiai : Kasus Pondok Pesantren Tebuireng*, Malang, Kalimasada Pers, 1993
- A.Razik Taher Austin D.Swarson, *Fundamental Concepts of Education Leadership and Manajement*, London, Prentice Hall internatioal Limeted ,1995
- Asep Saeful Muhtadi, *Komonikasi Poitik Nahdhatu Ulama Pergulatan Pemikiran Radikal Politik dan Akomodatif*, LP3ES, Jakarta, 2004
- Austin D Swarson, Taher A.Razik, *Fundamental Concepts of Education Leadership and Management, USA, Prentice Hall*, 1995
- Azyumardi Azra. *Surah di Tengah krisis; Pesantren Dalam Perspektif Masyarakat*, Jakarta, LP3M, 1989

- Bahtiar Effendi, Nilai-nilai Kaum Santri, Jakarta, LP3M, 1985
- B.Suryosubroto, *Manajemen Pendidikan di Sekolah*, Jakarta, Rineka Cipta, 2004
- Babun Suharto, *Dari Pesantren Untuk Umat, Reinventing Eksistensi Pesantren di Era Globalisasi*, Surabaya, Imtiyaz, 2011
- Burhanudin Jajat, *Mencetak Muslim Moderen*, Jakarta, Raja Grafindo, 2006
- Barmawi, Muhammad Arifin, *Kinerja Guru Profesional*, Ar-Ruz Media, Jakarta, 2012) h.14
- Crow-and Crow, *Introductin in Education* ,New York, American Book Company, 1960
- Dawam Rahardjo, *Perkembangan Pesantren Dalam Perspektif Masyarakat*, Jakarta, LP3ES, 1985
- Dawam Rahardjo, *Pesantren dan Pembaharuan*, Jakarta, LP3ES, cet.II, 1993
- DJPKAI Departemen Agama, *Pola Manajemen Penyelenggara Pondok Pesantren*, 2001, (www.google.com. Akses tanggal 22 September 2016

E, Shobirin Nadj, *Perspektif Kepemimpinan dan Manajemen Pesantren*, Jakarta, LP3ES,1985

Ery Rochyati dkk,*Sistem Informasi Manajemen Pendidikan*, Jakarta, Bumi Aksara, 2006

Fachran,Hamdan & Syarifuddin , *Titik Tengkar Pesantren:Resolusi Konflik Masyarakat Pesantren*, Yogyakarta,Pilar Religius, 2005

Faisal,Muhammad bin Ghani,Pourrojab,Masoumeh, *Sustainable Education Through Implementation of TQM* , Global Business and Economic Research International Journal Vol 3(12) pp 42-52

Fachrudin Saudagar, *Pengembangan Profesionalitas Guru*, Jakarta, Gaung Persada, 2011

Ghozali M.Basri, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, Jakarta, CV Prasasti, 2003

Goksoy,Sileyman, *Distributed Leadership in Educational Institution*, International Journal of education and training studies Red Fame 2015 Vol 3(4)

Greetz Cliford , *Abangan, Santri Priyai Dalam Masyarakat Jawa* , jakarta,Pustaka Jaya, 1981

- Habib Lutfi, *Cinta Tanah Air*, Jakarta, Rumah Kitab, 2014
- Hadari Nawawi, *Manajemen Strategi Organisasi Non Profit Bidang Pemerintahan dengan Ilustrasi di Bidang Pendidikan*, Yogyakarta, Gajah Mada University Pers, 2003
- Hamdan Farchan, Syarifuddin, *Titik Tangkar Pesantren, Revolusi Konflik Masyarakat Pesantren*, Jakarta, Pilar Religia, 2005
- Hasan Ibrahim Hasan, *Tarikh al-Daulah al Islami*, Kairo, Maktabah, al Misyriyah, 1967
- Hasan Basri, Tatang S, *Kepemimpinan Pendidikan*, Bandung, Pustaka Setia, 2015
- Hoy; W;K; & Miskel, G; C. *Educational Administration, Theory, Research and Practice*, Singapura; McGraw Hill, 2001
- Husin Haikal, *Beberapa Metode dan Kemungkinan penerapannya di Pesantren*, Jakarta, LP3ES, 1985
- Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indoensia*, Jakarta, Logos Wacana Ilmu, 2011

- H.Viethezal Rivai, Hj,Silviana Murni, *Education Manajemen*, Jakarta, Rajawali,2009
- Idem, *Kapita Selecta Pendidikan Islam*, cet.1, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 1996
- Imam Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad al-Ghazali, *Ihya' Ulumu al-Din*, Juz II (hal 211-idem)
- Imas Maesaroh, *Total Quality Management Dalam Pengembangan SDM Pondok Pesantren-A.Halim et.al Manajemen Pesantren*, Jogjakarta, Pustaka Pesantren, 2005
- Jamal Ma'ruf Asmani, *Manajemen Pengelolaan dan Kepemimpinan Pendidikan Profesional: Panduan Quality Control Bagi Pelaku Lembaga Pendidikan*, Yogyakarta Diva Press, 2009
- Jayakumaran, Mamoharan, 2011,*Total Quality in Education*, International Journal of Current Research Vol 3 (3) pp 149-153
- Jeromes S.Arcato, *Pendidikan Berbasis Mutu; Prinsip-prinsip Perumusan dan Tata-tata Langkah Penerapan*, Jakarta, Pustaka Pelajar, 2007

- K Hoy Weyne, Miskel G Cecil, *Education Administration*, USA, McGraw Hill, 2013
- King Abdul Aziz University, *Second World Conference On Muslim Education , International Seminar on Islamic Concepts and Curricula: Recommendation* , Jeddah, King Abdul Aziz University, 1980
- Komarudin Hidayat, *Pesantren Dalam Perubahan*, Jakarta, LP3S, 1985
- Komarudin Hidayat, *Pesantren dan Elit Desa*, Jakarta, LP3M, 1985
- Lanny Octavia, et al, *Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren*, Jakarta, Rumah Kitab, 2014
- Manfred Oepen, ed, *Dinamika Pesantren, Dampak Pesantren Dalam Pendidikan dan Pengembangan Masyarakat*, Jakarta, Hikmah, tt
- M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam, Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Indisipliner*, Jakarta, Bumi Aksara, 2003

- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta, Gema Insani Pers, 1977, hal.70 Lihat juga Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi*, Yogyakarta, LKIS, 2001
- Mitsuo Nakamura, *The Crescent Aries Over The Boyan Tree: A Study of Muhammadiyah Movement in central Javanese Town*, Jigjakarta, UGM Pers, 1987.
- Mohammad, Khadijah, Ali Alotilie, Bashayen, Abdul Aziz, Azrilah, *Total Quality Management in Saudi Haigher Education*, 2016, International Journal of computer Application Vol.135 (4)
- Mohamed Ali, Faisal, *Islamic Education in a Multicultural Society: The Case of Muslim School in Canada*, Canadian International Journal of Education 38:4 2015
- Mohamad Mustari, *Manajemen Pendidikan*, Jakarta, Radja Grafindo, 2014
- Mujamil Qomar, *Pesantren : Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, Jakarta, Erlangga, 2004.
- Mukhamad Ilyasin dan Nanik Nurhayati, *Manajemen Pendidikan Islam*, Malang, Aditya Pubhliser, 2012

- Mulyadi, *Sistem Manajemen Strategik Berbasis Balanced Scorecard*, Jogjakarta UPP AMP YKPN,2005
- Muhaimin etc, *Manajemen Pendidikan*, Jakarta, Kencana Prenada Media Group, 2012
- Morgan,Mugatyrod, *Total Quality Manajement and The Scholl*, Buckingham: Aplication University Pers, 1992
- Nadj E Sobirin, *Perspektif Kepemimpinan dan Masyarakat Pesantren*, Jakarta, LP3S, tt
- Nurcholis Majid, *Islam Kerakyatan dan Keindonesiaan*,Jakarta, Paramidana, 1996
- Nurcholis Majid, *Merumuskan Kembali Tujuan Pesantren*, Jakarta, LP3M, 1985
- Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, Jakarta, Sinar Baru Algesindo,2005.
- Noeng Muhadjir, *Metedologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta, Rake Sarasin, 1966)
- Oneng Nurul Badiah, *Total Quality Management Zakat Prinsip dan Praktik Pemberdayaan Ekonomi*, Tangerang Selatan, Wahana Kordofa, 2012

- Pradjarto Dirdjosannjoto, *Memelihara Umat Kyai Pesantren-Kyai,Langgar di Jawa*, Yogyakarta, LKIS,1999
- Peleg,Sufi, *The Role of Leadership in The Education system*,
Internatonal Education Journal Vol 1(1) pp 5-8 2012
- Purba,NR,The Quality Diagram Fishbone Ishikawa, retrieved
from <http://hardipubra.com/2017/04/7/diagram-fishbone-dari-ishikawa.html>
- Rofiq dkk, *Pemberdayaan Pesantren*, Jogjakarta,Pustaka
Pesantren, 2000
- Robbins,SP, *Organizational Behavior: Concerts,Controversies
and Application*, New Jersey: Printice Hall, 1986
- Ramayulis, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta, Kalam Mulia,
2011
- Rusdiana, *Kebijakan Pendidikan Dari Filosofis ke
Implementasi*, Bandung, Pustaka Setia, 2015
- Sallis, Edward, *Total Quality Manajement in Education*,
London, Kogen Page Limited,1993
- Sarid Agil Siradj, *Pesantren, Pendidikan,Karakter dan
Keutuhan NKRI*, Jakarta,Rumah Kitab, 2014

Said Agil Siradj, *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren*, Jakarta, Rumah Kitab 2014

Soebahar Abd.Halim, *Matriks Pendidikan Islam*, Yogyakarta, Pustaka Marwa, 2009

Sufriyadi, at al, 2015 *The Application of Pesantren's Social Responsibility Strategy In Anti-Corruption Community Action*, International Journal of Scientific Research And Education Vol.3(1) pp 4619-4626

Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian*, Jakarta, Rineka Cipta, 2003

Syarifudin Zuhri , *Guruku Orang-orang Dari Pesantren*,Bandung, PT Al Ma'rif ,tt

S.Nasution, *Pengembangan Kurikulum*, Citra Adytia Bhakti, 1991

Talib, Faisal, 2013, *An Overview of Total Quality Management: Understanding The Fundamentals in Science Organization* , International Journal of Advenceed Quality Management Vol.1 (1) pp 1-20

Tyson, S; and Jackson, T. *The Essence of Organizational Behaviour* , Prentice Hall Internasional, 1992

Undang - undang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta, Pustaka Widyatama, 2003

Wahyudi, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Pengorganisasian Pembelajaran*, Pontianak, Alfabeta,2009

Zakaria, Gamal Abdul Nasir, *Pondok Pesantren: Changes and Its Future*, Journal of Islamic and Arabic Education, 2010 Vol.2 (2) pp 45-52

Zade Ahmad, *Investigating Effeciveness Trainig Problem Solving Skill on Some Personality Characteristies of Teenagers in Cardian Care Under The School Welpare*, Unpublish 1995

Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, Jakarta, Diva Pustaka, 2006

Zubaedi, *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pesantren*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2007

Zulfikar,Saidna bin Tahir, 2016, *The Attitide of Santri and Ustadz Toward Multilingual Education at Pesantren*, International Journal of Language and Languistics Vol.3 (4) pp 210-216

Zui, Ben, *Transformational Leadership Model Leadership for Change and the Top Management*, People a Man Hed Hagan, 2003

Zainal Aqib, *Profesionalisme Guru dalam Pembelajaran*, Surabaya, Cendekia, 2002.

PROFIL PENULIS



Abd.Basit lahir di Jakarta 10 Agustus 1959 anak ke Sembilan dari dua belas bersaudara pasangan suami isteri H.Kosim dengan Hj.Seinah. Menempuh Pendidikan formal dimulai dari Madrasah Diniyah Al Hudha Jakarta selatan (1972), Madrasah Tsanawiyah Al Falah Jakarta (1976) dan Madrasah Aliyah Al Falah Jakarta (1980). Sarjana Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta (2000), Magister Pendidikan Agama Islam (2010). Dalam Universitas yang sama pada tahun 2019 telah menyelesaikan Program Doktor dengan konsentrasi keilmuan Manajemen Pendidikan Islam pasca sarjana universitas Muhammadiyah Jakarta.

Mulai tahun 2007 menjadi dosen tidak tetap di Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta, sejak tahun 2011 diangkat menjadi Dosen tetap FAI-UMJ dengan NIDN 0310085906 dan telah Bersertifikat Pendidik sejak tahun 2011.Menjadi tanaga pengajar juga di Perguruan Tinggi lain,

berhubung waktu dan kesibukan sebagai tenaga dosen tetap kegiatan diluar kampus mulai dibatasi.

Sejak tahun 1990 -2013 Aktif diberbagai organisasi politik dan profesi, menjadi wartawan dan penulis di berbagai media cetak koran, jurnal dan majalah kampus, pesantren serta aktifis organisasi kepemudaan dan kampus.Pemerhati sosial, keagmaan dan politik dan media cetak,pernah terjun dalam dunia proferti sampai 2019.Sampai sekarang aktif di bidang organisasi da'wah dan pendidikan serta kepemudaan serta aktif juga menjadi pembicara pada seminar dan diskusi.

REKONSTRUKSI MANAJEMEN PONDOK PESANTREN

Menuju Pelayanan Lebih Baik

Memasuki dunia era globalisasi semua kegiatan yang dibutuhkan hajat orang banyak semakin dituntut masyarakat untuk memberikan pelayanan maksimal sesuai dengan kemajuan zaman. Didalamnya termasuk persaingan dunia pendidikan termasuk pondok pesantren mulai tingkat dasar sampai pendidikan tinggi semakin ketat pesaingannya. Jika kondisi tersebut tidak mendapatkan perhatian serius dari pengelolanya, sudah pasti akan ditinggalkan masyarakat.Kemajuan teknologi membuat masyarakat berpikir semakin kritis dan mengadakan perhitungan cermat kedepan bagaimana putra-putrinya menghadapi persaingan hidup yang semakin kompetitif terkhusus dalam dunia pekerjaan.salah satu yang harus dilakukan dunia